

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 27 November 2020: Pembahasan salah seorang Khalifah dari dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah nan lurus) yaitu Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Asal-usul keluarganya. Hadhrat 'Ali (ra) satu kakek dengan Nabi Muhammad (saw), 'Abdul Muthalib. Anak paman Nabi Muhammad (saw), 'Abdu Manaf atau Abu Thalib. Abu Thalib ialah yang mengasuh Nabi Muhammad (saw) sejak umur Nabi (saw) 8 tahun setelah kewafatan kedua orangtua beliau (saw) dan kakek beliau.

Hadhrt 'Ali (ra) dari umur 6 tahun diasuh oleh Nabi Muhammad (saw) setelah Nabi (saw) menikah. Riwayat bahwa beliau orang pertama yang menerima agama Nabi Muhammad (saw) setelah istri Nabi (saw). Riwayat berbeda tentang umur beliau (ra) saat masuk Islam, 13, 15 dan 18 tahun.

Uraian mengenai yang pertama mengimani Nabi Muhammad (saw) dari kalangan wanita ialah Khadijah, dari kalangan anak-anak ialah 'Ali, dari kalangan hamba sahaya ialah Zaid bin Haritsah dan dari kalangan laki-laki dewasa ialah Abu Bakr.

Adanya perdebatan mengenai siapa laki-laki pertama yang mengimani Nabi (saw) dan kesia-siaannya dalam sudut pandang Hadhrt Mirza Basyir Ahmad (ra).

Peranan kritis Hadhrt 'Ali (ra) selama Hijrah Nabi Muhammad (saw).

Hikmah dari Hadhrt Khalifatul Masih V (atba) mengenai mengapa menyampaikan berbagai narasi dalam satu peristiwa yang sama. Narasi (penceritaan) dari Kitab Tarikh dan Sirah (Sejarah dan Biografi), Narasi dari Hadhrt Mirza Basyir Ahmad (ra) dan Narasi dari Hadhrt Khalifatul Masih II (ra) mengenai jamuan makan dari Nabi (saw) kepada undangan dan dakwah beliau (saw). Berbagai sudut pandang Narasi menjelang Hijrah Nabi (saw).

Berkah kesetiaan Hadhrt 'Ali (ra) kepada Nabi Muhammad (saw) diantaranya ialah beliau (ra) menyertai Nabi Muhammad (saw) sampai akhir hayatnya, menjadi Khalifah dan terlahir anak keturunan yang saleh dari beliau (ra) yang diantara mereka ialah 12 Imam.

Dzikh-e-Khair dan Shalat Jenazah gaib untuk para Almarhum/ah: (1) Dr Tahir Mahmud Sahib Syahid bin Tariq Mahmud Sahib (Pakistan); (2) yang terhormat Jamaluddin Mahmud Sahib (Sierra Leone); (3) Amatus Salam Sahibah, istri yang terhormat Almarhum Chaudry Salahuddin Sahib, Mantan Nazir Nazim Jaidad dan Mushir Qanuni Rabwah (Pakistan); (4) Manshur Bushro Sahibah, ibunda Dokter Latif Qureshi Sahib (Pakistan).¹

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Arif Rahman Hakim (Qadian-India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Sumber referensi : www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.Islamahmadiyya.net (Arab). Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah.

¹ Original Urdu published in Al Fazl International, 18 December 2020, pp. 5-10.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa, seri 95, Khulafa'ur Rasyidin Seri 1, Khalifah 'Ali *radhiyallahu ta'ala 'anhu* seri 1)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 27 November 2020 (Nubuwwah 1399 Hijriyah Syamsiyah/12 Rabi'ul Akhir 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Hari ini saya akan memulai dengan menyampaikan tentang Hadhrat 'Ali bin Abu Thalib (ra) yakni tentang Khulafa-Ur-Rasyidin (para Khalifah nan lurus). Hadhrat 'Aliyy bin Abu Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim (عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ وَاسْمُهُ عَبْدُ مَنَافِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ قُصَيِّ). Ayahanda beliau bernama 'Abdu Manaf yang panggilan atau kuniyatnya adalah Abu Thalib. Ibunda beliau bernama Fathimah binti Asad bin Hasyim (فَاطِمَةُ بِنْتُ أَسَدِ بْنِ هَاشِمِ بْنِ عَبْدِ مَنَافِ بْنِ قُصَيِّ).²

Hadhrt 'Ali (ra) lahir sepuluh tahun sebelum wahyu nubuwat turun kepada Nabi Muhammad (saw). Berkenaan dengan penampilan Hadhrt 'Ali (ra), dijelaskan bahwa tinggi badan beliau sedang, mata beliau berwarna hitam, badan beliau berisi dan beliau memiliki bahu lebar.³

Ibunda beliau dulu menamai beliau dengan nama ayahandanya yaitu Asad dan pada saat kelahiran beliau, Abu Thalib tidak berada di rumah. Ketika Abu Thalib kembali, dia menamai beliau dengan 'Ali sebagai pengganti Asad.⁴

Hadhrt 'Ali memiliki tiga saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Saudara laki-laki adalah Thalib (عَقِيلُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ), 'Aqil (عَقِيلُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ), Ja'far (جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ) dan saudara perempuan adalah Ummu Hani (أُمُّ هَانِيْ بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ) dan Ummu Jumanah (أُمُّ جُمَانَةَ بِنْتُ أَبِي طَالِبٍ). Semuanya masuk Islam kecuali Thalib dan Ummu Jumanah.⁵

2 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ash-haab karya Ibnu 'Abdil Barr. Hadhrt 'Aliyy adalah putra bungsu Abu Thalib. Abang beliau lebih tua 10 tahun ialah Ja'far. Abang Ja'far lebih tua 10 tahun ialah 'Aqil. Abang 'Aqil lebih tua 10 tahun ialah Thalib. Ayah dan ibu Hadhrt 'Ali (ra) masih keturunan Hasyim bin 'Abdu Manaf bin Qushay.

3 Ibn Hajar al-Asqalani, Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah, Vol. 4, Dzikh 'Ali bin Abi Talib [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995], 464; 'Ali Ibnu al-Atsir, Usdul Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 4, Dzikh 'Ali bin Abi Talib [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], 87, 88; Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 3, Dzikh 'Ali bin Abi Talib [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002], 218.

4 Tarikh Madinah Dimasyq karya Ibnu Asakir. Tercantum juga dalam Mukhtashar Tarikh Dimasyq karya Ibnu Manzhur. Padanan dari kata Asad ialah Haidar atau Haidarah yang artinya sama-sama singa. Namun, Haidar ialah singa yang paling berani.

5 Tarikh al-Khamis, Vol. 1, pp. 295-297; Vol. 2, p. 421, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2009; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd. Ummu Jumanah ialah panggilan untuk Jumanah binti Abu Thalib. Dalam pernikahannya dengan Abu Sufyan bin Harits bin 'Abdul Muththalib, beliau mempunyai putra Ja'far dan Abdullah dan putri-putri bernama Hafshah dan Jumanah. Ja'far menyatakan masuk Islam di periode Makkah. Jumanah dan Ummu Hani masuk Islam di periode setelah Hijrah sekitar Fath Makkah. Thalib dan 'Aqil dipaksa Quraisy ikut memerangi Nabi (saw) di perang Badr. 'Aqil masuk Islam sebelum perjanjian Hudaibiyah. Thalib tidak ada kabar masuk Islam meski mengarang sajak bernada simpati. Beberapa riwayat berbeda tentang keberadaannya setelah peristiwa perang Badr. Selain kelima orang

pertentangan di antara para sejarawan mengenai siapa yang pertama beriman dari kalangan laki-laki. Sebagian menyebut nama Hadhrat Abu Bakr Abdullah bin Abi Qahafah. Sebagian menyebut nama Hadhrat 'Ali yang pada saat itu hanya berumur sepuluh tahun. Sebagian menyebut budak yang dimerdekakan Hadhrat Rasulullah (saw) bernama Hadhrat Zaid bin Haritsah. Akan tetapi, pendapat kami bahwa perdebatan ini sia-sia.

Hadhrot 'Ali dan Zaid bin Haritsah adalah bagian dari keluarga Rasulullah (saw) dan tinggal bersama beliau (saw) layaknya anak-anak beliau. Mereka mematuhi sabda Rasulullah (saw) dan beriman kepada beliau bahkan dari mereka mungkin ikrar secara ucapan tidak diperlukan. Jadi, nama mereka tidak perlu di bawa-bawa." (Artinya, baik itu Rasulullah (saw) mengucapkan pernyataan tentang iman mereka dan mereka mengikrarkan iman mereka kepada beliau maka mungkin ikrar secara ucapan pun tidak diperlukan. Jadi untuk itu, tidak perlu membawa-bawa nama mereka. Artinya, tidak memiliki perbedaan baik itu Rasulullah (saw) mengucapkan pernyataan tentang iman mereka atau mereka mengikrarkan iman mereka. Itu adalah satu hal. Tidak diperlukan suatu ikrar secara lisan dari mereka.) "...dan selebihnya dari semua orang itu, Hadhrot Abu Bakr (ra) selalu berada di depan sebagai Muslim dan yang pertama kali beriman."

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Hadhrot Musa (as) mendapatkan seorang penolong [yaitu Nabi Harun (as), saudara beliau] karena memohon kepada Allah Ta'ala tetapi lihatlah keagungan Muhammad Rasulullah (saw) bahwa beliau mendapatkan penolong tanpa memohon." Di sini Hadhrot Mushlih Mau'ud ingin mengungkapkan berkenaan dengan Hadhrot Khadijah dan beliau memberitahukan bahwa Hadhrot Khadijah adalah penolong Rasulullah (saw).

Beliau bersabda bahwa, "Lihatlah! Lihatlah keagungan Allah Ta'ala bahwa beliau (saw) mendapatkan penolong tanpa memohon yakni dia adalah istri beliau (saw) yang sangat beliau cintai, yang pertama kali beriman kepada beliau (saw) karena setiap orang bebas menentukan agama dan keyakinannya. Tidak ada seorang pun yang bisa memaksakan keyakinannya sehingga dapat saja ketika Rasulullah (saw) mengungkapkan kepada Hadhrot Khadijah wahyu pertama Allah Ta'ala, beliau tidak mendukung Rasulullah (saw) dan mungkin berkata setelah memikirkannya, 'Aku tidak akan melangkah selangkah pun.' Tetapi, nyatanya tidak. Hadhrot Khadijah tidak berhenti dan terus maju mendukung pendakwaan beliau (saw) dan inilah yang dipikirkan oleh Rasulullah (saw), 'Mungkin Khadijah tidak beriman kepadaku' dan kenyataannya adalah yang pertama beriman adalah Hadhrot Khadijah.

Pada saat itu Allah Ta'ala duduk di Arasy dan berfirman, *أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ* 'alaisalahu bi-Kaafin 'abdahu' (Surah az-Zumar, 39:37), – 'Wahai Muhammad (saw)! Kau menyayangi Khadijah dan mencintainya lalu dalam hatimu memikirkan jangan-jangan Khadijah akan meninggalkanmu dan kau memikirkan hal ini, "Apakah Khadijah beriman kepadaku atau tidak?" Namun, bukankah Kami memenuhi keperluan-keperluan engkau?"

Setelah itu, Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Kemudian setelah beliau berbincang mengenai wahyu Allah Ta'ala di rumahnya, maka Zaid bin Haritsah, budak yang tinggal di rumah beliau maju dan mengatakan, 'Ya Rasulullah! Saya beriman kepada Anda.' Setelah itu, Hadhrot 'Ali yang pada saat itu berumur sebelas tahun dan benar-benar seorang anak kecil berdiri di sebelah pintu mendengarkan perbincangan yang berlangsung antara Rasulullah (saw) dan Hadhrot Khadijah. Ketika beliau mendengar pesan Tuhan telah datang maka dia, Ali, yang merupakan seorang anak yang berbakat dan pintar; dia, 'Ali yang di dalamnya terdapat kebaikan; dia, 'Ali yang selalu bersemangat melakukan kebaikan, tapi tidak dapat tumbuh; dia, 'Ali yang kepekaannya tinggi tapi sampai sekarang

terpendam di dalam dada. Dialah 'Ali yang di dalam hatinya telah Allah tanamkan benih-benih pengabdian, namun masih belum mendapatkan kesempatan.

Ketika 'Ali melihat bahwa saatnya telah tiba bagi gejolak semangat itu untuk menyeruak; ketika ia melihat bahwa telah datang kesempatan untuk memperlihatkan rasa keibaan; ketika ia melihat bahwa saat ini Tuhan tengah memanggilnya maka 'Ali yang saat itu masih bocah, tampil dengan keluguan dan rasa malu disertai dada yang diliputi keperihan lalu berkata, 'Wahai Rasulullah (saw) Apa yang menjadi alasan bagi bibi saya untuk baiat, apa yang menjadi alasan bagi Zaid untuk baiat, saya pun beriman dengan alasan yang sama.'"

Tertulis dalam Tarikh ath-Thabari, وَذَكَرَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، خَرَجَ إِلَى شِعَابِ مَكَّةَ، وَخَرَجَ مَعَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ مُسْتَخْفِيًا مِنْ عَمِّهِ أَبِي طَالِبٍ وَجَمِيعِ أَعْمَامِهِ وَسَائِرِ قَوْمِهِ، فَيُضَلِّيَانِ الصَّلَاةَ فِيهَا، فَإِذَا أَمْسَىا رَجَعَا، فَمَكَّنَا كَذَلِكَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَمَكَّنَا ثُمَّ إِنَّ أَبَا طَالِبٍ عَثَرَ بِهَا يَوْمَ يَوْمٍ، فَصَلَّى يَوْمًا وَهُمَا يَصِلِيَانِ، فَقَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يا بن رسول الله، ما هذا الدين الذي أراك تدين به؟

Rasulullah (saw) bersabda, وَأَيُّ دِينٍ هَذَا دِينُ اللَّهِ وَدِينُ مَلَائِكَتِهِ وَدِينُ رُسُلِهِ، وَدِينُ أَبِينَا إِبْرَاهِيمَ - أَوْ كَمَا قَالَ - 'Wahai Paman! Ini adalah agama Allah, agama para malaikat-Nya, agama para Rasul-Nya dan juga agama leluhur kita, Ibrahim (atau lebih kurang beliau bersabda seperti itu).' Lebih lanjut bersabda: بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ رَسُولًا إِلَى الْعِبَادِ، وَأَنْتَ يَا عَمُّ أَحَقُّ مَنْ بَدَّلْتُ لَهُ النَّصِيحَةَ، وَدَعَوْتُهُ إِلَى الْهُدَى، وَأَحَقُّ مَنْ أَجَابَنِي بِهَا. Wahai paman! Disebabkan hal ini, Paman adalah orang yang paling berhak untuk saya sampaikan nasihat dan saya menyeru Paman pada petunjuk ini dan Paman lebih berkewajiban untuk menerima saya dan menolong saya (atau Rasul bersabda lebih kurang seperti itu).'

فَقَالَ أَبُو طَالِبٍ: يَا بَنَ أَخِي، إِنِّي لَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَفَارِقَ دِينِي وَدِينَ آبَائِي وَمَا كَانُوا عَلَيْهِ، وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَا يَخْلُصُ مِنْ دِينِهِ إِلَّا بِمَنْ يَكُونُ عَلَيْهِ نَصِيحَةً. Mendengar hal itu, Abu Thalib berkata, 'Wahai keponakanku! Aku tidak memiliki kekuatan untuk meninggalkan agamaku dan agama yang dianut oleh para leluhurku. Namun demi Allah! Selama aku hidup, engkau tidak akan menghadapi hal-hal yang engkau tidak sukai.'¹²

Dalam menjelaskan kisah tersebut, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, "Suatu hari Hadhrat Rasulullah (saw) dan Hadhrat 'Ali (ra) tengah shalat di suatu lembah di Makkah, tiba-tiba Abu Thalib melewati tempat itu. Saat itu Abu Thalib belum mendapatkan kabar mengenai Islam sehingga Abu Thalib memandangi mereka dengan berdiri penuh keheranan. Setelah mereka selesai shalat, Abu Thalib bertanya, 'Keponakanku! Agama apa yang kamu anut ini?'

Rasul bersabda, 'Paman! Ini adalah agama Ilahi dan agama Ibrahim.'

Rasulullah (saw) lalu menyeru Abu Thalib kepada Islam secara singkat, namun Abu Thalib menolaknya dengan mengatakan, 'Tidak bisa Paman tinggalkan agama leluhur Paman.'

12 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), mengenai Nasab Rasulullah saw (ذكر نسب رسول الله صلى الله عليه وسلم), perkara awal Nabi (saw) dijumpai Jibriil (ذكر الخبر عما كان من أمر نبي الله صلى الله عليه وسلم عند ابتداء الله تعالى ذكره إياه بإكرامه بإرسال جبريل عليه السلام إليه بوحيه).

Namun seiring dengan itu beliau berkata kepada putranya, Hadhrat 'Ali (ra): 'Nak! Silahkan saja kamu mengikuti Muhammad Saw, karena Ayah yakin ia tidak akan menyeru kepada yang lain selain kebaikan.'"¹³

Sesuai dengan perintah Allah Ta'ala berkenaan dengan seruan Rasulullah (saw) kepada kaum kerabat beliau sendiri, diterangkan sebagai berikut. Hadhrat Bara Bin Azib meriwayatkan, "Ketika ayat berikut turun kepada Rasulullah (saw), وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ, wa andzir asyiratakal aqrabiin artinya peringatkanlah keluargamu yakni kaum kerabat', Rasul bersabda, يَا عَلِيُّ اصْنَعْ لَنَا رَجُلًا شَاةً عَلَى صَاعٍ مِنْ. 'Wahai Ali! Siapkanlah hidangan makanan sebanyak satu sha (2,5 kilogram) dengan paha kambing.'¹⁴ Dalam satu Riwayat, digunakan kata mud bukan sha. Satu sha sama dengan 4 mud yakni dapat dikatakan, kurang sedikit dari 2,5 kg.

Tertulis juga bahwa ukuran sha bagi penduduk Kufah dan Iraq sama dengan 8 mud, yakni sekitar 4,5 kg. Alhasil, itu adalah ukuran yang sangat sedikit, baik itu 2,5 atau 4,5 kg untuk menyiapkan hidangan mengundang kerabat.

Beliau (saw) bersabda juga, وَأَعِدَّ لَنَا عُسًا لَبَنِيٍّ ثُمَّ اجْمَعْ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ, 'Siapkan juga satu wadah besar susu lalu kumpulkanlah Banu Abdul Muththalib.'

Hadhrat 'Ali (ra) berkata, فَاجْتَمَعُوا لَهُ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ أَرْبَعُونَ رَجُلًا يَزِيدُونَ رَجُلًا أَوْ يُنْقِصُونَهُ، مِنْهُمْ أَعْمَامُهُ أَبُو طَالِبٍ، وَ حَمْرَةٌ، وَ الْعَبَّاسُ، وَ أَبُو لَهَبٍ، فَقَدِمْتُ إِلَيْهِمْ تِلْكَ الْجَفْنَةَ، فَأَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهَا حَذِيَّةً فَشَقَّهَا بِأَسْنَانِهِ ثُمَّ رَمَى بِهَا فِي نَوَاحِيهَا وَقَالَ: كُلُوا بِاسْمِ اللَّهِ. فَأَكَلَ الْقَوْمُ حَتَّى نَهَلُوا عَنْهُ مَا تَرَى إِلَّا سَاقِيَهُمْ. 'Saya lakukan sesuai perintah untuk mengumpulkan mereka yang jumlahnya sekitar 40 orang. Diantaranya, paman Rasulullah (saw) yaitu Abu Thalib, Hamzah, Abbas dan Abu Lahab juga. Saya pun menghidangkan makanan dalam wadah besar di hadapan mereka kemudian Rasulullah (saw) mengambil satu potong daging dari antaranya dan memotongnya dengan gigi beliau lalu menyebarkannya ke sekeliling wadah dengan tujuan untuk memberkatinya. Rasulullah (saw) bersabda, "Silahkan disantap dengan menyebut nama Allah." Para tamu menyantapnya sampai kenyang.' Hadhrat 'Ali (ra) berkata, 'Demi Tuhan! Padahal makanan yang dihidangkan untuk mereka semua hanya bisa cukup untuk satu orang saja.'

Rasulullah (saw) bersabda, اسْقِ الْقَوْمَ 'Berikan mereka minum!' فَجِئْتَهُمْ بِذَلِكَ الْعَسِ فَشَرِبُوا حَتَّى رَوُوا 'وفي رواية من يأكل المسنة ويشرب العس. فلما أراد رسول الله صلى الله عليه وسلم أن يكلمهم بده أبو لهب إلى الكلام فقال: 'Coba lihat, bagaimana kawan kalian telah menyihir kalian!'

Setelah itu mereka pun bubar sehingga Rasulullah (saw) tidak jadi berbicara kepada mereka.

Pada keesokannya Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat 'Ali (ra), 'Wahai Ali! Persiapkan lagi hidangan dan minuman seperti kemarin.'

Hadhrat 'Ali (ra) berkata, 'Lalu saya lakukan seperti yang diperintahkan, saya kumpulkan lagi mereka. Rasulullah (saw) memberkati lagi hidangan seperti hari sebelumnya. Lalu para tamu undangan

13 As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muḥammad 'Abdul-Malik bin Hishām, p. 187, Bābu Dzīkri anna 'Alīyy abna Abī Ṭālibin (ra) Awwalu Dhakarīn Aslama, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001); Tārīkhut-Ṭabarī, By Abū Ja'far Muḥammad bin Al-Jarīr Ṭabarī, Volume 2, p. 228, Bābu Dzīkriil-Khabri 'ammā kāna min Amri Nabīyillāhi sa 'inda Ibtidā'illāhi Ta'ālā, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002).

14 Surah asy-Syu'ara, 26:215 dengan bismillahir rahmanir rahim sebagai ayat pertama.

makan dan minum sampai kenyang. Rasulullah (saw) bersabda, **يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، إِنِّي وَاللَّهِ مَا أَعْلَمُ شَابًا فِي الْعَرَبِ جَاءَ قَوْمَهُ بِأَفْضَلٍ مِمَّا قَدْ جِئْتُكُمْ بِهِ، إِنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِخَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.** ثم قال: من يؤازرنى على ما أنا عليه؟ “Wahai Banu Abdul Muththalib! Saya tidak mengenal seorang pemuda Arab yang membawa sesuatu lebih baik bagi kaumnya seperti yang saya bawa untuk kalian. Saya membawa perkara yang akan berguna untuk dunia dan akhirat. Siapakah yang akan menolongku?”

Hadhrrat ‘Ali (ra) berkata, ‘Semua orang terdiam. Saya berkata, **أنا يا رسول الله وإني أحدثهم سنا** وسكت القوم “Wahai Rasulullah! Meskipun saya adalah yang paling muda diantara mereka, namun saya bersedia untuk menolong Anda.”¹⁵

Dalam menjelaskan hal itu Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad menulis dalam Sirat Khatamun Nabiiyyin sebagai berikut: “Hadhrrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrrat ‘Ali (ra), ‘Undanglah Banu Abdul Muththalib dan persiapkan segala sesuatunya supaya dengan perantaraannya kita dapat menyampaikan pesan kebenaran.’

Hadhrrat ‘Ali (ra) pun mengatur untuk mengundang mereka. Kemudian Rasulullah (saw) mengundang seluruh karib kerabat yang saat itu berjumlah sekitar 40 orang. Setelah selesai makan, Rasulullah (saw) mulai ingin menyampaikan pidato, namun si jahat Abu Lahab mengatakan sesuatu yang membuat orang-orang bubar. Rasul bersabda kepada Hadhrrat ‘Ali (ra), ‘Peluang ini hilang lagi. Sekarang persiapkan lagi untuk mengundang mereka.’

Kerabat Rasulullah (saw) berkumpul lagi dan Rasul bersabda kepada mereka, ‘Wahai Banu Abdul Muththalib! Aku membawa sesuatu bagi kalian yang mana tidak ada orang lain yang membawa lebih baik dari ini untuk kaumnya. Aku menyeru kalian kepada Tuhan, jika kalian mengikutiku, maka kalian akan menjadi pewaris nikmat-nikmat terbaik dunia dan akhirat. Siapa diantara kalian yang akan menjadi penolongku?’¹⁶

Semua orang terdiam dan majlis sunyi. Tiba-tiba dari suatu arah ada anak kurus berusia 13 tahun yang bangkit sambil meneteskan air mata dan berkata: ‘Meskipun aku adalah yang paling lemah dan muda diantara kalian, namun aku akan menyertai anda.’ Ini adalah suara Hadhrrat ‘Ali (ra).

Setelah mendengar ucapan Hadhrrat ‘Ali (ra) tersebut, Rasulullah (saw) mengarahkan pandangan kepada para kerabat dan bersabda, ‘Jika kalian mengetahui, dengarlah ucapan anak ini dan yakinilah.’

Setelah melihat pemandangan itu, bukannya mengambil pelajaran, hadirin malah menertawakan. Abu Lahab berkata kepada kakaknya, Abu Thalib: ‘Coba lihat, sekarang Muhamad memerintahkanmu agar kamu mengikuti anakmu sendiri.’ Sambil menertawakan kelemahan Rasulullah (saw) tersebut, mereka bubar meninggalkan tempat.”¹⁷

15 Subulul Huda war Rasyaad fi Sirah khairil ‘ibaad (سبل الهدى والرشاد في سيرة خير العباد) karya Muhammad ibn Yusuf ibn Shalihu asy-Syami (الصالحى الشامى), w. 942 H. Al-Bidayah wann Nihaayah karya Ibnu Katsir (الصفحة ٣٤ - ج ٣ - ابن كثير - البداية والنهاية - ابن كثير); Imta’ul Asma karya al-Maqrizi (إمتاع الأسماح - المقرئى - ج ٥ - الصفحة ١٧٦).

16 Tārīkhut-Ṭabarī, By Abū Ja’far Muḥammad bin Al-Jarīr Ṭabarī, Volume 2, p. 229, Bābu Dzikrīl Khabrī ‘ammā kāna min Amrī Nabīyillāhī saw ‘Inda Ibtidā’illāhī Ta’ālā, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002): وَقَدْ أَمَرَنِي اللَّهُ تَعَالَى أَنْ أَدْعُوَكُمْ إِلَيْهِ، فَأَيْتُكُمْ يُؤَاؤِرُنِي: (الصفحة ٣٤ - ج ٣ - ابن كثير - البداية والنهاية - ابن كثير); Imta’ul Asma karya al-Maqrizi (إمتاع الأسماح - المقرئى - ج ٥ - الصفحة ١٧٦).

17 Sirat Khataman Nabiiyyin karya Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra). Tārīkhut-Ṭabarī, By Abū Ja’far Muḥammad bin Al-Jarīr Ṭabarī, Volume 2, p. 229, Bābu Dzikrīl Khabrī ‘ammā kāna min Amrī Nabīyillāhī saw ‘Inda Ibtidā’illāhī Ta’ālā, Dārul-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002): فَأُحْجِمُ الْقَوْمَ عَلَيْهَا جَمِيعًا، وَقُلْتُ: وَإِنِّي لَأُحَدِّثُهُمْ سِنًا، وَأُرْمِصُهُمْ عَيْنًا، وَأَعْظِمُهُمْ بَطْنًا، وَأُحْمِشُهُمْ سَنًا، أَنَا يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَكُونُ وَزِيرَكَ عَلَيْهِ فَأَخَذَ بِرَقَبَتِي، ثُمَّ: قَالَ: «ان هذا أخي ووصي وخليفتي فيكم، فاستمعوا له وأطيعوا» قَالَ: فَقَامَ الْقَوْمُ يَضْحَكُونَ، وَيَقُولُونَ لِأَبِي طَالِبٍ: قَدْ أَمَرَكَ أَنْ تَسْمَعَ لِابْنِكَ وَتَطِيعَ ‘alal Mawāhibil-Ladunniyyah, By Muḥammad bin ‘Abdul-Bāqī Az-Zarqānī, Volume 2, pp. 8-9, Bābu Islāmīl-Fārūq ra, Dārul-Kutubīl-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Tārīkhul-Khamīs, By Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥasan Dayār Bakrī, Part 1, p. 296, Dzikru Islāmī ‘Umar ra, Muwassasatu Sha’bān, Beirut.

Dalam menjelaskan kisah ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menuliskan bahwa Hadhrat 'Ali (ra) saat itu berusia 11 tahun. Anak-anak hendaknya menyimak kisah ini dengan penuh seksama bagaimana ketika itu Hadhrat 'Ali (ra) bangkit untuk mendukung agama, "Pada waktu Rasulullah (saw) menerima wahyu, beliau (saw) mengadakan acara dengan mengundang seluruh pembesar Makkah dan menjamu mereka. Dalam acara tersebut, Rasulullah (saw) berdiri dan bersabda, 'Saya ingin menyampaikan pendakwaan saya.' Setelah mendengar itu, semua hadirin bubar meninggalkan tempat.

Melihat hal itu, Hadhrat 'Ali (ra) datang menghampiri Rasulullah (saw) dan berkata, 'Wahai saudaraku! Apa yang telah Anda lakukan? Anda tahu bahwa mereka adalah orang-orang duniawi. Seharusnya mereka diceramahi dulu, setelah itu baru dihidangkan makanan. Orang-orang tidak beriman ini, tentu akan pulang setelah makan, karena mereka gandrung dengan makanan. Jika Anda menceramahi dulu mereka, meskipun Anda berbicara dua jam, mereka akan mau mendengarkannya, setelah itu kita hidangkan makanan.'

Rasulullah (saw) pun mengamalkan seperti itu. Beliau mengadakan undangan lagi, namun hal pertama beliau (saw) sampaikan ceramah terlebih dahulu, setelah itu baru disediakan hidangan. Kemudian, beliau (saw) berdiri dan bersabda, 'Wahai hadirin! Saya sudah sampaikan kepada kalian hal-hal mengenai ketuhanan, apakah ada dari antara kalian yang mau menolongku dalam memenuhi misi ini?'

Saat itu seluruh pembesar Makkah hadir di sana, hanya Hadhrat 'Ali (ra) yang bangkit dan berkata, 'Wahai putra pamanku (saudara sepupuku)! Saya siap untuk membantumu.'

Rasulullah (saw) beranggapan bahwa Hadhrat 'Ali (ra) hanya seorang anak, untuk itu Rasul bangkit lagi dan bersabda, 'Wahai hadirin, apakah ada dari antara kalian yang mau mendukungku?'

Diantara sekian banyak orang tua ada anak kecil berusia 11 tahun berdiri dan berkata, 'Wahai anak pamanku! Saya-lah yang akan mendukungmu.'

Setelah itu Rasulullah (saw) meyakini bahwa dalam pandangan Allah Ta'ala anak berusia 11 tahun inilah yang dewasa, selebihnya walaupun berumur tua, namun pada hakikatnya adalah anak-anak, dalam diri mereka tidak ada kekuatan. Anak inilah yang bijaksana. Karena itu, Rasulullah (saw) mengajak mengikutsertakan Hadhrat 'Ali (ra) bersama beliau. Inilah 'Ali yang terus menyertai beliau sampai akhir hayat. Bahkan menjadi Khalifah di kemudian hari dan juga meletakkan pondasi agama. Begitu pula Allah Ta'ala menjadikan anak keturunan beliau sebagai orang-orang saleh sehingga terlahir 12 (dua belas) imam dari keturunan beliau secara turun-temurun."

Dalam menjelaskan mengenai Hadhrat 'Ali (ra), Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ketika Hadhrat 'Ali (ra) beriman, saat itu beliau masih anak-anak. Saat itu beliau beriman dengan meyakini sepenuhnya bahwa beliau harus bersabar dalam menghadapi berbagai jenis musibah dan penderitaan demi Islam. Meskipun anak-anak tapi beliau paham bahwa beliau akan terpaksa memberikan pengorbanan sampai-sampai jika tiba waktunya untuk memberikan nyawa, maka harus siap untuk menyerahkan jiwa di jalan Allah Ta'ala.

Dalam hadits dikatakan, pada masa awal kerasulannya, Rasulullah (saw) menginisiasi untuk mengundang Banu Abdul Muthalib dengan tujuan menyampaikan pesan kebenaran kepada mereka. Banyak sekali kerabat beliau yang hadir pada saat itu. Ketika semua orang telah selesai makan dan beliau saw ingin menyampaikan pidato, Abu Lahab membuat semua tamu bubar sehingga para tamu bubar sebelum sempat mendengarkan pidato beliau (saw). Rasulullah (saw) sangat heran karena hal itu. Beliau berpikir bagaimana mereka ini, meskipun telah makan, tapi tidak mau menyimak penyampaian beliau.

Namun Rasulullah (saw) tidak lantas putus asa. Bahkan beliau bersabda kepada Hadhrat 'Ali (ra) untuk mengundang mereka lagi. Lalu dipersiapkan lagi undangan makan untuk mereka. Setelah selesai makan, Rasul berdiri dan bersabda, 'Coba lihat, betapa besar ihsan Allah Ta'ala atas kalian karena Dia telah mengirimkan nabi-Nya di tengah-tengah kalian. Aku menyeru kalian kepada Tuhan, jika kalian mau menuruti perkataanku maka kalian akan menjadi pewaris nikmat-nikmat dunia dan akhirat. Apakah diantara kalian ada yang mau menolongku?'

Mendengar ucapan demikian, semua orang yang ada dalam majlis itu terdiam dan suasana sunyi meliputi. Namun seketika itu dari arah pojok bangkit seorang anak muda, ia berkata, 'Meskipun aku adalah orang yang sangat lemah dan paling muda dari sisi umur, namun aku akan menyertai anda.'

Anak yang dimaksud adalah Hadhrat 'Ali (ra) yang saat itu tengah mengumumkan bahwa beliau bersedia untuk mendukung Islam."

Berkenaan dengan kisah pengorbanan Hadhrat 'Ali (ra) sewaktu Rasulullah (saw) hijrah dalam riwayat lain dikatakan, penduduk Makkah bermusyawarah dan ketika mengepung rumah Rasulullah (saw) untuk berencana menahan atau membunuh beliau (saw) maka beliau (saw) mendapatkan kabar rencana musuh tersebut dengan perantaraan wahyu. Setelah Allah Ta'ala mengizinkan beliau untuk hijrah ke Madinah, beliau (saw) melakukan persiapan untuk hijrah. Rasulullah (saw) meminta Hadhrat 'Ali (ra) untuk berbaring di tempat beliau (saw) biasa tidur. Hadhrat 'Ali (ra) berbaring dan tidur dengan kain selimut merah Hadhrami milik Rasulullah (saw) menutupi tubuhnya.¹⁸

Orang-orang musyrik yang mengepung rumah Rasulullah, menerobos rumah Rasulullah (saw) di pagi hari. Hadhrat 'Ali (ra) bangkit dari tempat tidur. Ketika mereka mendekati Hadhrat 'Ali (ra), mereka mengenali beliau dan bertanya, 'Dimana kawanmu?'

Mereka menanyakan perihal Rasulullah. Hadhrat 'Ali (ra) berkata, 'Saya tidak tahu, apakah saya ditugaskan untuk mengawasi beliau? Kalian mengusir beliau dari Makkah lalu beliau pergi.' Mereka memarahi Hadhrat 'Ali (ra) dan menyeret beliau lalu membawanya ke Ka'bah ditahan beberapa saat lalu dilepaskan."¹⁹

Di dalam satu kitab Sirah lainnya tertulis, وَأَقَامَ عَلِيٌّ بَنَ أَبِي طَالِبٍ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِمَكَّةَ ثَلَاثَ لَيَالٍ وَأَيَّامَهَا، حَتَّى آدَى عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْوَدَائِعَ الَّتِي كَانَتْ عِنْدَهُ لِلنَّاسِ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهَا لِحَقِّ بَرَسُولِ اللَّهِ حَتَّى آدَى عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَزَلَّ مَعَهُ عَلَى كُتُومِ بْنِ هَدِيمٍ. "Sesuai dengan sabda Rasulullah, tiga hari tiga malam Hadhrat 'Ali (ra) tetap di Makkah demi mengembalikan barang-barang amanat (titipan) orang-orang yang telah mereka percayakan kepada Rasulullah (saw). Kemudian setelah selesai, beliau hijrah ke

18 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 1, Dzikr Rasul-Allah (sa) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 176).

قَالَ أَبُو جَهْلٍ: (تاريخ الطبري) : قَالَ أَبُو جَهْلٍ: وَاللَّهِ إِنَّ لِي فِيهِ لَرَأْيًا مَا أَرَاكُمْ وَقَعْتُمْ عَلَيْهِ بَعْدُ! قَالُوا: وَمَا هُوَ يَا أَبَا الْحَكَمِ؟ قَالَ: أَرَى أَنْ تَأْخُذُوا مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ قَبِيلَةً شَتَابًا جَدًّا، نَسِيبًا وَسَيْبًا فِينَا، ثُمَّ نُعْطِي كُلَّ قَبِيلَةٍ مِنْهُمْ سَيْفًا صَارَ مَا تُمْ يَعْمِدُونَ إِلَيْهِ، ثُمَّ يَضْرِبُونَ بِهَا ضَرْبَةً رَجُلٍ وَاحِدٍ فَيَقْتُلُونَهُ فَنَسْتَرِيحُ، فَإِنَّهُمْ إِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ تَفَرَّقَ دَمُهُ فِي الْقَبَائِلِ كُلِّهَا، فَلَمْ يَقْدِرْ بَنُو عَبْدِ مَنَافٍ عَلَى حَزْبٍ قَوْمِهِمْ جَمِيعًا، وَرَضُوا مَنًّا بِالْعَقْلِ فَعَقَلْنَاهُ لَهُمْ. قَالَ: فَقَالَ الشَّيْخُ النَّجْدِيُّ: الْقَوْلُ مَا قَالَ الرَّجُلُ، هَذَا الرَّأْيُ لَا رَأْيَ لَكُمْ غَيْرُهُ. فَتَفَرَّقَ الْقَوْمُ عَلَى ذَلِكَ وَهُمْ مُجْمِعُونَ لَهُ، فَأَتَى جَبْرِيلُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: لَا تَبْثُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ عَلَى فِرَاشِكَ الَّذِي كُنْتَ تَبِثُ عَلَيْهِ! قَالَ: فَلَمَّا كَانَ الْعَتَمَةُ مِنَ اللَّيْلِ، اجْتَمَعُوا عَلَى بَابِهِ فَتَرَصَّدُوهُ مَتَى يَنَامُ، فَيَبْتِثُونَ عَلَيْهِ فَلَمَّا رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَانَهُمْ، قَالَ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ: «بِمَ عَلَى فِرَاشِي، وَأَتَيْتُ بِرُؤْيِي الْأَخْضَرِ مِنَ الْأَخْضَرِ، فَنَمَ فَإِنَّهُ لَا يَخْلُصُ إِلَيْكَ شَيْءٌ تَكْرَهُهُ مِنْهُمْ» وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنَامُ فِي بَرْدِهِ ذَلِكَ إِذَا نَامَ.

فَخَرَجَ أَبُو بَكْرٍ مَسْرَعًا، فَلَحِقَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الطَّرِيقِ، فَسَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَرَسَ أَبِي بَكْرٍ فِي ظِلْمَةٍ: (تاريخ الطبري) : 19 Tarikh ath-Thabari) : فَخَافَتْ أَبُو بَكْرٍ أَنْ يَشُقَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّيْلِ، فَصَبِيَتْهُ مِنَ الْمَشْرُوكِينَ، فَاسْرَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَشِيَّ، فَانْفَطَعَ قِبَالٌ تَعْلِيهِ فَفَلَقَ بِإِهَامِهِ حَجْرًا فَكُنْتُ دَمَهَا، وَأَسْرَعَ السَّعْيَ، فَخَافَتْ أَبُو بَكْرٍ أَنْ يَشُقَّ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَفَعَ صَوْتَهُ، وَتَكَلَّمَ، فَعَرَفَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَقَامَ حَتَّى أَتَاهُ، فَانْفَطَقَ وَرَجُلٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْتَنُّنٌ دَمًا، حَتَّى انْتَهَى إِلَى الْغَارِ مَعَ الصَّبْحِ، فَدَخَلَهُ وَأَصْبَحَ الرَّهْطُ الَّذِينَ كَانُوا يَرِضُدُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَخَلُوا الدَّارَ، وَقَامَ عَلَى غُرِّ فِرَاشِهِ، فَلَمَّا دَنَا مِنْهُ عَرَفُوهُ، فَقَالُوا لَهُ: ابْنَ صَاحِبِكَ؟ قَالَ: لَا أَدْرِي، أَوْ رَقِيبَا كُنْتُ عَلَيْهِ! أَمْرٌ نَمُوهُ بِالْخُرُوجِ فَخَرَجَ، فَانْتَهَرُوهُ وَضَرْبُوهُ وَأَخْرَجُوهُ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَحَبَسُوهُ سَاعَةً ثُمَّ تَرَكَوهُ .

Madinah dan menemui Rasulullah (saw). Beliau tinggal bersama dengan Rasulullah (saw) di rumah Kultsum bin Hidm [di Quba, sebuah tempat dekat Madinah].”²⁰

Berkenaan dengan kisah selama Hijrah dijelaskan dalam buku Sirat Khataman Nabiyyin sebagai berikut, “Pada suatu malam yang gelap, kaum Quraisy kejam yang berasal dari berbagai kabilah berkumpul di sekitar rumah Rasulullah (saw) dengan niatan jahat untuk mengepung. Mereka menunggu tiba saatnya pagi atau menunggu saatnya Rasulullah (saw) keluar rumah lalu berencana untuk menyerang dan membunuh beliau.

Saat itu Rasulullah (saw) menyimpan banyak barang amanat (titipan) dari orang-orang kuffar juga. Karena kebanyakan orang biasa, meskipun menentang terhadap Rasulullah (saw), tapi mempercayakan amanatnya kepada Rasulullah (saw) disebabkan kejujuran beliau dalam menjaga amanat. Rasulullah (saw) menjelaskan perhitungan amanat-amanat tersebut kepada Hadhrat ‘Ali dan menegaskan untuk jangan meninggalkan Makkah sebelum mengembalikan amanat-amanat tersebut kepada pemiliknya. Rasulullah (saw) kemudian bersabda kepada beliau, ‘Berbaringlah di tempat tidurku!’

Beliau (saw) lalu meyakinkan Hadhrat ‘Ali (ra) bahwa beliau (Hadhrot ‘Ali (ra)) dengan karunia-Nya tidak akan mengalami musibah berarti. Hadhrot ‘Ali (ra) pun berbaring dan Rasulullah (saw) menutupkan kain beliau yang berwarna merah keatas tubuh Hadhrot ‘Ali (ra).

Kemudian dengan menyebut nama Allah, Rasulullah (saw) keluar rumah. Saat itu orang-orang yang sedang mengepung berada di depan pintu rumah beliau, namun mereka tidak mengira Rasulullah (saw) akan meninggalkan rumah pada awal subuh. Saat itu mereka tengah lalai sehingga Rasulullah (saw) dapat keluar dari rumah dengan melewati para pengepung dan mereka tidak menyadari itu.

Hadhrot Rasulullah (saw) melewati gang-gang Makkah dengan diam-diam namun gerak cepat dan dalam waktu yang tidak lama beliau (saw) berhasil keluar dari area berpenduduk menempuh jalan menuju gua Tsur. Beliau telah mengatur rencana tersebut bersama Hadhrot Abu Bakr (ra) sehingga beliau berdua berjumpa di jalan.

Gua Tsur dikenang sebagai situs suci disebabkan kejadian tersebut. Gua tersebut terletak ke arah selatan dari Makkah. Dalam kata lain, ke arah lain dari Madinah sejauh 3 mil dan terletak di sebuah tempat tandus dan terabaikan di sebuah perbukitan yang cukup tinggi. Jalan yang menuju ke tempat itu pun cukup sulit. Gua itu bukan di jalan ke arah Madinah, tapi ke arah yang berlawanan. Sesampainya di sana awalnya Hadhrot Abu Bakr (ra) masuk ke dalam gua lalu membersihkannya kemudian disusul oleh Rasulullah (saw).

Di sisi lain, orang-orang Quraisy yang tengah mengepung rumah Rasulullah (saw) selang beberapa waktu mereka mengintip ke rumah Rasulullah (saw) dan tampak kepada mereka ada seseorang yang sedang berbaring di tempat tidur dan hal itu membuat mereka tenang. Ketika tiba pagi mereka mengetahui bahwa ternyata orang yang mereka cari sudah lepas dari tangan mereka, kemudian mereka berpencar kesana-kemari. Mereka melakukan pencarian di rumah rumah para sahabat di Makkah, namun tidak ditemukan. Dalam keadaan murka tersebut mereka menyeret Hadhrot ‘Ali (ra) dan memukulinya.”

20 Teks Arab tercantum dalam As-Sirah an-Nabawiyah (السيرة النبوية : المعروفة بسيرة ابن هشام الجزء الثاني) karya Ibnu Hisyam (أبي محمد عبد الملك بن هشام المعافري) dengan editor Syaikh ‘Adil Ahmad ‘Abdul Maujud dan Syaikh ‘Ali Muhammad Mu’awwidh dibantu Doktor ‘Abdurrahman Ahmad Hijazi, dosen Sastra Arab di Fakultas Bahasa Arab, Universitas al-Azhar, penerbit Maktabah al-Ubaikan, jalan Malik Fahd, Riyadh, Saudi Arabia, cetakan pertama, 1998. Tercantum juga dalam karya Imam Abu al-Qasim ‘Abdurrahman as-Suhaili (الإمام المحدث أبو القاسم عبد الروض الأنف - في شرح السيرة النبوية لابن هشام) dalam Syarh atau komentar atas Sirah Ibnu Hisyam (الرحمن بن عبد الله السهيلي) (منزل علي بن أبي طالب بقباء) Tempat Transit ‘Aliyy bin Abi Thalib di Quba (حديث هجرته صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَدِينَةِ).

Berkenaan dengan pengorbanan Hadhrat 'Ali (ra) tersebut, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ketika Rasulullah (saw) keluar dari rumah, beliau meminta Hadhrat 'Ali (ra) untuk berbaring diatas charpay (ranjang) beliau (saw). Saat itu tidak ada tradisi menggunakan ranjang charpay. Bahkan, sampai saat ini hal itu tidak umum di Makkah." [Charpay ialah ranjang tempat duduk dan tidur terbuat dari kayu dan tali yang biasa dipakai di anak benua Indo-Pak]. Dalam sebagian narasi (penceritaan) secara keliru disebutkan Rasulullah (saw) meminta Hadhrat 'Ali (ra) untuk berbaring diatas charpay beliau. Padahal yang benar ialah sebuah tempat tidur yang biasa mereka gunakan saat itu untuk tidur karena tidak ada tempat tidur seperti yang saya sebut tadi (charpay).)

Ketika Rasulullah (saw) melewati secara diam-diam orang-orang yang sedang mengepung rumah beliau di malam hari, sebagian dari mereka melihat beliau, namun mereka mengira bahwa orang itu bukan Rasulullah (saw), atau mungkin itu adalah orang yang datang untuk berjumpa dengan Rasulullah (saw) dan tengah pulang. Penyebabnya adalah Rasulullah (saw) sedemikian rupa berjalan keluar dengan penuh keberanian dan tidak tampak rasa takut sedikit pun dalam tabiat beliau.

Orang-orang itu mengira, bagaimana mungkin Muhammad (saw) dapat keluar dengan santai dan berani seperti itu, pastinya itu adalah orang lain yang mungkin datang untuk menemui Muhammad (saw). Orang-orang itu mengintip ke dalam rumah Rasulullah (saw) untuk memastikan jangan-jangan orang yang keluar itu adalah Rasulullah (saw).

Namun, terlihat oleh mereka ada seseorang yang tengah berbaring di atas tempat itu dan mengira orang itu adalah Rasulullah (saw). Semalaman orang-orang itu mengepung rumah Rasulullah (saw) dan ketika tiba saat yang tepat mereka menerobos rumah atau mungkin karena mereka merasa curiga dengan postur tubuh dirasa bukan ukuran postur tubuh Rasulullah (saw). Mereka menyingkapkan kain yang menutupi bagian wajah atau mungkin juga kain pada bagian wajah terbuka, ternyata yang sedang terbaring itu adalah Hadhrat 'Ali (ra), bukan Rasulullah (saw). Mereka baru menyadari Rasulullah (saw) telah meninggalkan rumah dengan selamat. Tidak ada yang lain bagi mereka selain kegagalan."

Pada tempat lain Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Allah Ta'ala memberikan taufik kepada Hadhrat 'Ali (ra) untuk memberikan pengorbanan agung yakni pada waktu Rasulullah (saw) ingin keluar dari rumah beliau pada malam hari untuk hijrah, beliau (saw) bersabda kepada Hadhrat 'Ali (ra), 'Kamu berbaring saja di ranjangku, agar jika orang-orang kuffar mengintip ke dalam rumah, mereka akan beranggapan ada orang yang tengah tidur di tempat tidur, sehingga mereka tidak menyebar kesana kemari untuk mengepung.'

Saat itu Hadhrat 'Ali (ra) tidak berkata 'Wahai Rasulullah (saw)! Di sekitar rumah tuan terdapat para pemuda pilihan Quraisy yang mengepung dengan bersenjata pedang, jika saja pagi hari nanti mereka tahu bahwa Anda telah pergi, maka mereka akan membunuh saya nantinya.' Bukannya mengatakan demikian, Hadhrat 'Ali (ra) malah dengan tenang patuh lalu berbaring di ranjang (tempat biasa tidur) Rasulullah (saw) dan Rasulullah (saw) menutupkan kain selimut beliau ke tubuhnya.

Ketika tiba pagi hari, orang-orang Quraisy melihat yang bangkit dari tempat tidur itu ternyata Hadhrat 'Ali (ra), bukan Rasulullah (saw), mereka marah atas keagalannya. Mereka lalu menangkap Hadhrat 'Ali (ra) dan memukulinya. Namun, hal itu sudah tidak ada gunanya. Iradah (rencana) Ilahi sudah terpenuhi dan Rasulullah (saw) telah berhasil meninggalkan Makkah dengan selamat.

Saat itu Hadhrat 'Ali (ra) tidak mengetahui apa yang akan beliau dapatkan sebagai buah keimanan tersebut. Allah Ta'ala memang Maha mengetahui bahwa sebagai ganjaran atas pengorbanan tersebut, tidak hanya Hadhrat 'Ali (ra) saja yang akan meraih kemuliaan, bahkan anak keturunan beliau pun akan mendapatkan kemuliaan sebagaimana Allah Ta'ala memberikan karunia pertama kepada Hadhrat 'Ali (ra) dengan menjadikan beliau sebagai menantu Rasulullah (saw).

Karunia kedua yang Allah Ta'ala berikan kepada beliau adalah Allah Ta'ala sedemikian rupa menimbulkan kecintaan yang besar dalam diri Rasulullah (saw) kepada beliau, sehingga berkali-kali Rasulullah (saw) menyampaikan pujian mengenai beliau.”

Alhasil, satu kisah yang telah saya sampaikan tadi diambil dari berbagai Riwayat. Pada prinsipnya adalah serupa, namun saya sampaikan dalam berbagai corak supaya dalam penjelasannya kita dapat menemukan pokok-pokok bahasan baru atau disampaikan dalam gaya berbeda yang memberikan pokok-pokok bahasan segar kepada kita sehingga beragam sisi berkenaan dengan pribadi Hadhrat 'Ali (ra) dalam hal ini dapat kita ketahui. Kita juga dapat mengetahui bagaimana jalinan setiap sahabat dengan Rasulullah (saw). Terkadang kita merasa satu riwayat diulang-ulang begitu saja, padahal gaya penyampaiannya beragam, sehingga saya sampaikan semuanya. Berkenaan dengan Hadhrat 'Ali (ra) pun kita mendapatkan wawasan seperti itu.

Berkenaan dengan Hadhrat 'Ali (ra) masih terus berlanjut, selebihnya akan saya sampaikan lain waktu.

Saat ini saya kan menyampaikan dzikr-e-khair (kenangan baik) beberapa almarhum dan almarhumah dan setelah itu akan memimpin shalat jenazah untuk mereka. **Jenazah pertama adalah Dr Tahir Mahmud Sahib Syahid bin Tariq Mahmud Sahib Mudbalucaa daerah Nankanah [di Pakistan]**. Beliau telah disyahidkan oleh para penentang Jemaat pada tanggal 20 novemver 2020 setelah melaksanakan shalat jumat pada jumat yang lalu dengan ditembak.

Berdasarkan data yang diperoleh, Almarhum Syahid berkumpul di rumah uwa beliau, Muhammad Hafiz Shab bersama ayah beliau Tariq Mahmud Shab, anggota keluarga lainnya untuk melaksanakan ibadah jumat pada tanggal 20 November 2020. Setelah selesai ibadah jumat, sekitar pukul 14:30 beliau keluar untuk pulang ke rumah. Di jalan terdapat seorang pemuda berusia 16 tahun bernama Mahad dengan membawa pistol. Pemuda itu menghujani tembakan yang mengakibatkan syahidnya dr Tahir Mahmud Sahib saat itu juga, innaa lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Almarhum syahid berumur 31 tahun. Peluru juga mengakibatkan luka para pada bagian kepala Ayah almarhum syahid juga, Tariq Mahmud Shab (55 tahun), sekretaris maal dan juga mantan ketua jemaat dan saat ini beliau masih dirawat di rumah sakit. Sedangkan uwa almarhum, Said Ahmad Maqsood Sahib (60), ketua jemaat dan juga Tayyib Mahmud Sahib, Zaim Khuddamul Ahmadiyah (26) terluka disebabkan oleh tembakan tersebut dan sempat dirawat di rumah sakit untuk beberapa waktu.

Mereka telah sembuh namun ayahanda Almarhum syahid terluka paling parah. Penyerang menembakkan dua magazene dan sedang mengisi magazene ketiga ketika ia ditangkap. Akan tetapi, bagaimanapun sekarang di sana mereka telah memulai permusuhan dengan satu modus baru, yaitu menghasut anak-anak laki-laki di bawah umur dan menyuruh mereka melakukan penyerangan supaya setelahnya mereka bisa mengatakan di pengadilan bahwa ini adalah anak di bawah umur sehingga hukumannya dikurangi atau dibebaskan dari hukuman. Sekarang mereka mencoba berbagai cara. Mereka mengatakan, “Kami tidak memiliki keluhan dan kami sama sekali tidak melakukan suatu kekerasan dan tidak melakukan penganiayaan yang ilegal terhadap para Ahmadi.”

Namun demikian, di sisi lain terjadi juga pensyahidan dan sebagian pejabat pemerintah pun memejahijaukan secara aniaya.

Semoga Allah Ta'ala memberikan akal kepada mereka, jika tidak Allah Ta'ala sendiri yang akan mencengkeram mereka.

Dalam keluarga Almarhum Ahmadiyah masuk melalui perantaraan kakek Almarhum, yang terhormat Hakim Muhammad Ibrahim yang di usia 13 tahun bersama anggota keluarganya yang lain baiat di masa Khalifatul Masih yang ke-2. Almarhum Syahid meraih gelar FSc dari Islamiah College,

Lahore. Setelah itu pada tahun 2013 Almarhum meraih gelar MBBS dari Moskow, Rusia dan akhir-akhir ini sedang mempersiapkan ujian PMC. Almarhum juga bekerja di rumah sakit Fazl-e-Umar.

Almarhum Syahid memiliki banyak sekali keistimewaan. Sangat mencintai Khilafat, sangat menghormati para pengurus Jema'at dan tamu-tamu dari Markaz. Kapanpun diberikan suatu tugas dari Jema'at Almarhum selalu siap. Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Qaid Khudamul Ahmadiyah. Almarhum sering kali mengantar orang yang sakit ke rumah sakit dengan mobilnya sendiri. Almarhum selalu terdepan dalam pengkhidmatan dan memiliki hubungan yang baik juga dengan Ghair Ahmadi. Beberapa orang Ghair Ahmadi yang berfirtat baik datang dan mengungkapkan rasa duka cita atas tragedi tersebut.

Keluarga ini sudah sejak lama menghadapi penenangan yang keras. Pada 1974 para penentang membakar toko kakek Almarhum. Pada 2006 Ayahanda Almarhum, Tariq Mahmud Sahib menjadi sasaran penganiayaan para penentang. Beberapa hari sebelumnya seorang penentang Jema'at meludahi ayahanda Almarhum Syahid ketika berjalan di pasar. Perlakuan-perlakuan seperti itu selalu mereka dapatkan, namun mereka tetap bertahan di sana.

Sadaqat Ahmad Sahib, Muballigh Saint Petersburg, Rusia menulis, "Almarhum menjalani sebagian besar masa pendidikannya di Kazan, Tatarstan dan setelah lulus menjadi Dokter Almarhum kembali ke Pakistan. Di masa pendidikannya Dokter Tahir Mahmud Sahib menjalin hubungan yang penuh keikhlasan dengan Jema'at. Almarhum selalu dawam dalam shalat Jumat dan pembayaran candah dan secara rutin hadir dalam program Jema'at meskipun hostel Almarhum cukup jauh dari rumah misi dan berpartisipasi dengan senang hati. Almarhum termasuk yang paling cerdas di antara kelompok para Mahasiswa kedokteran. Meskipun dalam perkuliahan menggunakan bahasa Inggris, namun dikarenakan ketertarikan pribadi dan kerja kerasnya Almarhum cukup fasih dalam bahasa Rusia.

Almarhum memberitahukan kepada semua orang yang tinggal di Hostelnya di Kazan bahwa beliau seorang Ahmadi dan dikarenakan hal ini Almarhum juga mendapatkan penentangan, karena di sana banyak juga mahasiswa-mahasiswa dari Pakistan yang menentang keras Jema'at, namun Almarhum tetap bertabligh juga kepada mereka ketika ada kesempatan. Sekarang saya juga telah pulang ke Pakistan dan Almarhum bertemu dengan saya di sini. Almarhum mengatakan bahwa di Midh Balochan penentangan sangat berat terhadap beliau sehingga beliau ingin pindah ke Rabwah. Almarhum juga telah membuat rumah di Rabwah."

Farid Ibragimov, Ahmadi asli Rusia di Kazan, Tatarstan menuturkan, "Almarhum sangat cepat belajar bahasa Rusia, seorang yang ramah dan befitrat baik. Dari senyumnya terpancar nur."

Di antara yang ditinggalkan, selain Ayahanda, yang terhormat Tariq Mahmud Sahib, juga ibunda Almarhum, yang terhormat Shamim Akhtar Sahibah dan saudara Almarhum, Qasim Mahmud Sahib yang tinggal di Jerman dan Saudari Almarhum, Faizah Mahmud Sahibah, Istri dari Nasir Ahmad Sahib yang tinggal di Jerman. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat Almarhum Syahid, menganugerahkan kedudukan yang tinggi di surga firdaus, memberikan kesehatan kepada mereka yang terluka, menganugerahkan kesehatan yang sempurna dan segera dan menghindarkan mereka dari segala kesulitan. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua keluarga dan kerabat Almarhum.

Jenazah selajutnya, yang terhormat Jamaluddin Mahmud Sahib, Sekretaris Umum Nasional Jema'at Sierra Leone, pada 3 November wafat disebabkan serangan jantung mendadak. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum berkhidmat sebagai sekretaris umum selama 16 tahun. Dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum seorang Mushi. Sa'idurrahman Sahib, Missionary in Charge

menulis, “Selain keistimewaan-keistimewaan lainnya, salah satu keistimewaan beliau adalah menyelamatkan para Ahmadi di seluruh dunia dari sukuisme dan menjadikannya satu keluarga. Bekerja dengan hikmah dan keikhlasan. Sekitar 2000 orang hadir pada shalat jenazah dan pemakaman beliau. Pada kesempatan tersebut hadir dua orang Menteri, Kepala Staf Angkatan Bersenjata Sierra Leone, para anggota parlemen, para kepala suku tertinggi (*Paramount Chiefs*) serta puluhan pejabat tinggi pemerintahan.”

Mubarak Sahib, Sekretaris Nusrat Jahan menulis, “Almarhum adalah seorang pengkhidmat Jema’at yang mukhlis, berjiwa pengorbanan dan tulus. Almarhum sejak lama mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Umum serta sebagai Wakil Manajer Ahmadiyah Printing Press Sierra Leone. Almarhum berasal dari Ghana. Hadhrat Maulana Nazir Ahmad Mubashir Sahib mengirim ayahanda Almarhum, yang terhormat Ibrahim Kojo Mahmud Sahib ke Sierra Leone untuk berkhidmat di bidang pendidikan.”

Mubarak Tahir sahib menulis, “Jamal Sahib tinggal bersama saya di Rokopur hingga 13 tahun. Ayahanda Almarhum meninggalkan Almarhum bersama beliau untuk pendidikan. Almarhum sejak kecil seorang yang saleh, selalu terdepan dalam shalat berjama’ah dan pengkhidmatan Jema’at lainnya. Almarhum bersama dengan para Khuddam Rokopur melakukan tugas pertablighan dan penyebaran agama.”

Utsman Thali’ Sahib, In Charge Raqem Press Sierra Leone menuturkan, “Jamaluddin Mahmud Sahib berkhidmat di sana sebagai In Charge lama sebelum saya. Saya menjalani 12 tahun bersama beliau, di masa itu beliau tidak pernah mengatakan bahwa saya lebih muda dari beliau dan tidak berpengalaman, bahkan selalu bersikap hormat dan mengatakan bahwa, “Anda adalah muballigh dan Anda ditugaskan oleh Khalifatul Masih”, dan tidak pernah dalam suatu perkara pun beliau tidak menaati saya. Ketaatan dan kerendahan hati Almarhum begitu luar biasa. Kapan pun diberikan suatu tugas kepada Almarhum, maka Almarhum segera memulainya dan menyelesaikannya dengan mengupayakan berbagai cara yang memungkinkan.

Beliau menuturkan, “Di masa itu saya banyak belajar dari Almarhum. Almarhum shalat tahajud setiap hari tanpa putus. Sangat disiplin dalam shalat berjamaah. Shalat pun sedemikian rupa indah sehingga membuat iri. Almarhum selalu melaksanakan shalat dengan sangat khusyu dan penuh ketenangan. Almarhum sangat mencintai Khilafat dan setiap khutbah Jum’at Almarhum duduk dengan penuh hormat.”

Kemudian beliau menulis, “Sesuai dengan budaya Sierra Leone, Jamal Sahib merawat beberapa anak di rumahnya. Menyekolahkan mereka dengan dana pribadi beliau dan beberapa di antara mereka sekarang telah mendapatkan pekerjaan yang bagus dan mengenang beliau dengan penuh hormat dan kasih sayang.”

Nawid Qamar Sahib, Mubaligh menulis, “Almarhum turut berpartisipasi dalam gerakan-gerakan Jema’at dengan penuh semangat. Almarhum memberikan pengorbanan tambahan Tahrik Jadid dan Waqfi Jadid atas nama kedua orang tua dan para sesepuh dalam keluarga beliau. Setiap kali datang ke kampung ayahnya, Rokopur, meskipun sibuk Almarhum selalu datang ke masjid tepat waktu. Biasanya Almarhum menjelaskan ajaran-ajaran Jema’at kepada orang-orang di waktu antara maghrib dan isya, khususnya topik mengenai pentingnya Khilafat Ahmadiyah, keberkatan dan jalinan ikatan dengannya, beliau menjelaskannya dengan sangat indah.”

Kemudian beliau menulis, “Beliau mempunyai hubungan kecintaan dan kasih sayang dengan semua orang. Mendengar kabar kewafatan beliau, baik para Ahmadi maupun ghair Ahmadi mencururkan air mata. Inilah sebabnya mengapa dalam pemakaman beliau begitu banyak orang yang

hadir dan selain dari lingkungan terdekat, orang-orang juga menempuh perjalanan yang jauh untuk hadir.”

Almarhum memiliki dua orang istri. Dengan istri pertama telah bercerai namun telah mempunyai anak darinya, dua orang putri dan dua orang putra dan seorang putra telah menikah. Seorang putri di Australia. Dua yang lainnya sedang menempuh pendidikan di Ghana dan satu lagi di Sierra Leonen. Dari istri kedua Almarhum tidak mempunyai anak. Semoga Allah Ta’ala menganugerahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum, meninggikan derajat Almarhum dan memberikan taufik kepada putra-putri Almarhum untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum.

Jenazah selanjutnya Amatus Salam Sahibah, istri yang terhormat Almarhum Chaudry Salahuddin Sahib, Mantan Nazir Nazim Jaidad dan Mushir Qanuni Rabwah, yang wafat pada 19 Oktober. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.* Suami Almarhumah adalah cucu dari sahabat Hadhrat Masih Mau’ud (as), Hadhrat Chaudry Abdullah Khan Sahib dan Hadhrat Hamnah Bibi Sahibah. Nenek dan kakek beliau keduanya adalah termasuk sahabat.

Putra Almarhumah, Na’imuddin Sahib menulis, “Di antara kenangan tak terlupakan dalam hidup saya mengenai ibu saya, salah satunya adalah penekanan Almarhumah terhadap kami mengenai shalat. Inilah bimbingan Almarhumah yang paling kuat. Almarhumah mendisiplinkan kami dalam hal ini dengan begitu keras. Begitu kokohnya bimbingan Almarhumah ini.

Rumah kami seperti hostel (asrama). Seringkali kerabat kami tinggal di rumah kami dengan tujuan untuk pendidikan dan mereka tinggal hingga bertahun-tahun. Almarhumah ibu menghimbau secara khusus kepada setiap orang mengenai hal ini, bahwa semua anggota keluarga harus disiplin melaksanakan shalat dalam kondisi apa pun. Almarhumah sendiri yang mengajarkan Al-Qur’an kepada semua anak-anak. Untuk anak-anak yang sudah besar Almarhumah menetapkan guru.

Keistimewaan lainnya yang sangat membekas pada diri saya adalah Almarhumah selalu berusaha untuk menyediakan sarana kenyamanan dan kebahagiaan bagi setiap orang yang tinggal di rumah Almarhumah. Jika Almarhumah sedang libur bekerja, Almarhumah tidak merasa segan untuk mencuci pakaian semua anak, baik itu anak Almarhumah sendiri maupun anak orang lain. Keluarga dari pihak ibu dan ayah sering datang ke Rabwah. Ayahanda dikarenakan kesibukan tugas Jema’at jarang ada di Rabwah. Ibunda yang menjamu semua tamu sampai hal yang sekecil-kecilnya dan saya sebagai anak yang paling besar, oleh karena itu Almarhumah mengawasi saya untuk dapat mengkhidmati tamu sebaik mungkin dan jangan sampai ada kekurangan.”

Kemudian putra Almarhumah menuturkan, “Nenek buyut, nenek dari pihak ibu dan ayah kami sering tinggal bersama kami untuk waktu yang lama dan dengan karunia Allah Ta’ala kami enam bersaudara dan anak-anak dari kerabat kami pun dalam jumlah yang banyak tinggal bersama kami untuk tujuan pendidikan. Namun meskipun dengan semua kondisi tadi Almarhumah masih mengkhidmati para sesepuh tadi dengan sangat baik hingga bertahun-tahun. Pada kesempatan Jalsah Salanah, tanpa melebih-lebihkan jumlah tamu yang datang sebanyak 80 hingga 90 orang. Untuk menginap dan makan para tamu dipasang tenda. Untuk tempat tidur mereka disiapkan dari kampung. Semua pengaturan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh ayahanda dan ibunda dengan penuh kecintaan dan senang hati dan semua kerabat tanpa terkecuali mengungkapkan kecintaan dan keramahan Almarhum terhadap tamu.”

Seorang keponakan Almarhumah menulis, “Saya menjalani masa pendidikan di rumah Almarhumah dan tidak pernah terjadi roti pagi diberikan pada sore hari kepada kami, atau roti sore diberikan pada pagi hari, melainkan pada saat sarapan Almarhum selalu menyajikan roti (paratha) yang segar dan yogurt (dahi) yang segar. Almarhumah begitu memperhatikan anak orang lain,

maksudnya anak kerabat-kerabatnya yang sedang menempuh pendidikan, padahal anak Almarhumah sendiri cukup banyak. Almarhumah memiliki jalinan kecintaan dan ketaatan yang patut diteladani dengan Khalifah dan menanamkan juga dalam diri kami gejolak dan perasaan cinta yang seperti itu kepada wujud-wujud agung tersebut.”

Menantu Almarhum, Nabilah Na'im Sahibah menuturkan, “Almarhumah memiliki banyak keistimewaan. Disiplin dalam shalat, rajin menilawatkan Al-Qur'an, rajin shalat tahajud, sosok yang sabar dan bersyukur. Di masa sulit pun tidak pernah mengeluh. Almarhumah senantiasa ridho dengan ketetapan Allah Ta'ala. Memperhatikan orang-orang miskin, tidak bisa melihat orang lain dalam kesulitan. Senantiasa siap menolong mereka. Almarhumah selalu terdepan dalam ketaatan dan kesetiaan terhadap Khilafat.”

Semoga Allah Ta'ala menjadikan putra-putri dan anak keturunan Almarhumah juga memiliki keistimewaan-keistimewaan tersebut, memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhumah dan meninggikan derajat Almarhumah.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Manshur Bushro Sahibah, ibunda Dokter Latif Qureshi Sahib yang wafat pada 6 November di usia 97 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhumah adalah sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as) bahkan anak dari sahabat. Almarhumah adalah cucu Hadhrat Munsyi Fayaz 'Ali Kapurthalwi Sahib dan cucu dari Hadhrat Syekh Abdur Rashid Sahib. Keduanya adalah sahabat. Di masa kanak-kanak Almarhumah memiliki hubungan yang dekat dengan Hadhrat Amma Jaan (ra). Meskipun ingatannya lemah, Almarhumah hingga akhir hayatnya tidak pernah lupa melaksanakan shalat. Almarhumah juga secara rutin menyimak Khutbah Jum'at di MTA. Seorang wanita yang salehah dan setia. Almarhumah dengan karunia Allah Ta'ala seorang Mushiah.

Sebagaimana telah saya sampaikan, Almarhumah adalah ibunda dari Dokter Latif Qureshi Sahib dan beberapa waktu yang lalu ketika Qureshi Sahib dan istri beliau, Shokat Gohar Sahibah wafat, keduanya ketika masih hidup banyak mengkhidmati Almarhumah. Alhasil, mereka berdua wafat di masa Almarhumah masih hidup.

Cucu Almarhumah Ishmat Mirza menulis, “Nenek saya adalah seorang mukminah hakiki dan seorang wanita yang mencintai Ahmadiyah dan Khilafat. Saya tidak melihat seseorang yang rajin beribadah dan memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an melebihi Almarhumah. Sosok yang pendiam dan bertabiat sederhana.”

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhumah dan meninggikan derajat Almarhumah. Setelah Jum'at saya akan memimpin shalat jenazah mereka semua. Insya Allah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 04 Desember 2020: Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin yaitu Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu.

Dua jenis persaudaraan umat Muslim awal: antara para Muslim Makkah dan kedua antara Muhajirin (asal Makkah yang hijrah ke Madinah) dengan para Anshar (Muslim Madinah).

Keistimewaan Hadhrat 'Ali (ra): dua kali persaudaraan dengan Rasulullah (saw). Persaudaraan dengan seorang Anshar, Sahl bin Hunaif (ra).

Pemegang panji (bendera) ketika bertempur.

Mengikuti berbagai Ghazwah (ekspedisi militer yang dipimpin Rasulullah (saw)): Ghazwah Dzul 'Asyirah ('Usyairah) yang tidak terjadi pertempuran tapi perjanjian damai dengan kabilah tetangga; Ghazwah Shafwan atau Badr pertama (mengejar para perampok dan tidak terjadi pertempuran); Ghazwah Badr kubra (terjadi pertempuran dan Hadhrat 'Ali (ra) sesuai perintah Nabi (saw) memenuhi tantangan duel pihak musuh.

Penjelasan tentang panggilan Abu Turab pada dua kesempatan. Tampaknya yang lebih awal terjadi ialah pada peristiwa Ghazwah Dzul 'Asyirah. Riwayat mengenai duel Hadhrat 'Ali (ra) dengan musuh di perang Badr Kubra.

Pernikahan Hadhrat 'Ali (ra) dengan Hadhrat Fathimah (ra). Pengumuman oleh Rasulullah (saw) terkait pernikahan Hadhrat 'Ali (ra) dengan Hadhrat Fathimah (ra) pada awal atau pertengahan tahun ke-2 Hijri di depan sekumpulan Muhajirin dan Anshar. Setelah itu, Rukhstanah dilakukan pada sekitar bulan Dzul Hijjah tahun ke-2 Hijriyyah setelah selesai perang Badr. Keduanya berkumpul dalam keadaan sudah terbayar hak mahar. Rincian berbagai riwayat seputar pernikahan mereka berdua. Doa-doa Nabi (saw) kepada mereka berdua. Tarbiyat Nabi (saw) kepada mereka berdua terkait Tahajjud.

Sudut pandang Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) dalam buku Sirah Khatamun Nabiyyin mengenai beberapa peristiwa yang membahas Hadhrat 'Ali (ra).

Sudut pandang Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai beberapa Hadits yang membahas Hadhrat 'Ali (ra). Beberapa pola Tarbiyat Nabi Muhammad (saw) yang menakjubkan. Menghindari mendebat ketika mengingatkan dalam memberi tarbiyat.

Dzikr-e-Khair dan Shalat Jenazah gaib untuk para Almarhum/ah: (1) yang terhormat Commander Chaudry Muhammad Aslam Sahib bertempat di Kanada yang wafat pada 2 November 2020, asal Pakistan; (2) yang terhormat Shahinah Qamar Sahibah, istri Qamar Ahmad Shafiq Sahib, Driver Nazarat Ulya (Pakistan); (3) yang tercinta Tsamar Ahmad Qamar Ibnu Qamar Ahmad Shafiq Sahib (Pakistan); (4) Sa'idah Afzal Khokhar Sahibah, istri Muhammad Afzal Khokhar Sahib Syahid, dan ibunda Ashraf Mahmud Khokhar Sahib Syahid. Suami dan putra Almarhumah keduanya syahid. Almarhumah wafat pada 12 September di Kanada (asal Pakistan).

Jenazah yang disebut kedua dan ketiga, yang terhormat Shahinah Qamar Sahibah dan putranya, yang tercinta Tsamar Ahmad Qamar wafat pada 12 November 2020 di siang hari pukul 13.15 dalam sebuah kecelakaan lalu lintas. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Pada saat wafat Almarhumah berusia 38 tahun dan yang tercinta Tsamar Ahmad Qamar berusia 17 tahun.²¹

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Saefullah M.A. (Qadian-India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

21 Original Urdu published in Al Fazl International, 25 December 2020, pp. 5-10.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 96, Khulafa'ur Rasyidin Seri 1, Khalifah 'Ali *radhiyallahu ta'ala 'anhu* seri 2)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 04 Desember 2020 (Fatah 1399 Hijriyah Syamsiyah/19 Rabi'ul Akhir 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah sebelumnya telah saya sampaikan tentang Hadhrat 'Ali (ra). Hari ini saya kembali akan menyampaikan tentang beliau ra. Berkaitan dengan persaudaraan Hadhrat 'Ali dalam riwayat diterangkan, وَأَخَاهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ أَخَى بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ، ثُمَّ أَخَى بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ وَالْمُهَاجِرِينَ، وَقَالَ لِعَلِيٍّ فِي كُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا: أَنْتَ أَخِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ "Rasulullah (saw) dua kali menetapkan Hadhrat 'Ali sebagai saudara. Pertama kali beliau (saw) menetapkan persaudaraan dengan Hadhrat 'Ali di Makkah di tengah-tengah kaum muhajirin. Kemudian setelah hijrah ke Madinah ketika Rasulullah (saw) menetapkan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar, beliau (saw) untuk kedua kalinya bersabda pada Hadhrat Ali, أَنْتَ أَخِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ 'Anta akhi fid dunya wal akhirah.' – 'Engkau adalah saudaraku di dunia dan akhirat.'"²²

Menurut sebuah riwayat, وَأَخَى رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَيْنَ سَهْلِ بْنِ حُنَيْفٍ وَعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ "Rasulullah (saw) menjadikan Hadhrat 'Ali bin Abi Talib bersaudara dengan Hadhrat Sahl bin Hunaif."²³

Berkaitan dengan kapan-kapan saja ditetapkannya persaudaraan ini dalam sejarah ditemukan keterangan bahwa persaudaraan ini terjadi dua kali sebagaimana 'Allamah Qasthalani dalam syarh (komentar atas) Sahih Bukhari menjelaskan, وكانت المؤاخاة مرتين الأولى بين المهاجرين بعضهم وبعض قبل الهجرة على الحق والمواساة، آخى بينهم النبي صلى الله عليه وسلم، فأخى بين أبي بكر و عمر ، وبين حمزة و زيد بن حارثة ، وبين عثمان و عبد الرحمن بن عوف ، وبين الزبير و ابن مسعود ، وبين عبيدة بن الحارث و بلال ، وبين مصعب بن عمير و سعد بن أبي وقاص، وبين أبي عبيدة و سالم مولى أبي حذيفة ، وبين سعيد بن زيد و طلحة بن Persaudaraan terjadi dua kali. Pertama sebelum hijrah di Makkah di antara kaum Muhajirin. Saat itu Rasulullah (saw) menetapkan persaudaraan antara Hadhrat Abu Bakr dengan Hadhrat 'Umar, [antara Hamzah dan Zaid bin Haritsah], Hadhrat Utsman dengan Hadhrat Abdurrahman bin Auf, Hadhrat Zubair dengan Hadhrat Abdullah bin Mas'ud,.... dan antara Hadhrat 'Ali dengan diri beliau (saw) sendiri... فلما نزل عليه السلام المدينة آخى بين المهاجرين

22 'Ali Ibnu al-Atsir, Usdul Ghaabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 4, Dzikr 'Ali bin Abi Talib [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2016], 88 (Asidul Ghaabah لمعرفة الصحابة لابن اثير جلد 4 صفحه 88 ذكر على بن ابي طالب، دارالكتب العلمية بيروت 2016ء)، 88. ويروي في أسد الغابة أيضاً ج ٣، ص ٣١٧ عن (Asidul Ghaabah لمعرفة الصحابة لابن اثير جلد 4 صفحه 88 ذكر على بن ابي طالب، دارالكتب العلمية بيروت 2016ء)، 88. عبد الرحمن بن عويم بن ساعدة الانصاري: أنه قال: رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم: توأخوا في الله أخوين أخوين، وأخذ بيد علي وقال: هذا أخي. أخرجه ابن منده، وأبو نعيم

23 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (16 باب ذكر على ابن ابي طالب مطبوعه دارالكتب العلمية بيروت لبنان 2017ء) (بحار الأنوار - العلامة المجلسي - ج ١٩ - الصفحة ١٣٠) dan Biharul Anwar karya al-Majlisi

Kemudian ketika beliau (saw) sampai di Madinah, beliau (saw) menetapkan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar di rumah Hadhrat Anas bin Malik.²⁴

Ibnu Sa'd menerangkan bahwa Rasulullah (saw) menetapkan persaudaraan antara 100 Sahabat, yaitu antara 50 orang Muhajirin dengan 50 orang Anshar.²⁵

Hadhrt 'Ali (ra) ikut perang Badr dan seluruh perang bersama Rasulullah (saw), kecuali perang Tabuk. Rasulullah (saw) menunjuk beliau (ra) pada perang Tabuk untuk menjaga keluarga beliau (saw).²⁶

Kan سعد بن عبادَة صاحب راية (ثعلبة بن أبي مالك) meriwayatkan, "Hadhrt Sa'd رسول الله صلى الله عليه وسلم في المواطن كلها، فإذا كان وقت القتال أخذها علي بن أبي طالب bin Ubadah dalam setiap kesempatan selalu menjadi pembawa bendera dari pihak Rasulullah (saw). Namun, ketika tiba saatnya bertempur maka Hadhrt Ali-lah yang membawa bendera."²⁷

Ghazwah (perang) Usyairah ('Asyirah) terjadi pada bulan Jumadil Awwal tahun ke-2 Hijriyyah. Di dalam kitab-kitab Tarikh dan Sirah, perang itu selain disebut perang Ghazwah (perang) Usyairah disebut juga dengan Dzul 'Usyairah, Dzatul 'Usyairah dan Usairah juga. 'Usyairah adalah nama sebuah benteng yang terletak di Hijaz antara Yanbu' dan Dzul Marwah.

Berkaitan dengan rincian perang ini Hadhrt Mirza Basyir Ahmad Sahib menulis, "Pada bulan Jumadil Awwal tahun ke-2 Hijriyyah setelah mendapatkan kabar dari Quraisy Makkah, Rasulullah (saw) pergi meninggalkan Madinah bersama sekelompok orang Muhajirin setelah sebelum itu menetapkan Abu Salamah bin Abdul Asad sebagai Amir Maqami (Pejabat atau yang berwenang di Madinah di tengah beliau (saw) tidak ada di dalam kota).

Pada perang itu Hadhrt Rasulullah (saw) setelah menempuh perjalanan jauh beberapa kali memutar pada akhirnya sampai di Asyirah, sebuah tempat di dekat pantai daerah Yanbu' dan meskipun tidak bertempur dengan Quraisy, namun saat itu beliau menempuh satu perjanjian dengan Qabilah banu Mudlij yang persetujuannya seperti persyaratan yang telah ditempuh dengan Banu Dhamrah. Kemudian beliau kembali."²⁸

Hadhrt 'Ali ikut dalam perang itu. Berkaitan dengan ini dalam Musnad Ahmad bin Hambal disebutkan, (عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ قَالَ) Hadhrt 'Ammar Bin Yasir meriwayatkan, كُنْتُ أَنَا وَعَلِيٌّ رَفِيقَيْنِ فِي غَزْوَةِ دَاتِ الْعُشَيْرَةِ فَلَمَّا نَزَلَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَقَامَ بِهَا رَأَيْنَا أَنَسًا مِنْ بَنِي مُدَلِجٍ يَعْْمَلُونَ فِي عَيْنِ

24 Irsyadus Saari li Syarh Shahih al-Bukhari (إرشاد الساري لشرح صحيح البخاري 1-15 ج 8) karya Syihabuddin Abu al-'Abbas Ahmad bin Muhammad al-Qasthalani (شهاب الدين أبي العباس أحمد بن محمد/القسطلاني), bab bagaimana Nabi mempersaudarakan (باب كيف آخى النبي صلى الله عليه) (المواخاة بين المهاجرين والأنصار), persaudaraan antara Muhajir dan Anshar (عيون الأثر), Vol. 8, pp. 410-411, Hadith 3937, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996; tercantum juga dalam 'Uyuuunul Atsar (السيرة النبوية كما في),

25 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, bab (ذَكَرَ مُوَاخَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ) (ح) وَحَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ زَمْرَةَ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالُوا: لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ آخَى بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ بَعْضَهُمْ لِبَعْضٍ، وَآخَى بَيْنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ آخَى بَيْنَهُمْ عَلَى الْحَقِّ وَالْمُؤَاوَاةِ وَيَتَوَارَثُونَ بَعْدَ الْمَمَاتِ دُونَ دَوِي الْأَرْحَامِ، وَكَانُوا تَسْعِينَ رَجُلًا: خَمْسَةٌ وَأَرْبَعُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، وَخَمْسَةٌ وَأَرْبَعُونَ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَيُقَالُ: كَانُوا مِائَةً؛ خَمْسُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، وَخَمْسُونَ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَكَانَ ذَلِكَ قَبْلَ بَدْرٍ، فَلَمَّا كَانَتْ وَقْعَةُ بَدْرٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ خَمْسُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ، وَخَمْسُونَ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَكَانَ ذَلِكَ قَبْلَ بَدْرٍ، فَلَمَّا كَانَتْ وَقْعَةُ بَدْرٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى: ﴿ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَى بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ فَتَسَخَّرَتْ هَذِهِ الْآيَةُ مَا كَانَ قَبْلَهَا، وَانْقَطَعَتِ الْمُوَاخَاةُ فِي الْمِيرَاثِ، وَرَجَعَ كُلُّ إِنْسَانٍ إِلَى نَسَبِهِ وَوَرَثَتُهُ دُونَ رَجْمِهِ.

26 'Ali Ibnu al-Atsir, Usdul Ghaabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 4, Dzikr 'Ali bin Abi Talib [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], 93 (اسد الغابة لمعرفة الصحابة لابن اثير جلد 04 صفحه 92 ذكر على بن ابي طالب، دار الفكر للطباعة والنشر التوزيع بيروت 2003ء).

27 Usdul Ghaabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 4, Dzikr 'Ali bin Abi Talib [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], 93 (اسد الغابة في معرفة الصحابة لابن اثير جلد 04 صفحه 93 ذكر على بن ابي طالب، دار الفكر للطباعة والنشر والتوزيع بيروت 2003).

28 Sirah Khataman Nabiyyin, karya Hadhrt Mirza Basyir Ahmad, M.A., h. 329. Lughat al-Hadith, Vol. 3, pp. 110-111 (لغات الحديث).

'Ali bin Burhan al-Din al-Halabi, Al-Sirah al-Halabiyyah, Vol. 2, Bab Dzikr Maghaziyyah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002], 175 (السيرة الحلبية جلد 2 صفحه 175 باب ذكر مغازية، غزوة العشير، مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 2002ء)؛ (الدلائل النبوية للبيهقي جلد 5 صفحه 460 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1988ء)؛ (السيرات النبوية للبيهقي جلد 5 صفحه 460 مطبوعه دار الكتب العلمية بيروت 1988ء).

لَهُمْ فِي نَحْلِ فَقَالَ لِي عَلِيٌّ “Suatu ketika pada perang Dzatul ‘Usyairah saya kawan seperjalanan dengan Hadhrrat Ali. Ketika Hadhrrat Rasulullah (saw) sampai di suatu tempat dan memasang kemah di situ, kami melihat beberapa orang Banu Mudlij (بَنِي مُدَلِجٍ) yang tengah bekerja di sumber mata air kebun. Hadhrrat ‘Ali berkata kepada saya, يَا أَبَا الْيَقْظَانِ ، هَلْ لَكَ أَنْ تَأْتِيَهُ هَؤُلَاءِ فَتَنْظُرَ كَيْفَ يَعْمَلُونَ ؟ ‘Wahai Abu Yaqzhan (panggilan untuk Hadhrrat Ammar)! Bagaimana menurutmu, apakah kita pergi ke tempat mereka dan melihat apa yang sedang mereka lakukan?’

Kami pun pergi menghampiri mereka. Kami melihat mereka bekerja sebentar saja, lalu kami mengantuk. Saya (‘Ammar bin Yasir) dan Hadhrrat ‘Ali lalu beranjak dari sana dan berbaring tidur di atas tanah di antara pohon kurma.

Demi Allah, selain Rasulullah (saw) tidak ada yang membangunkan kami. Rasulullah (saw) membangunkan kami dengan sentuhan lembut kaki beliau. Sementara di badan kami menempel tanah. Saat itu Hari itu melihat tanah di badan Hadhrrat Ali, Hadhrrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrrat Ali, يَا أَبَا تُرَابٍ ، مَا أَحَدُّنُكُمَا بِأَشَقَى النَّاسِ ‘Wahai Abu Turab (bapak tanah atau bapak berdebu)! أَلَا أَحَدُّنُكُمَا بِأَشَقَى النَّاسِ رَجُلَيْنِ ؟ ‘Maukah saya beritahukan perihal dua orang yang paling malang?’

Sudah saya sampaikan dalam khotbah sebelumnya tentang gelar “Abu Turab” bahwa suatu ketika Hadhrrat ‘Ali (ra) tengah berbaring di masjid dan di badan beliau menempel tanah. Rasulullah (saw) bersabda, “Wahai Abu Turab!” Rasulullah (saw) memanggil beliau Abu Turab. Mulai saat itu Hadhrrat ‘Ali (ra) dikenal dengan gelar itu (Abu Turab).

Bisa saja mulai peristiwa itu Rasulullah (saw) memberikan nama ini pada beliau (ra), atau bisa jadi setelah itu, atau bisa saja dalam kedua kesempatan itu. Walau bagaimanapun, sepertinya riwayat yang inilah yang pertama atau lebih dulu terjadi.

Bagaimanapun juga, beliau (saw) bersabda, أَلَا أَحَدُّنُكُمَا بِأَشَقَى النَّاسِ رَجُلَيْنِ ؟ ‘Maukah saya beritahukan perihal dua orang yang paling malang?’

Kami berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ ، بَلَى ، ‘Tentu, kami mau, wahai Rasulullah!’

Beliau bersabda, أَوَّلُهُمْ أُوْمُوْدُ الَّذِي عَقَرَ النَّاقَةَ ، ‘Pertama, *Uhaimir* (laki-laki berwarna kemerahan) di kaum Tsamud yang telah memotong kaki unta betina Nabi Saleh ‘alaihi salaam.

وَالَّذِي يَضْرِبُكَ يَا عَلِيُّ عَلَى هَذِهِ يَغْنِي قَرْنَهُ حَتَّى تَبَلَ مِنْهُ هَذِهِ يَغْنِي لِحْيَتَهُ - adalah orang yang menyerang kepala Anda sehingga jenggot Anda nanti dibasahi dengan darah.”²⁹

Hadhrrat Mirza Basyir Ahmad (ra) menulis mengenai perang Shafwan yang disebut juga Ghazwah Badrul Ula (perang Badr pertama) yang terjadi pada Jumadil Akhir tahun ke-2 Hijriyah, “Setelah Ghazwah (perang) Usyairah (‘Asyirah), belum berlalu 10 hari keberadaan Rasulullah (saw) di Madinah, seorang pemuka Makkah bernama Kurz bin Jabir al-Fihri dengan penuh kelicikan membawa pasukan

29 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 6, h. 262, Hadits ‘Ammar ibn Yasir, hadits 18511 Terbitan ‘Alamul Kutub, Beirut, 1998. tercantum juga dalam Fadhailush Shahaabah karya Imam Ahmad ibn Hanbal (فضائل الصحابة لأحمد بن حنبل), Kabar mengenai Amirul Mu’minin ‘Ali (أَخْبَارُ أَمِيرِ) (ومن فضائل علي رضي الله عنه), no. 1026. Di masa Khilafatnya [tahun 35-40 Hijriyyah atau 656-661], Hadhrrat ‘Ali mengutus Hadhrrat Abdullah ibn Abbas untuk menyadarkan golongan Khawarij yang keluar dari barisan Khalifah lalu membuat kerusuhan. Sebagian dari mereka bertaubat. Sisa dari mereka yang tidak bersedia bertaubat, diantaranya Abdurrahman ibn Muljam dan kawan-kawannya yang membuat komplotan untuk melakukan pembunuhan terhadap tiga tokoh yang mereka anggap mengacaukan dunia Muslim; Hadhrrat ‘Ali ra, Hadhrrat Amru bin Ash dan Hadhrrat Muawiyah. Hadhrrat Amru dan Hadhrrat Muawiyah selamat dari upaya pembunuhan, sedangkan Hadhrrat ‘Ali (ra) dapat mereka syahidkan pada 40 Hijriyyah (661) di waktu Shubuh di Kufah. Beberapa bulan kemudian Hadhrrat Muawiyah dan Hadhrrat Hasan (ra) putra Hadhrrat ‘Ali (ra) mengadakan perundingan yang dengan beberapa syarat hasilnya ialah Hadhrrat Muawiyah memegang kekuasaan seluruh wilayah Muslim.

kuffar Quraisy menyerang secara tiba-tiba ke area peternakan Madinah yang berjarak hanya 3 mil dari kota. Mereka mencuri unta dan lain-lain milik umat Muslim.

Ketika Rasulullah (saw) mendapatkan kabar kejadian ini, beliau (saw) seketika itu menetapkan Zaid Bin Harisah sebagai Amir Maqami di Madinah sedangkan beliau (saw) bersama sekelompok Muhajirin mengejar para perampok itu. Beliau (saw) bersama para sahabat berhasil mengikuti para perampok itu sampai kawasan Shafwan di dekat bukit Badr namun mereka berhasil lolos. Perang tersebut pun disebut dengan Ghazwah Badr Ula (perang Badr pertama).³⁰

Pada kesempatan perang itu Rasulullah (saw) memberi Hadhrat 'Ali sebuah bendera putih.³¹

Perang Badr terjadi pada tahun kedua Hijriyyah bertepatan dengan Maret 623 masehi. Dalam kisah perang itu tentang Hadhrat 'Ali disebutkan, **وَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْنَى بَدْرِ عِشَاءً لَيْلَةً، جُمُعَةً لِسَنَةِ عَشْرَةَ مَضَتْ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ فَبَعَثَ عَلِيًّا وَالزُّبَيْرَ وَسَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ وَبَسْبَسَ بْنَ عَمْرٍو يَتَحَسَّسُونَ خَبَرَ الْمُشْرِكِينَ عَلَى الْمَاءِ، فَوَجَدُوا رَوَايَا فُرَيْشٍ فِيهَا سَقَاؤُهُمْ فَأَخَذُوهُمْ. وَبَلَغَ فُرَيْشًا خَبَرَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأَنَّهُ قَدْ أَخَذَ سَقَاؤُهُمْ، فَمَاجَ الْعَسْكَرُ وَأَتَى بِالسُّقَاءِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ** [Saat tiba di dekat Badr itu] Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat Ali, Hadhrat Zubair, Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash dan Hadhrat Basbas bin Amru supaya pergi ke mata air Badr untuk mencari tahu tentang kaum Musyrikin. Sesampainya di sana, mereka melihat beberapa kaum Quraisy sedang memberi minum binatang-binatang mereka. Mereka menangkap beberapa orang Musyrik dan membawanya pada Rasulullah (saw).³²

Dalam perang Badr ketika kedua laskar berhadap-hadapan, awalnya kedua putra Rabi'ah yang bernama Syaibah (شيبه بن ربيعة) dan Utbah (عتبة بن ربيعة) serta putra Utbah yang bernama Walid bin Utbah maju. Mereka menantang umat Muslim untuk bertarung satu lawan satu. Tiga orang Anshar dari Qabilah Banu Haris yang bernama Mu'adz, Mu'awwidz dan Auf yang merupakan putra-putra 'Afra, maju untuk menghadapi mereka. Namun Rasulullah (saw) tidak suka kaum Anshar ikut dalam pertempuran pertama antara kaum Muslim dan Musyrik. Bahkan, beliau (saw) lebih suka keagungan ini terlihat melalui anak-anak paman beliau dan kaum beliau sehingga beliau (saw) memerintahkan kaum Anshar untuk kembali ke barisan. Mereka pun kembali ke barisannya dan Rasulullah (saw) mendoakan kebaikan untuk mereka.

Kemudian kaum Musyrikin berkata, **يَا مُحَمَّدُ أَخْرِجْ إِلَيْنَا أَكْفَاءَنَا مِنْ قَوْمِنَا** "Wahai Muhammad (saw), kirimlah lawan sepadan untuk menghadapi kami dari antara kaum kami sendiri."

Rasulullah (saw) bersabda, **يَا بَنِي هَاشِمٍ، قَوْمُوا قَاتِلُوا بِحَقِّكُمْ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ نَبِيِّكُمْ إِذْ جَاؤُوا بِبَاطِلِهِمْ، لِيُظْفِقُوا نُورَ اللَّهِ** "Wahai Banu Hasyim! Bangkitlah dan berperanglah demi kebenaran yang dengannya Allah Ta'ala mengutus Nabi kalian. Sedangkan mereka datang dengan kebatilan mereka karena mereka ingin memadamkan nur Allah."

30 Hadhrat Mirza Basyir Ahmad, M.A. dalam Sirat Khatamun Nabiyyin Volume II, Attack of Kurz bin Jābir and Ghazwah of Safwān - Jamādiyul-Ākhir5 2 A.H. Rujukan tercantum dalam As-Siratun-Nabawiyah, By Abū Muhammad 'Abdul-Mālik bin Hishām, p. 412, Ghazwatu Safwān Wa Hiya Ghazwatu Badril-Ūlā, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

31 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'd Vol. 2, Dzikr Maghazi Rasul-Allah (sa) wa Sarayahu [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turah al-Arabi, 1996.

32 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa'd Vol. 2, Dzikr Maghazi Rasul-Allah (sa) wa Sarayahu [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turah al-Arabi, 1996. Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 349.

Hadhrat Hamzah bin Abdul Muththalib, Hadhrat 'Ali Bin Abu Thalib dan Hadhrat Ubaidah bin Harits bangkit dan maju ke arah mereka.³³

Utbah berkata, **تَكَلَّمُوا نَعْرِفُكُمْ** "Ucapkanlah sesuatu supaya kami mengenal kalian."

Mereka memakai pelindung wajah sehingga wajah mereka tidak kelihatan.

Hadhrat Hamzah berkata, **أَنَا حَمْرَةٌ بِنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَسَدُ اللَّهِ ، وَأَسَدُ رَسُولِهِ**, "Aku Hamzah bin Abdul Muththalib, singa Allah dan singa Rasul-Nya."

Atas itu Utbah berkata, **كُفَّءٌ كَرِيمٌ ، وَأَنَا أَسَدُ الْخُلَفَاءِ ، مَنْ هَذَا مِنْ مَعَكَ** "Lawan yang bagus dan aku adalah singa para Halif (persekutuan suku-suku). Siapa dua orang bersamamu?"

Hadhrat Hamzah berkata, **عَلِيٌّ بِنُ أَبِي طَالِبٍ وَعُبَيْدَةُ بِنُ الْحَارِثِ** "Ali bin Abu Thalib dan Ubaidah bin Harits."

Utbah berkata, **كُفَّانِ كَرِيمَانِ** "Keduanya lawan yang bagus." Kemudian Utbah berkata pada putranya, **قُمْ يَا وَالِدُ** "Wahai Walid, bangunlah!"³⁴

Hadhrat 'Ali maju menghadapinya dan pedang keduanya mulai berkecamuk. Hadhrat 'Ali membunuhnya. Kemudian Utbah bangkit dan Hadhrat Hamzah maju menghadapinya. Pedang keduanya mulai berkecamuk dan Hadhrat Hamzah membunuhnya. Kemudian Syaibah bangkit dan untuk menghadapinya Hadhrat Ubaidah Bin Harits maju. Padahal saat itu Hadhrat Ubaidah adalah sahabat yang paling berumur diantara para sahabat Rasulullah (saw). Syaibah memukul kaki Hadhrat Ubaidah dengan ujung pedang mengenai daging betis beliau dan melukainya. Hadhrat Hamzah dan Hadhrat 'Ali menyerang Syaibah dan membunuhnya.³⁵ Riwayat ini juga pernah saya sampaikan dua tahun lalu. Saya menyampaikan sebagiannya.

Ada riwayat lain tentang ini, yang di dalamnya Hadhrat 'Ali meriwayatkan bahwa Utbah ibn Rabi'ah bersama saudaranya, Syaibah ibn Rabi'ah dan putranya, Al-Walid ibn Utbah ibn Rabi'ah yang berada di belakangnya tampil dan meneriakkan, **مَنْ يُبَارِزُ ؟** "Siapa yang berani duel melawan kami?" Banyak pemuda Anshar menjawabnya dan maju ke depan. Utbah bertanya, **مَنْ أَنْتُمْ ؟** "Siapa kalian?"

Kaum Anshar menjawab, "Kami kaum Anshar (orang-orang Madinah)."

Utbah berkata, **لَا حَاجَةَ لَنَا فِيكُمْ إِنَّمَا أَرَدْنَا بَنِي عَمَّنَا** "Kami tidak ada urusan dengan kalian. Kami hanya ingin berperang dengan anak-anak paman kami (umat Muslim yang asal Makkah)"

Nabi yang mulia (saw) bersabda: **قُمْ يَا حَمْرَةٌ قُمْ يَا عَلِيُّ قُمْ يَا عُبَيْدَةَ بِنُ الْحَارِثِ** "Wahai Hamzah, majulah! Wahai Ali, majulah! Wahai Ubaidah ibn Harits, majulah."

Hadhrat 'Ali mengatakan, **فَأَقْبَلَ حَمْرَةَ إِلَى عُتْبَةَ وَأَقْبَلْتُ إِلَى شَيْبَةَ وَاخْتَلَفَ بَيْنَ عُبَيْدَةَ وَالْوَلِيدِ صَرِيحَتَانِ** "Hamzah melangkah ke arah Utbah. Saya melangkah ke arah Syaibah. Ubaidah berhadapan dengan Walid, yang mana keduanya saling melukai satu sama lain. Kami berdua (Hamzah dan Ali) lalu berpindah kepada Walid dan membunuhnya. Kami lalu membawa Ubaidah keluar dari medan perang."³⁶

Hadhrat 'Ali meriwayatkan perihal perang Badr, "Pada saat itu jumlah kaum kafir jauh lebih banyak dibanding pasukan Muslim. Semalaman Rasulullah (saw) menyibukkan diri untuk berdoa dan merintah

33 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'd. As-Sirah al-Halabiyyah (السيرة الحلبية), (باب غزوة بدر الكبرى) karya 'Ali Burhanuddin al-Halabi (علي بن برهان الدين الحلبي).

34 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'd. Tercantum juga dalam Tafsir al-Qummi karya 'Ali bin Ibrahim al-Qummi (علي بن إبراهيم القمي - ج ١ - الصفحة ٢٦٥ dan A'yaanusy Syi'ah.

35 Ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibn Sa'd, Vol. 2, Ghazwat Badr [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1996], 257.

36 Sunan Abi Daud, Kitab tentang Jihad, bab fil mubarazah atau duel (باب في المبارزة), no. 2665

دَنَا الْقَوْمُ مِنَّا وَصَافَقْنَاهُمْ إِذَا رَجُلٌ مِنْهُمْ عَلَى جَمَلٍ لَهُ أَحْمَرٌ يَسِيرُ فِي الْقَوْمِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
Ketika pasukan Musyrikin (Makkah) mendekati kami, kami siap berbaris menghadapi mereka. Pandangan kami tidak sengaja langsung tertuju kepada seseorang yang berada di atas unta merah dari kalangan mereka dan berjalan-jalan di tengah pasukan mereka.

يَا عَلِيُّ نَادِ لِي حَمْرَةَ وَكَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ مَنْ صَاحِبُ الْجَمَلِ الْأَحْمَرِ
‘Wahai Ali! Tanyakan kepada Hamzah yang sedang berdiri di dekat kaum Musyrikin siapakah yang sedang berada di atas unta merah itu? Dan apa yang sedang dikatakannya?’

إِنْ يَكُنْ فِي الْقَوْمِ أَحَدٌ يَأْمُرُ بِخَيْرٍ فَعَسَى أَنْ يَكُونَ صَاحِبَ
‘Jika diantara mereka ada yang dapat memberi nasihat kebaikan kepada mereka, mungkin orang yang diatas unta merah-lah orangnya.’ فَجَاءَ حَمْرَةَ فَقَالَ
Tidak lama kemudian Hadhrat Hamzah (ra) datang dan mengabarkan, هُوَ عُنْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ وَهُوَ يَنْهَى عَنِ الْقِتَالِ وَيَقُولُ لَهُمْ يَا قَوْمِ إِنِّي أَرَى
قَوْمًا مُسْتَمِيتِينَ لَا تَصْلُونَ إِلَيْهِمْ وَفِيكُمْ خَيْرٌ يَا قَوْمِ اعْصِبُوهَا الْيَوْمَ بِرَأْسِي وَقُولُوا جَبُنَ عُنْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ وَقَدْ عَلِمْتُمْ
أَنِّي لَسْتُ بِأَجْبِنِكُمْ فَسَمِعَ ذَلِكَ أَبُو جَهْلٍ فَقَالَ أَنْتَ تَقُولُ هَذَا وَاللَّهِ لَوْ غَيْرَكَ يَقُولُ هَذَا لَأَعْضَضْتَهُ قَدْ مَلَأَتْ رِئْتِكَ
‘Orang itu adalah Utbah Bin Rabi’ah yang tengah melarang kaum Musyrikin untuk berperang. Ia berkata, “Saya melihat mereka (kaum Muslim) telah siap untuk mati. Kalian tidak akan mampu mencapai mereka.” Sebagai jawabannya Abu Jahl mengatakan kepadanya, “Kamu pengecut dan tidak ada nyali untuk berperang.” Dengan emosi karena terhasut kebanggaannya, Utbah menjawab, إِيَّايَ تُعَيِّرُ يَا مُصَفَّرَ اسْتِهِ سَتَعَلَّمُ الْيَوْمَ أَيُّنَا الْجَبَانُ
“Kita lihat nanti, siapa yang sebetulnya pengecut?”³⁷

Dengan demikian dia ikut berperang.

قِيلَ لِأَبِي بَكْرٍ وَلِي يَوْمَئِذٍ : مَعَ أَحَدِكُمَا جِبْرِيْلُ ، وَمَعَ الْآخَرِ مِيكَائِيْلُ ، وَاسْرَافِيْلُ
Hadhrat ‘Ali meriwayatkan, “Pada kesempatan perang Badr, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda berkenaan dengan saya dan Hadhrat Abu Bakr, ‘Diantara kalian berdua, pada sebelah kanan salah satunya terdapat Hadhrat Jibril, sementara pada sebelah kanan salah satunya lagi terdapat Hadhrat Mikail. Hadhrat Israfil adalah malaikat agung yang hadir dalam saf ketika perang.”³⁸

Dalam menjelaskan perihal perang Badr, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad menulis, “Hadhrot ‘Ali berkata, ‘Tiap kali saya teringat dengan Rasulullah (saw) saat perang, saya berlari menuju tenda beliau (saw). Namun bila mana saja saya pergi ke sana, saya mendapati beliau tengah merintih dalam sujud. Saya mendengar beliau (saw) tengah mengucapkan, يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ “Yaa hayyu yaa qayyum” – “Wahai Tuhan, Tuhanku yang Maha Hidup! Tuhanku yang menganugerahkan kehidupan.” يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ

37 Musnad Ahmad ibn Hanbal, jilid 1, h. 338-339, Hadits 948, Musnad ‘Ali ibn Abi Thalib (وَمِنْ مُسْنَدِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), Penerbit Alamul Kutub, Beirut, 1998. Utbah mengatakan, “Kalau kalian bersedia pulang ke Makkah dan membatalkan perang, saya rela kalian sebut saya pengecut, asal kalian selamat. Meskipun demikian, saya bukan penakut.” Utbah menasihati kaumnya demi keselamatan mereka sendiri. Namun, mereka menolak dan bersikeras ingin memerangi umat Muslim. Walaupun ditolak nasehatnya, Utbah tetap yang terdepan berperang di pihak Quraisy. Salah satu aspek sifat jahiliyyah ialah kehormatan dan solidaritas kesukuan, meski dalam hal kesalahan.

38 Al-Mustadrak ala al-Sahihain, Vol. 3, p. 345, Kitab Marifat al-Sahabah, Dar al-Fikr, Beirut, 2002. Al-Ahaadits al-Mukhtarah (الأحاديث المختارة أو المستخرج من الأحاديث المختارة مما لم يخرج البخاري ومسلم في صحيحهما), Hadits dari Amirul Mu-minin Abul Hasan ‘Aliyy bin Abi Thalib (من عبد الرحمن بن قيس الحنفي أبو صالح عن علي عليه), Perawi Abdurrahman bin Qais al-Hanafi Abu Shalih (حديث أمير المؤمنين أبي الحسن علي بن أبي طالب ضياء الدين أبو عبد الله محمد بن عبد الواحد), Hadits dari Abd Wahid al-Maqdisi wafat 643 Hijriyyah (المقدسي (المؤوفى: 643هـ) ومن مسند علي بن أبي طالب). Tercantum juga dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, Hadits 1257, Musnad ‘Ali ibn Abi Thalib (عن أبي صالح الحنفي، عن علي، قال قيل لعلي ولأبي بكر يوم بدر مع أحدكم جبريل ومع الآخر ميكايل وإسرافيل ملك عظيم يشهد القتال أو قال يشهد الصف: رضي الله عنه).

Hadhrat 'Ali berkata, "Saya bawa uang tersebut dan meletakkannya di pangkuan Rasulullah (saw)."

Hadhrat Rasulullah (saw) mengambil satu genggam uang dari dalamnya dan memberikannya kepada Hadhrat Bilal lalu bersabda, "Belilah wewangian dengan uang ini."

Rasul bersabda kepada beberapa orang, "Persiapkanlah jahez (hadiah pernikahan) untuk Fathimah." Selanjutnya, dipersiapkan untuk Fathimah, sebuah tempat tidur dan bantal yang di dalamnya dipenuhi dengan ijuk (serabut) kurma.⁴³

Dalam satu Riwayat, "Ketika perjodohan ini, Rasulullah (saw) bersabda kepada saya (Hadhrat Ali), 'Allah Ta'ala telah memerintahkanku untuk melakukan demikian.'

Setelah rukhstanah, Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ali, 'Setelah Fathimah tiba di tempatmu, janganlah berbicara apa-apa sebelum saya datang.'

Kemudian, Hadhrat Fathimah datang bersama dengan Ummu Aiman. Mereka berdua duduk pada satu bagian rumah dan saya (Hadhrat Ali) pun duduk pada bagian lainnya. Kemudian Rasulullah (saw) datang dan bersabda, 'Apakah saudara saya (Hadhrat Ali) ada di sini?'

Ummu Aiman berkata, 'Saudara Anda? Anda menikahkan dia dengan putri Anda?'

Rasul bersabda, 'Ya.' (Karena hubungan kekerabatan seperti itu dapat menikah, karena Hadhrat 'Ali bukan saudara kandung Rasulullah)

Beliau (saw) lalu masuk ke dalam dan bersabda kepada Hadhrat Fathimah, 'Bawakan saya air.' Fathimah pun bangun dan mengambilkan wadah berisi air yang sudah tersedia di rumah. Rasulullah (saw) mengambilnya dan berkumur dengan air tersebut.

Rasulullah (saw) bersabda, 'Majulah.'

Hadhrat Fathimah (ra) pun maju.

Rasulullah (saw) memercikkan air ke kepala Hadhrat Fathimah lalu mendoakan, **اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيدُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ** 'Allahumma innii u'iidzuhaa bika wa dzurriyyatahaa minasy syaithaanir rajiiim.' – 'Ya Allah, hamba serahkan dia dan anak keturunannya ke dalam perlindungan Engkau dari setan yang terkutuk.'⁴⁴

Rasulullah (saw) bersabda, 'Mengarah ke arah lain!'

Ketika Hadhrat Fathimah mengarah ke arah lain, Rasulullah (saw) memercikkan air ke bagian pertengahan antara dua pundaknya (bahunya) dengan air. Beliau (saw) pun melakukan hal yang sama kepada Hadhrat Ali. Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat 'Ali (ra), 'Pergilah kepada istrimu dengan nama Allah dan keberkatan-Nya.'⁴⁵

Demikian juga ada satu Riwayat lain dari Hadhrat Ali, Rasulullah (saw) berwujud dalam satu wadah kemudian memercikkan Hadhrat 'Ali dan Hadhrat Fathimah dengan air lalu bersabda, **اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِمَا وَبَارِكْ لِهِمَا وَبَارِكْ لِهِمَا فِي شَمْلِهِمَا** 'Allahumma baarik fiihimaa wa baarik lahumaa fii syamlihimaa' – 'Ya Allah tempatkanlah keberkatan untuk mereka berdua dan berkatilah persatuan mereka berdua.'⁴⁶

43 Al-Mu'jamul Kabir (المعجم الكبير للطبراني) (ابو خلد), nomor 18448.

44 Kalau yang didoakan ialah pengantin laki-laki maka teks Arabnya ialah, **اللَّهُمَّ إِنِّي أَعِيدُهُ وَذُرِّيَّتَهُ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ** 'Allahumma innii u'iidzuhu bika wa dzurriyyataha minasy syaithaanir rajiiim.' dengan arti yang sama.

45 Riyaadhun Naadhiraah fi Manaaghibil 'Asyrah (الرياض النضرة في مناقب العشرة) "Pembahasan Sepuluh orang Mulia", bahasan Amirul Mukminin 'Aliyy bin Abi Thalib (باب الرابع: في مناقب أمير المؤمنين علي بن أبي طالب) pasal (الفصل السادس: في خصائصه) bab (ذكر قدم اختصاصه بتزويج) (فاطمة -عليها السلام).

46 Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ج 79 - 80 - فهرس أطراف الحديث والآثار). Tercantum juga dalam (الصواعق المحرقة على أهل الرفض) (شرح إحقاق الحق - السيد المرعشي - ج ٢٠ - الصفحة ٥٩٧) dan (والضلال والزندقة نوبسنده: الهيثمي، ابن حجر جلد : 2 صفحه : 470).

أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نُجَهِّزَ فَاطِمَةَ حَتَّى نُدْخِلَهَا عَلَى عَلِيِّ فَعَمَدْنَا إِلَى الْبَيْتِ فَفَرَشْنَاهُ تَرَابًا لَيْتًا مِنْ أَعْرَاضِ الْبُطْحَاءِ ثُمَّ حَشَوْنَا مِرْفَقَتَيْنِ لَيْفًا فَتَفَشَّنَاهُ بِأَيْدِينَا ثُمَّ أَطْعَمْنَا تَمْرًا وَرَبِيبًا وَسَقَيْنَا مَاءً عَذْبًا وَعَمَدْنَا إِلَى عُودٍ فَعَرَضْنَاهُ فِي جَانِبِ الْبَيْتِ لِيُلْقَى عَلَيْهِ الثُّوبُ وَيَعْلَقَ عَلَيْهِ السَّقَاءُ فَمَا رَأَيْنَا عُرْسًا أَحْسَنَ مِنْ عُرْسِ فَاطِمَةَ Kami lalu menata rumah dengan membalurkan lumpur halus yang diambil dari sekitar daerah Bathha. Kami membuat bantal yang diisi penuh dengan ijuk (serabut daun) kurma dan kami menghaluskannya dengan tangan sendiri. Kami juga menyediakan kurma, kismis dan juga air yang segar. Kami pasang kayu di kamar untuk menggantungkan pakaian, wadah air dari kulit dan lain-lain. Kami mengambil sebatang kayu dan kami pasang di sisi rumah untuk mencantelkan baju dan menggantungkan tempat air minum dari kulit. Kami tidak pernah melihat pernikahan yang lebih baik dari pernikahan Hadhrat Fathimah.⁴⁷

Hidangan undangan walimah diantaranya kurma, jou (jelai), paneer (sejenis keju lembut) dan Hais. Hais adalah makanan yang dibuat dengan mencampurkan kurma, ghee (sejenis mentega), paneer dan lain-lain.⁴⁸

Hadhrot Asma Binti Umais (أَسْمَاءُ بِنْتُ عُمَيْسٍ) (ra) meriwayatkan, وَلَقَدْ أَوْلَمَ عَلِيٌّ عَلَى فَاطِمَةَ فَمَا كَانَتْ وَليمةً فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ أَفْضَلَ مِنْ وَلِيْمَتِهِ “Di zaman itu tidak ada walimah yang lebih baik dari undangan walimah ini.”⁴⁹

Penjelasan rinci berkenaan dengan pernikahan Hadhrot Fathimah dan Hadhrot ‘Ali tertulis sebagai berikut dalam buku Sirat Khatamun Nabiyyin, “Hadhrot Fathimah adalah putri bungsu yang lahir dari perut Hadhrot Khadijah.⁵⁰ Diantara putra-putri beliau, Hadhrot Fathimah paling dicintai oleh Rasulullah (saw).⁵¹

Ditinjau dari sisi keistimewaan pribadi pun, Hadhrot Fathimah-lah yang paling layak untuk mendapatkan kecintaan istimewa tersebut. Ketika beliau berusia sekitar 15 tahun, lamaran kepada beliau untuk menikah mulai berdatangan. Pertama, Hadhrot Abu Bakr menyampaikan lamaran untuk menikahi Fathimah, namun Rasulullah (saw) tidak menerimanya. Setelah itu Hadhrot ‘Umar pun menyampaikan lamaran, namun Rasulullah (saw) tidak merestuinnya.⁵²

47 Sunan Ibnu Maajah, Kitab tentang pernikahan.

48 Jelai ialah sejenis gandum yang bisa disiapkan dalam bentuk sereal (semacam bubur). Ghee ialah sejenis mentega yang dipanaskan hingga mendidih. Paneer ialah sejenis keju cottage yang tidak dimatangkan. Ia diasamkan dengan cara memadamkan susu yang dihangatkan dengan jus sitrun, cuka, atau zat asam lainnya. Di Arab saat itu sudah mengenal susu asam yang dikeringkan dan dipadatkan.

49 Sharh Zurqani ala al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 2, pp. 357-267, Dzikr Tazwij ‘Ali bi Fatimah, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Sunan Ibn Majah, Kitab al-Nikah, Bab al-Walimah, Hadith 1911; Tarikh al-Khamis, Vol. 2, p. 77, al-Waqi‘ min Awwal Hijratihis ila Wafatih, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2009; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 8 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], 19; Lughat al-Hadith, Vol. 1, p. 172, Kitab al-Haa. Tercantum juga dalam Subulul Huda war Rasyaad (سبل الهدى والرشاد - ج ١١ - الصفحة ٤٢ الصالحى الشامى)

50 Al-Isābah Fī Tamāziṣ-Ṣaḥābah, By Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Al-‘Asqalānī, Volume 8, p. 263, Kitābun-Nisā’, Fāṭimatuz-Zahrā’, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005).

51 Sunanut-Tirmidhī, Kitābul-Manāqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), Bābu Faḍli Fāṭimata binti Muḥammad (saw), Ḥadīth No. 3868: عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ كَانَ أَحَبَّ النِّسَاءِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاطِمَةُ وَمِنْ الرِّجَالِ عَلِيُّ . Buraidah meriwayatkan bahwa wanita yang paling disayangi Rasulullah (saw) ialah Fathimah.

52 Tentang tidak diterimanya lamaran Hadhrot Abu Bakr (ra) dan ‘Umar (ra), Sunanun-Nasa’i, Kitābun-Nikāh, Bābu Tazawwujil-Mar’ati Mithlahā Fis-Sinni, Ḥadīth No. 3221. Tentang umur dan waktu menikah Hadhrot Fathimah (ra): Muhibbuddin ath-Thabari (محب الدين الطبري)

Kedua wujud suci itu beranggapan tampaknya Rasulullah (saw) bermaksud untuk menjodohkannya dengan Hadhrat Ali. Akhirnya mereka berdua mendorong Hadhrat 'Ali agar mengajukan lamaran untuk menikahi Fathimah. Hadhrat 'Ali pun sejak semula tampaknya berkeinginan seperti itu juga, namun karena merasa segan, sehingga beliau tidak mengungkapkannya. Mendengar itu, Hadhrat 'Ali segera menemui Rasulullah (saw) dan menyampaikan lamaran nikah.⁵³

Di sisi lain, Hadhrat Rasulullah (saw) telah mendapatkan isyarat dari Allah Ta'ala dengan perantaraan wahyu bahwa pernikahan Hadhrat Fathimah seharusnya dengan Hadhrat Ali.⁵⁴

Hadhrt 'Ali menyampaikan lamaran. Rasulullah (saw) bersabda, 'Saya sudah mendapatkan isyarat dari Allah Ta'ala sebelumnya mengenai ini.'

Rasulullah (saw) pun menanyakan kesediannya kepada Hadhrt Fathimah. Hadhrt Fathimah terdiam karena sifat malu beliau.⁵⁵ Sikap demikian sama halnya dengan memperlihatkan persetujuan.

Rasulullah (saw) mengumpulkan satu kelompok Anshar dan Muhajirin lalu menikahkan Hadhrt 'Ali dan Hadhrt Fathimah.⁵⁶ Peristiwa itu terjadi pada awal atau pertengahan tahun ke-2 Hijri.

Setelah itu diusulkan supaya Rukhstanah dilakukan pada sekitar bulan Dzul Hijjah tahun ke-2 Hijriyah setelah selesai perang Badr.⁵⁷ Hadhrt Rasulullah (saw) memanggil Hadhrt 'Ali dan bertanya, 'Apakah kamu memiliki sesuatu untuk maharnya?'

Hadhrt 'Ali berkata, 'Wahai Rasulullah! Saya tidak memiliki apa-apa?'

Hadhrt Rasulullah (saw), 'Bagaimana dengan baju besi yang telah saya berikan padamu dari antara harta ghanimah?'

Hadhrt 'Ali berkata, 'Kalau itu ada.'

Hadhrt Rasulullah (saw) bersabda, 'Itu saja kamu bawa.'⁵⁸

Baju besi itu dijual seharga 480 dirham. Hadhrt Rasulullah (saw) lalu membelikan perlengkapan pernikahan dari uang tersebut.⁵⁹

(العلامة) dalam Dzakhair al Uqba (ذخائر العقبى في مناقب ذوى القربى), pada bab (ذكر تزويجها بعلى بن أبى طالب كرم الله وجهه) dan bab (ذكر ما جاء في مهرها) (وكيف تزويجها).

53 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 8, p. 252, Dzikru Banāti Rasūlillāhi saw Fāṭimatu bintu Rasūlillāhi saw, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996); Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 2, pp. 358-359, Dzikru Tazwīji 'Aliyyin Bi-Fāṭimata Raḍiyallāhu 'Anhumā, Dāru'l-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

54 Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 2, p. 362, Dzikru Tazwīji 'Alī (ra) Bi Fathimah ra, Dāru'l-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

55 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 8, p. 252, Dzikru Banāti Rasūlillāhi saw Fāṭimatu bintu Rasūlillāhi saw, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

56 Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 2, p. 362, Dzikru Tazwīji 'Alī (ra) Bi Fathimah ra, Dāru'l-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996)

57 Al-Iṣābah Fī Tamīziṣ-Ṣaḥābah, By Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Al-'Asqalānī, Volume 8, pp. 263-264, Kitābun-Nisā', Fāṭimatuz-Zahrā', Dāru'l-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005); Tārīkhur-Rusuli Wal-Mulūk (Tārīkhuṭ-Ṭabarī), By Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Aṭ-Ṭabarī, Volume 3, pp. 53-54, Thumma Dakhalatis Sanatuth Thāniyatu Minal-Hijrah/Ghazwatus-Sawīq, Dāru'l-Fikr, Beirut, Lebanon, Second Edition (2002); Sunanu Abī Dāwūd (سنن أبى داود), Kitābun-Nikāḥ (كتاب النكاح), Bābu Fir-Rajuli Yadhkulu Bimratihī atau tentang seorang laki-laki (yaitu Hadhrt 'Ali) yang ingin menikahi pernikahan sebelum membayar mahar dan Nabi saw tidak mengizinkannya hingga membayar mahar عَنْ رَجُلٍ، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمَّا تَزَوَّجَ فَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَيْسَ لِي شَيْءٌ . فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " أَعْطَاهَا دِرْعَهُ ثُمَّ دَخَلَ بِهَا .

58 Al-Iṣābah Fī Tamīziṣ-Ṣaḥābah, By Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Al-'Asqalānī, Volume 8, pp. 263-264, Kitābun-Nisā', Fāṭimatuz-Zahrā', Dāru'l-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005).

Jahez (hadiah pernikahan) yang Hadhrat Rasulullah (saw) berikan kepada Fathimah diantaranya adalah: sehelai kain cadar, sebuah bantal kulit yang dipenuhi dengan daun kurma kering, wadah air dari kulit.⁶⁰

Dalam Riwayat lain dikatakan, Hadhrat Rasulullah (saw) juga memberikan sebuah mesin penggiling.⁶¹ Setelah perlengkapan dipenuhi, timbul pemikiran untuk rumah tempat tinggal.

Sampai saat itu mungkin Hadhrat 'Ali masih tinggal bersama dengan Rasulullah (saw) di suatu ruangan yang berdekatan dengan masjid. Namun paska pernikahan dipandang perlu untuk menempati rumah terpisah bagi suami istri itu. Kemudian, Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ali, 'Sekarang carilah rumah untuk kalian berdua tempat.'

Selanjutnya, Hadhrat 'Ali menempati suatu rumah sementara dan telah diadakan Rukhstanah (serah terima dari wali perempuan ke pengantin laki-laki) untuk Hadhrat Fathimah juga.⁶²

Pada hari yang sama setelah Rukhstanah (menjelang malam pengantin), Rasulullah (saw) berkunjung ke rumah mereka berdua lalu meminta sedikit air, berwudhu dengannya dan berdoa. Beliau lalu memercikkan air tersebut pada Hadhrat 'Ali dan Hadhrat Fathimah sambil memanjatkan doa, **اللَّهُمَّ بَارِكْ فِيهِمَا وَبَارِكْ عَلَيْهِمَا ، وَبَارِكْ لَهُمَا فِي نَسْلِهِمَا** *Allaahumma baarik fiihimaa wa baarik alaihimaa wa baarik lahumaa fii naslihimaa*. Artinya, 'Wahai Tuhanku! Berkatalah jalinan antara mereka berdua dan curahkanlah keberkatan dalam hubungan mereka yang terjalin dengan orang lain dan berkati jugalah anak keturunan mereka.'⁶³ Selanjutnya, beliau pergi meninggalkan pasangan yang baru menikah itu dan pulang.

Kemudian, suatu hari Hadhrat Rasulullah (saw) berkunjung lagi ke rumah Hadhrat Fathimah. Hadhrat Fathimah menyampaikan kepada Rasulullah (saw) bahwa Haritsah bin Nu'man Anshari memiliki rumah lebih dari satu. Beliau memohon berkenan untuk menyampaikan kepadanya supaya memberikan salah satu rumahnya.

Rasulullah (saw) bersabda, 'Sebelum ini ia telah beberapa kali pindah rumah demi kita, sekarang saya merasa malu untuk memohon lagi.'

59 Sharḥul-'Allāmatiz-Zarqānī 'Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 2, pp. 359-360, Dzīkru Tazwīji 'Alī (ra) Bi Fathimah ra, Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

60 Sunanun-Nasa'i, Kitābun-Nikāḥ, Bābu Jihāzur-Rajulibnatahu, Ḥadīth No. 3384

61 Al-Iṣābah Fī Tamīziṣ-Ṣaḥābah, By Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Al-'Asqalānī, Volume 8, p. 267, Kitābun Nisā', Fāṭimatuz-Zahrā', Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005).

62 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 8, p. 253, Dzīkru Banāti Rasūlillāhi saw Fāṭimatu bintu Rasūlillāhi saw, Dāru Iḥyā'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

63 Al-Iṣābah Fī Tamīziṣ-Ṣaḥābah, By Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Al-'Asqalānī, Volume 8, p. 265, Kitābun Nisā', Fāṭimatuz-Zahrā', Dārul-Kutubil-'Ilmiyyah, Beirut, Lebanon (2005). Sunan al-Kubra karya Imam an-Nasa'i (السنن الكبرى للنسائي). Musnad ar-Rayyaani (مسند الروياني), Musnad Buraidah (مسند بُرَيْدَةَ بْنِ الْحَصِيبِ), Ibnu Buraidah, dari Buraidah (ابن بُرَيْدَةَ عَنْ بُرَيْدَةَ). Di dalam Kitab Biharul Anwar dan Kasyful Ghummah, disebutkan Rasulullah (saw) berkata kepada Asma' binti Umais (saat itu istri Ja'far bin Abi Thalib), "Bawakanlah bejana hijau untukku." Asma' pun berdiri dan membawakan sebuah bejana yang penuh dengan air dan membawanya ke hadapannya. Nabi (saw) mengambil segenggam air dan memercikkannya di atas kepala Sayidah Fatimah dan telapak satunya mengambil air dan mengusapkan ke tangannya dan kemudian memercikkannya ke leher dan badannya. Kemudian berkata, "Ya Allah! Fatimah dariku dan aku dari Fatimah. Sebagaimana Engkau jauhkan kotoran dariku dan menyucikanku sesuci-sucinya, maka sucikanlah ia." Kemudian beliau berkata supaya meminum air dan membasuh mukanya dengan air tersebut dan berkumur-kumur. Kemudian beliau meminta air dari bejana lain dan memanggil 'Ali dan beliau melakukan hal yang serupa dan berdoa dengan doa yang sama dan kemudian beliau berkata, **قوما إلى بيتكما جمع الله** بينكما وبارك في نسلكما، وأصلح بالكما "Semoga Allah mendekatkan hati kalian, menciptakan kasih sayang, memberkati keturunan kalian dan memperbaiki urusan-urusan kalian."

Berita tersebut sampai kepada Haritsah lalu segera datang menemui Rasulullah (saw) dan berkata, 'Wahai Rasulullah! Apapun yang saya miliki adalah milik Anda. Demi Tuhan! Apapun yang Anda terima dari saya lebih membahagiakan bagi saya daripada harta yang saya miliki.'

Sahabat yang tulus ikhlas tersebut mengosongkan rumahnya dan meminta dengan memelas supaya Rasulullah (saw) berkenan menerimanya." Hadhrat 'Ali dan Hadhrat Fathimah kemudian tinggal menetap di rumah tersebut."⁶⁴

Meskipun melalui hidup dengan kesederhanaan dan kekurangan, namun Hadhrat 'Ali dan Hadhrat Fathimah memperlihatkan contoh teladan dalam sifat zuhud dan qana'ah. Sebagaimana diriwayatkan dalam Hadits bahwa Hadhrat 'Ali meriwayatkan, فَأَتَى الرَّحَاءَ، فَاتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيِّئًا، فَأَنْطَلَقْتُ فَلَمْ تَجِدْهُ، فَوَجَدْتُ عَائِشَةَ، فَأَخْبَرْتُهَا، فَلَمَّا جَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرْتُهُ عَائِشَةُ بِمَجِيئِ فَاطِمَةَ فَاطِمَةَ." Hadhrat Fathimah mengeluhkan sakitnya tangan beliau ketika menggiling gandum. Pada saat itu Hadhrat Rasulullah (saw) menerima beberapa budak. Mendengar hal itu, Hadhrat Fathimah datang menemui Rasulullah (saw), namun beliau (saw) sedang tidak ada di rumah. Hadhrat Fathimah menemui Hadhrat Aisyah mengabarkan tujuan kedatangannya. Setelah Rasulullah (saw) datang, Hadhrat Aisyah mengabarkan tujuan kedatangan Fathimah kepada beliau (saw)."

Hadhrot 'Ali menuturkan, فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْنَا، وَقَدْ أَخَذْنَا مَضَاجِعَنَا، فَذَهَبْتُ لَأُقَوْمَ فَقَالَ "Setelah itu Rasulullah (saw) datang berkunjung ke rumah kami, saat itu kami tengah berbaring diatas tempat tidur. Ketika kami akan bangkit, Rasul bersabda, عَلَى مَكَانِكُمْ 'Kalian berbaring saja.'

Rasulullah (saw) duduk diantara kami sehingga saya dapat merasakan dinginnya kaki beliau di dada saya. beliau (saw) bersabda, أَلَا أَعَلَّمُكُمْ خَيْرًا مِمَّا سَأَلْتُمَانِي إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمْ تُكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ، وَتُسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَتَحْمَدَا ثَلَاثَةً وَثَلَاثِينَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ خَادِمٍ 'Maukah kuberitahukan kepada kalian perkara yang lebih baik dari apa yang kalian minta? Itu ialah ketika kalian berbaring di atas tempat tidur bacalah takbir (Allahu akbar) sebanyak 34 kali, tasbih (yaitu subhanallah) 33 kali dan tahmid (alhamdulillah) 33 kali. Ini lebih baik bagi kalian daripada pelayan."⁶⁵

Hadhrot Abu Hurairah meriwayatkan, أَنَّ فَاطِمَةَ، أَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسْأَلُهُ خَادِمًا وَشَكَتِ الْعَمَلَ فَقَالَ "Hadhrot Fathimah datang menemui Rasulullah (saw) guna meminta seorang pelayan. Beliau (saw) bersabda, مَا أَلْفَيْتِيهِ عِنْدَنَا 'Kamu tidak akan mendapatkan pelayan dari kami.'"

Rasulullah (saw) tidak ingin memberikannya, padahal Hadhrot 'Ali pun memiliki hak untuk mendapatkan bagian dari harta rampasan perang, namun beliau (saw) tidak memberikannya.

Rasulullah (saw) bersabda, أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْ خَادِمٍ تُسَبِّحِينَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَتَحْمَدِينَ ثَلَاثًا 'Maukah kuberitahukan kepada kalian perkara yang lebih baik dari apa yang kalian minta? Itu ialah ketika kalian berbaring di atas tempat tidur bacalah tasbih (yaitu subhanallah) 33 kali, tahmid (alhamdulillah) 33 kali dan takbir (Allahu akbar) sebanyak 34 kali."⁶⁶

64 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), pp. 455-456. Rujukan berasal dari At-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa'd, Volume 8, pp. 253-254, Dzikru Banāti Rasūlillāhi saw, Fāṭimatu bintu Rasūlillāhi saw, Dāru Ihya'it-Turāthil-'Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

65 Shahih al-Bukhari 3705, Kitab keutamaan para Sahabat Nabi saw (كتاب فضائل أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم), bab keutamaan 'Ali bin Abi Thalib (باب مناقب علي بن أبي طالب القرشي الهاشمي أبي الحسن رضي الله عنه).

66 Shahih Muslim nomor 2728, Kitab tentang Dzikr, Doa, Taubat dan Istighfar (كتاب الذكر والدعاء والتوبة والاستغفار), bab bertasbih di awal siang dan menjelang tidur (باب التسبيح أول النهار وعند النوم).

Dalam menjelaskan Riwayat hidup Rasulullah (saw), Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan peristiwa tersebut yang beliau kutip dari Sahih Bukhari, "Hadhrt Fathimah (ra) mengeluh kepada Rasulullah (saw) tentang penderitaan yang beliau rasakan ketika menggiling tepung. Pada kesempatan itu Hadhrt Rasulullah (saw) mendapatkan beberapa budak. Hadhrt Fathimah pergi menemui Rasulullah (saw) namun saat itu Rasulullah (saw) sedang tidak ada di rumah. Fathimah (ra) mengabarkan tujuan kedatangannya kepada Hadhrt Aisyah lalu pulang. Ketika Rasulullah (saw) pulang, Hadhrt Aisyah mengabarkan kedatangan Fathimah kepada Rasulullah (saw). Kemudian Rasulullah (saw) pergi menemui Fathimah. Hadhrt Fathimah menuturkan, 'Saat itu kami telah berbaring di ranjang. Setelah melihat Rasulullah (saw), saya bergegas bangun, namun beliau bersabda, "Tetaplah di tempatmu."

Beliau (saw) lalu duduk diantara kami berdua sehingga dinginnya kaki beliau dapat dirasakan di dada saya. Rasulullah (saw) bersabda, 'Maukah kuberitahukan kepada kalian suatu perkara yang lebih baik dari apa yang kamu minta? Itu adalah, ketika kalian berbaring di tempat tidur kalian, bacalah takbir 34 kali, subhanallah 33 kali dan alhamdulillah 33 kali. Ini lebih baik dari pelayan bagi kalian.'"

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Dari kejadian ini kita mengetahui Hadhrt Rasulullah (saw) sangat berhati-hati dalam pembagian harta. Meskipun saat itu Hadhrt Fathimah (ra) memerlukan seorang pelayan karena tangan beliau menderita ketika menggiling gandum, namun Rasulullah (saw) tidak memberikan pelayan kepada Hadhrt Fathimah. Melainkan Rasulullah (saw) menasihatkan untuk berdoa dan mengalihkan perhatian kepada Allah Ta'ala.

Jika berkehendak, Rasulullah (saw) bisa saja memberikan pelayan untuk Fathimah, karena harta yang datang kepada Rasulullah (saw) untuk dibagikan, itu pun dibagikan kepada para sahabat, bisa saja Hadhrt 'Ali memiliki hak di dalamnya begitu juga Hadhrt Fathimah. Namun Rasulullah (saw) bersikap hati-hati dalam hal ini.

Beliau tidak ingin membagikan harta tersebut kepada keluarga dan kerabat beliau sendiri karena bisa saja dari hal tersebut orang-orang mengambil kesimpulan bahwa seorang penguasa menganggap harta rakyat sebagai sesuatu yang bisa digunakan untuk pribadinya saja. Rasulullah (saw) bersikap hati-hati dengan tidak memberikan kepada Fathimah, salah satu tawanan perang baik pria maupun wanita yang beliau terima untuk tujuan dibagikan.

Dalam hal ini perlu diingat bahwa dari antara harta yang diterima itu, Allah Ta'ala telah menetapkan bagian untuk Rasulullah (saw) dan keluarga beliau. Rasulullah (saw) biasa membelanjakan harta bagian yang beliau terima dan juga membagikan kepada keluarga beliau, bagian mereka. Akan tetapi, Rasulullah (saw) tidak akan membelanjakan harta yang bukan bagian beliau dan tidak juga membagikannya kepada keluarga beliau. Apakah dunia dapat memberikan contoh sikap seorang raja (penguasa) yang sedemikian rupa menjaga Baitul Maal (harta Jemaat atau harta publik/negara)?

Jika pun mendapatkan contoh dalam hal ini, itu pun hanya akan didapatkan dari antara pengikut wujud suci ini. Adapun agama-agama lain tidak akan mampu untuk memperlihatkan tandingannya."⁶⁷

Hadhrt 'Ali bin Abi Thalib meriwayatkan, "Suatu malam Rasulullah (saw) datang menemui kami di rumah dan bersabda, **أَلَا تُصَلُّونَ** 'Apakah kalian tidak shalat Tahajjud?'

Saya (Hadhrt Ali) menjawab, **يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّمَا أَنْفُسَنَا بِيَدِ اللَّهِ، فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا** 'Wahai Rasulullah (saw)! Jiwa kami berada dalam kekuasaan Tuhan, jika Dia berkehendak untuk membangunkan kami, Dia akan melakukannya.'

Allah! Allah! Begitu halusnyanya cara yang Rasulullah (saw) lakukan untuk menasihati Hadhrat 'Ali (ra) bahwa beliau (saw) tidak berkeinginan memberikan jawaban terhadap perkataan Hadhrat 'Ali (ra). Jika itu orang lain maka ia akan memulai perdebatan, 'Lihatlah posisi dan kedudukan saya, kemudian lihatlah jawabanmu, apakah kamu punya hak untuk menanggapi ucapan saya dengan cara seperti itu.'

Sekurang-kurangnya akan mulai terjadi perdebatan, 'Pernyataan kamu ini salah bahwa manusia dalam keterpaksaan dan semua perbuatannya ada di tangan Allah Ta'ala. Dia membuat manusia melakukan apa yang Dia kehendaki. Jika Dia menghendaki, Dia akan memberikan taufik untuk melaksanakan shalat, jika tidak maka tidak akan memberikannya dan masalah ketidakberdayaan ini adalah bertentangan dengan Al-Qur'an', namun beliau (saw) tidak melakukan kedua cara ini dan tidak pula marah terhadap Hadhrat 'Ali (ra).

Beliau (saw) tidak mendebat dan tidak membuktikan kekeliruan perkataan Hadhrat 'Ali (ra), namun beliau (saw) berbalik dan mengungkapkan keheranan beliau (saw) atas jawaban Hadhrat 'Ali (ra), 'Manusia itu aneh, mereka selalu mengungkapkan sudut pandangannya sendiri dalam segala hal dan memulai perdebatan.'

Pada hakikatnya, apa yang beliau (saw) katakan ini di dalamnya terdapat faedah-faedah yang sedemikian rupa, yang seperseratusnya pun tidak bisa diberikan oleh ratusan perdebatan yang dilakukan oleh seseorang."

Dari hadits ini kita bisa mengetahui banyak hal yang darinya tampak berbagai segi akhlak Rasulullah (saw) dan tampaknya tepat untuk menjelaskannya di tempat ini. Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, **"Pertama, tampak beliau (saw) sedemikian rupa memperhatikan kesalehan sehingga malam-malam beliau (saw) berkeliling memperhatikan sanak keluarganya.** Banyak orang yang ia sendiri baik dan mengajarkan juga kebaikan kepada orang lain, tetapi keadaan rumah mereka sendiri rusak dan di dalam dirinya tidak ada kekuatan untuk memperbaiki anggota keluarganya dan mengenai orang-orang yang seperti itu terdapat permisalan yang masyhur yaitu, 'kegelapan di bawah lentera.' Artinya, sebagaimana lentera menerangi segala sesuatu di sekelilingnya, namun di bawahnya sendiri gelap, demikian pula orang-orang semacam ini memberikan nasihat kepada orang lain namun tidak memikirkan rumahnya sendiri, yaitu apakah anggota keluarganya mengambil faedah dari cahayanya.

Namun, Hadhrat Rasulullah (saw) tampak memberikan perhatian supaya anggota keluarga beliau (saw) pun tersinari dengan nur yang dengannya beliau (saw) ingin menyinari dunia dan beliau (saw) pun berkomitmen dalam hal ini serta selalu memeriksa dan menguji mereka. Dan tarbiyat keluarga adalah suatu kecakapan berderajat tinggi yang jika ini tidak ada dalam diri beliau (saw) maka dalam akhlak beliau (saw) terdapat kekurangan sesuatu yang sangat berharga.

Hal kedua yang tampak adalah, beliau (saw) sepenuhnya yakin terhadap ajaran yang beliau (saw) sampaikan ke hadapan dunia dan semenit pun beliau tidak merasa ragu atas hal ini, dan sebagaimana orang-orang mengajukan keberatan bahwa *na'uudzubillah* beliau (saw) membuat semua rancangan ini untuk membodohi dunia dan menegakkan kekuasaan beliau (saw), sebaliknya tidak ada wahyu yang datang kepada beliau, tidaklah seperti itu, melainkan beliau dianugerahi hati keyakinan atas kerasulan dan pengutusan beliau (saw) oleh Allah Ta'ala, yang tidak didapati tandingannya di dunia ini, karena mungkin saja beliau dengan berpura-pura di depan orang-orang membuktikan kebenaran beliau (saw), namun hal ini tidak bisa terbayangkan bahwa pada malam hari seseorang secara khusus datang kepada putri dan menantunya dan menanyakan apakah mereka melaksanakan ibadah yang tidak Dia wajibkan, bahkan pelaksanaannya Dia serahkan pada keadaan masing-masing orang-orang mukmin dan yang dilaksanakan di tengah malam.

Pada waktu itu perginya beliau (saw) dan nasihat beliau (saw) kepada putri dan menantu beliau (saw) untuk melaksanakan shalat tahajud membuktikan keyakinan beliau (saw) yang sempurna atas ajaran yang beliau (saw) ingin membimbing orang-orang kepadanya. Jika tidak, seorang pendusta yang mengetahui melaksanakan atau tidak melaksanakan ajaran tersebut adalah sama saja, ia tidak akan bisa memberikan nasihat kepada anaknya untuk mengamalkan hal ini di waktu yang sunyi. Ini hanya bisa dilakukan ketika terdapat keyakinan di hati seseorang bahwa tanpa mengamalkan ajaran itu tidak akan bisa meraih kesempurnaan.

Hal ketiga yang untuk membuktikannya saya menyampaikan peristiwa ini adalah, untuk menasihatkan mengenai segala sesuatu Hadhrat Rasulullah (saw) lakukan dengan kesabaran dan bukannya bertengkar, beliau (saw) menjelaskan kekeliruan seseorang dengan kecintaan dan kasih sayang. Oleh karena itu pada kesempatan tersebut Hadhrat 'Ali (ra) ingin menanggapi pertanyaan beliau (saw) dengan mengatakan, 'Ketika kami tidur maka apa daya kami untuk bisa bangun, karena ketika tidur manusia tidak bisa mengendalikan dirinya. Ketika seseorang tertidur bagaimana ia tahu sekarang telah waktu apa dan sekarang saya akan melaksanakan hal ini dan itu. Jika Allah Ta'ala membukakan mata, maka kami akan melaksanakan shalat, jika tidak, kami tidak berdaya', karena pada masa itu belum ada jam alarm.

Mendengar hal ini Hadhrat Rasulullah (saw) merasa heran, karena keimanan yang ada di dalam hati Hadhrat Rasulullah (saw) tidak pernah membiarkan diri beliau (saw) lalai sehingga waktu tahajud terlewat dan beliau (saw) tidak menyadarinya. Oleh karena itu, beliau (saw) berpaling ke arah lain dan hanya mengatakan bahwa manusia biasa berbantah. Artinya, 'Kedepannya kamu harus berusaha untuk tidak menyia-nyiaikan waktu dan lambat seperti ini.' Hadhrat 'Ali *karramallahu wajhahu* (كَرَّمَ اللهُ وَجْهَهُ) bersabda, 'Saya setelah itu tidak pernah absen melaksanakan shalat tahajud.'⁷⁰

Pembahasan mengenai Hadhrat 'Ali (ra) masih terus berlanjut di masa yang akan datang, *insya Allah Ta'ala*.

Keadaan yang terjadi di Pakistan akhir-akhir ini terus semakin parah. Beberapa pejabat pemerintah mengikuti para Maulwi dan bersama-sama dengan mereka berusaha untuk sebisa mungkin menyakiti kita. Oleh karena itu berdoalah secara khusus dan semoga Allah Ta'ala melindungi para Ahmadi yang tinggal di Rabwah, di kota-kota lainnya di Pakistan dan di mana pun, melindungi para Ahmadi dari keburukan mereka dan menyelamatkan mereka dari rencana mereka yang sangat mengerikan dan berbahaya, dan membuat sarana untuk mencengkeram orang-orang itu dengan segera.

Setelah shalat Jumat saya akan memimpin beberapa shalat jenazah gaib. Saya akan sampaikan mengenai mereka secara singkat. **Yang pertama, yang terhormat Commander Chaudry Muhammad Aslam Sahib dari Kanada yang wafat pada 2 November 2020.** *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Commander Sahib lahir pada 1929 di Gujranwala. Beliau menyelesaikan matrik di Gujranwala dan mendapatkan posisi pertama, kemudian menyelesaikan Ta'limul Islam College dan meraih BSc di FSC College milik pemerintah di Lahore. Di Punjab University beliau mendapatkan taufik menyelesaikan MSc di bidang Fisika di bawah bimbingan Dokter Abdussalam.

70 Sirat al-Nabi, Anwar al-Ulum, Vol. 1, 588-590. Doa *karramallahu wajhahu* artinya semoga Allah memuliakan wajahnya. Di khotbah ini adalah juga sabda Hudhur atba mengutip tulisan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra). Ucapan *karramallahu wajhahu* untuk Hadhrat 'Ali (ra) populer di kalangan Ahlus Sunnah, meski sebagian menolaknya. Ucapan doa 'alaih salaam untuk Hadhrat 'Ali (ra) dan 'alaih salaam untuk Hadhrat Fathimah (ra) biasa dituliskan oleh kalangan Syi'ah, walau pun sebenarnya di beberapa Kitab yang menjadi rujukan kaum Ahlus Sunnah menuliskannya seperti Shahih al-Bukhari.

Pada 1948 beliau bergabung dengan Furqan Force dan ditugaskan di pembebasan Kashmir yang mana beliau dianugerahi sertifikat pejuang Kashmir dan medali kemerdekaan Kashmir. Pada tahun 1955 Almarhum terdaftar di angkatan laut Pakistan dimana beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Direktur di Akademi Angkatan Laut Pakistan dan sebagai Deputy President of Inter-Services Selection Board di Kohat, sebagai Deputy Director Naval Educational Services di Naval Headquarter, Islamabad, serta berbagai jabatan penting lainnya.

Di sektor pendidikan, Almarhum juga mendapatkan taufik untuk berperan penting dalam perencanaan pembukaan sekolah dan perguruan tinggi baru angkatan laut dan pendirian Universitas Kelautan. Setelah pensiun dari angkatan laut Pakistan Almarhum pindah ke Kanada dan selama satu tahun melakukan waqaf arzi di Mission House Toronto.

Setelah itu pada tahun 1993 mengajukan permohonan waqaf pasca pensiun yang mana dikabulkan oleh Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) dan masa pengkhidmatan beliau kepada Jema'at ini berlangsung selama 28 tahun. Di masa itu Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Jaidad, Sekretaris Rishtanata, Additional Secretary Mission House, Mu'awin Klinik Homeopathy dan lain-lain.

Almarhum seorang yang berbicara dengan lemah lembut, rendah hati, memperlakukan setiap orang dengan penuh kasih sayang. Almarhum seorang yang disiplin dalam shalat, memiliki jalinan kecintaan dengan Khilafat, setelah mewaqafkan diri beliau berusaha keras untuk menjalani setiap detik dalam hidupnya untuk mengkhidmati Jema'at. Sudah sejak lama Almarhum sakit, meskipun demikian kapan pun keadaannya membaik Almarhum segera datang ke mission house dan hingga akhir hayatnya sibuk dalam pengkhidmatan terhadap agama.

Almarhum meninggalkan istri dan tiga anak. Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum dan meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum pada anak keturunannya.

Menantu Almarhum, Nusrat Jahan menuturkan, "Almarhum adalah sosok yang penuh kasih sayang, murah hati dan seorang yang baik. Almarhum menjalankan waqafnya dengan penuh kesetiaan. Seorang suami dan ayah teladan. Hingga sebelum kewafatannya Almarhum senantiasa menasihatkan kepada anak-anaknya bahwa hubungan dengan Jema'at dan Allah Ta'ala serta dawam dalam shalat adalah sangat penting dan sepanjang hidupnya Almarhum sendiri melaksanakan tahajud dan shalat-shalat lainnya dengan dawam."

Jenazah kedua, yang terhormat Shahinah Qamar Sahibah, istri Qamar Ahmad Shafiq Sahib, Driver Nazarat Ulya. Shahinah Qamar Sahibah dan Putranya, yang tercinta Tsamar Ahmad Qamar wafat pada 12 November 2020 di siang hari pukul 13.15 dalam sebuah kecelakaan lalu lintas. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Pada saat wafat Almarhumah berusia 38 tahun dan yang tercinta Tsamar Ahmad Qamar berusia 17 tahun. Selain suami, dua putri dan satu putra, Shahinah Qamar Sahibah meninggalkan tiga orang saudara kandung.

Putri Almarhumah mengatakan, "Ibunda saya wanita yang sangat baik. Beliau senantiasa menasihatkan hal-hal yang baik kepada saya, beliau sendiri selalu terdepan dalam kebaikan-kebaikan dan menceritakan segala hal kepada saya. Beliau teman baik saya. Beliau *masya Allah* senantiasa sibuk dalam pekerjaan-pekerjaan agama dan senantiasa siap berkhidmat setiap saat."

Suami Almarhumah juga mengatakan, "Meskipun tidak terlalu terpelajar Almarhumah mengurus rumah dengan baik dan memberikan tarbiyat dalam corak yang luhur kepada anak-anak."

Selanjutnya berkenaan dengan putra Almarhumah, yang tercinta Tsamar Ahmad Qamar Ibnu Qamar Ahmad Shafiq Sahib yang wafat pada kecelakaan bersama dengan ibundanya.

Almarhum siswa tahun pertama di Ta'limul Islam College dan dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum baik dalam pelajaran. Almarhum juga dengan penuh semangat bertugas bersama para Khuddam. Banyak terlibat dalam tugas-tugas Jema'at. Ketika datang panggilan tugas dari Za'im, Almarhum segera meninggalkan semua pekerjaan dan datang.

Ayahanda Almarhum menulis, "Terkadang saya selama 3-4 hari dalam perjalanan tugas, maka Almarhum mengatakan kepada saya, 'Tidak perlu khawatir ayah, saya yang akan mengurus rumah, bertugaslah dengan tenang.' Dan seperti itulah yang terjadi. Almarhum seorang anak yang sangat bertanggung jawab."

Kakak perempuan Tsamar Ahmad Qamar menuturkan, "Adik saya *masya Allah* seorang yang sangat baik. Tidak pernah marah. Jika terkadang saya membentakinya, Almarhum sama sekali tidak marah, bahkan memiliki hubungan penuh kasih sayang dengan anak-anak dan dengan saudara-saudaranya. Adik-adiknya pun menuliskan hal yang sama."

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan ampunan-Nya dan memberikan kesabaran dan ketabahan kepada seluruh keluarga, baik itu kepada anak-anak yang masih kecil maupun kepada ayah mereka. Seorang putra beliau telah wafat, demikian juga istri beliau.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Sa'idah Afzal Khokhar Sahibah, istri Muhammad Afzal Khokhar Sahib Syahid, dan ibunda dari Ashraf Mahmud Khokhar Sahib Syahid. Suami dan putra Almarhumah keduanya syahid. Almarhumah wafat pada 12 September di Kanada. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Setelah kesyahidan suami dan putranya Almarhumah menghadapi keadaan yang sangat sulit, namun beliau menghadapi setiap kesulitan dengan kesabaran dan ketabahan. Almarhumah menjalani hidupnya dengan penuh kewibawaan, tidak pernah mengeluh. Almarhumah menjalankan kewajibannya menikahkan tiga orang putrinya.

Beberapa tahun sebelumnya beliau juga menghadapi kesedihan atas kewafatan yang mendadak dari putranya yang masih muda, Asif Mahmud Khokhar. Pada kesempatan itu pun Almarhumah bersikap sabar dan memperlihatkan contoh kesabaran yang tinggi. Almarhumah sosok yang memperlakukan seluruh anggota keluarga dengan kasih sayang, pengkhidmat tamu, memperhatikan orang-orang miskin. Memiliki jalinan yang kokoh, penuh rasa hormat dan cinta dengan khilafat. Senantiasa bersemangat dalam mengikuti gerakan-gerakan dalam Jema'at. Sepanjang usianya Almarhumah selalu memberikan sedeqah dan khairat atas nama kedua orang tuanya, suami beliau yang syahid, putra-putra beliau dan sesepuh-sesepuh lainnya dalam keluarga.

Kedua orang tua Almarhumah, yang terhormat Mirza Fazal Karim Sahib dan Shugra Begum Sahibah adalah orang-orang yang sangat mencintai Jemaat. Almarhumah adalah kakak sulung dari yang terhormat Mirza Mujib Ahmad Sahib dan Mirza Fazlurrahman Sahib, dari London Timur. Almarhumah adalah kakak ipar Mubarak Khokhar Sahib dari Lahore. Bibi dari Mubarak Shiddiqi Sahib.

Almarhumah dengan karunia Allah Ta'ala seorang mushi. Almarhumah meninggalkan seorang putra, yang terhormat Bilal Ahmad Khokhar Sahib dan tiga orang putri, Thayyibah Qureshi, Tahirah Majid dan Tsaminah Khokhar. Semoga Allah Ta'ala meninggikan derajat Almarhumah, menganugerahkan rahmat dan ampunan-Nya dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhumah untuk bisa meneruskan kebaikan-kebaikan ibunya.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 11 Desember 2020: Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin yaitu Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu.

Peranan Hadhrat 'Ali (ra) dalam perang Badr telah disampaikan di khotbah Jumat lalu. **Pembahasan Jumat ini ialah mengenai peranan dalam perang Uhud:** Jawara duel yang menghadapi satu per satu pembawa panji Quraisy; serombongan Quraisy beberapa kali cerai-berai setelah tewasnya jagoan mereka; sebuah kisah setelah perang Uhud berakhir, sabda Nabi (saw) yang mengingatkan juga mengenai peran para Shahabat selain Hadhrat 'Ali (ra). Perawatan Nabi Muhammad (saw) yang terluka oleh putrinya, Hadhrat Fathimah (ra). Rincian luka beliau (saw): helm pelindung kepala pecah, gigi tanggal dan luka.

Peranan dalam perang Khandaq: pengepungan gabungan suku-suku Quraisy dan suku-suku Yahudi selama beberapa minggu di Madinah. Hadiah pedang dari Rasulullah (saw). Jawara duel yang menghadapi 'Amru bin 'Abdu Wudd. Perang kata (sajak) sebelum terjadi duel.

Peranan dalam perjanjian Hudaibiyah: sebagai juru tulis. Menolak menghapus kalimat 'Rasul Allah' di belakang kata 'Muhammad' di surat perjanjian.

Peranan di perang Khaybar melawan gabungan suku-suku Yahudi: Jawara duel menghadapi Marhab, sosok yang di kalangan Yahudi dianggap sebagai Raja dan Jagoan.

Kejadian pada Fath Makkah (Penaklukan Makkah): Hadhrat 'Ali (ra) menerima tugas mencegah seorang wanita yang membawa surat dari Madinah ke Makkah memberitahukan langkah-langkah militer Rasulullah (saw) dalam waktu dekat menuju Makkah.

Setelah Makkah takluk, Rasulullah (saw) menerima jaminan perlindungan Ummu Hani binti Abu Thalib saudari Hadhrat 'Ali (ra) yang melindungi dua orang Musyrik di rumahnya dari kejaran Hadhrat 'Ali (ra). Hadhrat 'Ali (ra) meneruskan perintah Rasulullah (saw) yaitu hukuman mati untuk Huwairits, penjahat yang dulunya pernah menyerang Hadhrat Fathimah (ra) yang tengah dalam perjalanan Hijrah dari Makkah ke Madinah.

Nabi (saw) menolak permintaan Hadhrat 'Ali (ra) yang meminta jabatan Hijaabah dan Siqaayah.

Peranan di perang Hunain menghadapi gabungan suku-suku di Thaif: Hadhrat 'Ali (ra) termasuk yang bertahan di dekat Rasulullah (saw) tatkala serangan gencar kaum Kuffar telah menceraikan barisan kaum Muslimin.

Peranan di Ghazwah Tabuk dalam usaha Nabi Muhammad (saw) menghadapi ancaman invansi Romawi: Hadhrat 'Ali (ra) tetap di Madinah menjaga para wanita dan anak-anak serta mereka yang tidak ikut berperang karena uzur. Sabda Nabi (saw) yang menentramkan Hadhrat 'Ali (ra) karena merasa ditinggal dan ditugaskan bukan di garis depan peperangan. Nubuatan tersirat bahwa Hadhrat 'Ali (ra) akan menjadi Khalifah setelah Rasulullah (saw).

Sariyyah (ekspedisi militer) ke Banu Thayyi untuk menghancurkan berhala.

Pengutusan ke Yaman sebagai Qadhi (Hakim) dan pendakwah. Keberhasilan beliau setelah sebelumnya Hadhrat Khalid bin Walid (ra) gagal mengislamkan Yaman.

Aduan dan keluhan orang-orang kepada Rasulullah (saw) mengenai Hadhrat 'Ali (ra) dijawab dengan pidato dukungan Rasulullah (saw) terhadap Hadhrat 'Ali (ra) dan teguran beliau kepada para pengadu.

Pembahasan mengenai Hadhrat 'Ali (ra) masih berlanjut di kesempatan mendatang

Permohonan doa untuk Jemaat di Aljazair dan di Pakistan.

Dzikh-e-Khair dan Shalat Jenazah gaib untuk Almarhum Rashid Ahmad dari Rabwah, Pakistan. ⁷¹

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18 Desember 2020: Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin yaitu Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu.*

Sedikit riwayat mengenai hari-hari terakhir kehidupan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam.*

Kewafatan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* dan peranan pengkhidmatan Hadhrat 'Ali (ra) dalam mendampingi beliau (saw) menjelang kewafatan. Hadhrat 'Ali (ra) ialah salah seorang yang memapah Nabi (saw) kalau ke Masjid.

Di hari menjelang kewafatan Nabi (saw), Hadhrat 'Abbas (ra), paman Nabi (saw) mengajak Hadhrat 'Ali (ra) untuk menanyakan kepada Nabi (saw) tentang siapa dan dari kalangan mana orang yang akan menjadi Khalifah sepeninggal beliau (saw). Hadhrat 'Ali (ra) menolak dan menjelaskan alasannya.

Peranan Hadhrat 'Ali (ra) dalam memandikan jenazah Nabi (saw) dan menurunkannya ke liang lahad.

Kewafatan Nabi (saw) dan terpilihnya Hadhrat Abu Bakr (ra) sebagai Khalifah. Berbagai riwayat berbeda mengenai baiatnya Hadhrat 'Ali (ra) kepada Khalifah Abu Bakr (ra). Semua riwayat sepakat menyebutkan Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (ra) tidak berbaiat saat peristiwa Saqifah Bani Sa'idah. Shahih al-Bukhari menyebutkan Hadhrat 'Ali (ra) baiat setelah kewafatan Hadhrat Fathimah (ra). Artinya, enam bulan kemudian. Imam Syihabuddin az-Zuhri berpendapat serupa.

Kitab Sunan al-Kubra karya Imam Baihaqi dan Kitab Tarikh at-Thabari mencantumkan riwayat bahwa Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (ra) berbaiat segera [hari itu atau hari kedua] setelah peristiwa baiat Saqifah yang mana berarti beliau tidak menunda baiat sampai berbulan-bulan.

Seorang cendekiawan zaman pertengahan, 'Allamah Ibnu Katsir dan seorang cendekiawan zaman modern, 'Ali Muhammad ash-Shallaby adalah contoh dari kalangan ahli sejarah Muslim yang melakukan pendamaian dua riwayat yang bertentangan itu dengan penjelasan bahwa Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (ra) berbaiat dua kali.

Imam Baihaqi dengan tegas menuliskan bahwa riwayat yang lebih shahih adalah riwayat Abu Sa'id al-Khudri yang menyebutkan Hadhrat 'Ali (ra) baiat pada hari pertama atau kedua kewafatan Nabi Muhammad (saw).

Pandangan Hadhrat Masih Mau'ud (as): Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (ra) tadinya ingin menunda baiat tapi berubah pikiran dan bersegera baiat. Jadi, tidak menunda baiat sampai berbulan-bulan. Penjelasan lebih lanjut. Tidak perlu menganggap semua riwayat dalam Shahih al-Bukhari adalah Shahih.

Kutipan karya tulis Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang membicarakan hujjah beliau terhadap kaum Syi'ah yang berpandangan tiga Khalifah Rasyidin (Hadhrt Abu Bakr, Hadhrt 'Umar dan Hadhrt 'Utsman) tidak berhak menjadi Khalifah dan yang berhak dan tepat menjadi Khalifah ialah Hadhrt 'Ali, *radhiyallahu 'anhum.*

Kesetiaan, pengkhidmatan dan ketulusan Hadhrt 'Ali (ra) dalam menyertai tiga Khalifah Rasyidin, Hadhrt Abu Bakr (ra), Hadhrt 'Umar (ra) dan Hadhrt 'Utsman (ra).

Di zaman Khalifah 'Utsman (ra): Peranan Hadhrt 'Ali (ra) dalam menghadapi kaum pemberontak yang kemudian menguasai kota Madinah: menghadapi debat mereka, menyebutkan keburukan mereka berdasarkan nubuatan.

Peranan dalam melindungi Khalifah 'Utsman (ra): memasok minuman dan makanan kepada Khalifah yang dikepung di rumahnya. Mengirim kedua putranya, al-Hasan dan al-Husain untuk menjaga beliau. Perbedaan pandangan antara Hadhrat 'Ali (ra) dengan Khalifah 'Utsman (ra) dalam menangani kaum pemberontak yang sudah melampaui batas: Hadhrat 'Ali (ra) ingin bertempur menundukkan mereka sedangkan Khalifah 'Utsman (ra) tidak ingin setetes darah pun tumpah demi melindungi Khalifah meski untuk itu nyawa Khalifah sendiri yang menjadi korban. Dalam status sebagai bagian dari anggota sebuah Jamaah, tentunya Hadhrat 'Ali (ra) menaati Khalifah dan melupakan keinginan dan kebijakannya sendiri.

Uraian Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai apa saja yang dilakukan para pemberontak ketika menguasai Madinah, memperlakukan Khalifah 'Utsman, mengepung rumah beliau, membunuh (mensyahidkan) beliau, memperlakukan buruk jenazah beliau dan sebagainya.

Uraian Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai bagaimana para pemberontak yang menguasai kota Madinah memaksa Hadhrat Thalhaf (ra) dan Hadhrat Zubair (ra) agar berbaiat kepada Hadhrat 'Ali (ra).

Kelicikan luar biasa kaum perusuh setelah membunuh Khalifah 'Utsman (ra), merampok harta Baitul Maal dan mengacau di ibukota Madinah, mereka mengirim beberapa orang: (1) pergi ke Muawiyah yang berada di Syam (Suriah) dan masih keluarga Khalifah 'Utsman (ra) berpura-pura meratapi kesedihan atas syahidnya Khalifah dan tidak ada yang membalaskan. (2) beberapa pergi kepada Hadhrat 'Aisyah – saat itu sedang di Makkah - dengan maksud supaya diambil tindakan tegas kepada pemberontak. Padahal, mereka sendirilah pemberontaknya. (3) beberapa pergi kepada Hadhrat 'Ali (ra) menyatakan dukungan supaya beliau menjadi Khalifah.

Umumnya warga Madinah baik Sahabat Nabi (saw) maupun bukan berbaiat kepada Hadhrat 'Ali (ra). Namun, ada beberapa kelompok Sahabat yang tidak mau baiat. Satu pihak beralasan perlu menunggu suara dari warga Muslim di luar Madinah. Satu pihak lagi rela baiat kalau para pembunuh telah dihukum. Hadhrat Thalhaf (ra) salah satu dari sepuluh orang yang mendapat kabar suka masuk surga wafat dalam keadaan sudah menyadari kesalahannya melawan Hadhrat 'Ali (ra) lalu meninggalkan medan perang kemudian berbaiat melalui pengikut Hadhrat 'Ali (ra).

Pembahasan mengenai Hadhrat 'Ali (ra) masih berlanjut di kesempatan mendatang.

Himbauan lagi untuk mendoakan Jemaat di Aljazair dan di Pakistan.

Dzikh-e-Khair dan Shalat Jenazah gaib untuk Almarhum/ah: (1) Dokter Tahir Ahmad Sahib dari Rabwah putra Choudry Abdurrazaq Sahib Sayhid. Almarhum adalah mantan Amir Distrik Nawabshah, wafat pada 4 Desember di usia 60 tahun disebabkan serangan jantung. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* (2) Habibullah Mazhar Sahib Ibnu (putra) Chaudry Allah Datah Sahib dari Pakistan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* (3) Yang terhormat Khalifah Bashiruddin Ahmad Sahib yang wafat pada 30 November di usia 86 tahun kelahiran India dan tinggal di Swedia. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* (4) Yang terhormat Aminah Ahmad Sahibah istri Khalifah Rafi'uddin Ahmad Sahib, wafat pada 19 Oktober. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau berasal dari Guyana.⁷²

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Arif Rahman Hakim (Qadian-India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallaLlahu ‘alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 97, Khulafa’ur Rasyidin Seri 1, Khalifah ‘Ali *radhiyAllahu ta’ala ‘anhu* seri 3)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta’ala binashrihil ‘aziiz*) pada 11 Desember 2020 (Fatah 1399 Hijriyah Syamsiyah/26 Rabi’ul Akhir 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Saya tengah menyampaikan serangkaian khotbah tentang Hadhrat ‘Ali (ra). Hari ini kembali saya lanjutkan tentang beliau dan juga dalam khotbah-khotbah selanjutnya. Insya Allah.

Pada perang Uhud ketika Ibnu Qumai-ah (ابْنُ قُمَيْئَةَ اللَّيْثِيُّ) mensyahidkan Hadhrat Mush’ab bin Umair (مُضْعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ), dia beranggapan sudah mensyahidkan Rasulullah (saw). Dengan demikian dia kembali pada Quraisy dan berkata, قَتَلْتُ مُحَمَّدًا “Sudah kubunuh Muhammad (saw)!” Ketika Hadhrat Mush’ab syahid, Rasulullah (saw) memberikan bendera pada Hadhrat ‘Ali (ra) lalu Hadhrat ‘Ali dan kaum Muslim yang lainnya berperang.⁷³

Dalam riwayat lain diceritakan bahwa pada perang Uhud pembawa bendera orang-orang musyrik ialah Thalhah bin Abu Thalhah yang menantang duel Hadhrat Ali. Beliau (ra) pun maju dan menebasnya hingga tumbang ke tanah. لَمَّا قَتَلَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَصْحَابَ الْاَلْوِيهِ، ابْصَرَ رَسُولُ اللَّهِ ص جَمَاعَةً مِنْ مُشْرِكِي قُرَيْشٍ، فَقَالَ لِعَلِيِّ: اِحْمِلْ عَلَيْهِمْ، فَحَمَلَ عَلَيْهِمْ، فَفَرَّقَ جَمْعَهُمْ، وَقَتَلَ عَمْرُو بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الْجَمْحِيِّ قَالَ: ثُمَّ أَبْصَرَ رَسُولُ اللَّهِ ص جَمَاعَةً مِنْ مُشْرِكِي قُرَيْشٍ، فَقَالَ لِعَلِيِّ: اِحْمِلْ عَلَيْهِمْ، فَحَمَلَ عَلَيْهِمْ فَفَرَّقَ Hadhrat ‘Ali menebas satu per satu pembawa bendera kaum Musyrik Quraisy. Melihat satu kelompok kaum Musyrik Quraisy, Rasulullah (saw) memerintahkan Hadhrat ‘Ali untuk menyerangnya. Hadhrat ‘Ali membunuh Amru bin Abdullah al-Jumahi dan membuat mereka berpecah. Kemudian Rasulullah (saw) memerintahkan beliau untuk menyerang sekumpulan kaum Quraisy yang lain. Hadhrat ‘Ali membunuh Syaibah bin Malik sehingga Jibril berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ هَذِهِ لَلْمُؤَاسَاةَ، فَقَالَ جِبْرِيلُ: Maksudnya, Jibril berkata mengenai Hadhrat Ali.

Rasulullah (saw) bersabda, إِنَّهُ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ “Betul, ia (Ali) dari aku dan aku dari Ali.”

73 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري). Ibnu Hisham, Al-Sirah al-Nabawiyah, Ghazwat Uhud, Maqatal Mus’ab bin Umair [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001], 529

Kemudian Jibril berkata, وَأَنَا مِنْكُمْ وَأَنَا مِنْكُمْ “Aku dari kalian berdua.”⁷⁴

Hadhrat ‘Ali meriwayatkan, لَمَّا أَنْهَزَمَ النَّاسُ يَوْمَ أُحُدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ (ص) لِحَقْنِي مِنْ الْجَرْعِ عَلَيْهِ مَا لَمْ أَمْلِكْ نَفْسِي وَكُنْتُ أَمَامَهُ أَضْرِبُ بِسَيْفِي بَيْنَ يَدَيْهِ فَرَجَعْتُ أَظْلَبُهُ فَلَمْ أَرَهُ فَقُلْتُ مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ لِيَفِرَّ وَ مَا رَأَيْتُهُ فِي الْقَتْلِ وَ أَظْنُهُ رُفِعَ مِنْ بَيْنِنَا إِلَى السَّمَاءِ فَكَسَّرْتُ جَفْنَ سَيْفِي وَ قُلْتُ فِي نَفْسِي لَأُقَاتِلَنَّ بِهِ عَنْهُ حَتَّى أَقْتَلَ وَ فِي الْأَرْضِ حَمَلْتُ عَلَى الْقَوْمِ فَأَفْرَجُوا فَإِذَا أَنَا بِرَسُولِ اللَّهِ (ص) قَدْ وَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ “Pada Perang Uhud ketika orang-orang menyingkir bercerai-berai dari Rasulullah (saw), saya mulai memeriksa mayat para syuhada. Saya tidak jumpai Rasulullah (saw) diantara mereka. Saya berkata, ‘Sumpah demi Tuhan, Rasulullah (saw) tidak kabur dan tidak pula saya mendapati beliau di antara syuhada. Namun, Allah Taala marah pada kita sehingga Dia mengangkat Nabi-Nya. Jadi, sekarang sebaiknya saya berperang sehingga saya terbunuh.’ Kemudian saya menghancurkan sarung pedang saya dan menyerang kaum Kuffar. Mereka kocar-kacir kesana-kemari. Maka apa yang saya lihat, ternyata Rasulullah (saw) ada di tengah-tengah mereka.”⁷⁵

Ini kisah kecintaan dan kesetiaan yang sudah dimulai semenjak kecil dan menampakkan wujudnya dalam setiap kesempatan.

Berkaitan dengan luka yang dialami Rasulullah (saw) dalam Perang Uhud dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa kepada Hadhrat Sahl bin Sa’d ditanya tentang luka Rasulullah (saw). Beliau berkata, “Jika Anda bertanya pada saya maka sumpah demi Tuhan, saya benar-benar mengetahui siapa yang mencuci luka Rasulullah (saw). Yakni semua pemandangan ini terjadi di depan mata saya. Saya tahu siapa yang menyiramkan air dan siapa yang mengoleskan obat.”

Hadhrat Sahl berkata, “Putri Rasulullah (saw), Hadhrat Fathimah yang mencuci luka dan Hadhrat ‘Ali yang menyiramkan airnya. Ketika Hadhrat Fathimah melihat bahwa air justru membuat darah keluar maka beliau mengambil sepotong tikar dan membakarnya. Kemudian menempelkannya ke luka dan darah pun berhenti mengalir. Pada hari itu gigi depan beliau (saw) juga patah, wajah beliau (saw) juga luka dan helm perang beliau pecah di kepala.”⁷⁶

Hadhrat Said bin Musayyab meriwayatkan bahwa Hadhrat ‘Ali mendapat 16 luka dalam perang Uhud.⁷⁷

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan bahwa di bawah musibah-musibah tersimpan khazanah-khazanah keberkatan. Dalam menjelaskan topik ini beliau (ra) menjelaskan, “Sepulang dari Perang Uhud, Hadhrat ‘Ali memberikan pedangnya pada Hadhrat Fatimah dan berkata, ‘Cucilah pedang ini, hari ini pedang ini sudah melakukan suatu pekerjaan besar.’

Rasulullah (saw) mendengar apa yang dikatakan Hadhrat ‘Ali ini. Beliau (saw) bersabda, ‘Ali, bukan pedangmu saja yang bekerja, masih banyak saudara-saudaramu yang lain yang pedangnya

74 Sharh Zurqani ala al-Mawahib al-Laduniyyah, Vol. 2, p. 409, Bab Ghazwat Uhud, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1996; Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), Vol. 3, Ghazwat Uhud [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2002], 68. Pada peristiwa inilah muncul ungkapan yang diyel-yelkan, ... وَلَا فَيْئَ إِلَّا عَلَيَّ, “Tidak ada pedang selain Dzulfiqar dan tidak ada pemuda selain ‘Ali.”

75 ‘Ali Ibnu al-Atsir, Usdul Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah, Vol. 4, Dzikr ‘Ali bin Abi Talib [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], 45; Al-Irsyad fi Ma’rifati Hujajillah ‘ala Al-Ibad (الإرشاد في معرفة حجج الله على العباد) terkenal dengan al-Irsyad adalah sebuah kitab kalam aliran Syi’ah yang disusun berdasarkan sejarah. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab mengenai sejarah Ahlulbait (para Imam keturunan Hadhrat ‘Ali bin Abi Thalib dan Siti Fathimah dan keluarga mereka). Penulis Al-Irsyad adalah Abu Abdillah Muhammad bin Nu’man ‘Ukbari Baghdadi yang terkenal dengan “Syaikh Mufid” (W 413 H).

76 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab ma Asaba al-Nabi (sa) min al-Jarah Yaum Uhud, Hadith 4075.

77 ‘Ali Ibnu al-Atsir, Usdul Ghabah fi Ma’rifat al-Sahabah, Vol. 4, Dzikr ‘Ali bin Abi Talib [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], 93.

memperlihatkan kemampuannya.⁷ Beliau (saw) menyebut 6 (enam) atau 7 (tujuh) nama sahabat seraya bersabda, 'Pedang mereka juga tidak kurang dari pedangmu.'⁷⁸

Artinya, setelah melewati musibah-musibah ini mereka memperoleh kemenangan.

Perang Khandak terjadi pada Syawal 5 Hijriyah. Pada perang itu ketika laskar kufar mengepung Madinah, maka para pemimpin mereka sepakat untuk menyerang bersama-sama. Mereka mencari sebuah tempat yang sempit di *khandak* (parit) sehingga dari situ para penunggang kuda mereka bisa mencapai Rasulullah (saw) dan para sahabat. Namun mereka tidak mendapati tempat yang sempit (dari parit). Mereka berkata, "Ini adalah strategi yang sampai saat ini belum pernah dilakukan oleh seorang Arab pun." Mereka diberitahu bahwa bersama Rasulullah (saw) ada seorang Farsi (Persia) yang memberi masukan pada Rasulullah (saw) untuk menggali parit. Mereka berkata bahwa ini adalah strateginya. Kemudian mereka sampai di tempat sempit yang luput dari perhatian umat Islam. Ikrimah bin Abu Jahl, Naufal bin Abdullah, Dhirar bin Khatthab, Hubairah bin Abu Wahab dan Amru bin Abdu Wudd menyeberangi *khandak* (parit) dari situ. Amru bin Abdu Wudd (عَمْرُو بْنُ عَبْدِ وَدِّ) menantang untuk bertarung seraya membaca syair: *وَلَقَدْ بَجَحْتُ مِنَ النَّدَاءِ بِجَمْعِكُمْ هَلْ مِنْ مُبَارِرٍ* yang artinya, "Suaraku habis dalam menyeru mereka namun tidak ada yang maju bertarung."

Sebagai jawabannya Hadhrat 'Ali membaca syair (sajak):

لَا تَعْجَلَنَّ فَقَدْ أَتَاكَ * مُجِيبُ صَوْتِكَ غَيْرُ عَاجِزٍ

Laa ta'jalanna faqad ataaka - mujiibu shautika ghairu 'aajiz

فِي نِيَّةٍ وَبَصِيرَةٍ * وَالصِّدْقُ مَنْجَى كُلِّ فَائِزٍ

Fii niyyatin wa bashiiratin - wash shidqu manja kulli faa-iz

إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَقِيمَ * عَلَيْكَ نَائِحَةَ الْجَنَائِزِ

Inni la-arju an uqiima - 'alaika naa-ihatal janaa-iz

مِنْ صَرْبَةٍ نَجْلَاءَ * يَبْقَى ذِكْرُهَا عِنْدَ الْهَرَاهِرِ

Min dharbatin najlaa-a - yabqa dzakaraha 'indal hazaahiz

"Jangan kau tergesa-gesa karena sudah datang padamu...seseorang menjawab seruanmu yang tak perlihatkan ketidakberdayaan dan kelemahan.

Ia datang dengan tekad kuat dan penglihatan ruhani sempurna sebagai sarana najat bagi setiap yang teguh dan pemberani yang menang.

Aku benar-benar yakin 'kan kukumpulkan kaum wanita yang melakukan nauhah (meratapi) pada mayat-mayat untukmu.

Aku akan melukaimu sehingga senantiasa dikenang dalam sejarah perang.⁷⁹

Ketika Hadhrat 'Ali berkata, "Wahai Rasulullah (saw), saya akan maju menghadapinya." Rasulullah (saw) pun memberikan pedangnya pada beliau dan memasang sorban pada beliau. Lalu beliau (saw) berdoa, "Ya Allah, tolonglah dia dalam menghadapinya, yakni Amru bin Abdu Wudd." Hadhrat 'Ali maju menghadapinya dan keduanya mendekat satu sama lain. Ketika keduanya bertarung debu beterbangan. Hadhrat 'Ali membunuhnya dan mengucapkan Allahu Akbar dengan suara lantang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Hadhrat 'Ali telah membunuhnya. Teman-temannya melarikan diri dan berhasil menyelamatkan diri berkat kuda-kudanya.

78 Masa'ib ke Neeche Barkaton ke Khazane Makhfi hote hein, Anwar al-Ulum, Vol. 19. p. 59.

79 Ibnu Katsir (ابن كثير) dalam al-Bidaayah wan Nihaayah (البيدایة والنهائية), bagian keempat (الجزء الرابع), pasal turunya kaum Quraisy di hari perang Parit (فصل نزول قريش بمجتمع الأسيل يوم الخندق). Tercantum juga dengan sedikit perbedaan kata dalam Makaarimul Akhlaaq karya Ibnu Abid Dunya (تفسير القمي - علي بن إبراهيم القمي), (تَابَ فِي صِدْقِ الْبَائِسِ ، وَمَا جَاءَ فِيهِ) bab (مكارم الاخلاق لابن أبي الدنيا) (ج ٢ - الصفحة ١٨٣)

Berkaitan dengan ini, Hadhrat Mirza Basyir Ahmad (ra) juga menulis, “Amru adalah orang yang terkenal mahir menggunakan pedang. Karena keberaniannya, ia dianggap setara dengan 1.000 pasukan.⁸⁰ Disebabkan oleh kekalahan yang dialami pada perang Badr sehingga dadanya dipenuhi dengan kobaran dengki dan dendam terhadap umat Islam. Begitu sampai di medan perang, dengan pembawaan yang penuh keangkuhan dia menantang untuk bertarung satu lawan satu. Dia berkata, ‘Adakah yang akan maju bertarung denganku?’⁸¹

Sebagian sahabat menghindari bertarung dengannya. Namun dengan izin Rasulullah (saw), Hadhrat ‘Ali maju untuk menghadapinya.⁸² Rasulullah (saw) memberikan pedangnya pada beliau dan mendoakan beliau.⁸³ Hadhrat ‘Ali maju dan berkata pada Amru, ‘Saya dengar kamu berjanji jika ada diantara Quraisy yang meminta dua hal padamu, pasti akan kamu kabulkan salah satunya.’

Amru pun berkata, ‘Iya benar.’

Hadhrt ‘Ali berkata, ‘Maka dari itu hal pertama adalah jadilah Muslim dan jadilah pewaris nikmat-nikmah Allah Taala dengan menerima Rasulullah (saw).’

Amru berkata, ‘Ini tidak mungkin terjadi.’

Hadhrt ‘Ali berkata, ‘Jika kamu tidak setuju maka majulah, bersiaplah bertarung denganku.’⁸⁴

Atas hal itu dia tertawa dan berkata, ‘Aku tidak pernah berpikir akan ada orang yang sanggup mengatakan ini padaku.’⁸⁵

Kemudian dia bertanya nama Hadhrt Ali. Hadhrt ‘Ali memberitahunya. Amru pun berkata, ‘Keponakan! Kamu masih anak-anak. Aku tidak mau menumpahkan darahmu. Kirimlah seseorang dari orang-orang dewasamu.’⁸⁶

Hadhrt ‘Ali menjawab, ‘Kamu tidak mau menumpahkan darahku tapi aku tidak keberatan menumpahkan darahmu.’⁸⁷

Dengan demikian Amru begitu bersemangat turun dari kudanya. Dia yang membabi-buta memotong kaki kudanya sendiri supaya tidak bisa kabur dengan kuda. Kemudian dia dengan menggila bagaikan kobaran api menyerang Hadhrt ‘Ali. Dia menerjang Hadhrt ‘Ali dengan pedangnya begitu kerasnya sehingga pedangnya membelah perisai dan mengenai kening Hadhrt ‘Ali sehingga melukai kening Hadhrt Ali. Namun bersamaan dengan itu Hadhrt ‘Ali mengucapkan takbir dan menebasnya

80 Tārīkhul-Khamīs Fī Aḥwālī Anfasi Nafīs, By Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥasan, Volume 1, p. 486, Ghazwatul-Khandaqi, Mu’assasatu Sha’bān, Beirut

81 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 627, Ghazwatul-Khandaqi Fī Shawwālīn Sanata Khamsin, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

82 Tārīkhul-Khamīs Fī Aḥwālī Anfasi Nafīs, By Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥasan, Volume 1, p. 486, Ghazwatul-Khandaqi, Mu’assasatu Sha’bān, Beirut.

83 Aṭ-Ṭabaqātul-Kubrā, By Muḥammad bin Sa’d, Volume 2, p. 283, Ghazwatu Rasūlillāhi saw Al-Khandaqa Wa Hiyal-Aḥzābu, Dāru Iḥyā’it-Turāthil-‘Arabī, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

84 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 627, Ghazwatul-Khandaqi Fī Shawwālīn Sanata Khamsin, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

85 Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 42, Ghazwatul-Khandaqi Wa Hiyal-Aḥzābu, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

86 Tārīkhul-Khamīs Fī Aḥwālī Anfasi Nafīs, By Ḥusain bin Muḥammad bin Ḥasan, Volume 1, p. 487, Ghazwatul-Khandaqi / Mubārazatu ‘Aliyyin Li-‘Amribni ‘Abdi Wuddin, Mu’assasatu Sha’bān, Beirut; Sharḥul-‘Allāmatiz-Zarqānī ‘Alal-Mawāhibil-Ladunniyyah, By Allāmah Shihābuddīn Al-Qusṭalānī, Volume 3, p. 42, Ghazwatul-Khandaqi Wa Hiyal-Aḥzābu, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (1996).

87 As-Sīratun-Nabawīyyah, By Abū Muḥammad ‘Abdul-Mālik bin Hishām, p. 627, Ghazwatul-Khandaqi Fī Shawwālīn Sanata Khamsin, Dārul-Kutubil-‘Ilmiyyah, Beirut, Lebanon, First Edition (2001).

Pihak kuffar menetapkan beberapa syarat diantaranya, 'Pertama, tahun ini kalian (umat Islam) tidak bisa melakukan umrah.'

Rasul bersabda, 'Baiklah, tahun ini kami tidak akan umrah.'

Syarat kedua, 'Ketika kaum Muslim melakukan umrah pada tahun berikutnya, tidak dapat tinggal lebih dari tiga hari di Makkah.'

Rasul bersabda, 'Baiklah, saya setuju dengan persyaratan tersebut.'

Syarat ketiga, 'Umat Muslim tidak diizinkan untuk memasuki Makkah dengan membawa senjata.'

Rasul bersabda, 'Baiklah, kami tidak akan masuk ke Makkah dengan membawa senjata.'

Saat itu tengah menempuh perjanjian. Saat itu hati para sahabat tengah diliputi api kemarahan, namun mereka tidak dapat berbuat apa-apa.

Hadhrat 'Ali ditetapkan untuk menulis surat perjanjian. Hadhrat 'Ali menulis, 'Pihak pertama yang mengisi perjanjian adalah Muhammad Rasulullah (saw) dan para sahabatnya sedangkan pihak kedua adalah tokoh si fulan dan fulan dari Makkah.

Mendengar nama Rasulullah, pihak Kuffar emosi dan berkata, 'Kami tidak dapat menoleransi hal ini, karena kami tidak meyakini Muhammad sebagai Rasulullah. Jika kami meyakini hal ini, untuk apa kami bertempur dengannya. Adapun kami tengah membuat perjanjian dengan beliau sebagai Muhammad Bin Abdullah, bukan sebagai Muhammad Rasulullah. Untuk itu sebutan Rasulullah (saw) tidak bisa dituliskan dalam surat perjanjian ini.'

Saat itu emosi para sahabat sudah mencapai puncaknya dan amarah mereka membuat mereka bergetar. Para sahabat beranggapan, 'Sekarang Allah Ta'ala memberikan satu kesempatan lagi dan Rasulullah (saw) tidak akan menyetujuinya sehingga kita akan mendapatkan kesempatan untuk bertempur dan melampiaskan kekesalan hati pada mereka.'

Namun ternyata Rasulullah (saw) bersabda, 'Benar apa yang mereka katakan, coret saja kata Rasulullah (saw) dari surat tersebut.'

Rasul bersabda kepada Hadhrat Ali, 'Ali! Hapus saja kata Rasulullah!'

Namun Hadhrat 'Ali merupakan teladan yang sangat luhur dalam memperlihatkan kesetiaan dan ketaatan, hatinya bergetar, air mata mengalir dan berkata, 'Saya tidak akan mampu untuk menghapus kata tersebut.'

Rasulullah (saw) bersabda, 'Berikan saja kertas [lembaran untuk penulisan] itu padaku.' Lalu Rasulullah (saw) mengambil kertasnya dan menghapus kata Rasulullah (saw) dengan tangan beliau (saw) sendiri."

Berkenaan dengan perang Khaibar yang terjadi pada bulan Muharram dan Safar 7 Hijriah, terdapat riwayat panjang dalam Sahih Muslim. Hadhrat Salamah bin Akwa meriwayatkan, *فَلَمَّا قَدِمْنَا خَيْبَرَ قَالَ خَيْرٌ قَالَ خَرَجَ مَلِكُهُمْ مَرْحَبٌ يَخْطُرُ بِسَيْفِهِ وَيَقُولُ قَدْ عَلِمْتُ خَيْبَرَ أَنِّي مَرْحَبٌ* "Ketika kami tiba di Khaibar, pimpinan pihak musuh yang bernama Marhab maju sambil mengibas-ngibaskan pedangnya. Ia berkata, *خَيْبَرَ أَنِّي مَرْحَبٌ* 'Khaibar tahu, aku Marhab, pemberani dan berpengalaman."

Perawi berkata, *وَبَرَزَ لَهُ عَمِي غَامِرٌ فَقَالَ* "Paman saya, Amir, tampil untuk menghadapinya dan berkata, *قَدْ عَلِمْتُ خَيْبَرَ أَنِّي غَامِرٌ شَاكِي السَّلَاحِ بَطْلٌ مُغَامِرٌ* 'Khaibar tahu, aku Amir, seorang pemberani yang tak segan memasukkan diri kedalam marabahaya."

Perawi berkata, *فَاخْتَلَفَا صِرْبَتَيْنِ فَوَقَعَ سَيْفٌ مَرْحَبٍ فِي ثُرْسِ غَامِرٍ وَدَهَبَ غَامِرٌ يَسْفُلُ لَهُ فَرَجَعُ سَيْفِهِ عَلَى* "Keduanya saling menyerang, pedang Marhab mengenai tamengnya

Amir. Ketika Amir akan menyerangnya dari arah bawah, pedang beliau sendiri yang mengenai beliau yang menyebabkan terputusnya urat nadi beliau sehingga beliau syahid karena itu.”

Salamah berkata, فَخَرَجْتُ فَإِذَا نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ “Ketika saya berangkat, beberapa sahabat Nabi berkata, بَطَلَ عَمَلُ عَامِرٍ قَتَلَ نَفْسَهُ “Amalan Amir telah batil, ia telah membunuh diri sendiri.” فَأَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي فَقُلْتُ “Lalu saya datang ke hadapan Rasulullah (saw) sambil menangis dan berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ بَطَلَ عَمَلُ عَامِرٍ “Wahai Rasulullah! Apakah amalan Amir telah sia-sia?”

Rasulullah (saw) bersabda, مَنْ قَالَ ذَلِكَ “Siapa yang mengatakan demikian?”

Saya berkata, نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِكَ “Beberapa sahabat Tuan.”

Rasul bersabda, كَذَبَ مَنْ قَالَ ذَلِكَ بَلْ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ “Yang mengatakan demikian adalah keliru. Baginya [bagi Amir] terdapat dua ganjaran.”

Rasulullah (saw) mengutus saya kepada Hadhrat Ali. Mata Hadhrat ‘Ali bengkak. Rasulullah (saw) bersabda, لِأَعْطَيْنَ الرَّايَةَ رَجُلًا يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْ يُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ “Saya akan berikan pedang ini kepada orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.” Saya pergi kepada Hadhrat ‘Ali lalu mengajak serta beliau, mata beliau bengkak yakni mata beliau bengkak karena sakit. Lalu saya mengajak Hadhrat ‘Ali ke hadapan Rasulullah (saw). Rasul mengoleskan air liur beliau pada mata Hadhrat ‘Ali dan seketika sembuh. Rasulullah (saw) memberikan pedang pada Hadhrat Ali.

Marhab muncul dan berkata, قَدْ عَلِمْتُ خَيْبَرَ أَنِّي مَرْحَبٌ شَاكِي السَّلَاحِ بَطَلٌ مَجْرَبٌ إِذَا الْحُرُوبُ أَقْبَلَتْ ‘Khaibar tahu, aku Marhab, pemberani dan berpengalaman.’

Hadhrot ‘Ali berkata, أَنَا الَّذِي سَمَّيْتَنِي أُمِّي حَيْدَرَةٌ كَلَيْتِ غَابَاتٍ كَرِيهِهِ الْمُنْظَرَةُ أَوْفِيهِمْ بِالصَّاعِ كَيْلَ السَّنْدَرَةِ, *‘Ana iladzi sammatni ummi Haidarah. Kalaitsi ghaabaatin kariihil manzharah. Au fiihim bish shaa’ kailas sandarah. - “Aku yang ibuku menamaiku Haidar. Bak singa hutan berwajah garang. Kuganti satu sha dengan sandarah.”*

Ini merupakan satu perumpamaan Bahasa Arab yang artinya mungkin saja seperti ganti satu seer dengan 1,4 seer. Perumpamaan yang digunakan dalam Bahasa Urdu yakni membalas bata dengan batu [membalas satu serangan dengan serangan lebih dahsyat]. Arti kata sandarah adalah *mikyaalun waasi’* yakni ukuran yang sangat besar. Satu sha sama dengan 3 seer. Sandarah ukurannya besar.

Perawi mengatakan, فَضْرَبَ رَأْسَ مَرْحَبٍ فَقَتَلَهُ ثُمَّ كَانَ الْفَتْحُ عَلَى يَدَيْهِ, “Hadhrot ‘Ali memukul kepala Marhab dan membunuhnya sehingga mendapatkan kemenangan berkat tangan Hadhrot Ali.” (Riwayat Muslim)⁹¹

Dalam menjelaskan kisah ini Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Pada perang Khaibar, Hadhrot ‘Ali mendapatkan kesempatan. Rasulullah (saw) bersabda, ‘Pada hari ini saya akan memberikan kesempatan kepada orang yang mencintai Allah Ta’ala dan yang dicintai Tuhan. Saya akan serahkan pedang pada orang yang Allah berkati.’

Hadhrot ‘Umar berkata, ‘Saat itu saya ada dalam majelis tersebut. Saya lalu tinggikan leher saya, mungkin dengan begitu Rasulullah (saw) akan melihat saya dan memberikan pedang tersebut kepada saya. Namun meskipun beliau melihat saya, tapi terdiam. Lalu saya tinggikan lagi kepala saya dan Rasul mengarahkan pandangan kepada saya dan terdiam. Hingga datang Ali, mata beliau sedang kesakitan. Rasulullah (saw) bersabda, “Ali, maju kemari.” Hadhrot ‘Ali menghadap Rasulullah (saw) lalu Rasulullah (saw) mengusapkan air liur beliau pada mata Hadhrot ‘Ali dan bersabda, “Semoga Allah Ta’ala menyembuhkan matamu. Ambillah pedang yang Allah Ta’ala serahkan padamu.””

Pada tempat lain, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan riwayat tersebut, "Sekitar 5 (lima) bulan setelah dari peristiwa Hudaibiyah, Rasul memutuskan supaya Yahudi dikeluarkan dari Khaibar yang berjarak cukup jauh dari Madinah, dari tempat tersebut juga dapat merencanakan konspirasi dengan mudah untuk menentang Madinah. Lalu beliau (saw) berangkat ke Khaibar bersama dengan 1.600 sahabat pada bulan Agustus 628.

Khaibar merupakan kota yang tertutup dengan benteng-benteng karena pada keempat penjuruannya terdapat benteng-benteng di tempat-tempat tingginya. Tidak mudah untuk menaklukkan kota yang kokoh seperti itu dengan jumlah pasukan sedikit. Sejumlah area menara penjaga yang kecil dapat ditaklukkan setelah pertempuran kecil saja, namun ketika semua orang Yahudi bersatu lalu berada di balik benteng pusat kota, maka segala upaya untuk menaklukkannya bisa mulai sia-sia.⁹²

Suatu hari Rasulullah (saw) dikabarkan oleh Allah Ta'ala bahwa penaklukan kota tersebut telah ditakdirkan dengan perantaraan Hadhrat Ali. Rasul mengumumkan pada pagi hari, 'Saya akan berikan bendera hitam ini kepada orang yang dicintai oleh Tuhan, Rasul-Nya dan umat Muslim.' Allah Ta'ala telah menakdirkan penaklukan kota ini melalui perantaraan orang tersebut. Pada pagi berikutnya Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat 'Ali dan menyerahkan bendera tersebut kepada Hadhrat 'Ali lalu menyerang benteng dengan membawa laskar sahabat. Meskipun Yahudi berada di balik benteng yang tertutup, namun pada saat itu Allah Ta'ala menganugerahkan kekuatan sedemikian rupa kepada Hadhrat 'Ali dan para sahabat sehingga benteng dapat ditaklukkan sebelum tiba waktu sore."⁹³

Dalam menjelaskan perihal Hadhrat 'Ali dan kaitannya dengan peristiwa tadi, pada kesempatan lain Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ketika ada masalah dalam penaklukan Khaibar, Rasulullah (saw) memanggil Hadhrat 'Ali dan ingin menyerahkan kepemimpinan laskar Islam kepada beliau, namun saat itu mata Hadhrat 'Ali tengah sakit (Di sini di singgung juga mengenai sakitnya mata beliau) dan disebabkan oleh sakit parah, sehingga mata beliau bengkak. Ketika Rasulullah (saw) melihat Hadhrat 'Ali dalam kondisi demikian, lalu bersabda, 'Kemarilah!'

Hadhrot 'Ali pun menghadap. Kemudian Hadhrot Rasulullah (saw) mengoleskan air liur beliau kemata Hadhrot 'Ali dan saat itu juga mata beliau sembuh."⁹⁴

Berkenaan dengan tangan beberkat Rasulullah (saw) untuk menyembuhkan terdapat kisah lainnya, Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Sebagaimana kita saksikan terdapat pemandangan di dunia yang dengan karunia Allah Ta'ala, sebagian orang yang sakit mendapatkan kesembuhan secara luar biasa, tanpa menggunakan sarana biasa atau mereka mendapatkan kesembuhan pada kesempatan tersebut, yakni ketika sarana-sarana biasa tidak memberikan manfaat.

Hal seperti itu ada dalam peristiwa yang kita dapati dalam kehidupan Rasulullah (saw) yang salah satu contoh kisah penyembuhan terdapat dalam peristiwa perang Khaibar. Ketika perang Khaibar, suatu saat Rasul bersabda kepada para sahabat, 'Penaklukan Khaibar telah ditakdirkan bagi seseorang yang di tangannya akan saya berikan bendera.'

Hadhrot 'Umar bersabda, 'Ketika itu, saya mulai melihat dengan meninggikan kepala, barangkali Rasulullah (saw) akan memberikan bendera itu kepada saya.'

92 Khaibar bukan sekedar kota yang dikelilingi tembok benteng tapi juga dikelilingi benteng-benteng besar dan kecil-kecil. Benteng yang jatuh saat pasukan dipimpin Hadhrot 'Ali (ra) ialah benteng Naim dan benteng al-Qamush. Benteng Qamush merupakan benteng terbesar, terkokoh, dan terkuat di sana. Sebelumnya Hadhrot Abu Bakr (ra) dan Hadhrot 'Umar (ra) memimpin penyerangan ke benteng itu tapi tidak berhasil. Kemudian, Nabi (saw) mengalihkan komando kepemimpinan teknis kepada Hadhrot 'Ali (ra) dan berhasil.

https://id.wikishia.net/view/Perang_Khaibar

93 Dibachah Tafsir al-Quran, Anwar al-Ulum, Vol. 20, pp. 325-326.

94 Tafsir-e-Kabir, Vol. 8, pp. 398-399

Namun Rasul tidak menyerahkan tugas tersebut kepada Hadhrat Umar. Tidak lama kemudian Hadhrat 'Ali datang dengan mata yang sakit parah. Rasulullah (saw) mengoleskan air liur beliau di mata Hadhrat 'Ali lalu mata beliau langsung sembuh. Kemudian Rasulullah (saw) menyerahkan bendera ke tangan Hadhrat 'Ali dan menyerahkan tugas penaklukan Khaibar."⁹⁵

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Satu contoh kisah Hadhrot 'Ali sangat menambah keimanan. Hadhrot 'Ali maju untuk menghadapi seorang komandan besar Yahudi dan terus bertarung cukup lama, karena Yahudi itu pun sangat mahir dalam bertarung, untuk itu pertarungan cukup sengit. Pada akhirnya Hadhrot 'Ali dapat menumbangkannya lalu beliau menduduki dadanya dan bermaksud untuk memenggal leher Yahudi itu dengan pedang. Tidak lama kemudian Yahudi itu meludah wajah Hadhrot Ali. Hadhrot 'Ali pun meninggalkannya. Yahudi tersebut sangat keheranan berpikir, 'Ketika sudah dapat menguasainya namun akhirnya dilepaskan lagi, padahal sudah ada kesempatan untuk membunuhku.'

Orang Yahudi itu bertanya kepada Hadhrot Ali, 'Kenapa Anda melepaskan saya.'

Hadhrot 'Ali bersabda, 'Tadi saya bertarung denganmu demi Allah Ta'ala, namun ketika kamu meludahi wajahku, saya emosi dan beranggapan jika saat itu saya membunuhmu, maka itu dilakukan demi hawa nafsuku, bukan demi Allah Ta'ala. Untuk itu saya meninggalkanmu, untuk meredakan emosiku, sehingga pembunuhanmu jangan sampai karena hawa nafsuku.'

Betapa luar biasanya sikap beliau, ketika di medan perang beliau meninggalkan musuh yang ganas semata-mata karena jangan sampai pembunuhannya dilakukan karena hawa nafsunya, padahal seharusnya dilandasi demi meraih keridhaan Allah Ta'ala."⁹⁶

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Hadhrot 'Ali mengumumkan ayat permulaan surat At Taubah pada kesempatan haji. Riwayatnya sebagai berikut: Abu Ja'far Muhammad Bin 'Ali meriwayatkan (عَنْ لَمَّا نَزَلَتْ بَرَاءَةٌ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَدْ (أَبِي جَعْفَرٍ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ رَضَوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِ، أَنَّهُ قَالَ: "Ketika surat Baraah atau Surat At Taubah turun kepada Rasulullah (saw) mengutus Hadhrot Abu Bakr sebagai Amir Haji. Disampaikan kepada Rasulullah (saw), يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ بَعَثْتُ بِهَا إِلَى أَبِي بَكْرٍ 'Wahai Rasulullah! Jika Tuan mengirimkan Surat At-Taubah ini kepada Hadhrot Abu Bakr, supaya beliau membacakannya di sana. Rasul bersabda, لَا يُؤَدِّي عَنِّي إِلَّا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي 'Tidak ada yang dapat melakukan tugas ini dari pihakku selain salah seorang ahli baitku.'

Kemudian, beliau (Rasulullah (saw)) memanggil Hadhrot 'Ali dan bersabda, "أَخْرَجَ بِهَذِهِ الْقِصَّةِ مِنْ صَدْرِ بَرَاءَةٍ، وَأَدَّنَ فِي النَّاسِ يَوْمَ النَّحْرِ إِذَا اجْتَمَعُوا بِمَنَى، أَنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ كَافِرٌ، وَلَا يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عُرْيَانٌ، وَمَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَهُوَ لَهُ إِلَى مُدَّتِهِ" "Ketika orang-orang berkumpul pada saat Qurban di Mina bahwa seorang yang dalam keadaan kafir tidak akan masuk ke surga, setelah tahun ini seorang musyrik pun tidak diizinkan untuk berhaji, tidak juga diijinkan untuk bertawaf di Baitullah dengan tubuh telanjang dan siapapun yang telah mengadakan perjanjian dengan Rasulullah, periode itu akan dipenuhi.'

فَخَرَجَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضَوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِ عَلَى نَاقَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعَضْبَاءِ، حَتَّى أَدْرَكَ أَبَا هَدْرَاتٍ 'Ali (ra) pun menaiki unta Rasulullah (saw) yang bernama Adhba dan berangkat. Di jalan beliau menjumpai Hadhrot Abu Bakr. Ketika Hadhrot Abu Bakr

95 Hasti-e-Bari Ta'ala, Anwar al-Ulum, Vol. 6, p. 327.

96 Sair-e-Ruhani, Number 2, Anwar al-Ulum, Vol. 16, p. 74.

melihat Hadhrat 'Ali di perjalanan, berkata, 'أَمِيرٌ أَمْ مَأْمُورٌ؟' 'A Amiirun am Ma-muurun?' - 'Anda telah ditetapkan sebagai Amir atau bertugas di bawah saya?' Hadhrat 'Ali berkata, 'بَلْ مَأْمُورٌ' 'Saya berada di bawah Anda.' Keduanya berangkat. ثَمَّ مَضَيَا عَلَى كِلاهُمَا فِي تِلْكَ السَّنَةِ عَلَى. Keduanya berjalan lalu Hadhrat Abu Bakr melakukan pengawasan urusan haji orang-orang. Pada tahun tersebut penduduk Arab memasang tenda pada tempat-tempat dimana pada zaman jahiliyah mereka biasa memasang tenda. Ketika tiba hari kurban, Hadhrat 'Ali berdiri lalu mengumumkan kepada orang-orang apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah (saw). Beliau berkata, 'إِنَّهَا النَّاسُ، إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ كَافِرٌ، وَلَا يَحُجُّ بَعْدَ الْعَامِ، وَمَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَهُوَ لَهُ إِلَى مُدَّتِهِ، وَأَجَلَ مُشْرِكٍ، وَلَا يَطُوفُ بِالْبَيْتِ عَزِيَّانَ، وَمَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَهُوَ لَهُ إِلَى مُدَّتِهِ، فَلَمْ يَحُجَّ بَعْدَ ذَلِكَ الْعَامِ مُشْرِكٌ، وَلَمْ يَطُوفْ بِالْبَيْتِ عَزِيَّانَ' 'Wahai manusia! Tidak akan masuk surga bila orang itu kafir dan setelah tahun ini tidak ada orang musyrik yang akan melakukan haji. Tidak juga mereka diijinkan untuk tawaf di Baitullah dengan tubuh telanjang dan siapapun yang mengadakan perjanjian dengan Rasulullah (saw), periodenya akan dipenuhi. Sejak hari diumumkannya itu sampai 4 bulan berikutnya orang-orang diberikan tenggang waktu supaya setiap kaum kembali ke tempat-tempat yang aman atau daerahnya masing masing. Selanjutnya tidak akan ada lagi perjanjian untuk orang musyrik manapun dan tidak juga tanggungjawab, terkecuali perjanjian yang ada pada Rasulullah (saw) untuk suatu masa tertentu. Artinya, periode perjanjian yang masih ada, selain perjanjian tersebut tidak akan ada lagi perjanjian baru, akan dipenuhi sampai batas waktunya. Setelah tahun itu, tidak ada seorang musyrik pun yang beribadah haji, tidak juga ada yang bertawaf dengan telanjang.' ثَمَّ قَدِمَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Lalu Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat 'Ali keduanya menghadap Rasulullah (saw).⁹⁷

Riwayat selanjutnya pernah disampaikan dalam topik seorang sahabat lain, namun akan saya sampaikan lagi dalam kaitannya dengan Hadhrat Ali.

Hadhrt 'Ali (ra) meriwayatkan, "Rasulullah (saw) mengutus saya, Zubair dan Miqdad bin Aswad. Beliau (saw) bersabda, 'انْطَلِفُوا حَتَّى تَأْتُوا رَوْضَةَ خَاحٍ، فَإِنَّ بِهَا ظَعِينَةً وَمَعَهَا كِتَابٌ، فَخُذُوهُ مِنْهَا' Berangkatlah kalian ketika kalian sampai di Raudhah Khah di sana ada seorang wanita yang tengah mengendarai unta, dia membawa sepucuk surat, ambillah surat itu darinya!'

Lalu kami berangkat, ketika kami sampai di Raudhah Khah, apa yang kami lihat di sana? Di sana ada seorang wanita yang sedang menunggangi unta.

Kami katakan kepada wanita itu untuk mengeluarkan suratnya. Dia mengatakan tidak membawa surat. Kami katakan, 'Jika kamu tidak mau mengeluarkan suratnya maka akan kami paksa keluaran.'

Lalu dia mengeluarkan surat tersebut dari rambutnya kemudian kami bawa surat itu kepada Rasulullah (saw), di dalamnya tertulis bahwa surat itu dari Hathib bin Abi Balta'ah ditujukan untuk kaum Musyrik Makkah mengabarkan perihal suatu rencana Rasulullah (saw).

Rasulullah (saw) memanggil Hathib dan menanyakan, 'مَا هَذَا، يَا حَاطِبُ،' 'Apa ini semua?'

Dia menjawab, 'لَا تَعْجَلْ عَلَيَّ، إِنِّي كُنْتُ امْرَأً مُلْصَقًا فِي قُرَيْشٍ، وَلَمْ أَكُنْ مِنْ أَنْفُسِهَا، وَكَانَ مِنْ مَعَكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ لَهُمْ قَرَابَاتٌ بِمَكَّةَ، يَحْمُونَ بِهَا أَهْلِيهِمْ وَأَمْوَالَهُمْ، فَأَحْبَبْتُ إِذْ فَاتَنِي ذَلِكَ مِنَ النَّسَبِ فِيهِمْ أَنْ'

97 As-Sirah an-Nabawiyah (السيرة النبوية لابن هشام) karya Ibnu Hisyam, Hajj Abi Bakr bi al-Nas (حج أبي بكر بالناس سنة تسع اخصصاص النبي صلى الله عليه وسلم على بن أبي طالب), pengistimewaan 'Ali oleh Rasulullah (saw) terkait bara-ah (الخصصاص الرسول علياً بتأدية براءة عنه), Dzulhijjah tahun ke-9 Hijriyyah (631), [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001], 832.

أَخَذَ عِنْدَهُمْ يَدًا يَحْمُونَ بِهَا قَرَابَتِي، وَمَا فَعَلْتُ كُفْرًا وَلَا اِزْتِدَادًا وَلَا رِضًا بِالْكَفْرِ بَعْدَ الْإِسْلَامِ (saw), mohon untuk tidak tergesa-gesa memutuskan mengenai diri saya. Saya adalah orang yang memiliki hubungan dekat dengan kalangan Quraisy dan hidup di tengah mereka namun saya bukan dari kalangan mereka (bukan kerabat secara hubungan darah dengan mereka).

Hal kedua, Muhajirin yang bersama dengan tuan memiliki banyak kerabat di Makkah yang melalui mereka, mereka menyelamatkan rumah, harta dan segala prasarananya. Kekurangan hubungan kekeluargaan saya dengan kaum Quraisy membuat saya ingin berbuat jasa baik kepada orang-orang Makkah itu supaya mereka menghargai kebaikan saya ini dengan cara melindungi keluarga saya di Makkah. Saya tidak melakukan ini karena kekufuran atau kemurtadan saya, tidak juga saya munafik. Saya yakinkan tuan.’ Mendengar keterangan itu Rasulullah (saw) bersabda, لَقَدْ صَدَقَكُمْ ‘Dia telah memberikan keterangan yang benar pada kalian.’⁹⁸

Dalam menjelaskan peristiwa tersebut, Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Hanya seorang sahabat lugu yang menulis surat kepada penduduk Makkah menyampaikan, ‘Rasulullah (saw) bermaksud untuk berangkat dengan membawa 10 ribu laskar. Saya tidak tahu beliau akan pergi kemana, namun saya menyimpulkan tampaknya beliau akan berangkat ke Makkah. Saya memiliki beberapa kerabat di Makkah, saya berharap supaya kalian (penduduk Makkah) dapat menolong kerabatku itu dalam keadaan sulit dan tidak membiarkan kesulitan menimpa mereka.’

Belum saja surat tersebut tiba di Makkah, Rasulullah (saw) memanggil ‘Ali pada pagi hari dan bersabda, ‘Kalian pergi ke suatu tempat karena Allah Ta’ala telah mengabarkan kepada saya di tempat tersebut ada seorang wanita yang tengah mengendarai kuda, dia membawa sepucuk surat yang akan disampaikannya kepada penduduk Makkah. Kalian ambil saja surat tersebut dari wanita itu dan segera bawa kepada saya.’

Ketika mereka akan pergi, Rasul bersabda, ‘Kalian jangan bersikap keras pada wanita itu. Paksa dia dan katakan bahwa kamu membawa surat, namun jika ia tetap tidak mau mengaku dan upaya kamu tidak mempan, kamu bisa bersikap keras padanya dan jika kamu terpaksa harus membunuhnya, silahkan saja, namun jangan biarkan surat itu sampai ke penerimanya.’

Hadhrot ‘Ali pun berangkat ke tempat itu. Wanita itu ada di tempat tersebut dan mulai menangis dan bersumpah dengan mengatakan, ‘Apakah saya pembangkang, penipu, silahkan saja kalian geledah.’

Mereka lalu menggeledah sakunya dan membongkar barang-barangnya namun tidak menemukan surat.

Sahabat berkata, ‘Tampaknya dia tidak membawa surat itu.’

Hadhrot ‘Ali geram dan berkata, ‘Diam kamu! Demi Tuhan! Rasul tidak mungkin berdusta.’

Hadhrot ‘Ali berkata kepada wanita itu, ‘Muhammad Rasulullah (saw) berkata bahwa kamu membawa suratnya dan demi Tuhan, saya tidak sedang berdusta.’

Hadhrot ‘Ali pun mengeluarkan pedang dan berkata, ‘Kamu cepat keluarkan surat itu atau jika untuk mencarinya saya terpaksa harus menelanjangimu pun akan saya lakukan, karena Rasulullah (saw) berkata benar dan engkau berkata dusta.’

98 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 840; Shahih al-Bukhari (صحيح البخاري), Kitab tentang Jihad dan ekspedisi (كتاب الجهاد والسير), bab mata-mata (باب الجاسوس), al-Jasus), no. 3007, Urdu Tarjamah Sahih al-Bukhari az Hazrat Sayed Zain al-Abidin Wali Allah Shah Sahib, Vol. 5, pp. 350-352, Nazarat Ishaat.

Wanita itu ketakutan dan ketika diancam akan ditelanjangi maka segera ia membuka sanggul rambutnya, dalam sanggul rambutnya ia menyimpan surat tersebut yang kemudian ia keluarkan.”⁹⁹

Kemudian di satu tempat Hadhrat Muslih Mau’ud (ra) menjelaskan rincian dari peristiwa ini sebagai berikut: “Di zaman Hadhrat Rasulullah (saw) seorang sahabat secara sembunyi-sembunyi ingin menyampaikan kabar mengenai serangan kaum Muslimin ke Makkah kepada kerabat-kerabatnya supaya dengan ungkapan simpati tersebut ia bisa mendapatkan perlakuan baik dari kerabat-kerabatnya. Namun Hadhrat Rasulullah (saw) diberitahu mengenai hal ini melalui perantaraan ilham. Beliau (saw) mengutus Hadhrat ‘Ali (ra) dan beberapa orang sahabat bahwa di tempat tertentu ada seorang perempuan, pergilah dan ambillah surat darinya. Setibanya di sana beliau (ra) meminta surat itu dari wanita tersebut, lalu ia menolaknya. Beberapa sahabat mengatakan bahwa mungkin Rasulullah (saw) telah keliru, namun Hadhrat ‘Ali mengatakan, ‘Tidak! Perkataan beliau (saw) tidak pernah keliru. Selama belum mendapatkan surat darinya, saya tidak akan beranjak dari sini.’ Beliau (ra) membentak wanita tersebut sehingga ia mengeluarkan surat tersebut dan memberikannya.”¹⁰⁰

Pada kesempatan Fath Makkah (penaklukan kota Makkah), ketika Rasulullah (saw) tiba di Masjidil Haram, Hadhrat ‘Ali (ra) datang ke hadapan beliau (saw) dan di tangannya ada kunci Ka’bah. Beliau (ra) mengatakan, **يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْمَعْ لَنَا الْحِجَابَةَ مَعَ السَّقَايَةِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْكَ** “Ya Rasulullah! Berikanlah kepada kami tugas *Siqayah* (menyediakan air minum pada kesempatan Haji) dan *Hijaabah* (tanggung jawab untuk membuka dan menutup kain penutup Ka’bah).”

Beliau (saw) bersabda, **أَيْنَ عُثْمَانُ بْنُ طَلْحَةَ؟** “Di manakah Utsman bin Thalhaf?” Ia lalu dipanggil, beliau (saw) bersabda, **هَآكِ مِفْتَاحُكَ يَا عُثْمَانُ الْيَوْمَ يَوْمٌ بَرٌّ وَوَفَاءٌ** “Wahai Utsman! Ini kunci engkau. Hari ini adalah hari kebaikan dan kesetiaan.”

Rasulullah (saw) lalu bersabda kepada Hadhrat ‘Ali (ra), **وَلَمْ أُعْطِكُمْ مَا تَرْزَوْنَ ، إِنَّمَا أُعْطَيْتُكُمْ مَا تَرْزَوْنَ** “Saya tidak akan memberikan kepada kalian sesuatu yang dengannya kalian terjerumus dalam kesusah-payahan dan penderitaan. Melainkan, saya akan memberikan kepada kalian sesuatu yang di dalamnya terdapat kebaikan dan keberkatan bagi kalian.”¹⁰¹ Maknanya, “Saya tidak akan memberikan kepada kalian suatu jabatan yang kalian sendiri ingin mendapatkannya. Jika kalian mendapatkannya dengan memintanya maka tidak diperbolehkan.”

Hadhrot Ummu Hani binti Abi Thalib (ra) meriwayatkan, “Ketika Rasulullah (saw) berkemah di dataran tinggi Makkah, dari antara Bani Makhzum ada dua orang kerabat dari pihak mertua saya yang berlari datang kepada saya. Saudara saya ‘Ali (ra) datang kepada saya dan berkata, ‘Demi Allah! Saya akan membunuh keduanya.’”

Hadhrot Ummu Hani (ra) mengatakan, “Saya mengunci pintu rumah saya untuk mereka berdua, kemudian saya sendiri pergi kepada Rasulullah (saw) di dataran tinggi Makkah. Saya mendapati beliau tengah mandi dari satu baskom air yang di dalamnya terdapat bekas adonan gandum dan putri beliau (saw) Hadhrot Fatimah (ra) menutupi beliau (saw) dengan sebuah kain. Setelah mandi, beliau (saw) mengganti bajunya, kemudian melaksanakan shalat 8 raka’at di waktu dhuha. Lalu beliau (saw)

99 Sair-e-Ruhani, Number 7, Anwar al-Ulum, Vol. 24, pp. 262-263.

100 Khutbat-e-Mahmud, Vol. 4, p. 182, 183, Khutbah Farmudah 25 September 1914.

101 Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), penaklukan Makkah di tahun ke-8 Hijriyyah (630 masehi) bulan Ramadhan (ذُكِرَ الْأَسْتِبابُ الْمَوْجِبَةُ الْمُنْبِئِينَ إِلَى مَكَّةَ وَذُكِرَ فَتْحُ مَكَّةَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ سَنَةَ ثَمَانٍ), Dukhul al-Rasul al-Haram [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001], 744. ‘Uyuuunul Atsar (عيون الأثر في فنون المغازي والشمال والسير); Subulul Huda war Rasyaad karya ash-Shalhi asy-Syami (سبل مصنف عبد). (إِقْبَاءُ مِفْتَاحِ الْكَعْبَةِ فِي آلِ عُثْمَانَ بْنِ طَلْحَةَ) bab (زاد المعاد في هدي خير العباد) Zaadul Ma’ad (الهدى والرشاد - الصالحى الشامى - ج ٥ - الصفحة ٢٤٤ 8807, (باب ذكر المفتاح), (كتاب المناسك), (الرزاق

menghadap ke arah saya dan bersabda, **مَرْحَبًا بِأُمَّ هَانِيٍّ** ‘Wahai Ummu Hani! Selamat datang. Untuk apa Anda datang?’

Hadhrat Ummu Hani (ra) menceritakan semuanya mengenai kedua orang tersebut dan Hadhrat ‘Ali (ra), bahwa bagaimana Hadhrat ‘Ali (ra) ingin membunuh mereka dan beliau datang ke sana setelah menyembunyikan mereka di rumahnya. Beliau (saw) bersabda, **قَدْ أَجَزْنَا مَنْ أَجَزْتَ يَا أُمَّ هَانِيٍّ** ‘Mereka yang Anda berikan perlindungan, kami pun akan melindungi mereka dan mereka yang Anda berikan keamanan, kami pun akan memberikan keamanan kepada mereka. Jadi ia tidak boleh membunuhnya.’ Artinya, Rasulullah (saw) bersabda bahwa Hadhrat ‘Ali tidak akan membunuh mereka.”¹⁰²

Hadhrat Rasulullah (saw) melanjutkan perintah hukuman mati terhadap Huwairits bin Naqid karena ia dulu ia menyakiti Rasulullah (saw) di Makkah dan ia biasa mengatakan hal-hal yang besar untuk menyakiti beliau (saw) dan melontarkan sindiran-sindiran. Ketika paman Rasulullah (saw), Hadhrat Abbas (ra) mendudukkan Hadhrat Fatimah (ra) dan Hadhrat Ummu Maktum (ra) di unta untuk mengirimkan mereka ke Madinah, Huwairits menjatuhkan unta tersebut. Hadhrat ‘Ali (ra) membunuh Huwairits bin Naqid pada kesempatan Fatah Makkah ketika ia keluar untuk melarikan diri.¹⁰³

Perang Hunain terjadi pada bulan Syawal tahun ke-8 Hijriah. Terdapat dalam riwayat bahwa pada kesempatan perang Hunain bendera Muhajirin dibawa oleh Hadhrat ‘Ali (ra). Dalam perang Hunain, ketika perang tengah berkecamuk dan dikarenakan serangan gencar dari orang-orang kuffar, di sekeliling Rasulullah (saw) hanya tersisa beberapa orang sahabat, Hadhrat ‘Ali (ra) termasuk di antara segelintir sahabat tersebut.¹⁰⁴

Dalam perang Hunain, di depan barisan pasukan kaum Musyrik ada seseorang menunggang unta merah yang di tangannya ada bendera hitam. Bendera ini diikatkan pada sebuah tombak yang sangat panjang. Banu Hawazin berada di belakang orang tersebut. Ketika ada orang yang mendekatinya, ia segera menghujamkan tombak kepadanya dan jika ia selamat dari hujaman tombaknya maka dengan mengangkat tombaknya ia memberikan isyarat kepada orang-orang di belakangnya, lalu mereka mengeroyoknya dan tetap berada di belakang orang yang mengendarai unta merah tersebut. Dengan cara seperti itulah orang ini terus melakukan serangannya hingga Hadhrat ‘Ali (ra) dan seorang Anshari berhadapan dengannya dan mereka maju untuk membunuhnya. Hadhrat ‘Ali (ra) datang dari belakangnya dan menebas pangkal paha untanya yang akibatnya unta itu jatuh tersungkur. Pada kesempatan tersebut sahabat Anshari tadi melompat ke arahnya dan menebas dengan sedemikian rupa kerasnya sehingga kaki orang itu terputus setengah dari betisnya. Pada kesempatan tersebut kaum Muslimin melakukan satu serangan yang dahsyat kepada orang-orang musyrik.¹⁰⁵

Berkenaan dengan Sariyyah (ekspedisi) Hadhrat ‘Ali (ra) kepada Banu Thayyi terdapat riwayat bahwa Rasulullah (saw) mengirim Hadhrat ‘Ali (ra) bersama 150 orang untuk merobohkan

102 Ibnu Hisyam, Al-Sirah al-Nabawiyah, Min Amr Rasul Allahsan bi Qatlihim [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001], 743-744. Shahih Muslim (صحيح مسلم). Di dalam riwayat ini Ummu Hani menceritakan mengenai shalat delapan raka’at yang ia lihat Nabi (saw) lakukan. Para penelaah selanjutnya menyebutnya shalatul fathi (صلاة الفتح) atau shalat kemenangan atau keberhasilan yang baru diraih. Tata caranya, tiap dua rakaat salam. Ada juga yang berpendapat salam sekali di raka’at terakhir.

103 ‘Ali bin Burhan al-Din al-Halabi, Al-Sirah al-Halabiyyah, Vol. 3, Bab Dzikr Maghaziyyah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002], 131.

104 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad (ra), p. 840; Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 2, Dzikr Adad Maghazi Rasul Allah(sa) ... [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1996], 325.

105 ‘Ali bin Burhan al-Din al-Halabi, Al-Sirah al-Halabiyyah, Vol. 3, Bab Dzikr Maghaziyyah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002], 158.

patung berhala Banu Thai. Wilayah Banu Thai terletak di arah timur laut Madinah. Untuk ekspedisi ini beliau (saw) memberikan sebuah bendera besar berwarna hitam dan sebuah bendera kecil berwarna putih kepada Hadhrat 'Ali (ra). Hadhrat 'Ali (ra) pada pagi hari menyerang Aal Hatim dan menghancurkan patung berhala mereka. Hadhrat 'Ali (ra) kembali ke Madinah dengan membawa begitu banyak harta rampasan perang dan tawanan dari Banu Thayyi.¹⁰⁶

Perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab 9 Hiriah. Mengenainya terdapat riwayat bahwa Mush'ab bin Sa'd meriwayatkan dari ayahnya (أَبِي وَقَاصٍ عَنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ), خَلَفَ, عَنْ مُضْعَبِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ "Rasulullah (saw) berangkat menuju Tabuk dan menetapkan Hadhrat 'Ali (ra) sebagai wakil beliau (saw) di Madinah. Hadhrat 'Ali (ra) berkata, يَا رَسُولَ اللَّهِ تَخَلَّفَنِي فِي النِّسَاءِ وَالصَّبَبَانِ 'Apakah Anda meninggalkan saya bersama kaum wanita dan anak-anak?'

Beliau (saw) bersabda, 'Tidakkah Anda merasa senang kedudukan Anda dari saya adalah bagaikan Harun dari Musa, hanya saja tidak ada Nabi setelah saya.'¹⁰⁷

Dalam menjelaskan peristiwa ini Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Suatu kali Hadhrat Rasulullah (saw) pergi berperang dan menjadikan Hadhrat 'Ali (ra) sebagai wakil di belakang beliau (saw). Di belakang hanya ada orang-orang munafiq yang tersisa, dikarenakan hal ini beliau (ra) takut dan datang ke hadapan Rasulullah (saw) dan mengatakan, 'Bawa jugalah saya.' Beliau (saw) menenangkan dan bersabda: أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي Artinya, 'engkau dariku meraih kedudukan seperti halnya Harun (as) dari Musa (as)' yang artinya, 'Suatu hari engkau juga seperti halnya Harun akan menjadi Khalifahku, namun meskipun adanya persamaan ini, engkau bukanlah Nabi.'¹⁰⁸

Mengenai diutusnya Hadhrat 'Ali (ra) ke Yaman oleh Hadhrat Rasulullah (saw) terdapat riwayat sebagai berikut: Pada 10 hijriah Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat 'Ali (ra) ke Yaman. Sebelumnya Rasulullah (saw) telah mengirim Hadhrat Khalid bin Walid (ra) kepada penduduk Yaman untuk menyeru mereka kepada Islam, namun mereka menolak. Kemudian atas hal itu beliau (saw) mengirim Hadhrat 'Ali (ra). Hadhrat 'Ali (ra) membacakan surat Nabi (saw) kepada penduduk Yaman dan hanya dalam satu hari seluruh Hamdan menerima Islam.

Hadhrt 'Ali (ra) menulis surat kepada Hadhrt Rasulullah (saw) mengenai masuk Islamnya mereka, maka beliau (saw) mengulangi kalimat ini hingga tiga kali, السَّلَامُ عَلَى هَمْدَانَ "Keselamatan atas Hamdan". Hamdan adalah sebuah kota di Yaman yang terletak di arah tenggara kota Madinah, berjarak kurang lebih 1150 kilometer dari Madinah.

Kemudian setelah itu penduduk Yaman pun menerima Islam dan Hadhrt 'Ali (ra) menulis surat mengenai hal ini kepada Rasulullah (saw), atas hal ini beliau (saw) melakukan sujud syukur.¹⁰⁹

106 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, Vol. 2, Sariyah 'Ali bin Abi Talib ila al-Falas [Beirut, Lebanon: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1996], 331.

107 Sirat Khatamun-Nabiyyin, Hazrat Mirza Bashir Ahmad(ra), p. 842 Hadits dirujuk dari Shahih Muslim, Kitab Keutamaan para Sahabat (كتاب فضائل الصحابة رضي الله تعالى عنهم), bab Keutamaan 'Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه (باب من فضائل علي بن أبي طالب رضي الله عنه) dan Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Ghazwat Tabuk wa hiya Ghazwat al-Usrah, Hadith 4416.

108 Khilafat-e-Rashidah, Anwar al-Ulum, Vol. 15, p. 579

109 Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi (المكتبة الشاملة، السنن الكبرى للبيهقي): (السنن الكبرى للبيهقي، المكتبة الشاملة) فَكَتَبَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِإِسْلَامِهِمْ، فَلَمَّا قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكِتَابَ خَرَّ سَاجِدًا (فَصَلَّى فِي فُتُومٍ وَفَدَّ هَمْدَانَ عَلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ). Al-Kamil fi al-Tarikh, Vol. 2, p. 168, Dzikir Irsal 'Ali ili al-Yaman wa Islam Hamadan, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2006; Ghazwat wa Saraya az Allamah Muhammad Azhar Fareed Shah, p. 550, Fareed Publications Sahiwal, 2018.

Hadhrat 'Ali (ra) meriwayatkan, **بَعَثَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ قَاضِيًا فُلْتُ تَبْعَنِي إِلَى قَوْمٍ**, Hadhrat Rasulullah (saw) mengutusku ke Yaman dan menjadikanku sebagai Hakim. Maka saya bertanya, 'Ya Rasulullah! Anda mengutus saya sedangkan saya masih muda dan tidak mempunyai pengetahuan mengenai peradilan.'

Rasulullah (saw) bersabda, **ثَبَّتَكَ اللَّهُ وَسَدَّدَكَ إِذَا جَاءَكَ الْخَصْمَانِ فَلَا تَقْضِ لِلأَوَّلِ حَتَّى تَسْمَعَ مِنَ الْآخِرِ**, 'Sesungguhnya Allah Ta'ala pasti akan memberikan petunjuk pada hati engkau dan menganugerahkan ketegasan pada lisan engkau. Ketika ada dua orang sedang bertengkar di hadapan engkau, janganlah mengambil keputusan hingga engkau mendengarkan dari orang yang kedua sebagaimana engkau telah mendengarkan dari orang yang pertama. Dengan melakukan hal ini maka keputusan akan menjadi lebih jelas bagi engkau.'

Hadhrat 'Ali (ra) mengatakan, **فَمَا زِلْتُ قَاضِيًا** "Setelah itu saya tidak pernah ragu dalam memberikan keputusan."¹¹⁰

Hadhrat Amru bin Syaas al-Aslami (ra) yang termasuk ikut serta dalam perjanjian Hudaibiyah meriwayatkan, **خَرَجْتُ مَعَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى الْيَمَنِ , فَجَفَانِي فِي سَفَرِي ذَلِكَ حَتَّى وَجَدْتُ عَلَيْهِ فِي نَفْسِي , فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ سَكَوْتُهُ فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى بَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , قَالَ فَدَخَلْتُ الْمَسْجِدَ يَوْمًا وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي** "Saya bersama Hadhrat 'Ali (ra) berangkat menuju Yaman. Dalam perjalanan beliau (ra) bersikap keras kepada saya, hingga saya merasakan sesuatu mengenai beliau (ra) di dalam hati saya. Ketika pulang dari Yaman, saya mengeluh mengenai beliau (ra) di masjid hingga hal ini sampai kepada Rasulullah (saw). Suatu hari saya masuk ke masjid dan Rasulullah (saw) bersama beberapa orang sahabat datang. Ketika pandangan beliau (saw) tertuju kepada saya, beliau (saw) melihat saya dengan seksama."

Beliau menuturkan, **رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَأَى مَا بَلَغَنِي مِنْ أَمْرِي إِذَا جَلَسْتُ قَالَ: يَا عَمْرُو , أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ آذَيْتَنِي** "Rasulullah (saw) melihat saya dengan pandangan tajam hingga ketika saya duduk, beliau (saw) bersabda, 'Wahai Amru! Demi Allah! Anda telah menyakiti saya.'

Saya berkata, **أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أُؤْذِيكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ** 'Ya Rasulullah! Saya berlindung kepada Allah dari menyakiti Anda.'

Beliau (saw) bersabda, **مَنْ آذَى عَلِيًّا فَقَدْ آذَانِي** 'Mengapa tidak, siapa saja yang telah menyakiti 'Ali (ra), maka ia telah menyakiti saya.'" Ini adalah riwayat Musnad Ahmad bin Hambal.¹¹¹

Riwaya selanjutnya, Hadhrat Abu Sa'id Khudri meriwayatkan, **اشْتَكَى النَّاسُ عَلِيًّا رِضْوَانُ اللَّهِ عَلَيْهِ , فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْنَا حَاطِبِيًا , فَسَمِعْتُهُ يَقُولُ: أَيُّهَا النَّاسُ , لَا تَشْكُوا عَلِيًّا , فَوَاللَّهِ إِنَّهُ لَأَحْسَنُ فِي ذَاتِ اللَّهِ , أَوْ فِي سَبِيلِ** 'Wahai manusia! Janganlah mengeluhkan 'Ali (ra). Demi Allah! Ia seorang yang

110 Musnad Ahmad bin Hanbal, (ومن مُسْنَدِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), nomor 1281, 1282, 1283: **إِنَّ اللَّهَ مُثَبِّتُ قَلْبِكَ وَهَادِي فَؤَادِكَ**, Sunan Abi Dawud, Kitab al-Aqdiyah, Bab Kaif al-Qada, Hadith 3582.

111 Musnad Ahmad bin Hanbal, Hadits Amru bin Syas al-Aslami (حديث عمرو بن شاس الأسلمي رضي الله عنه) nomor 16002; tercantum juga dalam Asy-Syari'ah (الشريعة للأجري), bab kumpulan keutamaan 'Ali bin Abi Thalib (رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), (بابُ ذِكْرِ جَامِعِ مَنْافِيهِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ), 1537, (حاشية مسند), (عمرو بن شاس الأسلمي), (مسانيد المقلين), (الإمام أحمد بن حنبل), Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 5, Hadith Amr bin Shas, Hadith 16056 [Beirut, Lebanon: Alam al-Kutub, 1998], 478-479.

sangat takut mengenai Dzat Allah', atau beliau (saw) bersabda, 'la seorang yang sangat takut di jalan Allah Ta'ala, terhadap perkara yang dikeluhkan terhadapnya.'"¹¹²

Pembahasan mengenai beliau (ra) masih berlanjut di kesempatan mendatang.

Hari ini saya juga ingin menarik perhatian ke arah doa. Pada jumat yang lalu tidak disebutkan mengenai Aljazair. Para Ahmadi di sana pun mengalami kondisi yang cukup sulit dan beberapa Ahmadi juga dipenjara. Doakanlah juga mereka, semoga Allah Ta'ala memberikan kemudahan kepada mereka dan semoga segera tercipta sarana bagi kebebasan mereka yang dipenjara dan kondisi di sana pun sangat sulit. Semoga Allah Ta'ala memberikan akal kepada pemerintah di sana sehingga mereka bisa bersikap adil dan memenuhi hak para Ahmadi.

Demikian juga kondisi Pakistan semakin buruk. Secara perseorangan beberapa pejabat bersikap seperti yang telah saya katakan. Doakanlah semoga Allah Ta'ala memberikan akal kepada para Maulwi dan para pejabat tersebut, dan jika Dia tidak menghendaki memberikan akal, atau akal tidak akan datang kepada mereka, atau mereka memang ditaqdirkan melakukan seperti itu dan mereka akan masuk dalam cengkeraman Allah Ta'ala, maka semoga Allah Ta'ala segera menciptakan sarana untuk mencengkeram mereka dan menciptakan kemudahan-kemudahan bagi para Ahmadi.

Setelah shalat saya akan memimpin shalat jenazah gaib **Bapak Rashid Ahmad dari Rabwah. Almarhum adalah ayah dari muballigh kita di Arabi Desk, Tahir Nadim Sahib.** Almarhum wafat pada 28 Oktober di usia 76 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Ahmadiyah masuk ke dalam keluarga beliau melalui kakek beliau, Hadhrat Abdul Ghafur Sahib yang mana beliau bersama dengan sepupunya Hadhrat Maulwi Allah Datah Sahib pergi ke Qadian pada tahun 1891-1892 dan baiat di tangan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Hadhrat Maulwi Allah Datah Sahib (ra) seorang 'Alim yang terpelajar dan sebelum pendakwaan pun telah sering bertemu dengan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Beliau melihat di dalam mimpi bahwa bendera Hadhrat Muhammad Rasulullah (saw) dipegang di tangan Hadhrat Masih Mau'ud (as). Hadhrat Maulwi Allah Datah Sahib lalu membawa sepupunya, Hadhrat Maulwi Abdul Ghafur, kakek dari Almarhum untuk pergi ke Qadian dan keduanya baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud (as). Setelahnya, melalui pertablighan yang dilakukan oleh Maulwi Allah Datah Sahib banyak orang yang masuk ke dalam Ahmadiyah di Alipur dan Muwadhi Hasanpur, Multan.

Dalam masa yang lama Almarhum mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Mal di Jema'at yang ada di Distrik Bahawalpur. Almarhum seorang yang sangat baik, saleh, pengkhidmat tamu dan sosok simpatik. Almarhum seorang yang memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan orang-orang di lingkungan beliau. Almarhum memperhatikan orang-orang miskin secara diam-diam. Di antara yang ditinggalkan antara lain istri beliau, Shiddiqah Begum Sahibah, cucu dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Qadir Bakhs Sahib dan dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum seorang Mushi. Selain itu beliau meninggalkan tiga orang putri dan dua orang putra. Putra Almarhum, sebagaimana yang telah saya sampaikan seorang waqaf zindegi, mubaligh kita yang berkhidmat di Arabic Desk di sini. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum dan meninggikan derajat Almarhum.

112 As-Sirah an-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam (السيرة النبوية لابن هشام), bab 'Ali diadukan oleh orang-orang kepada Rasulullah (saw) (شكا عليًا) (جندة إلى الرسول لانتزاعه عنهم خللاً من بَرِّ اليَمن (دلائل النبوة للبيهقي محققاً), Pengutusan 'Ali bin Abi Thalib ke Najran dan ke Yaman (تابت بعث رسول الله صلى الله عليه وسلم على بن أبي طالب رضي الله عنه إلى أهل نجران، وبعثه إلى اليمن بعد خالد بن الوليد رضي الله عنه). Ibnu Hisyam, Al-Sirah al-Nabawiyah, Ghazwat Uhud, mawafat 'Ali Qafulah min al-Yaman Rasul Allah (sa) fi al-Hajj [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001], 867-868.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 18 Desember 2020: Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin yaitu Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Sedikit riwayat mengenai hari-hari terakhir kehidupan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam*. Kewafatan Nabi Muhammad *shallaLlahu 'alaihi wa sallam* dan peranan pengkhidmatan Hadhrat 'Ali (ra) dalam mendampingi beliau (saw) menjelang kewafatan. Hadhrat 'Ali (ra) ialah salah seorang yang memapah Nabi (saw) kalau ke Masjid.

Di hari menjelang kewafatan Nabi (saw), Hadhrat 'Abbas (ra), paman Nabi (saw) mengajak Hadhrat 'Ali (ra) untuk menanyakan kepada Nabi (saw) tentang siapa dan dari kalangan mana orang yang akan menjadi Khalifah sepeninggal beliau (saw). Hadhrat 'Ali (ra) menolak dan menjelaskan alasannya.

Peranan Hadhrat 'Ali (ra) dalam memandikan jenazah Nabi (saw) dan menurunkannya ke liang lahad. Kewafatan Nabi (saw) dan terpilihnya Hadhrat Abu Bakr (ra) sebagai Khalifah. Berbagai riwayat berbeda mengenai baiatnya Hadhrat 'Ali (ra) kepada Khalifah Abu Bakr (ra). Semua riwayat sepakat menyebutkan Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (ra) tidak berbaiat saat peristiwa Saqifah Bani Sa'idah. Shahih al-Bukhari menyebutkan Hadhrat 'Ali (ra) baiat setelah kewafatan Hadhrat Fathimah (ra). Artinya, enam bulan kemudian. Imam Syihabuddin az-Zuhri berpendapat serupa.

Kitab Sunan al-Kubra karya Imam Baihaqi dan Kitab Tarikh at-Thabari mencantumkan riwayat bahwa Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (ra) berbaiat segera [hari itu atau hari kedua] setelah peristiwa baiat Saqifah yang mana berarti beliau tidak menunda baiat sampai berbulan-bulan.

Seorang cendekiawan zaman pertengahan, 'Allamah Ibnu Katsir dan seorang cendekiawan zaman modern, 'Ali Muhammad ash-Shallaby adalah contoh dari kalangan ahli sejarah Muslim yang melakukan pendamaian dua riwayat yang bertentangan itu dengan penjelasan bahwa Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (ra) berbaiat dua kali.

Imam Baihaqi dengan tegas menuliskan bahwa riwayat yang lebih shahih adalah riwayat Abu Sa'id al-Khudri yang menyebutkan Hadhrat 'Ali (ra) baiat pada hari pertama atau kedua kewafatan Nabi Muhammad (saw).

Pandangan Hadhrat Masih Mau'ud (as): Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (ra) tadinya ingin menunda baiat tapi berubah pikiran dan bersegera baiat. Jadi, tidak menunda baiat sampai berbulan-bulan. Penjelasan lebih lanjut. Tidak perlu menganggap semua riwayat dalam Shahih al-Bukhari adalah Shahih.

Kutipan karya tulis Hadhrat Masih Mau'ud (as) yang membicarakan hujjah beliau terhadap kaum Syi'ah yang berpandangan tiga Khalifah Rasyidin (Hadhrt Abu Bakr, Hadhrt 'Umar dan Hadhrt 'Utsman) tidak berhak menjadi Khalifah dan yang berhak dan tepat menjadi Khalifah ialah Hadhrt 'Ali, *radhiyallahu 'anhum*.

Kesetiaan, pengkhidmatan dan ketulusan Hadhrt 'Ali (ra) dalam menyertai tiga Khalifah Rasyidin, Hadhrt Abu Bakr (ra), Hadhrt 'Umar (ra) dan Hadhrt 'Utsman (ra).

Di zaman Khalifah 'Utsman (ra): Peranan Hadhrt 'Ali (ra) dalam menghadapi kaum pemberontak yang kemudian menguasai kota Madinah: menghadapi debat mereka, menyebutkan keburukan mereka berdasarkan nubuatan.

Peranan dalam melindungi Khalifah 'Utsman (ra): memasok minuman dan makanan kepada Khalifah yang dikepung di rumahnya. Mengirim kedua putranya, al-Hasan dan al-Husain untuk menjaga beliau.

Perbedaan pandangan antara Hadhrt 'Ali (ra) dengan Khalifah 'Utsman (ra) dalam menangani kaum pemberontak yang sudah melampaui batas: Hadhrt 'Ali (ra) ingin bertempur menundukkan mereka sedangkan Khalifah 'Utsman (ra) tidak ingin setetes darah pun tumpah demi melindungi Khalifah meski

untuk itu nyawa Khalifah sendiri yang menjadi korban. Dalam status sebagai bagian dari anggota sebuah Jamaah, tentunya Hadhrat 'Ali (ra) menaati Khalifah dan melupakan keinginan dan kebijakannya sendiri.

Uraian Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai apa saja yang dilakukan para pemberontak ketika menguasai Madinah, memperlakukan Khalifah 'Utsman, mengepung rumah beliau, membunuh (mensyahidkan) beliau, memperlakukan buruk jenazah beliau dan sebagainya.

Uraian Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai bagaimana para pemberontak yang menguasai kota Madinah memaksa Hadhrat Thalhah (ra) dan Hadhrat Zubair (ra) agar berbaiat kepada Hadhrat 'Ali (ra).

Kelicikan luar biasa kaum perusuh setelah membunuh Khalifah 'Utsman (ra), merampok harta Baitul Maal dan mengacau di ibukota Madinah, mereka mengirim beberapa orang: (1) pergi ke Muawiyah yang berada di Syam (Suriah) dan masih keluarga Khalifah 'Utsman (ra) berpura-pura meratapi kesedihan atas syahidnya Khalifah dan tidak ada yang membalaskan. (2) beberapa pergi kepada Hadhrat 'Aisyah – saat itu sedang di Makkah - dengan maksud supaya diambil tindakan tegas kepada pemberontak. Padahal, mereka sendirilah pemberontaknya. (3) beberapa pergi kepada Hadhrat 'Ali (ra) menyatakan dukungan supaya beliau menjadi Khalifah.

Umumnya warga Madinah baik Sahabat Nabi (saw) maupun bukan berbaiat kepada Hadhrat 'Ali (ra). Namun, ada beberapa kelompok Sahabat yang tidak mau baiat. Satu pihak beralasan perlu menunggu suara dari warga Muslim di luar Madinah. Satu pihak lagi rela baiat kalau para pembunuh telah dihukum. Hadhrat Thalhah (ra) salah satu dari sepuluh orang yang mendapat kabar suka masuk surga wafat dalam keadaan sudah menyadari kesalahannya melawan Hadhrat 'Ali (ra) lalu meninggalkan medan perang kemudian berbaiat melalui pengikut Hadhrat 'Ali (ra).

Pembahasan mengenai Hadhrat 'Ali (ra) masih berlanjut di kesempatan mendatang.

Himbauan lagi untuk mendoakan Jemaat di Aljazair dan di Pakistan.

Dzikh-e-Khair dan Shalat Jenazah gaib untuk Almarhum/ah: (1) Dokter Tahir Ahmad Sahib dari Rabwah putra Choudry Abdurrazaq Sahib Sayhid. Almarhum adalah mantan Amir Distrik Nawabshah, wafat pada 4 Desember di usia 60 tahun disebabkan serangan jantung. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* (2) Habibullah Mazhar Sahib Ibnu (putra) Chaudry Allah Datah Sahib dari Pakistan. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* (3) Yang terhormat Khalifah Bashiruddin Ahmad Sahib yang wafat pada 30 November di usia 86 tahun kelahiran India dan tinggal di Swedia. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* (4) Yang terhormat Aminah Ahmad Sahibah istri Khalifah Rafi'uddin Ahmad Sahib, wafat pada 19 Oktober. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau berasal dari Guyana.¹¹³

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Arif Rahman Hakim (Qadian-India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Berkenaan dengan ini Hadhrat Abbas bin Abdul Muthalib meraih tangan Hadhrat 'Ali dan berkata, **أَلَا تَرَاهُ أَنْتَ وَاللَّهِ بَعْدَ الثَّلَاثِ عَشْرَ أَيَّامٍ وَاللَّهِ إِنَّي لَأُرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَيَتَوَفَّى فِي وَجَعِهِ، وَإِنِّي لَأَعْرِفُ فِي وَجُوهِ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ الْمَوْتَ، فَأَذْهَبُ بِنَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَسْأَلُهُ فِيمَنْ يَكُونُ لِأَمْرِ فَإِنْ كَانَ فِينَا عَلِمْنَا ذَلِكَ، وَإِنْ كَانَ فِي غَيْرِنَا أَمَرْنَا فَأَوْصَى بِنَا** 'Demi Allah! Tiga hari kemudian kamu akan menjadi pengikut orang lain, karena demi Allah, saya melihat Rasulullah (saw) akan segera wafat disebabkan penyakit beliau, karena saya sangat mengetahui tanda-tanda menjelang kewafatan pada raut wajah keturunan Abdul Muththalib. Ayolah, kita pergi menjumpai Rasulullah (saw) dan bertanya kepada beliau bahwa kepada siapa jabatan Khilafat akan diberikan? Jika diserahkan kepada salah satu di antara kita (yaitu keluarga besar Nabi saw) maka kita akan mengetahuinya dan jika kepada selain kita maka juga akan mengetahuinya dan beliau akan memberi wasiat (nasehat-nasehat) berkenaan dengan ini kepada kita.'

Hadhrot 'Ali (ra) berkata, **وَاللَّهِ لَئِنْ سَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَمْنَعُنَا لَا يُعْطِيَنَاهَا النَّاسُ، وَإِنِّي لَا أَسْأَلُهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَدًا** "Demi Allah! Kalau kita menanyakan persoalan ini kepada Rasulullah (saw) dan beliau tidak memberikan kehormatan ini kepada kita maka setelah kewafatan beliau (saw), selamanya orang-orang tidak akan memberikannya kepada kita. Demi Allah, saya tidak akan menanyakan persoalan ini kepada Rasulullah (saw) selamanya." Ini pun adalah riwayat Bukhari.¹¹⁵

Kalimat bahasa Arab untuk ini [ungkapan 'Abbas kepada 'Ali] dalam Shahih al-Bukhari adalah **أَنْتَ وَاللَّهِ بَعْدَ الثَّلَاثِ عَشْرَ أَيَّامٍ** – "Demi Allah, engkau ('Ali) dalam tiga hari menjadi hamba tongkat (dalam keadaan menjadi pengikut orang kuat lainnya). Mengenai hal ini, Hadhrot Sayyid Waliullah Syah Sahib menulis catatan dalam kitabnya, "Ini digunakan sebagai kinayah (metafora) untuk orang yang akan menjadi pengikut orang lain setelah Rasulullah (saw) yang maksudnya Rasulullah (saw) akan wafat setelah tiga hari."¹¹⁶

Dari Hadhrot Amir meriwayatkan, **غَسَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا وَالْفَضْلَ وَأَسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ** "Setelah kewafatan Nabi yang mulia (saw), Hadhrot 'Ali, Hadhrot al-Fadhl bin 'Abbas dan Hadhrot Usamah bin Zaid memandikan jenazah penuh berkah Rasulullah (saw) dan mereka jugalah yang menurunkan beliau (saw) ke dalam kuburan beliau."

Dalam riwayat yang lain disebutkan, **أَنَّهُمْ أَدْخَلُوا مَعَهُمْ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ عَوْفٍ** "Hadhrot Abdur Rahman bin Auf ikut serta menurunkan jenazah Rasulullah (saw)."¹¹⁷

Berkenaan dengan baiatnya Hadhrot 'Ali kepada Hadhrot Abu Bakr (ra) terdapat beberapa riwayat yang berbeda. Sebagian riwayat menulis Hadhrot 'Ali (ra) dengan penuh keridhaan segera baiat kepada Hadhrot Abu Bakr (ra) sedangkan sebagian riwayat lain menulis yang bertentangan.

Begitu juga diriwayatkan oleh Hadhrot Abu Sa'id Khudri, **فَلَمَّا قَعَدَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى الْمِنْبَرِ نَظَرَ فِي وَجُوهِ الْقَوْمِ فَلَمْ يَرَ عَلِيًّا فَسَأَلَ عَنْهُ، فَقَالَ: نَاسٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَاتُّوا بِهِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ:** "Ketika kaum Muhajirin dan kaum Anshar telah mengambil bai'at Hadhrot Abu Bakr (ra), Hadhrot Abu Bakr naik ke atas mimbar dan melihat ke arah orang-orang. Beliau tidak menjumpai Hadhrot 'Ali di antara mereka. Hadhrot Abu Bakr bertanya perihal Hadhrot 'Ali. Kemudian beberapa orang dari kaum Anshar pun mencari dan

115 Shahih al-Bukhari 6266, Kitab tentang meminta izin (كتاب الاستئذان), bab Mu'anaqah dan menanyakan kabar di pagi hari (باب المُعَانَقَةِ وَقَوْلِ) (الرُّجُلِ كَيْفَ أُصْبَحْتَ). Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Maradh al-Nabi (saw) Wafatuh, Hadith 4447; Translation by Hazrat Syed Zain-ul-Abidin Waliullah Shah (ra), Vol. 9, pp. 337-338

116 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Maradh al-Nabi (saw) Wafatuh, Hadith 4447; Translation by Hazrat Syed Zain-ul-Abidin Waliullah Shah (ra), Vol. 9, pp. 337.

117 Sunan Abi Daud, (كتاب الجنائز), (باب كم يدخل القبر), 3209. Sunan Abi Dawud, Kitab al-Jana'iz, Bab Kam Yadkhulu al-Qabar, Hadith 3209

(enam) bulan kemudian yakni setelah wafatnya Hadhrat Hadhrat Fathimah, Hadhrat 'Ali memperbarui baiatnya.¹²⁵

Para ulama itu mengistilahkan kejadian tersebut dengan pembaharuan baiat (tajdid baiat). Memang pada awalnya beliau telah baiat, namun setelah kewafatan Hadhrat Fathimah, beliau memperbarui baiatnya. Karena itu, baiat ini disebut baiat kedua. Allamah Ibnu Katsir menulis, فَلَمَّا مَاتَتْ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ مِنْ وَفَاةِ أَبِيهَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلِيٌّ أَنْ يُجَدِّدَ الْبَيْعَةَ مَعَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَمَا سَنَدَّكَرُهُ مِنَ الصَّحِيحَيْنِ وَغَيْرِهِمَا فِيمَا بَعْدَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مَعَمَا تَقَدَّمَ لَهُ مِنَ الْبَيْعَةِ قَبْلَ دَفْنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ “Ketika Fathimah wafat, Hadhrat 'Ali menganggap sesuai untuk memperbarui baiatnya kepada Hadhrat Abu Bakr...”¹²⁶

Di dalam buku, Sirrul Khilafah (سِرُّ الْخِلَافَةِ), sebuah buku berbahasa Arab dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Urdu, Hadhrat Masih Mauud (as) menulis berkenaan dengan tuduhan yang dilontarkan kepada Hadhrat Abu Bakr bahwa seharusnya Hadhrat 'Ali-lah yang menjadi Khalifah. Beliau (as) bersabda, ولو فرضنا أن الصديق الأكبر كان من الذين آثروا الدنيا وزخرفها، ورضوا بها وكان من الغاصبين، فنضطر حينئذ إلى أن نفرأ أن علياً أسد الله أيضاً كان من المنافقين، (والعياذ بالله) Seandainya kita beranggapan Ash-Shiddiq Al-Akbar (ra) – maksudnya Hadhrat Abu Bakr - termasuk orang-orang yang mendahulukan duniawi dan gemerlapnya, gandrung dengan keduanya dan sebagai perampas kedudukan Khalifah, kita pun terpaksa harus menyatakan 'Ali sang singa Tuhan pun termasuk orang yang munafik.” (Na'udzubillah. Hadhrat Masih Mau'ud (as) sedang membicarakan orang-orang yang menuduh Hadhrat Abu Bakr (ra) dan mereka beranggapan Hadhrat 'Ali seharusnya yang menjadi Khalifah.)

وما كان كما نخاله من المبتلين؛ بل كان يكب على الدنيا ويطلب زينتها، وكان في زخارفها من الراغبين. ولأجل... dan [jika benar pandangan demikian maka terpaksa kita berpandangan beliau (ra)]...bukan sebagaimana yang kita yakini beliau telah melepaskan diri dari urusan duniawi. Kita terpaksa pula harus mengakui Hadhrat 'Ali (ra) bukan orang yang menambatkan kalbu pada Allah Ta'ala melainkan tergelincir dalam urusan duniawi dan perhiasannya serta termasuk sangat gandrung dengannya. Karena itu, beliau tidak melepaskan jalinan dengan orang-orang kafir yang murtad, bahkan seperti halnya para penijilat beliau bergabung dengan mereka dan beliau menempuh cara cara taqiyah lebih kurang selama 30 tahun.

ثم لما كان الصديق الأكبر كافراً أو غاصباً في أعين علي المرتضى رضي الله تعالى عنه وأرضى، فلم رضي بأن يُبايعه؟ ولم ما هاجر من أرض الظلم والفتنة والارتداد إلى بلاد أخرى؟ ألم تكن أرض الله واسعة فيها جرح فيها كما Jika memang dalam pandangan Hadhrat 'Ali al-Murtadha, Hadhrat Siddiq Akbar (Abu Bakr) adalah seorang kafir atau perampas, lantas kenapa Hadhrat 'Ali setuju untuk baiat kepada Hadhrat Abu Bakr dan kenapa juga Hadhrat 'Ali tidak meninggalkan negeri yang penuh kezaliman, cobaan dan kemurtadan semacam itu lalu hijrah ke negeri yang lain? Bukanlah bumi Allah itu luas

125 Doktor 'Ali Muhammad Salabi dalam bukunya Asmaul Mathalib fi Sirah Amiril Mukminin 'Ali Bin Abi Thalib Sakhsyiyatuhu wa atsruluhu (علي محمد: الصلابي، 1977: 121, Vol. 1, 'Ali bin Abi Talib fi Ahd al-Siddiq, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Lebanon, 2006

126 Al-Bidaayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir: وَقد رَوَاهُ عَلِيُّ بْنُ عَاصِمٍ عَنِ الْجَرِيرِيِّ عَنِ أَبِي نَضْرَةَ، عَنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فَذَكَرَ نَحْوَ مَا تَقَدَّمَ، وَهَذَا إِسْنَادٌ صَحِيحٌ مَحْفُوظٌ مِنْ حَدِيثِ أَبِي نَضْرَةَ الْمُنْذَرِ بْنِ مَالِكِ بْنِ قِطْعَةَ، عَنِ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانِ الْخُدْرِيِّ وَفِيهِ فَائِدَةٌ جَلِيلَةٌ وَهِيَ مُتَابِعَةُ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ إِذَا فِي أَوَّلِ يَوْمٍ أَوْ فِي الْيَوْمِ التَّالِي مِنْ الْوَفَاةِ. وَهَذَا حَقٌّ فَإِنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ لَمْ يُفَارِقِ الصِّدِّيقَ فِي وَقْتِ مِنَ الْأَوْقَاتِ، وَلَمْ يُقَطِّعْ فِي صَلَاةٍ مِنَ الصَّلَوَاتِ خَلْفَهُ كَمَا سَنَدَّكَرُهُ وَخَرَجَ مَعَهُ إِلَى ذِي الْقَعْدَةِ لَمَّا خَرَجَ الصِّدِّيقُ شَاهِرًا سَيْفَهُ يُرِيدُ قِتَالَ أَهْلِ الرَّدَّةِ كَمَا سَنَبَّيْنَاهُ قَرِيبًا، وَلَكِنْ لَمَّا حَصَلَ مِنْ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَثَبٌ عَلَى الصِّدِّيقِ بِسَبَبِ مَا كَانَتْ مُتَوَهِّمَةً مِنْ أَنَّهَا تَسْتَحِقُّ مِيرَاثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ تَعْلَمْ بِمَا أُخْبِرَ بِهَا بِه الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Ibn Kathir, Al-Sirah al-Nabawiyah, Dzikr E'tiraf Saad bin Ubadah bi Sihhat Ma Qalahu al-Siddiq Yaum al-Saqifah [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005], 694

sehingga dapat berhijrah ke tempat lain sebagaimana yang telah disunnahkan oleh orang-orang muttaqi?

انظر إلى إبراهيم الذي وقى، كيف كان في شهادة الحق شديد القوى، فلما رأى أن أباه ضلّ و غوى، ورأى القوم أنهم يعبدون الأصنام ويتركون الرب الأعلى، أعرض عنهم وما خاف وما بالى، وأدخل في النار وأوذي من الأشرار، فما اختار التقية خوفا من الأشرار. فهذا هي سيرة الأبرار، لا يخافون السيوف ولا السنان، ويحسبون التقية من كباثر الإثم والفواحش والعدوان، وإن صدرت شمة منها كمثل ذلة فيرجعون إلى الله مستغفرين. Lihatlah Ibrahim (as) yang setia! Beliau telah memberikan kesaksian akan suatu kebenaran dengan tegas dan penuh kekuatan. Ketika beliau melihat bahwasanya ayahanda beliau telah tersesat dan melenceng dari jalan kebenaran dan beliau (as) telah melihat kaum beliau menyembah berhala-berhala dan meninggalkan Tuhan Yang Maha Tinggi, kemudian beliau berpaling dari mereka dan beliau tidak merasa takut dan khawatir walau harus dimasukkan ke dalam bara api dan menderita karena itu. Hadhrat Ibrahim (as) tidak lantas bertaqiyah karena takut akan kejahatan yang dapat menyimpannya. Seperti itulah peri kehidupan orang-orang yang benar, mereka tidak merasa takut ketika harus menghadapi pedang maupun tombak. Mereka justru menganggap cara-cara taqiyah termasuk dosa-dosa besar, melampaui batas dan sikap tidak punya malu. Jika anggap saja, beliau telah melakukan perbuatan hina tersebut walaupun sedikit saja, maka beliau akan beristighfar dan taubat kepada Allah Ta'ala.

ونعجب من علي كيف بايع الصديقَ والفاروق، مع علمه بأنهما قد كفرا وأضاعا الحقوق، ولبث فيهما عمرا وآتبعهما إخلاصا وعقيدة، وما لغب وما وهن وما أرى كراهة، وما اضمحلت الداعية، وما منعتة الثقة الإيمانية، مع أنه كان مطلقا على فسادهم وكفرهم وارتدادهم، وما كان بينه وبين أقوام العرب بابا مسدودا وحجابا ممدودا وما كان من المسجونين. وكان واجبا عليه أن يهاجر إلى بعض أطراف العرب والشرق والغرب ويحث الناس على القتال. Sungguh mengherankan, dan يهيج الأعراب للنضال، ويُسخرهم بفصاحة المقال ثم يقاتل قوما مرتدين. meskipun (menurut kaum Syi'ah) Hadhrat 'Ali mengetahui bahwa Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat 'Umar adalah kafir dan merampas hak-hak, namun kenapa Hadhrat 'Ali tetap baiat kepada mereka berdua? Kenyataannya, Hadhrat 'Ali senantiasa menyertai beliau-beliau sampai masa yang lama dan menjadi pengikut mereka yang tulus dan setia. Dalam kepengikutannya itu, Hadhrat 'Ali tidak memperlihatkan kelemahan dan tidak juga memperlihatkan keengganan. Hadhrat 'Ali pun tidak merasa terhalangi oleh sebab-sebab lainnya dan tidak juga ketakwaan dan keimanan beliau terhalang karenanya, padahal beliau mengetahui kerusakan, kekufuran dan kemurtadan beliau beliau (Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar).

Selain itu tetap terjalin hubungan baik antara Hadhrat 'Ali dan bangsa Arab, tidak ada tabir penghalang dan tidak juga beliau terkungkung. Dalam keadaan demikian, sudah sepatutnya bagi Hadhrat 'Ali untuk hijrah ke daerah Arab lainnya, ke bagian timur maupun barat, bahkan tidak hanya hijrah, beliau pun bisa menggerakkan orang-orang untuk memerangi mereka. Hadhrat 'Ali dapat juga membangkitkan semangat orang-orang Arab untuk bertempur lalu menundukkan mereka dengan ucapan-ucapan beliau yang fasih, kemudian memerangi orang-orang yang dianggap telah murtad itu.

وقد اجتمع على المسيلمة الكذاب زهاء مائة ألف من الأعراب، وكان عليّ أحقّ بهذه النصرة، وأولى لهذه المهمة، فلم أتبع الكافرين، ووالى وقعد كالكسالى وما قام كالمجاهدين؟ فأبي أمر منعه من هذا الخروج مع أمارات Di sekitar Musailamah Al-kadzdzāb telah berkumpul sekitar seratus ribu orang Arab. Padahal Hadhrat 'Ali-lah yang lebih berhak untuk mendapatkan bantuan itu dan lebih sesuai untuk misi tersebut, lantas kenapa Hadhrat 'Ali malah mengikuti orang-orang (para Khalifah sebelum Hadhrat 'Ali) yang kalian tuduh kafir. Hadhrat 'Ali memiliki kekuatan, namun mengapa beliau bertindak masa bodoh layaknya para pemalas? Kenapa beliau tidak bangkit layaknya para Mujahid (pejuang)? Alasan apa yang menahan beliau untuk bangkit

padahal segenap tanda-tanda kemenangan dan kesuksesan telah tampak. Kenapa beliau tidak bangkit berjuang untuk membela dan menyeru orang-orang kepada kebenaran?

ألم يكن أفصح القوم وأبلغهم في العظات ومن الذين ينفخون الروح في الملفوظات؟ فما كان جمع الناس عنده إلا فعل ساعة، بل أقلّ منها لقوة بلاغة وبراعة، وتأثير جاذب للسامعين. ولما جمَعَ الناس الكاذبَ الدجالَ Bukankah beliau seorang penasihat paling fasih dalam kaum dan termasuk diantara orang-orang yang dapat menghidupkan ruhani. Menarik simpati orang-orang dengan kekuatan lisan yang baik dan daya pengaruh, bagi beliau hanya membutuhkan waktu satu jam saja bahkan lebih kurang lagi dari itu. Jika seorang dajjal pendusta saja dapat mengumpulkan orang-orang di sekelilingnya, apalagi sang singa Allah seyogyanya lebih hebat lagi dari itu, karena beliau mendapatkan dukungan dari Tuhan yang Maha Kuasa untuk melakukan hal hal yang besar dan merupakan kekasih Allah Ta'ala.

ثم من أعجب العجائب وأظهر الغرائب أنه ما اكتفى عليّ أن يكون من المبايعين، بل صلّى خلف الشيخين كل صلاة، وما تخلف في وقت من أوقات، وما أعرض كالشاكين. ودخل في شورايم وصدّق دعوايم، وأعانيم في كل Yang paling mengherankan adalah, beliau tidak mencukupkan dengan hanya baiat saja, bahkan beliau bermakmum dalam setiap shalat fardhu di belakang kedua syeikh tersebut yakni Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat 'Umar dan tidak pernah absen darinya dan tidak pula beliau (ra) berpaling dari keduanya seperti halnya orang yang ragu-ragu. Beliau (ra) biasa hadir dalam musyawarah dengan Hadhrat Abu Bakr (ra) dan 'Umar (ra), membenarkan pendapat-pendapat mereka serta menolong mereka dengan segenap kemampuan dan kesungguhan. Tidak pernah memisahkan diri.

فانظر .. أهذا من علامات الملهوفين المكفرين؟ وانظر كيف اتبع الكاذبين مع علمه بالكذب والافتراء كأن الصدق والكذب كان عنده كالسواء. ألم يعلم أن الذين يتوكلون على قدير ذي القدرة لا يؤثرون طريق المداينة Silahkan renungkan dan jawab, apakah perbuatan demikian merupakan ciri-ciri orang yang aniaya dan mengkafirkan sesama Muslim? Lihatlah pula, bagaimana mungkin Hadhrat 'Ali Asadullah (ra) tetap mengikuti para pendusta walaupun beliau mengetahui kedustaan dan iftiranya (mengada-ada kedustaan). Dengan kata lain dalam pandangan para penuduh ini, kebenaran dan kedustaan adalah sama saja. Apakah Hadhrat 'Ali tidak mengetahui bahwa orang-orang yang bertawakkal kepada zat yang maha Kuasa dan Maha kuat tidak akan mengutamakan cara-cara kemunafikan walaupun sekejam saja. Sekalipun sebagai akibatnya mereka terpaksa harus dibakar demi kebenaran atau dibinasakan atau juga diiris-iris."¹²⁷

Alhasil, Hadhrat Masih Mau'ud (as) telah menjelaskan secara gamblang bahwa Hadhrat 'Ali tidak pernah menentang para Khalifah sebelum beliau, melainkan baiat kepada mereka. Adapun tuduhan yang dilontarkan oleh orang-orang itu kepada Hadhrat 'Ali bahwa Hadhrat 'Ali tidak baiat kepada Hadhrat Abu Bakr, justru tuduhan tersebut merendahkan maqam (kedudukan) Hadhrat 'Ali bukan meninggikan.

Apa saja pengkhidmatan Hadhrat 'Ali pada masa ketiga Khalifah sebelumnya? Ketika Rasulullah (saw) wafat, banyak sekali kabilah Arab yang murtad, begitu pun orang-orang munafiq mulai berbuat ulah di Madinah. Banyak sekali orang dari antara Banu Hanifah (بَنُو حَنِيفَةَ) dan orang-orang Yamamah menggabungkan diri bersama Musailamah Kadzab. Sedangkan Kabilah Banu Asad (بَنُو أَسَدٍ), Thayyi (طَلْحَةَ) dan banyak juga yang lainnya menggabungkan diri bersama dengan Tulaihah Asadi (طَلْحَةَ)

(الأَسَدِيّ) yang mendakwakan diri sebagai Nabi seperti halnya Musailamah. Cobaan semakin bertambah dan keadaan sudah semakin genting. Ketika Hadhrat Abu Bakr mengutus laskar Hadhrat Usamah [ke perbatasan dengan Romawi], tinggal sedikit orang yang tersisa bersama beliau.

Melihat hal itu, mereka (yaitu para musuh) menghasut penduduk Arab Badui untuk menguasai Madinah lalu mereka membuat rencana untuk menyerang Madinah. Mengetahui hal itu Hadhrat Abu Bakr menetapkan para penjaga untuk menjaga berbagai jalan akses untuk memasuki Madinah. Mereka berjaga-jaga semalaman di sekitar Madinah bersama dengan pasukannya. Yang memimpin penjagaan itu diantaranya adalah Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam, Thalhah bin Abdullah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf dan Abdullah bin Mas'ud.¹²⁸ Yakni Hadhrat 'Ali pada saat itu adalah bagian dari prajurit yang ditunjuk sebagai pengawas untuk menjaga. Setelah kewafatan Rasulullah (saw), ketika kabar menyebar maka sebagian besar kabilah Arab menjadi murtad dan mulai mengingkari dari pembayaran zakat. Hadhrat Abu Bakr (ra) pun bermaksud untuk memerangi mereka.¹²⁹

Urwah menjelaskan bahwa Hadhrat Abu Bakr berangkat dari Madinah bersama para Muhajirin dan Anshar, dan ketika mereka sampai di sebuah danau yang berhadapan dengan tempat tinggi di Najd, orang Badui kabur dari sana bersama anak-anak mereka.

Sebenarnya adalah di satu sisi mereka masih menyatakan diri sebagai Muslim dan tidak sepenuhnya menjadi murtad sementara di sisi lain mereka menolak untuk membayar zakat. Karena alasan itu, Hadhrat Abu Bakr (ra) memutuskan memerangi mereka dan bukan disebabkan kemurtadan mereka mendapatkan hukuman.

Ketika mereka berlarian, orang-orang mengatakan kepada Hadhrat Abu Bakr, **ارجع إلى المدينة و** "Ayo kita pulang ke Madinah dan kembali kepada anak dan istri, dan tunjuklah seorang dari antara para prajurit sebagai Amir." Berdasarkan tekanan orang-orang maka beliau (ra) pun menunjuk Hadhrat Khalid bin Walid sebagai Amir para laskar dan bersabda kepada beliau, **إذا أسلموا و أعطوا الصدقة فمن شاء منكم أن يرجع فليرجع**, "Jika orang-orang itu masuk Islam dan memberikan zakat maka dari antara kalian yang ingin kembali pulang yakni datang dalam pembai'atan dan memberikan zakat maka bagi yang ingin datang kembali maka datanglah." Setelah itu, Hadhrat Abu Bakr kembali ke Madinah.¹³⁰

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Terbukti dari sejarah bahwa Hadhrot Umar, pada saat kekhilafatan beliau ketika melakukan perjalanan beliau menunjuk Hadhrot 'Ali sebagai Amir menggantikan tempat beliau di Madinah. Sebagaimana dalam Tarikh ath-Thabari menulis bahwa pada kesempatan peristiwa Jisr, umat Muslim terpaksa menganggung kekalahan saat menghadapi tentara Iran lalu atas usulan orang-orang, Hadhrot 'Umar bermaksud untuk ikut serta bersama dengan tentara Islam ke perbatasan dan beliau menetapkan Hadhrot 'Ali untuk menggantikan beliau sebagai Amir (Pemimpin) di Madinah."¹³¹

128 Ibn Kathir, Al-Bidayah wa al-Nihayah, Vol. 7 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001] 307-308.

129 Al-Bidayah wan Nihaayah, (فصلٌ في تصدّي الصّدّيق لِقِتال أهل الرّدة ومايجي الرّكّاه), (تصدّي الصّدّيق لِقِتال أهل الرّدة), تُوفّي ارتدّت أخبَاء كثيرةٌ من الأعراب، ونجم النّقاق بالمدينة، وانحاز إلى مُستلمة الكذاب بنو خنيفة وخلّق كثيرٌ باليمامة، والتفت على طليحة الأَسديّ بنو أسدٍ وطيّ، وبشر كثيرٌ أيضًا، وادّعى التّبوءة أيضًا كما ادّعاها مُستلمة الكذاب، وعظم الخطبُ واشتدّت الحال، ونفد الصّدّيقُ جيشَ أسامة، فقلّ الجندُ عند الصّدّيق، فطمعت كثيرٌ من الأعراب في المدينة، وزاموا أن يهجموا عليها، فجعل الصّدّيق على أنقاب المدينة خراسا يبيثون بالجيش حولها؛ فمن أمراء الحرس عليّ بن أبي طالب، والرّبيز بن العوام، وطلحة بن عبيد الله، وسعد بن أبي وقاص، وعبد الرّحمن بن عوف، وعبد الله بن مسعود، وجعلت وفود العرب تقدّم المدينة، يقرّون بالصلاة ويمتنعون من أداء الرّكّاه، ومنهم من امتنع من دفعها إلى الصّدّيق.

130 Tarikhul Khulafa (تاريخ الخلفاء) karya Imam as-Suyuthi (عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي) Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, Tarikh al-Khulafa, p. 61, al-Khalifa al-Awwal Abu Bakr Siddiq(ra), Fasl fi ma Waqa'a fi al-Khilafah.

131 Haqq al-Yaqin, Anwar al-'Ulum, Vol. 9, pp. 282-284.

Hadhat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Kekalahan paling besar dan mengerikan yang pernah dialami oleh Islam adalah Perang Jisr. Dalam perlawanan melawan orang-orang Iran, para tentara Muslim yang terbaik yang pergi. Para prajurit Iran meletakkan barisan terdempannya di seberang sungai dan menunggu mereka.

Para tentara Islam menyerang dengan semangat yang membara dan menerjang barisan depan, tetapi ini merupakan trik licik komandan Iran. Dia mengirim sebuah pasukan dari arah sayap yaitu dari samping dan mengepung tentara Islam di atas jembatan sehingga serangan baru pun mengarah kepada tentara Muslim. Dengan perlahan dan bijaksana tentara Muslim pun mundur akan tetapi mereka melihat bahwa musuh telah menguasai jembatan sehingga mereka panik dan ketika ke sisi yang lain maka musuh pun melancarkan serangan yang keji dan sebagian besar tentara Muslim pun terpaksa terjun ke sungai dan tercerai-berai. Itulah kerugian mengerikan kaum Muslim sampai mengguncang Madinah.

Hadhrat 'Umar (ra) pun mengumpulkan orang-orang Madinah dan bersabda, 'Sekarang tidak ada lagi penghalang antara Madinah dan Iran. Madinah sudah benar-benar telanjang dan mungkin dalam beberapa hari, musuh pun akan sampai di sini. Oleh karena itu, saya sendiri yang akan menjadi komandan (Panglima Perang).' Orang-orang lainnya memang setuju dengan usulan ini, namun Hadhrat 'Ali bersabda, '*Na'udzubuillah*, kalau Anda nanti syahid maka kaum Muslim akan terpecah-belah dan silsilah (mata rantai) mereka akan terputus. Oleh karena itu, utuslah seorang yang lain, janganlah Anda sendiri yang pergi.'

Hadhrat 'Umar (ra) kemudian menulis surat kepada Hadhrat Sa'd bin Abi Waqqash yang saat itu tengah sibuk berperang menghadapi bangsa Romawi di Syam untuk mengirimkan laskar semampunya, karena pada saat itu Madinah sudah benar-benar kosong yang jika musuh tidak segera dihentikan maka mereka akan dapat menguasai Madinah."¹³²

Ketika terjadi pemberontakan dan perselisihan pada masa kekhalifahan Hadhrat 'Utsman, Hadhrat 'Ali memberikan masukan yang tulus kepada Hadhrat 'Utsman guna mengatasi kegentingan itu. Suatu hari, Hadhrat 'Utsman bertanya kepada Hadhrat 'Ali, "Bagaimana cara untuk mengetahui penyebab sebenarnya dan mengatasi kekacauan yang terjadi?"

Hadhrat 'Ali menjelaskan dengan sangat tulus dan tanpa beban, "Kegelisahan yang terjadi saat ini merupakan akibat semua ketidakadilan tuan."

Hadhrat 'Utsman bersabda, "Dalam memilih para Amil (Pejabat), saya telah mempertimbangkan sifat-sifat yang menjadi perhatian Hadhrat Umar, namun saya tidak dapat memahami apa penyebab penolakan mereka."

Hadhrat 'Ali bersabda, "Ya, memang benar. Namun Hadhrat 'Umar memenuhi semuanya dengan tangan beliau sendiri dan cengkeraman Hadhrat 'Umar begitu kuatnya sehingga unta paling liar di Arab sekalipun tak akan berdaya dibuatnya. Maksudnya, pengawasan yang dilakukan oleh beliau sangat ketat. Lain halnya dengan tuan (Hadhrat 'Utsman), tuan telah bersikap sangat lembut lebih dari yang diperlukan kepada para Amil Anda sehingga mereka menyalahgunakan kelembutan tersebut dan menempuh cara-cara sesukanya dan Anda tidak mengetahuinya. Rakyat beranggapan apa yang dilakukan oleh para Amil merupakan perintah dari lembaga Khilafat. Seperti itulah Anda terpaksa menjadi sasaran dari ketidakadilan ini."

Ketika penduduk Mesir mengepung kediaman Hadhrat 'Utsman dan sudah semakin mencekam sehingga beliau diluputkan dari makanan dan minuman dan Hadhrat 'Ali mengetahui hal itu, beliau

Setelah mengatakan demikian, Hadhrat 'Ali menampar Hadhrat Hasan dan memukul dada Hadhrat Husain lalu memaki-maki Muhammad Bin Thalhah dan Abdullah Bin Zubair lalu meninggalkan tempat itu dalam keadaan marah.¹³⁵

Syidad Bin Aus (شداد بن أوس) meriwayatkan, *لما اشتدَّ الحصار بعثمان رضي الله عنه يوم الدار أشرف*, "Ketika para pengepung rumah Hadhrat 'Utsman semakin meningkatkan kekejamannya pada Yaumud Daar." (Yaumud Daar merupakan hari ketika para pengacau mengepung rumah Hadhrat 'Utsman lalu mensyahidkan beliau dengan kejamnya.) Ketika itu Hadhrat 'Utsman melihat ke arah mereka dan bersabda, 'Wahai para hamba Allah!'"¹³⁶

Perawi mengatakan, *لما اشتدَّ الحصار بعثمان رضي الله عنه يوم الدار رأيت علياً خارجاً من منزله معتماً* بعمامة رسول الله متقلداً سيفه وأمامة ابنه الحسن والحسين وعبد الله بن عمر رضي الله عنهم في نفر من المهاجرين والأنصار فحملوا على الناس وفرقوهم ثم دخلوا على عثمان فقال عليٌّ: "Saat itu saya melihat Hadhrat 'Ali telah keluar dari rumahnya dengan mengenakan sorban pemberian Hadhrat Rasulullah (saw) dan pedang tergantung. Di hadapan beliau ada kelompok Muhajirin dan Anshar diantaranya Hadhrat Hasan, Hadhrat Husain dan Hadhrat Abdullah Bin Umar. Mereka berusaha untuk menyerang para pemberontak dan berhasil menyingkirkan mereka dari sana. Kemudian Hadhrat 'Ali masuk ke rumah Hadhrat 'Utsman dan berkata, *يا أمير المؤمنين! إن رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم لم يلحق هذا الأمر حتى ضرب بالمقبل المدبر، وإني والله لا أرى القوم إلا قاتلوك فمرنا فلنقاتل* Wahai Amirul Mukminin, semoga keselamatan tercurah kepada tuan. Rasulullah (saw) mendapatkan keluhuran dan kekokohan agama ketika Rasulullah (saw) mengajak para pengikut beliau untuk berperang menghadapi orang-orang yang ingkar. Demi Tuhan, saya melihat orang-orang ini pasti akan membunuh tuan. Mohon tuan perintahkan kami untuk bertempur melawan mereka.'

Hadhrt 'Utsman bersabda, *انشد الله رجلاً رأى لله عز وجلّ عليه حقاً وأقرّ أنّ لي عليه حقاً أن يهريق في* 'Orang-orang yang meyakini bahwa Allah adalah Haq dan berikrar bahwa aku berhak atasnya, demi Allah! Jangan sampai mereka meneteskan darah walau pun setetes demi aku.' Hadhrt 'Ali memohon sekali lagi kepada Hadhrt 'Utsman dan Hadhrt 'Utsman memberikan jawaban yang sama."

Perawi berkata, *فرأيت علياً خارجاً من الباب وهو يقول: "Lalu saya melihat Hadhrt 'Ali meninggalkan rumah Hadhrt 'Utsman sambil mengatakan, يا الله! إنك تعلم أنّا قد بذلنا المجهود* 'Ya Allah! Engkau Maha Mengetahui bahwa kami telah mengupayakan segenap upaya.'

Hadhrt 'Ali lalu pergi ke Masjid Nabawi dan saat itu tiba waktu shalat. Orang-orang mengatakan kepada Hadhrt 'Ali, *يا أبا الحسن! تقدّم فصلّ بالناس* 'Wahai Abul Hasan, silahkan maju untuk mengimami shalat.' Hadhrt 'Ali menjawab, *لا أصلي بكم والإمام محصورٌ ولكن أصلي وحدي* 'Saya tidak bisa mengimami kalian pada saat Imam dalam keadaan terkepung. Saya akan shalat sendiri lalu beliau shalat sendiri dan pulang.'

Putra Hadhrt 'Ali datang dan berkata kepada Hadhrt 'Ali, *والله يا أبت! قد اقتحموا عليه الدار* 'Wahai ayahku! Demi Tuhan, para penentang telah menyerang rumah Hadhrt 'Utsman.'

Hadhrt 'Ali bersabda, *إنّا لله وإنا إليه راجعون، هم والله قاتلوه* 'Inna lillaahi wa innaa ilaihi raajiuwn. Demi Tuhan, mereka akan membunuh beliau.'

135 Jalaluddin Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa*, pp. 123-124, Dar al-Kutub al-Arabi, Beirut, Lebanon, 1999.

Tarikh al-Khamis karya ad-Diyarbakri.

136 Riyaadhun Naadhiraah fi Manaqaibil 'Asyrah (الرياض النضرة في مناقب العشرة) "Pembahasan Sepuluh orang Mulia".

Orang-orang bertanya kepada Hadhrat 'Ali, 'أين هو يا أبا الحسن؟! 'Akan berada dimana Hadhrat 'Utsman?' Maksudnya, setelah syahid.

Hadhrt 'Ali bersabda, 'في الجنة والله زلفي' Beliau akan masuk ke surga.'

Orang-orang bertanya lagi, 'وأين هم يا أبا الحسن?! 'Abul Hasan! Bagaimana dengan orang-orang yang membunuh beliau?'

Hadhrt 'Ali menjawab, 'في النار والله. ثلاثاً.' Beliau mengatakan itu tiga kali."¹³⁷

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan perihal ketika para pemberontak itu mengepung Madinah, "Orang-orang Mesir (para pemberontak asal Mesir) datang menemui Hadhrt 'Ali (ra) yang tengah memimpin sebuah satu bagian laskar di luar Madinah dan siap untuk menggempur musuh. Mereka menghadap Hadhrt 'Ali dan berkata, 'Disebabkan oleh kepemimpinan yang buruk, sekarang Hadhrt 'Utsman tidak lagi layak untuk tetap menjadi Khalifah. Kami datang ke sini untuk memberhentikan beliau. Kami berharap agar tuan berkenan menerima jabatan tersebut setelah beliau.'

Setelah mendengar ucapan orang-orang munafik tersebut, ghairat kecintaan Hadhrt 'Ali terhadap Islam bergejolak - yang memang merupakan hak bagi manusia yang memiliki derajat seperti Hadhrt 'Ali - Hadhrt 'Ali melaknat mereka dan bersikap sangat keras kepada mereka. Beliau (ra) bersabda, 'لَقَدْ عَلِمَ الصَّالِحُونَ أَنَّ جَيْشَ ذِي الْمَرْوَةِ وَذِي خُشْبِ وَالْأَعْوَصِ مَلْعُونُونَ عَلَى لِسَانِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَارْجِعُوا , لَا صَحْبَكُمْ اللَّهُ' Semua orang saleh mengetahui bahwa Rasulullah (saw) telah mengucapkan sebuah nubuatan perihal laskar yang memasang barak (perkemahan) di Dzul Marwah, Dzu Khusyub dan A'wash serta beliau (saw) melaknat (mengutuk) mereka.¹³⁸ Semoga Tuhan menjadikan membinasakan kalian, pulanglah kalian.' Kemudian mereka (orang-orang munafik itu) berkata, 'Baiklah, kami akan pulang.' Setelah mengatakan itu mereka kembali pulang."¹³⁹

Berkenaan dengan syahidnya Hadhrt 'Utsman dan baiatnya pada kekhalifahan Hadhrt 'Ali, sebelum ini pernah saya sampaikan secara rinci. Hari ini akan saya singgung secara singkat. لما قتل عثمان جاء الناس كلهم إلى علي يهرعون أصحاب محمد وغيرهم كلهم يقول أمير المؤمنين علي حتى دخلوا عليه. Ketika Hadhrt 'Utsman disyahidkan, semua orang datang berlari menuju Hadhrt 'Ali. Diantara mereka adalah para sahabat dan juga yang lainnya. Semuanya mengatakan, 'Ali Amirul Mukminin - 'Ali Pemimpin orang-orang beriman"', sampai-sampai mereka datang ke kediaman Hadhrt 'Ali.

137 Riyad al-Nadira fi Manaqib al-Asharah, Vol. 3, pp. 69-68, Chapter 3, Fi Manaqib Amir al-Momineen Uthman(ra) bin Affan, Chapter 11, fi Maqtalih wa ma Yata'alaq bih, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984. Kitab Al-Majalis Al-Wa'zhiyyah fii syarhi Ahaadits Khairil Bariyyah Min shohihil Imam Al-Bukhari (المجالس الوعظية في شرح أحاديث خير البرية من صحيح الإمام البخاري) oleh Syamsuddin Muhammad bin 'Umar As-Safiri As-Syaafi. (محمد بن عمر بن أحمد السفيري الشافعي) (المجلس الخامس والأربعون); tercantum juga dalam Al-Ghadir fi al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Adab (الشيخ عبد الحسين الأميني التبريزي النجفي) karya Abdul Husain Amini (الغدیر في الكتاب و السنة و الأدب) yang terkenal dengan al-Ghadir (الغدیر) karya Abdul Husain Amini (1320-1390 Hijriyyah. 1902-1970. Buku ini karya seorang Syi'ah demi mempertahankan pendapatnya tentang Imamah 'Ali dengan kekhususan mengambil rujukan dari Kitab-Kitab Sunni. Tercantum juga dalam A'lal Maratib min Sirah Amirul Mu-minin 'Aliyy bin Abi Thalib (علي سعد علي حجازي، لواء مهتدس) karya 'Aliyy Sad 'Ali Hijazi (أعلى المراتب من سيرة أمير المؤمنين علي بن أبي طالب رضي الله عنه) dan 'Abrul Asyjaan min Sirati Amiril Mu-minin 'Utsman bin 'Affan (علي سعد علي حجازي، لواء مهتدس); tercantum juga dalam Kitab Fashlul Khithaab fiz Zuhd war Raqa'id wal Adab (كتاب فصل الخطاب في الزهد والرقائق والآداب) karya Muhammad Nashruddin Muhammad 'Uwaidhah (محمد نصر الدين محمد عويضة).

138 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري - الطبري - ج 3 - الصفحة 387). Ibn Kathir, Al-Bidayah wa al-Nihayah, Vol. 7, [Beirut, Lebanon: 1966], 174; Asy-Syari'ah karya al-Ajurri (النسريعة للأجري), (كتاب ذكر فضائل أمير المؤمنين عثمان بن عفان رضي الله عنه), (كتاب ذكر فضائل أمير المؤمنين عثمان بن عفان رضي الله عنه), (كتاب ذكر فضائل أمير المؤمنين عثمان بن عفان رضي الله عنه)..

139 Islam Mein Ikhtilafat ka Aghaz, Anwar al-Ulum, Vol. 4, p. 299

Mereka mengatakan kepada Hadhrat 'Ali, **فأنت أحق بها**, 'Kami akan baiat kepada Anda, silahkan julurkan tangan Anda karena Anda paling layak diantara semua.'

Hadhrt 'Ali berkata, **ليس ذاك إليكم انما ذاك إلى أهل بدر فمن رضى به أهل بدر فهو خليفة**, 'Ini bukanlah tugas kalian, melainkan tugas para Sahabat veteran perang Badr. Siapa yang dipilih oleh para Sahabat veteran perang Badr nanti, orang itulah yang akan menjadi Khalifah.'

فكان أول من بايعه طلحة بلسانه وسعد بيده فلما رأى على ذلك خرج إلى المسجد فصعد المنبر فكان أول من Semua sahabat Badr lalu datang kepada Hadhrt 'Ali.

Mereka mengatakan, **ما نرى أحدا أحق بها منك فمد يدك نبايعك**, 'Kami memandang tidak ada yang lebih tepat selain Anda. Silahkan julurkan tangan Anda, kami akan baiat di tangan Anda.'

Hadhrt 'Ali bersabda: **أين طلحة والزبير**, 'Dimana Thalhan dan Zubair?'

صعد إليه فبايعه طلحة وتابعه الزبير وأصحاب النبي صلى الله عليه وسلم ورضي عنهم أجمعين Yang paling pertama mengikrarkan baiat secara lisan adalah Hadhrt Thalhan. Yang baiat di tangan beliau adalah Hadhrt Sa'd. Ketika Hadhrt 'Ali melihat hal itu, beliau pergi ke masjid lalu naik ke mimbar. Yang paling pertama datang menghampiri beliau lalu baiat adalah Hadhrt Thalhan. Setelah Hadhrt Zubair lalu sahabat lainnya baiat kepada Hadhrt 'Ali.'¹⁴⁰

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) bersabda mengenai kejadian setelah syahidnya Hadhrt 'Utsman sebagai berikut, "Ketika Hadhrt 'Utsman disyahidkan, para pengacau merampok harta Baitul Maal dan mengumumkan, 'Siapa saja yang berani menghalangi, akan dibunuh.' Mereka tidak membiarkan orang-orang mengadakan pertemuan. Sebagaimana saat ini terdapat undang undang pasal 144, seperti itu jugalah pada saat itu.'¹⁴¹

Para pengacau ini betul-betul menguasai Madinah dan tidak mengizinkan siapapun untuk keluar rumah dan berkumpul." (Orang-orang dilarang berkumpul dalam kelompok-kelompok. Mereka menerapkan larangan-larangan seperti penerapan pasal 144 di saat ini.) "Madinah benar-benar dalam keadaan di bawah kuasa pemberontak yang melarang siapa pun keluar rumah." (sebagaimana *curfew* atau jam malam yang diterapkan baru-baru ini.) "sampai-sampai Hadhrt 'Ali pun mereka perlakukan sama, padahal para pengacau ini mengaku mencintai beliau. Hadhrt 'Ali (ra) dilarang pergi. Saat itu keadaan di Madinah sangat genting. Para pemberontak menyerbu Madinah.

Sementara di sisi lain, kerasnya hati para pemberontak terbukti sedemikian rupa dimana wujud suci seperti Hadhrt 'Utsman yang mana Rasulullah (saw) banyak memuji beliau (ra) pun mereka bunuh lalu mereka tidak mau melepaskan jenazah Hadhrt 'Utsman dengan melarang siapa pun untuk menguburkan jenazah beliau sampai 3 atau 4 hari. Akhirnya, beberapa sahabat menguburkan jenazah beliau pada malam hari secara sembunyi sembunyi. Beserta Hadhrt 'Utsman ada beberapa hamba sahaya yang disyahidkan juga. Jenazah mereka dilarang untuk dikuburkan dan diletakkan di depan anjing-anjing untuk dimakan.

Setelah memperlakukan Hadhrt 'Utsman dan para hamba sahaya seperti itu, para pengacau itu memberikan kebebasan kepada penduduk Madinah yang kepadanya para pengacau tidak menentang. Lalu para sahabat mulai pergi meninggalkan Madinah.

Lima hari berlalu dalam keadaan tidak ada pemimpin di Madinah. Para pengacau itu berupaya untuk mengangkat Khalifah pilihan mereka dan mengaturnya sekehendaknya. Namun, diantara para sahabat tidak ada yang sanggup membayangkan menjadi seorang Khalifah pilihan orang-orang yang

140 Usdul Ghaabah fi Ma'rifat al-Sahabah (الصفحة ٣٢ - ج ٤ - ابن الأثير - karya 'Ali Ibnu al-Athir, Vol. 4, Dzikr 'Ali bin Abi Talib (ra) [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008], 107.

141 Pasal 144 kode mencegah kejahatan berupa pelarangan berkumpul pertama kali diberlakukan di wilayah Baroda, India pada 1861.

telah membunuh Hadhrat 'Utsman. Para pengacau itu pun mendatangi Hadhrat 'Ali, Hadhrat Thalhah dan Hadhrat Zubair secara bergantian dan meminta beliau-beliau untuk menjadi Khalifah, namun beliau-beliau menolaknya.

Setelah mereka menolak, sementara umat Muslim tidak dapat mengakui kekhalifahan siapa pun jika ketiga orang tersebut masih hidup, lantas para pengacau itu mulai melakukan pemaksaan kepada mereka. Para pengacau berpikiran jika tidak ada yang mau menjadi Khalifah, maka akan muncul taufan penentangan luar biasa kepada mereka di kalangan Islam. Lalu pengacau itu mengumumkan, 'Jika dalam waktu dua hari diangkat seorang Khalifah, itu akan lebih baik, jika tidak, kami akan membunuh 'Ali, Thalhah, Zubair dan para tokoh terkemuka lainnya.'¹⁴²

Mengetahui hal itu, para penduduk Madinah merasa terancam. Mereka berpikiran, 'Apa yang tidak bisa dilakukan oleh mereka yang telah membunuh Hadhrat 'Utsman kepada anak-anak dan para wanita kita?'

Penduduk Madinah lalu pergi menemui Hadhrat 'Ali dan meminta Hadhrat 'Ali untuk menjadi Khalifah. Namun Hadhrat 'Ali menolaknya dan berkata, 'Seandainya saya menjadi Khalifah, orang-orang akan beranggapan saya-lah yang telah memerintahkan untuk membunuh Hadhrat 'Utsman. Saya akan tidak dapat menanggung beban tersebut.' Alasan ini jugalah yang dikatakan oleh Hadhrat Zubair dan Hadhrat Talhah begitu pun para sahabat lainnya yang diminta untuk menjadi Khalifah.

Akhirnya semua orang pergi menemui Hadhrat 'Ali lagi dan berkata, apapun yang terjadi, mohon Anda berkenan untuk mengambil beban ini. Akhirnya Hadhrat 'Ali berkata, 'Baiklah, saya akan bersedia mengganggu beban ini dengan syarat semua orang berkumpul di masjid dan menerima saya.' Berkumpullah orang-orang dan menerima beliau.

Namun sebagian orang menolak dengan beralasan, 'Sebelum para pembunuh Hadhrat 'Utsman dihukum mati, sampai saat itu kami tidak akan mengakui siapapun sebagai Khalifah.' Sebagian lagi mengatakan, 'Sebelum diketahui pendapat orang-orang di luar sana (di luar Madinah), hendaknya jangan dulu mengangkat Khalifah', namun orang-orang yang berpendapat demikian jumlahnya sedikit. Dalam keadaan seperti itulah Hadhrat 'Ali bersedia untuk menjadi Khalifah, namun timbul akibat seperti yang ditakutkan oleh mereka. Seluruh umat Islam mulai menuduh bahwa Hadhrat 'Ali lah yang telah memerintahkan untuk membunuh Hadhrat 'Utsman.

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Jika seluruh keistimewaan Hadhrot 'Ali dikesampingkan, menurut hemat saya, beliau menyetujui pengangkatan beliau sebagai Khalifah, merupakan suatu keberanian yang pantas mendapat pujian, karena beliau tidak memperdulikan kehormatan dan diri pribadi demi Islam dan mengangkat beban yang sangat besar itu."¹⁴³

Berkecenderungan dengan kejadian paska syahidnya Hadhrot 'Utsman, Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) bersabda pada tempat lain, "Selama satu dua hari terjadi kekisruhan yang luar biasa, namun setelah emosinya mereda, para pemberontak itu mulai mengkhawatirkan akibatnya dan takut, apa yang akan terjadi selanjutnya. Lalu sebagian dari mereka beranggapan Hadhrot Muawiyah adalah orang yang tangguh sehingga pasti akan akan membalas pembunuhan ini. Karena itu, sebagian pemberontak

142 Al-Kaamil fit Tarikh karya Ibnu al-Atsir: Para Sahabat terkemuka (Hadhrot Sa'd bin Abi Waqqash, Hadhrot Thalhah, Hadhrot Zubair dan juga Hadhrot 'Ali) satu per satu menolak desakan para pemberontak yang menguasai Madinah agar salah satu dari mereka dilantik sebagai Khalifah. Para pemberontak juga mengancam penduduk Madinah bahwa mereka akan membunuh para tokoh Sahabat yang masih tersisa di Madinah bila mereka tidak bersepakat memilih salah satu sebagai Khalifah, *يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَنْتُمْ أَهْلُ الشُّورَى، وَأَنْتُمْ تَعْبُدُونَ الْإِمَامَةَ، وَحُكْمَكُمْ جَائِزٌ . عَلَى الْأُمَّةِ، فَانظُرُوا رَجُلًا تَنْصِبُونَهُ وَتَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ، وَقَدْ أَجَلْنَاكُمْ بِرُؤْمِكُمْ، فَوَاللَّهِ لَنْ لَمْ تَفْرُغُوا لِنَقْتُلَنَّ غَدًا عَلَيْنَا وَطَلْحَةَ وَالرَّبِيزَ وَأَسْمَا كَثِيرًا!*

143 Waqi'at Khilafat Alawi, Anwar al-Ulum, Vol. 4, pp. 635-637.

pergi ke Syam dan di sana mereka sendiri yang mulai mengumumkan bahwa Hadhrat 'Utsman telah disyahidkan dan tidak ada yang membalaskan kewafatan beliau.

Sebagiannya lagi pergi melewati jalan Makkah untuk menemui Hadhrat Zubair dan Hadhrat Aisyah dan berkata, 'Betapa kejamnya, di kala Hadhrat 'Utsman disyahidkan, namun umat Islam diam saja.'

Sebagiannya lagi pergi menemui Hadhrat 'Ali dan berkata, 'Saat ini saat ini adalah saatnya musibah dan sangat ditakutkan runtuhnya pemerintahan Islam. Karena itu, mohon Anda mengambil baiat. Hal itu dilakukan supaya ketakutan orang-orang lenyap dan tercipta kedamaian dan keamanan.'

Para sahabat yang berada di Madinah sepakat memberikan masukan agar Hadhrat 'Ali berkenan menanggung beban ini dan ini merupakan sumber pahala dan keridhaan Allah Ta'ala. Ketika Hadhrat 'Ali dipaksa dari keempat penjurur, setelah berkali-kali menolak, akhirnya beliau terpaksa mengambil tanggung jawab tersebut dan mengambil baiat.

Dalam hal ini tidak diragukan lagi bahwa langkah Hadhrat 'Ali ini memberikan hikmah yang besar, karena jika Hadhrat 'Ali saat itu tidak mengambil baiat, maka Islam bisa mendapatkan kerugian yang lebih besar lagi dari pada bencana sebagai akibat dari peperangan yang terjadi antara beliau dengan Hadhrat Muawiyah.¹⁴⁴ Itulah kesimpulan yang ditarik oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra).

Selanjutnya Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Perlu diingat bahwa apa yang dikatakan berkenaan dengan Hadhrat Zubair dan Hadhrat Talhah bahwa beliau berdua telah menarik kembali janji baiat kepada Hadhrat 'Ali, itu adalah keliru." Maksudnya, anggapan bahwa beliau-beliau telah baiat dengan mudahnya, tidaklah dilakukan dengan semudah itu. Selengkapnya telah dijelaskan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) sebagai berikut, "Pemikiran seperti itu merupakan bukti ketidaktahuan akan sejarah. Sejarah secara sepakat memberikan kesaksian bahwa baiatnya Hadhrat Talhah dan Hadhrat Zubair kepada Hadhrat 'Ali dilakukan bukan secara sukarela melainkan diambil baiat secara paksa.

Dalam Thabari terdapat riwayat dari Muhammad dan Thalhah bahwa ketika Hadhrat Ustman (ra) syahid, orang-orang bermusyawarah satu sama lain dan memutuskan bahwa hendaknya segera ditetapkan seseorang sebagai Khalifah supaya perdamaian bisa tegak dan kerusuhan dapat sirna. Akhirnya orang-orang pergi kepada Hadhrat 'Ali (ra) dan mengatakan kepada beliau, 'Mohon Anda terimalah baiat kami.'

Hadhrot 'Ali (ra) mengatakan, 'Jika kalian ingin baiat kepada saya, maka kalian harus senantiasa taat kepada saya. Jika kalian setuju dengan hal ini maka saya siap untuk mengambil baiat kalian. Jika tidak, tetapkanlah orang lain sebagai Khalifah kalian. Saya akan selalu taat kepadanya dan akan menaatinya melebihi kalian, siapapun itu Khalifahnya.'

Mereka mengatakan, 'Kami setuju untuk menaati Anda.'

Hadhrot 'Ali (ra) mengatakan, 'Selanjutnya pikirkanlah dan bermusyarahlah satu sama lain.' Lalu dari hasil musyawarah, mereka sampai pada keputusan bahwa jika Hadhrot Thalhah (ra) dan Hadhrot Zubair (ra) baiat kepada Hadhrot 'Ali (ra) maka semua orang akan baiat kepada Hadhrot 'Ali (ra), jika tidak, selama mereka tidak baiat kepada Hadhrot 'Ali (ra), perdamaian tidak dapat tegak sepenuhnya.

Para pemberontak mengutus Hukaim bin Jabalah (حَكِيمُ بْنُ جَبَلَةَ) dan Malik bin al-Asytar (مالك بن الحارث النخعي المشهور بالأشتر) bersama banyak orang untuk menemui mereka. Mereka menodongkan pedang dan memaksa untuk baiat dan berkata, 'Baiatlah kepada Hadhrot 'Ali (ra), jika tidak, kami akan membunuh kalian.'

يا ايها الناس- عَنْ مَلَاِ وَاِذْنٍ- اِنَّ هَذَا، قَالَ لَكُمْ لَيْسَ لِأَحَدٍ فِيهِ حَقٌّ اِلَّا مَنْ اَمَرْتُمْ، وَقَدْ افْتَرَقْنَا بِالْاَمْسِ عَلَيَّ اَمْرًا، فَاِنْ شِئْتُمْ فَعَدْتُ لَكُمْ، وَاِلَّا فَلَا اَجِدُ عَلَيَّ اَحَدًا

Di hari kedua Hadhrat 'Ali (ra) naik ke atas mimbar dan bersabda, 'Wahai manusia! Kemarin kalian mengirim pesan kepada saya dan saya mengatakan supaya kalian merenungkan hal ini. Apakah kalian telah merenungkannya? Dan apakah kalian tetap teguh pada perkataan saya kemarin? Jika kalian tetap teguh, ingatlah, kalian harus taat sepenuhnya kepada saya.'

Atas hal ini mereka (para pemberontak) lalu pergi kepada Hadhrat Thalhah (ra) dan Hadhrat Zubair (ra) dan menarik mereka secara paksa, dan tertulis dengan jelas di dalam riwayat bahwa ketika mereka sampai kepada Hadhrat Thalhah (ra) dan meminta beliau untuk berbaiat, maka beliau menjawab, 'Innii innamaa ubaayi'u karhan', yakni, 'Lihatlah! Saya berbaiat dengan terpaksa, saya tidak baiat dengan senang hati.'

Demikian juga ketika mereka pergi kepada Hadhrat Zubair (ra) dan meminta beliau untuk baiat maka beliau pun memberikan jawaban yang sama, yakni, 'Innii innamaa ubaayi'u karhan', yakni, 'Kalian memaksa saya untuk baiat, saya tidak melakukan baiat ini dari hati saya.'¹⁴⁵

Abdurrahman bin Jundub (عبد الرحمن بن جندب) meriwayatkan dari ayahnya, لَمَّا قَتَلَ عُمَانُ رَضِيَّ، ذَهَبَ الْأَشْتَرُ فَجَاءَ بِطَلْحَةَ، فَقَالَ لَهُ: دَعْنِي أَنْظُرَ مَا يَصْنَعُ النَّاسُ، فَلَمْ يَدَعُهُ وَجَاءَ اللَّهُ عَنْهُ وَاجْتَمَعَ النَّاسُ عَلَيَّ، فَجَاءَ بِهِ يَتْلُو عَلَيْنَا، وَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَبَايَعَ. 'Setelah pembunuhan Hadhrat Utsman (ra), Asytar (tokoh Kufah pemberontak) datang kepada Thalhah dan memerintahkan untuk baiat. Beliau menjawab, "Beri saya waktu, saya ingin melihat apa yang diputuskan orang-orang", namun mereka tidak melepaskan dan dikatakan dalam riwayat, فَجَاءَ بِهِ يَتْلُو عَلَيْنَا yang artinya mereka membawa beliau dengan menyeretnya sangat keras di tanah, seperti kambing sedang diseret."¹⁴⁶

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Seorang sahabat Rasulullah (saw) bernama Hadhrt Thalhah (ra) yang pada waktu terjadi pertentangan pendapat dengan Hadhrt 'Ali (ra), dan ketika kemudian beliau menyadari dalam hal ini telah keliru, maka beliau segera meninggalkan medan perang [berhadapan dengan pasukan Hadhrt 'Ali]."

Sekarang dalam hal ini peristiwa ini ialah ketika Hadhrt Thalhah (ra) mengambil sikap berlawanan dan tidak berbaiat kepada Hadhrt 'Ali (ra), namun Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) juga menjelaskan rinciannya bahwa memang Hadhrt Thalhah (ra) maju ke medan peperangan melawan Hadhrt 'Ali (ra) dan pada mulanya beliau lakukan baiat dengan terpaksa, maksudnya baiat karena dipaksa, kemudian belakangan ketika mendapatkan kesempatan terjadi juga perselisihan lalu juga mengarah ke terjadinya perang. Akan tetapi, ketika Hadhrt Thalhah (ra) telah memahami Hadhrt 'Ali (ra) benar, maka beliau pergi meninggalkan medan perang.

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menulis mengenai hal ini, "Hadhrt Thalhah (ra) sedang dalam perjalanan pulang ketika seorang keji yang dikatakan berasal dari pasukan Hadhrt 'Ali (ra) membunuh beliau. Pembunuh Hadhrt Thalhah (ra) datang ke hadapan Hadhrt 'Ali (ra) dengan harapan mendapatkan hadiah, ia berkata, 'Saya memberikan kabar suka kepada Anda bahwa Thalhah (ra) musuh Anda terbunuh di tangan saya.' Hadhrt 'Ali (ra) mengatakan, 'Saya memberikan kabar suka jahanam kepadamu dari Rasulullah (saw). Saya mendengar dari yang mulia Rasul (saw) bahwa seorang ahli jahanam akan membunuh Thalha (ra)."¹⁴⁷

Kemudian di tempat lain Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan peristiwa ini sebagai berikut, "مَرَرْتُ بِطَلْحَةَ بْنِ ثَوْرٍ بْنِ مَجْرَأَةَ (ثَوْرِ بْنِ مَجْرَأَةَ) mengatakan kepada saya,

145 Tarikh ath-Thabari.

146 Khutbat-e-Mahmud, Vol. 18, pp. 300-302. Tercantum juga dalam Tarikh ath-Thabari.

147 Khutbat-e-Mahmud, Vol. 26, p. 385

sehingga beliau bisa juga berkhidmat di Mahdi Hospital di bawah pengaturan Waqfi Jadid. Dokter Sahib adalah seorang spesialis mata dan setiap hari di sore hari serta pada hari minggu Almarhum mengobati para pasien mata di Al-Mahdi Hospital. Pada hari libur Almarhum bertugas di Mahdi Hospital. Secara rutin Almarhum ikut serta dalam kamp-kamp pengobatan dan terkadang sepanjang hari sibuk melakukan operasi.

Di Tharparkar, tidak hanya para Ahmadi, bahkan para ghair Ahmadi pun sangat menyukai beliau. Sosok yang disukai oleh setiap orang. Almarhum juga telah menjalani operasi by pass jantung dan pada beberapa tahun terakhir dua-tiga kali menderita sakit parah, namun tetap melangsungkan pengkhidmatannya di Tharparkar.

Di Mithi, Almarhum menjalani pengkhidmatan kemanusiaan selama kurang lebih 15 tahun. Almarhum adalah sosok yang sangat peduli dengan orang miskin dan seorang pengkhidmat tamu. Seseorang yang sangat menghormati Khilafat dan Nizam Jemaat. Dengan karunia Allah Ta'ala di masa mudanya pun Almarhum sudah bergabung dalam nizam Al-Wasiyat. Almarhum ikut serta dalam setiap gerakan pengorbanan harta dengan penuh semangat.

Semoga Allah Ta'ala menganugerahkan rahmat dan maghfiroh-Nya kepada Almarhum, meninggikan derajat Almarhum dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhum untuk dapat mengikuti kebaikan-kebaikan Almarhum dan diberikan keteguhan.

Jenazah yang kedua, Habibullah Mazhar Sahib Ibnu (putra) Chaudry Allah Datah Sahib. Habibullah Mazhar Sahib pernah dipenjara di jalan Allah. Beliau wafat pada 24 Oktober di usia 75 tahun. Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun. Ayahanda beliau baiat di tangan Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) dan bergabung ke dalam Jemaat. Habibullah Mazhar Sahib bekerja di berbagai posisi pada beberapa departemen pemerintahan dan pensiun sebagai direktur di salah satu departemen pemerintahan. Pengkhidmatan beliau terhadap Jemaat meliputi masa 50 tahun yang di antaranya beliau mendapatkan taufik berkhidmat mulai dari sebagai Qaid Majlis, hingga Zaim Ansharullah dan beberapa bidang kepengurusan Jemaat dan juga sebagai ketua Jemaat.

Pengadilan pertama kasus hukuman mati terhadap seorang Ahmadi di bawah undang-undang *Tauhin-e-Risalat*, no. 295 adalah atas yang terhormat Chaudry Habibullah Mazhar Sahib yang pada 29 Oktober 1991 terdaftar di Thana Shahdara. Dengan demikian dari sisi sejarah beliau adalah Ahmadi pertama yang mendapatkan taufik menjalani kesulitan-kesulitan dengan menjadi tahanan di jalan Allah di bawah undang-undang ini. Meskipun pengadilan sesi (Session Court) memberikan keputusan memenangkan beliau, namun atas banding yang diajukan para penentang ke pengadilan tinggi, Hakim Pengadilan Tinggi, Abdul Majid membatalkan jaminan atas beliau di pengadilan *Tauhin-e-Risalat* tersebut dan pada waktu itu para penentang secara masif melakukan segala upaya yang memungkinkan untuk menjatuhkan hukuman terhadap Almarhum. Mereka membagikan pamflet dalam bahasa Inggris dan Urdu dan menggunakan kalimat-kalimat yang penuh kebohongan berkenaan dengan Almarhum. Alhasil, di masa itu Chaudry Habibullah Sahib dengan penuh keberanian menjalani dengan sabar kesulitan-kesulitan selama masa tahanan dan kemudian Allah Ta'ala menciptakan suatu sarana yang sedemikian rupa sehingga hanya dalam hitungan beberapa bulan saja beliau dibebaskan.

Beliau melaksanakan tahajud secara dawam dan disiplin dalam shalat lima waktu. Hingga akhir hayatnya beliau senantiasa menasihatkan kepada anak-anaknya untuk teguh dalam shalat. Seorang yang ramah, simpatik, rendah hati dan pecinta sejati Khilafat. Almarhum menyimak khutbah-khutbah dan pidato-pidato Khalifah secara dawam, bahkan mengumpulkan semua anggota keluarga dan mengatakan, "Tinggalkanlah semua pekerjaan dan duduklah di sini untuk mendengarkan khutbah." Dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum seorang mushi dan berwasiat 1/9 bagian.

Di antara yang ditinggalkan selain istri beliau, juga terdapat 5 putra dan 1 putri. Salah seorang putra Almarhum, Hasib Ahmad Sahib adalah seorang mubaligh dan berkhidmat di English Desk, Fazl-e-Umar Foundation. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan maghfiroh-Nya kepada Almarhum dan memberikan taufik kepada anak keturunan Almarhum untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Khalifah Bashiruddin Ahmad Sahib yang wafat pada 30 November di usia 86 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Almarhum lahir di Ferozpur, India. Almarhum adalah putra dari Dokter Khalifah Taqiyuddin Sahib dan cucu dari Hadhrat Dokter Khalifah Rashiduddin Sahib. Dokter Khalifah Rashiduddin Sahib adalah ayahanda dari Hadhrat Ummu Nasir, istri pertama Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra). Berkenaan dengan Hadhrat Khalifah Rashiduddin Sahib, Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengucapkan kalimat-kalimat yang penuh pujian mengenai pengorbanan-pengorbanan harta beliau. Pendek kata, Almarhum adalah salah seorang keturunan beliau. Almarhum biasa ikut serta dalam pekerjaan-pekerjaan Jemaat. Almarhum mengundang para ghair Ahmadi ke rumahnya dan mentablighi mereka.

Pada 1998 Almarhum pulang ke Swedia, di sana Almarhum tinggal di berbagai tempat, lalu pindah ke Swedia. Pada 1999 Almarhum mengalami serangan jantung. Setelah sembuh Almarhum sibuk dalam kegiatan-kegiatan di Masjid dan juga sebagai Sekretaris Tabligh. Setiap tahun Almarhum datang ke Jalsah UK bersama anak dan istrinya. Di antara yang ditinggalkan, selain istri terdapat juga 3 putri dan 2 putra.

Istri Almarhum berkebangsaan Inggris, seorang kristen yang menjadi Ahmadi, namun memakai pakaian yang sangat sopan dan disiplin dalam berpakaian, menjalani hidup dengan sederhana, hobi mempelajari ilmu agama dan juga berusaha untuk mengamalkannya dengan sepenuhnya.

Semoga Allah Ta'ala memberikan kemajuan dalam keimanan dan keyakinan beliau dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan beliau. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan ampunan-Nya kepada Almarhum.

Jenazah selanjutnya, yang terhormat Aminah Ahmad Sahibah istri Khalifah Rafi'uddin Ahmad Sahib, wafat pada 19 Oktober. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.* Beliau berasal dari Guyana. Beliau lahir pada 1940 dalam keluarga Muslim ternama di Guyana. Almarhumah menerima Jemaat pada masa pendidikannya di London dan di masa itu kemudian menikah dengan Ardi Ahmad Sahib Almarhum yang merupakan putra dari Dokter Khalifah Taqiyuddin, salah seorang keturunan dari Hadhrat Khalifah Rashiduddin Sahib.

Almarhumah seorang wanita yang penuh simpati, peduli dengan orang-orang dan pengkhidmat tamu. Seorang yang disiplin dalam shalat, senantiasa memperhatikan shalat-shalatnya. Meskipun dalam keadaan sakit Almarhumah tetap rutin melaksanakan tahajud. Almarhumah secara dawam menilawatkan Al-Qur'an. Meskipun sakit dan menderita kangker Almarhumah selalu ikut serta di hampir setiap Jalsah Salanah di UK.

Almarhumah sangat yakin dengan kekuatan doa, memiliki hubungan yang penuh keikhlasan dan kesetiaan dengan khilafat, setiap kali bertemu dengan saya Almarhum selalu secara khusus memohon doa dengan penuh kerendahan hati. Semoga Allah Ta'ala memberikan rahmat dan maghfiroh-Nya serta memberikan taufik kepada putra-putri Almarhum untuk dapat menjalin ikatan yang kokoh dengan Jemaat.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 25 Desember 2020: Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin yaitu Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*. Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai bagaimana umat Muslim dulu mengalami kemunduran dan penyebabnya. Biang kekacauan bukanlah para Sahabat Nabi (saw) melainkan orang-orang yang masuk Islam di waktu kemudian dan tidak mengalami pendidikan mendalam dari Rasulullah (saw). Kemudian, mereka secara memadamai tidak mendapatkan dan mencari tarbiyat dari Khilafat.

Nasehat Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) agar mengunjungi Markas, mencari dan menerapkan Tarbiyat dari sumber-sumber Jemaat, yaitu Khalifah dan Markas demi menghindarkan kekacauan dan keruwetan di masa mendatang.

Uraian kutipan karya tulis Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai seputar perang Jamal berdasarkan Kitab-Kitab Tarikh dan Sirah.

Kesulitan besar setelah kesyahidan Hadhrat 'Utsman (ra) disebabkan oleh kaum pemberontak: kaum pemberontak melontarkan tuduhan ke berbagai pihak demi menyelamatkan diri. Mereka menempel di berbagai golongan. Sebagian mereka bahkan datang ke Hadhrat 'Aisyah (ra) untuk menghasut beliau bertindak membalas kematian Khalifah 'Utsman (ra). Beberapa peristiwa setelah pembaiatan Khalifah 'Ali (ra): Kerumitan masalah bertambah parah dengan adanya tokoh-tokoh yang dulunya pengkritik Khalifah 'Utsman (ra) dan ikut memberontak terhadap beliau (ra) yang bergabung dalam barisan pasukan Khalifah 'Ali (ra).

Perang Jamal : perang pasukan Hadhrat Thalhah (ra), Hadhrat Zubair (ra) dan Hadhrat 'Aisyah (ra) melawan pasukan Hadhrat 'Ali (ra). Kedua pasukan telah sepakat menahan diri dan menerima kebijakan Khalifah 'Ali (ra) namun pihak ketiga yaitu kelompok komplotan pemberontak terhadap Khalifah 'Utsman (ra) memanas suasana dengan mengadu kedua belah pihak di level pasukan lapangan. Ketika pasukan kedua pihak telah bertempur, sangat susah untuk dihentikan dan menyeret keterlibatan pasukan lainnya.

Adanya orang-orang jahat di kalangan pasukan Khalifah 'Ali (ra) yang berperan memanas suasana dan melakukan pembunuhan kepada Hadhrat Thalhah bin Ubaidullah (ra) dan Hadhrat Zubair bin 'Awwam (ra) tanpa mengikuti komando dari Khalifah padahal kedua Shahabat telah mengakui kesalahannya dan mengundurkan diri dari peperangan.

Hadhrot Thalhah bin Ubaidullah (ra) dan Hadhrot Zubair bin 'Awwam (ra) keluar dari medan peperangan Jamal sebelum perang berkecamuk setelah mendapat nasihat dari Hadhrot 'Ali (ra), Khalifah saat itu. Mereka mengakui kesalahan ijtihadnya dan Hadhrot Thalhah (ra) berbaiat kepada Khalifah 'Ali (ra) melalui orang lain.

Pidato Hadhrot 'Aisyah (ra) dan Hadhrot 'Ali (ra) setelah berakhirnya perang Jamal dan kesyahidan Hadhrot Zubair (ra) dan Hadhrot Thalhah (ra).

Pembahasan perang Shiffin antara Hadhrot 'Ali (ra) dan Amir Mu'awiyah berdasarkan sumber-sumber sejarah. Adanya kalangan pecinta damai di kedua belah pihak yang berhasil beberapa lama menahan perang namun akhirnya gagal menghentikan pertempuran besar.

Uraian kutipan karya tulis Hadhrot Khalifatul Masih II (ra) mengenai *Tahkim* (perundingan mencari kesepakatan) setelah perang Shiffin. Taktik cerdik (licik) kawan-kawan Mu'awiyah menghindari kekalahan di depan mata dalam perang Shiffin dengan mengangkat lembaran-lembaran al-Qur'an yang diikat di tombak-tombak dan meminta perundingan.

Hasil *Tahkim* yang jauh dari harapan yang seharusnya membahas pencyahidan Khalifah sebelumnya malahan membuat pernyataan pemecatan kedua pemimpin ('Ali dan Mu'awiyah) yang dilakukan

Hakam dari pihak ‘Ali, Abu Musa al-‘Asy’ari, sementara *Hakam* dari pihak Mu’awiyah menguatkan hal itu sembari menetapkan kepemimpinan Mu’awiyah.

Sifat munafik dan pemberontak dalam kalangan pasukan Hadhrat ‘Ali (ra) dan debat mereka terhadap Khalifahnyanya. Mereka mendesak menerima perundingan dan *Hakam* hasil tunjukan mereka namun mereka mengkritik pula hasilnya.

Pembahasan perang Nahrawan berdasarkan sumber-sumber sejarah. Kaum Khawarij, barisan yang kecewa dengan kebijakan Khalifah membuat kerusakan dan akhirnya terpaksa dihentikan dengan perang.

Riwayat mengenai Hadhrat ‘Ali (ra) akan pergi ke Bashrah berpamitan kepada istri Nabi Muhammad (saw), Hadhrat Ummu Salamah (ra). Dukungan Hadhrat Ummu Salamah (ra) yang mengatakan, “Kebenaran bersamamu.” Putra beliau pun diminta menyertai Hadhrat ‘Ali (ra).

Pembahasan mengenai Hadhrat ‘Ali (ra) masih berlanjut di kesempatan mendatang.

Himbauan lagi untuk mendoakan Jemaat di Aljazair dan di Pakistan. Kabar suka dari Aljazair.

Di antara doa-doa tersebut bacalah juga sebanyak-banyaknya doa berikut, رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ عِبَادِكَ رَبِّ فَاحْفَظْنِي وَأَنْصُرْنِي وَارْحَمْنِي ‘Rabbi kullu syai-in khaadimuka Rabbi fahfazhnii wanshurnii warhamnii.’ – Tuhanku, segala sesuatu adalah hamba Engkau, Ya Tuhanku, lindungilah kami, tolonglah kami dan kasihanilah kami”

Bacalah juga sebanyak-banyaknya, اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ ‘Allahumma innaa naj’aluka fii nuhuurihim wa na’uudzubika min syuruurihim.’ – “Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan Engkau pencengkram mereka dan kami berlindung kepada Engkau dari kejahatan mereka.”

Berikanlah juga perhatian pada istighfar. Berikanlah juga perhatian pada shalawat. Saat ini, ini sangatlah diperlukan.

Lakukanlah juga nafal-nafal, sebagaimana yang telah saya katakan.

Semoga Allah Ta’ala memberikan taufik kepada mereka dan juga segera memperbaiki keadaan di sana.

Dzibr-e-Khair dan Shalat Jenazah gaib untuk Almarhum/ah: (1) Humda Abbas Sahiba, istri Abbas bin Abdul Qadir Shaheen dari Khairpur yang wafat pada 20 Desember 2020. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.*

(2) Ridhwan Sayyid Na’imi Sahib dari Iraq wafat pada 13 Oktober 2020. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.*

(3) Malik ‘Ali Muhammad Sahib yang wafat pada 20 Agustus 2020. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.*

(4) Ehsan Ahmad Sahib yang meninggal dunia pada 27 Oktober 2020 akibat komplikasi virus corona. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji’uun.*

(5) Riazuddin Syams Sahib anak bungsu Jalaluddin Syams Sahib. ¹⁵⁰

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Muhammad Hasyim (Indonesia) dan Mln. Arif Rahman Hakim (Qadian-India). Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 99, Khulafa'ur Rasyidin Seri 1, Khalifah 'Ali *radhiyallahu ta'ala 'anhu* seri 5)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz) pada 25 Desember 2020 (Fatah 1399 Hijriyah Syamsiyah/10 Jumadil Awwal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Pada khotbah yang lalu telah disampaikan berkenaan dengan syahidnya Hadhrrat 'Utsman (ra) dan juga perihal para pemberontak. Dalam menyampaikan satu hal yang sangat penting, Hadhrrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Karena kalian pun (Para Ahmadi) memiliki kesamaan dengan para Sahabat Nabi (saw) sehingga saya ingin menjelaskan sejarah, bagaimana umat Muslim mengalami kemunduran dan apa saja yang menjadi penyebabnya? Dengan demikian, kalian harus waspada, programkan untuk memberikan pengajaran kepada orang-orang yang baru baiat." (maksudnya, dengan memberikan Tarbiyat dan Ta'lim secara benar.)

"Kerusakan yang terjadi pada zaman Hadhrrat 'Utsman bukanlah disebabkan oleh para Sahabat. Mereka yang beranggapan bahwa penyebabnya adalah para Sahabat, mereka telah terkecoh. Tidak diragukan lagi, memang banyak Sahabat yang berseberangan dengan Hadhrrat 'Ali dan banyak juga yang menentang Hadhrrat Muawiyah.¹⁵¹ Namun, saya katakan bahwa biang kekacauan ini bukanlah Sahabat melainkan orang-orang yang masuk Islam di kemudian hari, mereka yang tidak pernah bergaul dengan Rasulullah (saw) dan tidak pernah duduk di majlis Rasulullah (saw).

Karena itu, saya tarik perhatian kalian dan saya sampaikan metoda untuk terhindar dari kekisruhan ini yaitu sering-seringlah berkunjung ke Qadian (saat itu beliau berada di Qadian) supaya keimanan kalian mendapatkan penyegaran dan rasa takut kalian kepada Allah semakin meningkat."¹⁵²

Artinya, hal itu supaya tetap terjalin hubungan kuat kalian dengan Markas dan juga Khilafat. Jika ini dapat dilakukan dengan kokoh, maka akan selalu mendapatkan Tarbiyat.

151 Al-Waqidi dalam Kitab al-Maghazi menyebutkan diantara para Sahabat yang menolak berpihak dan belum bersedia membaiat Khalifah 'Ali (ra) ialah Hadhrrat Sa'd bin Abi Waqqash, Hadhrrat 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khaththab, Hadhrrat Muhammad bin Maslamah, Hadhrrat Usamah bin Zaid, Hadhrrat Zaid bin Tsabit dan lain-lain. Hadhrrat 'Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash yang dikenal taat orang tua dan awalnya ikut ayahnya mendampingi Mu'awiyah kemudian mengundurkan diri dari lingkungan elit (para tokoh terkemuka) terdekat Mu'awiyah di Damaskus dan pindah di Madinah. Hadhrrat 'Abdullah bin 'Amru (ra) selalu mendahului menyapa dan salam kepada Hadhrrat Imam Husain (ra) memerlukan waktu beberapa lama mendapatkan maaf dan disapa balik oleh Hadhrrat Imam Husain (ra) karena mereka pernah berhadapan di pihak yang bertentangan di perang Shiffin. Hadhrrat 'Abdullah bin 'Umar (ra) berbaiat kepada Mu'awiyah setelah perdamaian Hasan bin 'Ali dan Mu'awiyah. Hadhrrat Sa'd bin Ubadah (ra) juga menolak baiat kepada Hadhrrat Abu Bakr (ra) dan Hadhrrat 'Umar (ra), namun tidak membuat kekacauan dan pemberontakan.

152 Anwar al-Khilafat, Anwar-ul-Ulum, Vol. 3, p. 171.

Pada masa ini Allah Ta'ala telah memberikan kemudahan dalam bentuk MTA (Muslim Television Ahmadiyya) kepada kita. Khotbah-khotbah dapat disaksikan oleh seluruh dunia, ditayangkan, diperdengarkan begitu juga program-program lainnya. Karena itu, untuk tarbiyah adalah penting supaya kita sendiri menelaah buku-buku Masih Mau'ud (as), jalinlah juga hubungan dengan MTA dengan cara teratur menyaksikan dan menyimaknya. Khususnya khotbah jumat, biasakanlah untuk menyimaknya melalui MTA. Dengan begitu hubungan dengan Khilafat akan terus terjalin kuat, lebih baik dan juga meningkat.

Berkenaan dengan perang Jamal terdapat dalam riwayat bahwa perang Jamal merupakan peperangan yang terjadi antara Hadhrat 'Aisyah (ra) dan Hadhrat 'Ali pada tahun 36 Hijriah (sekitar 656 Masehi). Hadhrat Thalhah (ra) dan Hadhrat Zubair berada di pihak Hadhrat 'Aisyah (ra). Pada perang tersebut Hadhrat 'Aisyah (ra) mengendarai unta sehingga perang tersebut dinamai dengan perang Jamal (Jamal artinya unta – editor).¹⁵³ Hadhrat 'Aisyah (ra) berangkat dari Madinah ke Makkah untuk melaksanakan ibadah Haji dan tinggal sementara di sana.

Ketika beliau dalam perjalanan kembali ke Madinah setelah melaksanakan umrah, dalam perjalanan beliau, di daerah Surf, Ubaid Bin Salamah mengabarkan beliau bahwa Hadhrat 'Utsman telah disyahidkan dan Hadhrat 'Ali terpilih sebagai Khalifah dan ketegangan terjadi di Madinah. Mendengar itu, Hadhrat 'Aisyah (ra) langsung balik ke Makkah. Beliau mengumpulkan orang-orang untuk membalaskan kewafatan Hadhrat 'Utsman dan mengakhiri kekisruhan. Banyak sekali orang berkumpul saat itu dibawah pimpinan Hadhrat 'Aisyah (ra), Hadhrat Thalhah (ra) dan Hadhrat Zubair. Rombongan tersebut berangkat ke Bashrah.

Mengetahui hal itu, Hadhrat 'Ali pun berangkat menuju Bashrah.

Sesampainya Hadhrat 'Aisyah (ra) di Bashrah, beliau menyeru penduduk kota untuk bergabung bersama beliau. Sejumlah besar penduduk kota bergabung bersama Hadhrat 'Aisyah (ra). Namun satu Jemaat telah baiat kepada Amil (Pejabat) Bashrah yang telah ditetapkan oleh Hadhrat 'Ali bernama 'Utsman Bin Hunaif. Kala itu terjadi pertempuran antar dua grup itu.

Pasukan Hadhrat 'Ali memasang kemah di dekat pasukan Hadhrat 'Aisyah (ra). Dari kedua belah pihak diupayakan untuk berdamai dan musyawarah telah berhasil. Namun ketika malam, diantara kelompok yang ikut andil dalam pembunuhan Hadhrat 'Utsman, satu bagiannya bergabung dengan laskar Hadhrat 'Ali lalu menyerang laskar Hadhrat 'Aisyah (ra), serangan tersebut mengakibatkan mulainya pertempuran. Hadhrat 'Aisyah (ra) berada di atas unta. Para pejuang setia memegang tali kekang unta dan satu per satu syahid.

Hadhrt 'Ali memahami bahwa selama Hadhrt 'Aisyah (ra) masih mengendarai unta, peperangan tidak akan berakhir. Untuk itu Hadhrt 'Ali memerintahkan para petarung, **اغْفِرُوا الْجَمَلَ فَإِنَّهُ إِِنْ عَقِرَ تَفَرَّقُوا**, "Lumpuhkan unta Hadhrt 'Aisyah (ra) bagaimanapun caranya, karena akhir peperangan bergantung pada jatuhnya unta beliau."

Seorang pejuang maju dan menebaskan pedang ke kaki unta sehingga membuat unta oleng lalu jatuh. Pasukan Hadhrt 'Ali mengepung unta dari empat penjuru. Tumbangnya unta Hadhrt 'Aisyah (ra) mengakibatkan bubarnya pasukan Hadhrt 'Aisyah (ra).

153 Harap bedakan antara Jamal dengan Jamaal dalam penulisan Arab. Jamaal dengan mim dipanjangkan fathahnya artinya keindahan. Dalam kitab-kitab Tarikh dan Sirah, penulisan seputar perang Jamal ialah perang Unta (حرب الجمل), Peristiwa Unta (وقعة الجمل), Peristiwa Unta (موقعة الجمل), Periode Unta (يوم الجمل), para pengendara Unta menunjuk pada pengikut 'Aisyah (أهل الجمل), pembicaraan mengenai Unta (حديث الجمل), fitnah Unta (فتنة الجمل), mayat-mayat dalam perang Unta (قتلى الجمل).

Setelah itu Hadhrat 'Ali memerintahkan untuk mengumumkan, **أَنْ لَا يَقْتُلَ مُدْبِرًا، وَلَا يُدْفَفُ عَلَيَّ** 'Siapa yang menjatuhkan senjatanya atau menutup pintu rumahnya, akan diberikan keamanan, yakni tidak akan ditangkap atau hartanya tidak akan dirampas sebagai harta rampasan.'¹⁵⁴ Pasukan Hadhrat 'Ali pun mengamalkan hal itu. Hadhrat Thalhah dan Hadhrat Zubair syahid pada perang tersebut. Ini adalah kutipan ringkas peristiwa sejarah yang ditulis oleh Ibnu al-Atsir.¹⁵⁵

Hadhrot Khalifatul Masih Tsani (ra) berkenaan dengan hal ini bersabda, "Sekelompok orang yang tergabung dalam pembunuhan Hadhrot 'Utsman menghasut Hadhrot 'Aisyah (ra) untuk mengumumkan deklarasi jihad membalas pembunuh Hadhrot 'Utsman. Hadhrot 'Aisyah (ra) pun mengumumkan hal itu dan memanggil para sahabat untuk membantu. Hadhrot Thalhah (ra) dan Hadhrot Zubair bergabung dengan Hadhrot 'Aisyah (ra) lalu terjadilah pertempuran antara pasukan mereka dengan pasukan Hadhrot Ali. Peperangan tersebut dinamai perang Jamal.

Pada permulaan perang tersebut, setelah mendengar satu nubuatan Rasulullah (saw) dari mulut Hadhrot Ali, Hadhrot Zubair memisahkan diri dan menyatakan sumpah bahwa beliau tidak akan berperang melawan Hadhrot 'Ali dan menyatakan bahwa beliau telah keliru dalam berjihad.

Di sisi lain, Hadhrot Thalhah (ra) telah menyatakan baiat kepada Hadhrot 'Ali sebelum kewafatannya." (mengenai hal ini telah saya sampaikan pada khotbah sebelum ini.)

Dalam Riwayat disebutkan bahwa ketika Hadhrot Thalhah (ra) dalam keadaan sakratul maut karena luka parah, ada seseorang yang lewat di dekat beliau. Hadhrot Thalhah (ra) bertanya pada orang itu, 'Anda berasal dari pihak mana?'

Orang itu menjawab, 'Saya berada di pihak Hadhrot Ali.'

Hadhrot Thalhah (ra) lalu meletakkan tangan diatas tangannya dan berkata, **أَمَدُّ يَدِكَ أَبَايَكَ لَهُ** 'Tanganmu adalah tangan Ali, saya nyatakan baiat lagi kepada Hadhrot 'Ali diatas tanganmu.'¹⁵⁶

Alhasil, perbedaan pendapat antara beberapa sahabat telah diselesaikan pada saat perang Jamal. Namun, penentangan Hadhrot Muawiyah masih tersisa sehingga kemudian terjadi perang Shiffin."¹⁵⁷

Hadhrot Khalifatul Masih Tsani (ra) bersabda, "Sekelompok pembunuh tersebut menyebar ke berbagai pihak sembari melontarkan tuduhan kepada orang lain dengan tujuan menyelamatkan diri mereka sendiri dari tuduhan. Ketika mereka mengetahui bahwa umat Muslim telah baiat kepada Hadhrot 'Ali, mereka mendapatkan kesempatan baik untuk melontarkan tuduhan kepada Hadhrot 'Ali. Memang benar, telah berkumpul di sekitar Hadhrot 'Ali beberapa orang dari antara para pembunuh Hadhrot 'Utsman. Dengan cara itu, orang-orang munafiq tersebut mendapatkan kesempatan baik untuk melontarkan fitnah.

Demikian pula, ada juga sekelompok mereka yang berangkat ke Makkah mendesak dan meyakinkan Hadhrot 'Aisyah (ra) untuk mengumumkan jihad membalas pencyahidan Hadhrot 'Utsman.

154 Al-Kamil fit Tarikh karya Ibnu al-Atsir; tercantum juga dalam Mushannaf Ibnu Syaibah (مصنف ابن أبي شيبة), 38971: **لَا يُبْتِغُ مُدْبِرٌ وَلَا يُدْفَفُ عَلَيَّ** (مصنف ابن أبي شيبة), 38971: "Jangan memburu mereka yang sudah lari dalam perang, jangan menganiaya orang yang sudah luka, jangan membunuh yang sudah menyerah dan tertawan, mereka yang menutup pintu kemahnya dilindungi, mereka yang meletakkan senjatanya (menyerah) harus dilindungi, jangan mengambil barang-barang dari mereka."

155 Al-Kamil fit Tarikh karya Ibnu al-Atsir: **وَأَنْ لَا يَقْتُلُوا مُدْبِرًا وَلَا يُجْهِزُوا عَلَيَّ جَرِيحًا، وَلَا يَسْتَجْلُوا سَلْبًا، وَلَا يَزْرَأُوا بِالْبَيْتِزَةِ سِلَاحًا وَلَا تَيْبًا وَلَا مَتَاعًا**.

156 Al-Kamil fit Tarikh, Vol. 3, p. 243, by 'Izzuddin Abul Hasan 'Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Ash-Syaibani, dikenal dengan Ibnu al-Atsir, publisher Daru Sadir, Beirut, terbitan tahun AH 1385, AD 1965.

157 Hadhrot Khalifatul Masih ats-Tsani (ra) dalam buku Khilafat-e-Rashidah, Anwar-ul-Ulum, Vol. 15, pp. 485-486.

Hadhrat 'Aisyah (ra) mengumumkannya lalu mencari keberadaan para Sahabat dan meminta bantuan dari mereka.

Hadhrat Thalhah dan Hadhrat Zubair baiat kepada Hadhrat 'Ali dengan syarat Hadhrat 'Ali dengan segera menghukum para pembunuh Hadhrat 'Utsman. Pengertian mereka berdua mengenai 'dengan segera' bertentangan dengan pendapat Hadhrat 'Ali (ra) mengenai latar belakang dan situasi saat itu. Hadhrat 'Ali berpandangan bahwa sikap tergesa-gesa untuk membalas dendam seperti itu dampaknya tidak akan baik. Hadhrat 'Ali berpikiran supaya hal pertama ialah pemerintahan di seluruh daerah dikokohkan terlebih dahulu, selanjutnya baru berpikir untuk menghukum para pembunuh Hadhrat 'Utsman (ra). Menurut beliau (ra) yang utama adalah perlindungan terhadap Islam dan tidaklah mengapa jika menunda dalam menangani para pembunuh Hadhrat 'Utsman.

Ada juga perbedaan pendapat mengenai identitas siapa saja para pembunuh Hadhrat 'Utsman juga. Hadhrat 'Ali tidak menaruh curiga kepada mereka (para pembunuh Hadhrat 'Utsman) yang awalnya datang menjumpai beliau (ra) dengan menampilkan raut wajah sedih lalu menyampaikan kekhawatiran akan terjadinya perpecahan dalam Islam. Beliau (ra) tidak mencurigai mereka sebagai biang kekacauan. Akan tetapi, orang-orang lain yang menaruh curiga terhadap mereka.

Disebabkan perbedaan tajam itulah sehingga Thalhah dan Zubair beranggapan Hadhrat 'Ali telah berpaling dari janji beliau kepada mereka. Mereka telah baiat dengan suatu syarat kepada Hadhrat 'Ali dan beranggapan Hadhrat 'Ali tidak menepati janji tersebut sehingga mereka menganggap diri mereka secara hukum syariat tidak terikat lagi dengan baiat. Ketika pengumuman dari Hadhrat 'Aisyah (ra) sampai kepada mereka (Hadhrat Thalhah dan Zubair) lalu mereka berdua bergabung dengan Hadhrat 'Aisyah (ra). Mereka bersama-sama menuju Bashrah.

Amir (Gubernur) Bashrah ('Utsman bin Hunaif) menghalangi orang-orang untuk bergabung dengan mereka. Namun, ketika orang-orang mengetahui bahwa Thalhah dan Zubair baiat sembari mengajukan suatu syarat kepada Hadhrat 'Ali, kebanyakan orang di sana bergabung bersama dengan beliau (Hadhrat 'Aisyah ra).

Ketika Hadhrat 'Ali mengetahui perihal laskar tersebut, beliau pun menyiapkan laskar juga lalu berangkat ke Bashrah. Sesampainya di Bashrah, Hadhrat 'Ali mengutus seseorang [yaitu Qa'qa bin Amru, الْقَعْقَاعُ بْنُ عَمْرٍو] kepada Hadhrat 'Aisyah (ra), Thalhah dan Zubair. Orang tersebut terlebih dahulu pergi menemui Hadhrat 'Aisyah (ra) dan bertanya, أَيُّ أُمَّةٍ، مَا أَشْخَصَكَ وَمَا أَقْدَمَكَ هَذِهِ الْبَلَدَةَ؟ '[Wahai Bunda] Apa tujuan Anda datang ke negeri ini?'

Hadhrat 'Aisyah (ra) menjawab, أَيُّ بُنْيَ، إِصْلَاحُ بَيْنِ النَّاسِ 'Nak, kami hanya mengharapkan terciptanya *ishlaah* (perbaikan) diantara orang-orang.¹⁵⁸

Setelah itu orang tersebut pun meminta dipanggilkan Thalhah dan Zubair lalu bertanya, 'Apakah Anda juga memiliki tujuan sama?'

Mereka berdua menjawab, 'Ya, sama tujuannya.'

Orang itu menjawab, 'Jika yang menjadi harapan Anda adalah *ishlaah*, caranya bukan seperti ini, karena peperangan menyebabkan kekacauan. Keadaan negeri saat ini sedang tidak baik. Jika Anda membunuh seseorang, seribu orang akan bangkit untuk menuntut balas dan orang yang akan mendukungnya akan lebih banyak lagi. Demi terciptanya *ishlaah*, pertama ikatlah negeri dengan tali persatuan. Setelah itu, barulah menghukum para penjahat itu. Jika tidak, menghukum orang dalam keadaan yang mencekam seperti ini dapat menimbulkan kekacauan dalam negeri. Hal pertama, kokohkan dulu pemerintahan, setelah itu baru menghukum mereka.'

158 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), tahun ke-36 Hijriyyah atau 656 Masehi (سنة ست وثلاثين), bab (منزول أمير المؤمنين ذا قار).

Setelah mendengarkan hal itu mereka berkata, **قَدْ أَصَبْتَ وَأَحْسَنْتَ فَارْجِعْ، فَإِنَّ قَدِيمَ عَلِيٍّ وَهُوَ عَلَيَّ مِثْلِي**, 'Jika memang rencana Hadhrat 'Ali seperti ini maka kami siap berjumpa dengan beliau.' Utusan tersebut lalu mengabarkan kepada Hadhrat 'Ali. Perwakilan kedua belah pihak bertemu lalu dibuat suatu keputusan bahwa berperang tidaklah baik, hendaknya ditempuh jalan damai.¹⁵⁹

Ketika kabar ini sampai ke telinga golongan Saba'iyyah - kelompok Abdullah bin Saba (**عبد الله بن سبأ**) - yang terlibat dalam pembunuhan Hadhrat 'Utsman sehingga mereka sangat khawatir. Sebuah kelompok dari antara mereka mengadakan rapat tertutup. Setelah rapat mereka memutuskan, 'Jika tercipta perdamaian di kalangan umat Muslim, akan menimbulkan bahaya besar bagi kita. Sebaliknya jika umat Muslim terus berselisih satu sama lain, kita akan dapat terhindar dari hukuman atas pembunuhan Hadhrat 'Utsman. Jika terjalin perdamaian diantara umat Islam, tidak ada tempat bersembunyi lagi bagi kita. Karena itu, bagaimanapun caranya supaya jangan sampai tercipta perdamaian diantara umat Muslim.'¹⁶⁰

Tidak lama kemudian datanglah Hadhrat 'Ali. Pada hari berikutnya Hadhrat 'Ali bertemu dengan Hadhrat Zubair. Ketika berjumpa, Hadhrat 'Ali bertanya, **لَعَمْرِي لَقَدْ أَعَدَدْتُمَا سِلَاحًا وَخَيْلًا وَرِجَالًا، إِنْ كُنْتُمَا أَعَدَدْتُمَا عِنْدَ اللَّهِ عُدْرًا فَاتَّقِيَا اللَّهَ سُبْحَانَهُ، وَلَا تَكُونَا كَأَلْتِي نَقَصْتُمْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةِ أَنْكَاثًا أَلَمْ أَكُنْ أَحَاكِمًا فِي وَأَحْرَمَ دِمَائِكُمَا، نُحْرَمَانِ دِمِي وَأَحْرَمَ دِمَاءَكُمَا! فَهَلْ مِنْ حَدِيثٍ أَحَلَّ لَكُمَا دِمِي** 'Anda berdua telah mempersiapkan pasukan untuk bertempur dengan saya? Apakah Anda juga telah mempersiapkan alasan yang akan disampaikan kepada Allah Ta'ala nanti? Kenapa Anda sekalian bersikeras untuk menghancurkan Islam yang pengabdian demi kekuatannya telah Anda lakukan melalui banyak kesulitan dan penderitaan? Apakah saya bukan saudara kalian? Lantas apa sebabnya, sebelum ini menumpahkan darah satu sama lain dianggap haram, namun sekarang dihalalkan? Jika tidak ada hal baru lantas kenapa bisa terjadi pertempuran ini?'

Hadhrot Thalhaf yang saat itu bersama dengan Hadhrot Zubair berkata kepada Hadhrot 'Ali, **أَلَبَّتِ** 'Anda telah menghasut orang-orang untuk membunuh Hadhrot 'Utsman.'

Hadhrot 'Ali berkata, **يَا طَلْحَةُ، تَطْلُبُ بِيَدِ عُمَانَ رِضِي اللَّهِ عَنْهُ! فَالْعَنَ اللَّهُ قَتْلَةَ عُمَانَ** 'Saya melaknat orang-orang yang ikut dalam pembunuhan Hadhrot 'Utsman.'¹⁶¹

159 al-Kaamil fit Tarikh (الكامل في التاريخ) karya Ibnul Atsir (ابن الأثير), bahasan perjalanan 'Ali ke Bashrah dan peristiwa yang terjadi (ذكر مسير) أحمد بن (بن) (عليه إلى البصرة والوفعة). Nihaayatul Arab fii Funuunil Adab (ج ٢ - فنون الأدب) karya Ahmad bin 'Abdul Wahhaab an-Nuwairi (عبد الوهاب النويري).

160 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), bahasan kejadian yang terjadi pada tahun ke-36 Hijriyyah atau 656 Masehi (سنة ست وثلاثين), bab (منزول) أمير المؤمنين ذا قار 'Utsman (ra) di hadapan para pimpinan 2.500 komplotannya: **يَا قَوْمُ، إِنْ عَزَّكُمْ فِي خُلُطَةِ النَّاسِ، فَصَابِعُوهُمْ، وَإِذَا تَقَى النَّاسُ غَدَا فَاتَّشِبُوا الْقِتَالَ، وَلَا تَفْرَغُوهُمْ**: 'Wahai kaum, sesungguhnya kewibawaan kalian adalah di dalam pembauran dengan orang-orang. Jika mereka saling berhadapan, kobarkanlah peperangan dan pembunuhan di antara mereka serta jangan biarkan mereka bersatu. Bersama siapa pun kalian, janganlah berusaha untuk mencegah. Semoga Allah menyibukkan 'Ali, Thalhaf dan Zubair serta orang yang bersama mereka dari hal yang tidak diinginkan (perang) dengan mendatangkan apa-apa yang mereka benci (perang). Maka perhatikanlah pendapat ini, kemudian berpisahlah kalian.' "Disebutkan hal serupa juga dalam Al-Bidayah wa an-Nihayah 266-265/7 karya al-Hafizh Ibnu Katsir.

161 Taarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), bahasan tahun 36 Hijriyyah (سنة ست وثلاثين), bab kedatangan 'Ali ke perkemahan dari Bashrah (نُزُولُ) karya (تاريخ ابن خلدون 7-1 المسمى كتاب العبر وديوان المبتدأ والخبر ج2) Tercantum juga dalam Taarikh Ibnu Khaldun (عليه الرؤية من البصرة إمتاع الأسماع بما للنبي (ص) من) (عبد الرحمن بن محمد الحضرمي/ابن خلدون); Imta'ul Asma (ص من) (أبي العباس تقي الدين أحمد بن علي/المقرئز) karya al-Maqrizi (الأحوال والأموال والحفدة والمتاع ج1-15 ح13

Hadhrrat 'Ali berkata, 'Tidakkah Anda ingat, Rasulullah (saw) pernah bersabda kepada Anda, **وَلْتَقَاتِلَنَّهُ وَأَنْتَ لَهُ ظَالِمٌ** "Demi Tuhan! Kamu akan berperang melawan 'Ali dan dalam keadaan demikian kamu akan menjadi orang zalim."¹⁶²

Mendengar hal itu, Hadhrrat Zubair kembali kepada laskarnya dan bersumpah bahwa ia sekali-kali tidak akan berperang melawan Hadhrrat 'Ali lalu berikrar bahwa dirinya telah keliru dalam ijtihadnya.¹⁶³ Ketika kabar tersebut menyebar di kalangan para pasukan, semuanya merasa tenang karena tidak akan terjadi peperangan melainkan perdamaian.

Namun, berita tersebut membuat para pengacau merasa cemas. Ketika tiba malam, untuk menghentikan perdamaian ini, mereka menempuh makar dengan cara orang-orang mereka yang telah menyusup ke dalam pasukan Hadhrrat 'Ali melakukan serangan terhadap pasukan Hadhrrat 'Aisyah (ra), Hadhrrat Thalhab dan Hadhrrat Zubair pada malam hari itu. Begitu juga sebaliknya, orang-orang mereka yang sudah menyusup di dalam sebagian pasukan Hadhrrat 'Aisyah (ra) melakukan serangan terhadap pasukan Hadhrrat 'Ali. Hal ini mengakibatkan kegaduhan. Kedua belah pihak saling beranggapan telah ditipu oleh pihak selainnya. Padahal sebenarnya ini merupakan rencana busuk kelompok Abdullah bin Saba.

Ketika peperangan dimulai, Hadhrrat 'Ali memberitahukan kepada seseorang [yaitu Ka'b bin Sur - **أَدْرِكِي فَقَدْ أَبِي الْقَوْمِ إِلَّا الْقِتَالَ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ** **كَغَبُّ بْنُ سُورٍ**] agar menyampaikan kepada Hadhrrat 'Aisyah, **يُضْلِحُ بِكَ** 'Telah terjadi peperangan ini [dan orang-orang menolak berhenti]. Mungkin melalui Anda (Hadhrrat 'Aisyah), Allah Ta'ala akan menjauhkan kekacauan ini.'¹⁶⁴

Karena itu, unta yang dinaiki Hadhrrat 'Aisyah lalu dibawa ke depan, namun akibatnya malah lebih berbahaya lagi. Melihat hal itu para pengacau berpikir rencana busuk mereka akan diketahui dan berbalik kepada mereka lalu mereka mulai menghujani unta Hadhrrat 'Aisyah dengan anak-anak panah. Hadhrrat 'Aisyah mulai berteriak, **الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ يَا بُنَيَّ! وَيُعْلُوا صَوْتَهَا كَثْرَةً: اللَّهُ اللَّهُ! اذْكُرُوا اللَّهَ وَالْحِسَابَ** 'Wahai manusia! Tinggalkanlah peperangan! Ingatlah Tuhan dan hari penghisaban!' Namun, para pengacau tidak menghentikannya malah terus melontarkan anak-anak panah pada unta Hadhrrat 'Aisyah.¹⁶⁵

Penduduk Bashrah bersama dengan laskar yang berkumpul di sekitar Hadhrrat 'Aisyah (ra) melihat kejadian tersebut naik pitam. Mereka marah melihat kelancangan yang dilakukan terhadap Hadhrrat Ummul Mu-miniin (ibunda orang-orang beriman). Dengan marah besar mereka menarik pedang dan menyerang pasukan lawan mereka (pasukan 'Ali). Keadaan saat itu adalah unta Hadhrrat 'Aisyah (ra) menjadi titik pusat pertempuran. Banyak Sahabat dan para pejuang pemberani, berkumpul di sekitar unta itu dan terbunuh satu per satu, namun para pengacau tetap tidak meninggalkan serangannya pada unta Hadhrrat 'Aisyah (ra).

162 Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), bab kembalinya Zubair dari perang Jamal (رُجُوعُ الرُّبَيْرِ عَنْ مَعْرَكَةِ الْجَمَلِ), (1982) 652 / 1 (بيروت); Siyaar (سير أعلام النبلاء): عن الأسود بن قيس، حدثني من رأى الرُّبَيْرَ يُقْتَلُ آثارَ الخَيْلِ قَعَصًا بِالرُّمْحِ، فناداهُ عليٌّ: يَا أَبَا عَبْدِ اللَّهِ! أَقْبِلْ عَلَيْهِ حَتَّى التَّقْتُ أَغْزَأُ دَوَاتِمَهُمَا، (سيرة أعلام النبلاء): قَالَ: أَنشُدُكَ بِاللَّهِ، أَتَذْكَرُ يَوْمَ كُنْتَ أَتَاجِيكَ، فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: (تَاجِيهِ! فَوَاللَّهِ لَيَقَاتِلَنَّكَ وَهُوَ لَكَ ظَالِمٌ)

163 Taarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), bahasan tahun 36 Hijriyyah (سنة ست وثلاثين), bab kedatangan 'Ali dari Bashrah (نُزُولُ عَلِيِّ الرَّأْوِيَّةِ مِنْ) (البصرة): mengutip perkataan Hadhrrat Zubair (ra), takkan mungkin saya kemari. Demi Allah, saya tidak akan pernah lagi memerangi Anda."; Tarikh Islam (عهد الخلفاء الراشدين - ج 3 - تاريخ الإسلام - ج 3 - عهد الخلفاء الراشدين) (1982) 652 / 1 (بيروت); (مروءي adz-Dzahb karya Al-Mas'udi ((1982) 40 - 11 -); (الإمامة) (المسعودي مروج الذهب ومعادن الجوهر / 1 - 652 (بيروت 1982)) (أهل البيت - محمد بيومي مهران - ج 2 - الصفحة 299)

164 Al-Kaamil fit Taarikh karya Ibnu al-Atsir.

165 Al-Kaamil fit Taarikh karya Ibnu al-Atsir.

Hadhrrat Zubair tidak ikut serta pada pertempuran tersebut. Beliau (ra) menjaga jarak pergi ke suatu tempat, namun ada seorang kurang ajar yang mengikuti beliau lalu mensyahidkan beliau dari arah belakang ketika beliau tengah shalat. Sementara itu, Hadhrrat Thalhah terbunuh di tangan para pengacau itu di medan perang.

Ketika perang semakin berkecamuk, sebagian orang berpikir bahwa perang tidak akan berakhir sebelum Hadhrrat 'Aisyah (ra) dipindahkan dari tempat pertempuran. Karena itu, mereka memotong kaki unta Hadhrrat 'Aisyah (ra) dan menurunkan tandu Hadhrrat 'Aisyah (ra) ke tanah. Setelah itu peperangan terhenti. Melihat kejadian tersebut wajah Hadhrrat 'Ali diliputi kesedihan namun merasa tidak ada hal lain yang dapat dilakukan. Ketika ditemukan jenazah Hadhrrat Thalhah diantara para korban setelah perang, Hadhrrat 'Ali menampakkan kesedihan mendalam.

Dari seluruh kejadian tersebut terbukti jelas tidak ada kesalahan dari para Sahabat dalam peperangan tersebut, melainkan perang itu ialah ulah para pembunuh Hadhrrat 'Utsman jugalah. Hadhrrat Thalhah dan Hadhrrat Zubair wafat dalam keadaan baiat kepada Hadhrrat 'Ali karena mereka telah berbalik dari tujuan awal mereka dan menyatakan untuk mendukung Hadhrrat 'Ali namun mereka terbunuh di tangan para pemberontak itu. Hadhrrat 'Ali melaknat para pembunuh itu."¹⁶⁶

Setelah berakhirnya perang Jamal, Hadhrrat 'Ali menyiapkan kendaraan dan perbekalan untuk Hadhrrat 'Aisyah (ra) dan beliau sendiri ikut pergi mengantar Hadhrrat 'Aisyah (ra) dan memberangkatkan orang-orang yang ingin ikut mengiringi Hadhrrat 'Aisyah (ra). Pada hari kepergian Hadhrrat 'Aisyah (ra), Hadhrrat 'Ali menemui Hadhrrat 'Aisyah (ra) lalu berdiri. Di hadapan orang-orang, Hadhrrat 'Aisyah (ra) tampil dan bersabda: *يَا بَنِيَّ، تَغَيْبُ بَعْضِنَا عَلَى بَعْضٍ اسْتِبْطَاءً وَاسْتِزَادَةً، فَلَا يَعْتَدِنَ أَحَدٌ مِنْكُمْ عَلَيَّ بِشَيْءٍ بَلَغَهُ مِنْ ذَلِكَ، إِنَّهُ وَاللَّهِ مَا كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَلِيٍّ فِي الْقَدِيمِ إِلَّا مَا يَكُونُ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَأَحْمَائِهَا، وَإِنَّهُ عِنْدِي عَلَى مَعْتَبِي مِنَ الْاِخْتِيَارِ* 'Yaa baniyya, ta'tibu ba'dhuna 'ala ba'dhin istibthaa-a wa stizaadatan falaa ya'tadin ahadun minkum 'ala ahadin bi-syai-in balaghahu min dzaalika, innahu waLlahi ma kaana baini wa baina 'Aliyyin fil qadiimi illa maa yakuunu bainal mar-ati wa ahmaa-iha, wa innahu 'indi 'ala ma'tabi minal akhyaar.' - "Wahai anak-anakku, kita telah saling menimpakan penderitaan, aniaya dan saling memancing kemarahan satu sama lain. Di masa yang akan datang disebabkan oleh perselisihan ini jangan ada lagi saling menganiaya satu sama lain. Demi Tuhan! Sejak semula tidak ada pertentangan antara saya dengan Hadhrrat Ali, selain dari permasalahan antara seorang wanita dengan menantunya (masalah keluarga dan kekerabatan yang sudah lumrah terjadi), yakni perkara-perkara kecil. Hadhrrat 'Ali merupakan sarana bagiku untuk meraih kebaikan."

Hadhrrat 'Ali bersabda: *يَا أَيُّهَا النَّاسُ، صَدَقْتُ وَاللَّهِ وَوَبَّرْتُ، مَا كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا إِلَّا ذَلِكَ، وَإِنِّي لَزَوْجُهُ نَبِيَّكُمْ ص* 'Yaa ayyuhan naasu, shadaqat, waLlahi wa barrat, maa kaana baini wa bainaha illa dzaalika, wa innaha la-zaujuhu Nabiiyikum shallallahu 'alaihi wa sallam fid dunyaa wal akhirah.' - "Wahai manusia! Baik dan benar apa yang telah dikatakan oleh beliau (Hadhrrat 'Aisyah (ra)). Hanya itulah yang menjadi penyebab perselisihan antara saya dengan Hadhrrat 'Aisyah (ra). Hadhrrat 'Aisyah (ra) adalah istri suci Nabi kalian (saw) di dunia dan akhirat." Hadhrrat 'Ali ikut berjalan sampai bermil-mil untuk melepas Hadhrrat 'Aisyah (ra). Hadhrrat 'Ali memerintahkan putra-putranya untuk mengiringi Hadhrrat 'Aisyah (ra) dan kembali esok harinya. Tercantum dalam ath-Thabari.¹⁶⁷

166 Anwar-e-Khilafat, Anwar-ul-Ulum (انوار العلوم), Vol. 3, pp. 198-201.

167 Muhammad Ibnu Jarir al-Tabari dalam karyanya Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري تاريخ الرسل والملوك وصلة تاريخ الطبري), bahasan mengenai persiapan yang diaturkan oleh 'Ali untuk 'Aisyah berangkat dari Bashrah (تجهيز على ع عائشة رضي الله عنها من البصرة) (تجهيز على ع عائشة رضي الله عنها من البصرة), Vol. 3, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987], 60-61: *وجهر على عائشة بكل شيء يتبعي لها من مركب أو زاد أو متاع، وأخرج معها كل من نجا ممن خرج معها إلا من أحبب المقام،*

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Hadhrat Thalhah masih hidup setelah kewafatan Rasulullah (saw) dan menyaksikan ketika timbul pertentangan di kalangan umat Muslim setelah syahidnya Hadhrat 'Utsman. Satu kelompok mengatakan, 'Kita harus membalas orang-orang yang telah membunuh Hadhrat Utsman (ra).' Pemimpin dari kelompok ini adalah Hadhrat Thalhah (ra), Hadhrat Zubair (ra) dan Hadhrat 'Aisyah (ra).

Akan tetapi, kelompok yang lain mengatakan, 'Beliau telah wafat (Hadhrat 'Utsman). Namun, dikarenakan kaum Muslimin telah terpecah-belah sehingga keperluan paling mendesak sekarang juga ialah kita harus menyatukan orang-orang Islam supaya wibawa dan keagungan Islam menjadi tegak. Setelah itu, barulah kita menuntut balas terhadap orang-orang yang membunuh beliau itu.' Pemimpin dari kelompok ini adalah Hadhrat 'Ali (ra).

Perselisihan ini meruncing sehingga Hadhrat Thalhah (ra), Hadhrat Zubair (ra) dan Hadhrat 'Aisyah (ra) melayangkan tuduhan bahwa Hadhrat 'Ali (ra) ingin memberikan perlindungan kepada orang-orang yang telah menyalahkan Hadhrat Utsman (ra), sedangkan Hadhrat 'Ali (ra) menuduh bahwa mereka lebih mengutamakan tujuan-tujuan pribadi mereka dan tidak mengindahkan faedah bagi Islam.

Perselisihan ini mencapai puncaknya dan berakibat terjadi perang satu sama lain. Sebuah perang yang mana Hadhrat 'Aisyah (ra) menjadi pemimpin pasukan di dalamnya. Hadhrat Thalhah (ra) dan Hadhrat Zubair (ra) juga ikut serta di dalam pasukan tersebut. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, pada awalnya mereka tergabung di pihak yang bertentangan dengan Hadhrat 'Ali (ra) yang kemudian Hadhrat Zubair (ra) mendengar perkataan Hadhrat 'Ali (ra) lalu beliau memisahkan diri kelompok yang diikutinya. Selanjutnya, beliau menginginkan islah (perbaikan), namun para penentang, yakni orang-orang munafik atau para pembuat keonaran membuat kekacauan. Bagaimanapun ada dua kelompok dan mereka ikut serta dalam peperangan dan berlangsunglah perang diantara kedua belah pihak.

Lalu ada seorang sahabat datang kepada Hadhrat Thalhah (ra) dan berkata kepada beliau, 'Thalhah! Apakah Anda ingat bahwa pada suatu kesempatan saya dan Anda duduk di majlis Hadhrat Rasulullah (saw) dan beliau (saw) bersabda, "Thalhah! Akan datang suatu masa dimana engkau akan berada dalam satu laskar dan 'Ali akan berada dalam laskar lain, dan 'Ali berada di atas kebenaran sedangkan engkau berada di atas kekeliruan."

Setelah mendengar ini mata Hadhrat Thalhah (ra) menjadi terbuka dan berkata, 'Ya! Saya baru ingat lagi hal itu sekarang.' Kemudian, beliau keluar dari laskar itu dan pergi. ¹⁶⁸

وَاجْتَنَبَ لَهَا أَرْبَعِينَ امْرَأَةً مِنْ بَنَاتِ أَهْلِ الْبَصْرَةِ الْمَغْرُوفَاتِ، وَقَالَ: تَجَهَّرُ يَا مُحَمَّدُ، فَبَيْعُهَا، فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمَ الَّذِي تَرْتَجُلُ فِيهِ، جَاءَهَا حَتَّى وَقَفَتْ لَهَا، وَحَصَرَ النَّاسُ، فَخَرَجَتْ عَلَى النَّاسِ
وَخَرَجَتْ يَوْمَ السَّبْتِ لِغُرَّةِ رَجَبِ سَنَةِ سِتٍّ وَثَلَاثِينَ، وَسَمِعَهَا عَلِيٌّ أُمِّيًّا، وَسَرَّخَ بَيْنَهُمَا يَوْمًا ... وَوَدَّعُوهَا وَوَدَّعَتُهُمْ، وَقَالَتْ

168 Mustadrak 'alash Shahihain (المستدرک علی الصحیحین), bab Thalhah mengundurkan diri pergi dari peperangan Jamal (مَعْرَاةُ طَلْحَةَ عَنْ مَعْرَاةِ بَنِي إِبْرَاهِيمَ الصَّنْبِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ 5647-: عَن رَاغِبٍ مَعَ عَلِيٍّ يَوْمَ الْجَمَلِ، فَبِعَتْ إِلَى طَلْحَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ الْقَبِي فَاتَاهُ طَلْحَةُ، فَقَالَ: نَشَدْنَاكَ اللَّهَ، هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ؟ يَقُولُ: " مَنْ كُنْتُ مَوْلَا فُعْلِيٍّ
جِدَّهُ، قَالَ: كُنَّا مَعَ عَلِيٍّ يَوْمَ الْجَمَلِ، فَبِعْتُ إِلَى طَلْحَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ وَأَل مِنْ وَلَدِهِ، وَعَادَ مِنْ عَادَاهُ ؟ " قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: قَلِمَ تُقَاتِلِي؟ قَالَ: لَمْ أَدْرُكُ، قَالَ: فَانْصَرَفَتْ طَلْحَةُ.
hal serupa tercantum dalam Kitab Muruuj adz-Dzahb karya (أبو الحسن علي بن الحسين بن علي المسعودي): ثم نادى علي رضي الله عنه طلحة حين رجع الزبير: يا أبا محمد، ما الذي أخرجك؟ قال: (مروج الذهب) karya Al-Mas'udi (مروج الذهب) (أبو الحسن علي بن الحسين بن علي المسعودي): ثم نادى علي رضي الله عنه طلحة حين رجع الزبير: يا أبا محمد، ما الذي أخرجك؟ قال: قال علي: قتلت الله أولانا بدم عثمان، أما سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " اللهم وال من والاه، وعاد من عاداه " وأنت أول من بايعني ثم نكتك، وقد قال الله عز وجل: " ومن نكت فإنا ينكت على نفسه " فقال: أستغفر الله، ثم رجع

Ketika beliau pergi meninggalkan peperangan supaya sabda Rasul yang mulia (saw) tersebut terpenuhi, seorang keji yang adalah prajurit dari laskar Hadhrat 'Ali (ra), menebaskan Khinjar (pedang pendek) kepada beliau dan mensyahidkan beliau.

Hadhrt 'Ali (ra) sedang duduk di tempatnya. Pembunuh Hadhrt Thalhah (ra) tersebut dengan pemikiran akan mendapatkan hadiah yang besar datang dengan berlari dan berkata kepada Hadhrt 'Ali (ra), 'Wahai Amīrul Mu'miniin! Saya membawa kabar mengenai terbunuhnya musuh anda.'

Hadhrt 'Ali (ra) bertanya, 'Musuh yang mana?'

Orang itu berkata, 'Wahai Amirul Mu'miniin! Telah saya bunuh Thalhah.'

Hadhrt 'Ali (ra) berkata, 'Wahai manusia! Saya juga ingin mengabarkan kepadamu dari Hadhrt Rasulullah (saw) bahwa kamu akan dimasukkan ke dalam neraka karena suatu kali ketika Thalhah dan saya tengah duduk, Rasulullah (saw) bersabda, "Wahai Thalhah! Pada suatu waktu engkau akan menanggung penghinaan demi kebenaran dan keadilan dan seseorang akan membunuh engkau, namun Allah Ta'ala akan memasukkan orang itu ke dalam jahanam."¹⁶⁹

Kemudian, berkenaan dengan perang Shiffin (صِفِّينَ) tertulis bahwa perang ini terjadi antara Hadhrt 'Ali dan Hadhrt Amir Muawiyah pada tahun 37 (سَنَةٌ سَبْعٌ وَثَلَاثِينَ) Hijriyyah. Daerah Shiffin terletak diantara Syria dan Iraq. Hadhrt 'Ali berangkat dari Kufah dengan membawa laskar. Ketika tiba di Shiffin, melihat laskar Syria sudah berkemah sejak sebelumnya di bawah pimpinan Amir Muawiyah. Satu kelompok laskarnya sudah menguasai tepi sungai Furat (Eufrat). Hadhrt 'Ali meyakinkan kelompok tersebut, "Kami datang bukan untuk bertempur, melainkan datang untuk mencari solusi bersama atas perbedaan-perbedaan dengan Amir Muawiyah."

Namun, Amir Muawiyah tidak sependapat untuk melakukan itu [tidak bersedia membuat kesepakatan]. Laskar Syria atau Syam melarang laskar Hadhrt 'Ali untuk mengambil air dari sungai Furat. Atas hal ini Hadhrt 'Ali memerintahkan pasukannya untuk menyerang dan pasukan Hadhrt 'Ali berhasil mengalahkan pasukan lawan dan membuat jalan untuk sampai ke sungai. Hadhrt 'Ali memberikan izin kepada pasukan Syria untuk mengambil air dari sungai Furat dan membawanya. Padahal sebelumnya mereka melarang pasukan Hadhrt 'Ali untuk mengambil air darinya.

Amir Muawiyah meminta supaya Hadhrt 'Ali menyerahkan mereka yang terlibat dalam pembunuhan Hadhrt 'Utsman padanya. Pada suatu titik kesempatan, ada bahaya meletusnya pertempuran besar, namun, mereka yang berfitrat menjaga perdamaian dari kedua belah pihak berusaha mencegahnya.

Peperangan Shiffin bermula pada bulan Shafar 37 Hijri. Sebelum terjadi perang, terjadi ketegangan dan bentrok kecil-kecilan, namun disebabkan saling menyadari akan akibatnya yang merugikan jiwa, kedua belah pihak menghindari pertempuran total. Untuk mempertahankan segala kemungkinan terciptanya perdamaian, kedua belah pihak sepakat untuk berdamai sementara pada bulan-bulan yang diharamkan. Namun, upaya tersebut tidak berhasil. Untuk itu, pada awal bulan Shafar, diumumkan secara resmi untuk berperang sepenuhnya.

Ketika pertempuran terus terjadi sampai beberapa masa tanpa adanya kepastian pihak mana yang menang, Amir Muawiyah merasa putus asa dan pasukannya melemah. Dalam keadaan genting seperti itu Hadhrt 'Amru bin al-'Ash memberikan musyawarah kepada beliau agar mengikat naskah Al-

169 *آنندہ وہی قومیں عزت پائیں* (گئی جو مالی و جانی قربانیوں میں حصہ لیں گی) Aında wohiy qaume izzat payen ge jo maali aur jaani qurabinio main hissa lein gi, Anwar-ul-Ulum Vol. 21, h 149-151.

Qur'an di bagian atas tombak-tombak dan berkata, "Hendaknya diputuskan permasalahan sesuai dengan hukum kitab ini." Lalu dilakukanlah seperti itu.

Sebagai akibatnya timbullah selisih pendapat diantara pengikut Hadhrat Ali. Sebagian besar diantaranya mengatakan, "Permohonan untuk meminta keputusan dari Allah Ta'ala tidak bisa ditolak." Dengan demikian, Hadhrat 'Ali memerintahkan penarikan pasukan yang berada di bagian depan sehingga peperangan terhenti. Sebagian besar pasukan Hadhrat 'Ali menyetujui usulan Amir Muawiyah agar kedua belah pihak memilih *Hakam* (arbiter atau wasit pemutus atau penengah) supaya kedua *Hakam* tersebut bersama-sama memutuskan sesuai dengan al-Quranul Majid.

Dalam kitab Tarikh, kejadian tersebut disebut dengan istilah Tahkim. Pasukan Syam memilih Hadhrat 'Amru bin al-'Ash sedangkan Hadhrat 'Ali memilih Hadhrat Abu Musa Asyari. Setelah menandatangani surat pernyataan, laskar bubar. (Riwayat Ibnu Atsir)¹⁷⁰

Hadhrt Khalifatul Masih ats-Tsani (ra) berkenaan dengan hal ini, bersabda [dalam buku Khilafah Rasyidah], "Dalam perang tersebut, kawan-kawan Amir Muawiyah melakukan *hosyari* (kecerdikan, kelicikan) dengan cara mengikat lembaran-lembaran Al-Qur'an dengan ujung tombak lalu berkata, 'Apapun yang diputuskan oleh Al-Qur'an, kami akan menyetujuinya. Untuk tujuan itu seharusnya dipilih *hakam*.'

Selanjutnya, para pengacau itu yang bersekongkol dalam konspirasi pembunuhan Hadhrt 'Utsman dan yang segera bergabung dengan Hadhrt 'Ali setelah syahidnya Hadhrt 'Utsman demi menyelamatkan diri mereka, mereka mulai menekan Hadhrt Ali, 'Apa yang dikatakan mereka itu benar adanya, untuk itu silahkan tuan tetapkan *hakam*.' Hadhrt 'Ali berkali-kali menolaknya namun orang-orang yang bertabiat lemah itu yang tertipu, memaksa Hadhrt 'Ali untuk menetapkan *hakam*. Dipilihlah 'Amru bin al-'Ash sebagai *Hakam* dari pihak Muawiyah dan Hadhrt Abu Musa al-'Asyari dari pihak Hadhrt Ali.

Penghakiman ini sebenarnya dalam kasus pembunuhan Hadhrt 'Utsman dengan syarat keputusannya berdasarkan Al-Qur'an. Yakni keputusan yang diambil harus sesuai dengan hukum Al-Qur'an untuk menghukum para pembunuh Hadhrt 'Utsman.

Namun, 'Amru bin al-'Ash dan Abu Musa Asyari keduanya bermusyawarah dan memutuskan bahwa akan lebih baik jika terlebih dulu Hadhrt 'Ali dan Hadhrt Amir Muawiyah keduanya dimakzulkan (dipecat atau diberhentikan) dari keamirannya. Padahal penetapan *Hakam* tadi bertujuan untuk memutuskan mengenai pembunuhan Hadhrt 'Utsman, namun keputusan yang diambil oleh kedua *Hakam* itu malah pertama memakzulkan keduanya, kemudian akan dibicarakan lebih lanjut. Mereka beranggapan segenap umat Muslim terjerumus dalam musibah disebabkan kedua orang ini. Kemudian menurut mereka, setelah itu biarkanlah umat Muslim untuk memutuskan secara bebas agar mengangkat Khalifah sesuai dengan yang dikehendaki.

Pemikiran kedua *Hakam* tersebut adalah keliru, mereka tidak ditugaskan (tidak diberi wewenang) untuk itu. Alhasil, untuk mengumumkan keputusan tersebut, mereka mengadakan satu acara. Saat itu Hadhrt 'Amru bin al-'Ash berkata kepada Hadhrt Abu Musa Asyari untuk pertama mengumumkan keputusannya setelah itu giliran 'Amru bin al-'Ash. Lalu Hadhrt Abu Musa mengumumkan agar memakzulkan (memberhentikan) Hadhrt 'Ali sebagai Khalifah.

Setelah itu Hadhrt 'Amru bin al-'Ash berdiri dan berkata, 'Abu Musa telah memakzulkan (memecat atau menyatakan berhentinya) Hadhrt 'Ali dan saya pun sepakat dengan keputusan beliau

170 Ibnu al-Atsir, Al-Kamil fi al-Tarikh, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], 161-201; Lughat al-Hadith, Vol. 2, p. 608, Zair-e-Lafz Siffin.

untuk memakzulkan Hadhrat Ali. Namun, saya tidak akan memakzulkan Muawiyah, saya akan tetap biarkan beliau dalam kepemimpinannya.’

Hadhrt ‘Amru bin al-‘Ash sendiri adalah orang yang sangat saleh, namun saya (Hadhrt Mushlih Mau‘ud ra) tidak ingin masuk dalam bahasan kenapa beliau memutuskan seperti itu.”

(Meskipun tingginya kesalehan beliau, namun beliau telah termakan oleh hasutan mereka atau apa penyebabnya, itu adalah bahasan lain. Bagaimanapun keputusan yang diberikan adalah keliru.)

“Kawan-kawan Muawiyah mulai mengatakan bahwa para *Hakam* itu memberikan keputusan berpihak pada Muawiyah, bukan kepada Ali. Namun, ‘Ali menolak keputusan tersebut dan berkata, ‘*Hakam* tersebut dipilih bukan untuk tujuan itu dan keputusan *Hakam* itu juga tidak berdasarkan Al-Qur’an.’ Mendengar itu, kawan-kawan Hadhrt ‘Ali yang berfitrat munafik yang memaksa untuk ditetapkan *Hakam* mulai berebut dan bersorak mengatakan, ‘Kalau begitu kenapa pula ditetapkan *hakam*, jika tidak bisa memutuskan yang kaitannya dengan urusan agama?’

Hadhrt ‘Ali menjawab, ‘Hal pertama, tercantum dalam perjanjian bahwa keputusan akan diambil berdasarkan hukum Al-Qur’an, yang mana itu tidak diamalkan oleh para *hakam*. Kedua, *hakam-hakam* (atau seorang *Hakam*) ini ditetapkan atas dasar desakan kalian yang terus-menerus, namun kini kalian berbalik mempertanyakan kenapa saya menetapkan orang itu sebagai *hakam*?’¹⁷¹

Mereka berkata, ‘Apa yang kami katakan, itu adalah kekeliruan kami, namun yang menjadi pertanyaan adalah, kenapa Anda menyetujuinya? Mengapa Anda mendengar dan menerima usul kami yang salah itu?’

Maksudnya adalah, para pemberontak dan munafik ini mengakui dan mengatakan, ‘Dengan demikian kami menjadi berdosa dan Anda pun (Hadhrt Ali) telah sama seperti kami. Kami telah bertaubat dari kesalahan kami, untuk itu Anda pun hendaknya bertaubat juga dan akuilah bahwa apa yang telah Anda lakukan itu adalah perkara yang tidak jaiz (tidak benar).’

Maksud mereka adalah, jika Hadhrt ‘Ali menolak, maka mereka akan menarik baiat mereka. Karena Hadhrt ‘Ali dipandang telah melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga mereka tidak akan bertahan dalam baiat kepada beliau. Jika Hadhrt ‘Ali menyatakan bertaubat dari kesalahannya dan mengakui kesalahan dari pihaknya, maka tetap saja, mereka akan beranggapan kekhalifahan Hadhrt ‘Ali batil, karena orang yang melakukan dosa besar, bagaimana bisa tetap menjadi Khalifah.

Ketika Hadhrt ‘Ali mendengar hal ini, beliau berkata, ‘Saya tidak melakukan kesalahan apa-apa. Hal yang mendasari saya menetapkan seorang *Hakam* ini dipandang jaiz (dibenarkan) ialah berdasarkan batas-batas hukum Islam. Tambahan lagi, ketika saya menetapkan seorang *Hakam*, saya telah tetapkan syarat dengan jelas bahwa apapun keputusan yang akan diambil nantinya, saya akan menyetujuinya jika didasarkan pada Alquran dan Hadits-Hadits. Jika tidak, saya tidak akan menyetujuinya walau bagaimanapun. Karena mereka tidak mengindahkan syarat ini, tidak juga mereka memutuskan sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga keputusannya bagi saya tidak menjadi hujjah (dapat mengikat saya).’

Namun, mereka tidak mengakui alasan Hadhrt ‘Ali (ra) ini lalu menarik diri dari baiat. Kemudian, mereka disebut Khawarij (yang keluar dari jamaah). Mereka memiliki keyakinan dan mempropagandakannya bahwa keberadaan Khalifah yang wajib ditaati tidak perlu ada (tidak perlu ada

171 Sejak awal, Hadhrt ‘Ali (ra) ingin *Hakam* dari pihak beliau ialah Abdullah bin ‘Abbas, namun ditentang oleh para Qurra’ yang ingin Abu Musa al-‘Asy’ari. Amru bin al-‘Ash dari pihak Mu’awiyah ialah seorang berpengalaman dalam berunding, bahkan dengan pihak Romawi. Setelah hal itu dituruti dan hasil *Tahkim* tidak sesuai yang diharapkan, mereka protes lagi.

Khalifah yang mengikat ketaatan seluruh warga Muslim). Menurut mereka, yang akan menjadi dasar untuk mengamalkan sesuatu adalah keputusan mayoritas (sebagian besar) umat Muslim, karena meyakini seseorang sebagai Amir (pemimpin) yang wajib ditaati adalah bertentangan dengan prinsip mereka *لَا حُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ* 'Laa hukma illaa lillaah' – 'Tidak ada yang patut dijadikan otoritas (wewenang yang wajib ditaati) kecuali Allah'.¹⁷²

Perang Nahrawan terjadi pada tahun 38 Hijriah. Nahrawan terletak di antara Baghdad dan Wasitah. Di tempat tersebut terjadi peperangan antara Hadhrat 'Ali (ra) dan kaum Khawarij.¹⁷³

Di dalam Tarikh Ibnu Atsir tertulis sebagai berikut, "Untuk rekonsiliasi (perundingan menuju kesepakatan) dalam perang Shiffin, Hadhrat Abu Musa Asy'ari (ra) ditetapkan sebagai *Hakam* (pemberi keputusan) dari pihak Hadhrat 'Ali (ra) dan Hadhrat Amru bin Al-Ash (ra) dari pihak Amir Mu'wiyah. Di dalam tarikh peristiwa ini disebut sebagai *tahkim*.

Ada sekelompok orang dari laskar Hadhrat 'Ali (ra) yang berselisih dengan beliau mengenai perkara *Tahkim* ini dan mereka memisahkan diri dengan melakukan pemberontakan, yang kemudian mereka disebut sebagai golongan Khawarij. Para Khawarij ini menyatakan *Tahkim* sebagai dosa dan menuntut Hadhrat 'Ali (ra) untuk bertaubat dan lengser dari Khilafat. Hadhrat 'Ali (ra) secara jelas menolaknya. Mengapa beliau menolaknya, ini sebelumnya telah dijelaskan.

Hadhrt 'Ali (ra) tengah sibuk mempersiapkan serangan kedua kalinya ke arah Syam menghadapi Amir Muawiyah ketika Khawarij mulai melakukan kerusuhan-kerusuhan. Mereka (kaum Khawarij) menetapkan Abdullah bin Wahab sebagai Imam mereka dan berangkat dari Kufah menuju Nahrawan. Khawarij juga menghimpun orang-orang mereka di Basyrah yang kemudian bergabung dengan laskar Abdullah bin Wahab di Nahrawan. Mereka membunuh seorang sahabat Rasulullah (saw), Abdullah bin Khubab (*عَبْدُ اللَّهِ بْنِ حَبَّابٍ*) (ra) atas keberpihakan beliau kepada Hadhrt 'Ali (ra) dan merobek perut istri beliau yang tengah hamil dan membunuhnya dengan kejam dan mereka juga membunuh tiga orang perempuan dari Kabilah Thayyi (*ظِيَّيَّ*).

Ketika keadaan ini sampai kepada Hadhrt 'Ali (ra), beliau mengutus Harits bin Marrah untuk melakukan penyelidikan. Ketika beliau pergi kepada mereka, beliau dikirim sebagai utusan, namun kaum Khawarij pun membunuh beliau. Melihat situasi ini Hadhrt 'Ali (ra) mengurungkan niat untuk pergi ke Syam dan berangkat untuk menghadapi Khawarij dengan membawa 65.000 laskar yang telah disiapkan untuk menuju Syam. Ketika beliau sampai di Nahrawan, beliau mengundang Khawarij untuk melakukan perjanjian damai dan memberikan bendera kepada Hadhrt Abu Ayyub Anshari (ra) bahwa siapa saja yang berlindung di padanya maka tidak akan diperangi.

Mendengar pengumuman ini, Khawarij yang berjumlah 4000 orang, 100 orang dari antara mereka bergabung dengan Hadhrt 'Ali (ra) dan sejumlah besar kembali ke Kufah. Hanya 1800 orang yang maju di bawah komando Abdullah bin Wahab ar-Rasibi al-Khariji () dan terjadilah pertempuran dengan 65 ribu laskar Hadhrt 'Ali (ra) yang di dalamnya semua Khawarij tewas. Berdasarkan satu riwayat

172 Hadhrt Khalifatul Masih ats-Tsani (ra) dalam buku Khilafah Rasyidah. Khilafat-e-Rashidah, Anwar-ul-Ulum, Vol. 15, pp. 485-486.

Kutipan kalimat berbahasa Arab ucapan kaum Khawarij tercantum dalam Al-Kamil fit Tarikh, bahasan (*ذَكَرَ خَيْرَ الْخَوَارِجِ عِنْدَ تَوْجِيهِ الْحَكَمَيْنِ وَخَيْرِ*) (*يَوْمَ النَّوْرِ*), Vol. 3, p. 335, by 'Izzuddin Abul Hasan 'Ali bin Abul Karam Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim bin Abdul Wahid Ash-shibani, known (as) Ibnu al-Atsir, publisher Daru Sadir, Dar Beirut, AH 1385, AD 1965. Hadhrt 'Ali (ra) berkomentar mengenai kalimat mereka dengan berkata, *كَلِمَةٌ حَقٌّ أُرِيدُ بِهَا بَاطِلٌ*, 'kalimatu haqqin uriida bihaa baathil' yang artinya, "Kalimatnya benar namun pengucapannya menghendaki kebatilan."

173 Yaqut Ibn Abdullah al-Hamawi, Mu'jam al-Buldan, Vol. 5 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah], 375.

sejumlah kecil Khawarij berhasil selamat yang jumlahnya kurang dari sepuluh orang. Tujuh orang dari laskar Hadhrat 'Ali (ra) syahid.¹⁷⁴

Hadhrat 'Amrah binti Abdurrahman (عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ) meriwayatkan, لَمَّا سَارَ عَلِيٌّ إِلَى الْبَصْرَةِ "Ketika Hadhrat 'Ali (ra) akan berangkat menuju Bashrah, beliau datang menemui Hadhrat Ummu Salamah (ra), istri suci Yang Mulia Nabi (saw) untuk berpamitan. Hadhrat Ummu Salamah (ra) mengatakan kepada Hadhrat 'Ali (ra), سِرٌّ فِي حِفْظِ اللَّهِ وَفِي كَنْفِهِ: فَوَاللَّهِ إِنَّكَ لِعَلَى الْحَقِّ: وَالْحَقُّ مَعَكَ: وَلَوْلَا أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أَعْصِيَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ: فَإِنَّهُ أَمَرَنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَقَرَّ فِي بُيُوتِنَا لَسِرَّتْ مَعَكَ: وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَأُرْسِلَنَّ مَعَكَ مَنْ هُوَ أَفْضَلُ عِنْدِي وَأَعَزُّ عَلَيَّ مِنْ نَفْسِي ابْنِي عُمَرُ 'Sir fi hifzhiLlahi wa fi kanafih. Fa-waLlahi innaka li 'alal haqqi wal haqqu ma'aka. Wa lau laa anni akrahu an a'shaLlaha wa Rasulahu fa-innahu amarana shallallahu 'alaihi wa sallam an taqarra fi buyuutina la-sirtu ma'aka, wa laakin waLlahi la-arsilanna ma'aka man huwa afdhalu 'indi wa a'azzu 'alayya min nafsi, ibni 'Umar.' - 'Pergilah Anda dalam lindungan Allah Ta'ala. Demi Allah! Anda berada di atas kebenaran dan kebenaran bersama Anda. Andai saya tidak membenci untuk membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya yang mana beliau (saw) telah memerintahkan kami untuk tinggal di rumah maka saya akan pergi menyertai Anda. Akan tetapi, demi Allah, meskipun demikian saya akan mengutus untuk bersama Anda orang yang menurut saya adalah paling mulia dan lebih saya cintai daripada nyawa saya sendiri, putra saya Umar."¹⁷⁵

Walhasil, riwayat ini masih terus berlanjut, demikian juga pada kesempatan yang akan datang. Insya Allah pada Jumat depan akan dilanjutkan.

Hari ini pun saya ingin menghimbau untuk berdoa bagi para Ahmadi di Pakistan dan Aljazair. Ada berita gembira dari Aljazair bahwa 2-3 hari yang lalu dua pengadilan yang berbeda telah membebaskan banyak Ahmadi yang dikenakan tuduhan palsu. Semoga Allah Ta'ala memberikan ganjaran kepada para hakim yang adil tersebut dan memberikan taufik kepada pihak penegak hukum lainnya yang sedang melakukan gugatan hukum yang palsu terhadap para Ahmadi untuk dapat bersikap adil.

Para pejabat dan hakim di Pakistan yang telah begitu jauh melenceng dari keadilan dan menyalahgunakan wewenang mereka, semoga Allah Ta'ala juga memberikan mereka taufik supaya mengeluarkan kebencian dan kedengkian dari hati mereka dan bisa memahami permasalahan yang sebenarnya. Adapun orang-orang yang dalam pandangan Allah Ta'ala tidak ditaqdirkan untuk terjadi

174 Ibnu al-Atsir, Al-Kamil fi al-Tarikh, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], 212-223; Tarikh al-Mas'udi, Chapter 2, p. 342, Nafees Academy Astrachan Road, Karachi, November 1985.

175 al-Mustadrak 'alash Shahihain (129 : صفحه : جلد : 3 أبو عبد الله جلد : المستدرک علی الصحیحین نویسنده : الحاكم، Vol. 3, p. 574, Kitab Marifat al-Sahabah, Dzikr Islam Amir al-Momineen Ali, Hadith No. 3611, Dar-ul-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 2002. Tercantum juga dalam Ansabul Asyraaf (قد دفعته إليك وهو أعز علي من نفسي، فليشهد مشاهدك حتى يقضي الله ما هو قاض، فلو لا مخالفة رسول الله : (انساب الاشراف للبلانري نویسنده : البلاذري جلد : 1 صفحه : 430) menyebutkan (كتاب الفتوح - أحمد بن أعثم الكوفي - ج ٢ - الصفحة ٤٥٥) Kitab al-Futuh . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لخرجت معك كما خرجت عائشة مع طلحة والزبير bahwa riwayat-riwayat yang menceritakan komunikasi Hadhrat 'Ali (ra) dengan Hadhrat Ummu Salamah (ra) istri Nabi Muhammad (saw) di masa menjelang perang Jamal ada beberapa macam: (1) lewat surat-menyurat karena sebagian riwayat menyebut kala itu Hadhrat Ummu Salamah (ra) tengah di Makkah: (2) lewat langsung karena saat itu beliau (ra) tengah di Madinah sekaligus Hadhrat 'Ali (ra) berpamitan untuk ke Bashrah. Riwayat perdebatan antara Hadhrat Ummu Salamah dan 'Aisyah menjelang perjalanan 'Aisyah ke Bashrah juga cukup dikenal dalam sejarah. Di tengah perjalanan bersama rombongannya, Hadhrat 'Aisyah (ra) sudah menyadari kesalahannya dan minta pulang ketika sampai di Hauab dan mendengar suara lolongan anjing. Namun, anggota rombongannya berkata bahwa tempat itu bukan Hauab. Menurut ath-Thabaqaat al-Kubra, Hadhrat Ummu Salamah (ra) mempunyai dua putra dan dua putri dari pernikahan sebelumnya dengan Hadhrat Abu Salamah (ra). Mereka ialah Salamah bin Abu Salamah dan 'Amru atau 'Umar bin Abu Salamah. Putri-putrinya ialah Durrah dan Zainab. Salamah dan 'Umar berumur panjang. 'Umar yang juga mengikut Hadhrat 'Ali (ra) ke Bashrah beberapa kali menjadi Amir (gubernur) di wilayah bawahan Khalifah 'Ali seperti di Bahrain dan Faris (sebuah daerah setingkat provinsi di Persia).

ishlaah, semoga Allah Ta'ala segera menyediakan sarana untuk mencengkeram mereka dan menyediakan sarana kedamaian dan ketentraman bagi para Ahmadi di Pakistan. Para Ahmadi Pakistani dan para Ahmadi yang tinggal di Pakistan hendaknya secara khusus memberikan penekanan terhadap ibadah-ibadah nafal dan doa-doa.

Di antara doa-doa tersebut bacalah juga sebanyak-banyaknya doa berikut, رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ خَادِمُكَ رَبِّ فَاحْفَظْنِي وَأَنْصُرْنِي وَأَرْحَمْنِي 'Rabbi kullu syai-in khaadimuka Rabbi fahfazhnii wanshurnii warhamnii.' – Tuhanku, segala sesuatu adalah hamba Engkau, Ya Tuhanku, lindungilah kami, tolonglah kami dan kasihanilah kami"¹⁷⁶

Bacalah juga sebanyak-banyaknya, اللَّهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِي نُحُورِهِمْ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ 'Allahumma innaa naj'aluka fii nuhuurihim wa na'uudzubika min syuruurihim.' – "Ya Allah, sesungguhnya kami menjadikan Engkau pencengkram di leher mereka dan kami berlindung kepada Engkau dari kejahatan mereka."¹⁷⁷

Berikanlah juga perhatian pada istighfar.

Berikanlah juga perhatian pada shalawat. Saat ini, ini sangatlah diperlukan.

Lakukanlah juga nafal-nafal, sebagaimana yang telah saya katakan.

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada mereka dan juga segera memperbaiki keadaan di sana.

Hari ini pun setelah shalat saya akan mengimami shalat jenazah beberapa Almarhum/ah yang di antaranya **jenazah yang pertama adalah yang terhormat Humdah Abbas Sahibah, istri dari yang terhormat Abbas bin Abdul Qadir Sahib Syahid dari Khairpur**. Beliau wafat pada 29 Desember di usia 91 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Ayahanda beliau, Dokter Muhammad Ibrahim Sahib pada saat kuliah di King Edward Medical College pada tahun 1926 terkesan dengan teman sekelas beliau yang Ahmadi dan baiat menerima Ahmadiyah di tangan Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra).

Almarhumah menikah pada Mei 1951 dengan Professor Abbas bin Abdul Qadir yang merupakan cucu dari Maulana Abdul Majid Sahib, seorang sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), dan kakak dari Hadhrat Sayyidah Sarah Begum Sahibah, istri Hadhrat Khalifatul Masih Ats-Tsani (ra) adalah putra dari Professor Abdul Qadir Sahib.

Pada 1974 suami Almarhumah, Professor Abdul Qadir Sahib disyahidkan di Khairpur dan Almarhumah menghadapinya dengan penuh kesabaran dan sedikitpun tidak memperlihatkan keputusasaan dan ridha dengan ketetapan Allah Ta'ala. Atas kesyahidan suaminya saudara sepupunya yang ghair Ahmadi menulis surat ta'ziyah bahwa, "Abbas adalah seorang yang sangat baik. Seandainya saja kesudahannya berada di atas jalan petunjuk." Maka Humdah Sahibah menulis jawabannya bahwa, "Saya bangga bahwa suami saya mengorbankan jiwanya di jalan yang merupakan jalan petunjuk."

Kemudian, di masa sekolahnya Humdah Sahibah berteman dekat dengan Syafiqah Sahibah yang secara kebetulan nantinya menjadi istri Jenderal Ziaul Haq. Suatu kali setelah suaminya menjadi Presiden Pakistan, ia mengatakan, "Semua orang datang menemuiku, namun Humdah tidak datang."

176 Tadzkirah, halaman 363, edisi IV, terbitan Rabwah.

177 Sunan Abi Daud, kitab tentang Shalat, bab tentang doa yang sebaiknya dipanjatkan jika cemas akan kejahatan suatu kaum, hadits nomor 1537. Riwayat Hadits menceritakan, Rasulullah (saw) biasa membaca doa ini saat merasakan bahaya dari sekelompok orang. Makna doa tersebut sebagai berikut: "Ya Allah! Perangilah mereka sedemikian rupa sehingga mata rantai kehidupan mereka terhenti dan kami selamat dari kejahatan mereka. Hanya Engkau-lah Penghancur kekuatan orang-orang jahat, para pencipta kerusakan dan orang-orang yang aniaya. Maka, hentikanlah mereka dan kami memohon perlindungan kepada Engkau dari kejahatan mereka."

Humdah Sahibah mengetahui hal ini, mendengar ini beliau mengatakan, "Saya tidak ingin menemui istri seseorang yang memusuhi Imam saya tercinta, Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan Jemaat beliau (as)." dan kemudian beliau tidak pernah menemuinya.

Almarhumah memiliki banyak keistimewaan. Almarhumah sangat menyukai kebersihan, sopan, seorang wanita yang sangat salehah dan mukhlis. Rajin shalat dan puasa serta menanamkan hal ini juga kepada anak-anaknya. Bersegera dalam pembayaran canda. Selalu siap untuk berbuat kebaikan-kebaikan. Pada bulan Ramadhan Almarhumah setiap hari biasa menyiapkan buka puasa bagi banyak orang di rumahnya. Memiliki ikatan dan kecintaan yang kuat terhadap Khilafat.

Almarhumah secara rutin menulis surat kepada saya dengan tangannya sendiri. Almarhumah banyak menelaah buku-buku Hadhrat Masih Mau'ud (as), buku-buku Jema'at dan Al-Fazl hingga akhir hayatnya. Pada 2006 putri bungsu Almarhum, Dokter Amira bersama dengan kedua anaknya wafat dalam kecelakaan lalu lintas dan Almarhumah menghadapi musibah ini dengan penuh ketabahan dan memperlihatkan satu contoh kesabaran.

Semua kerabat dan orang-orang yang mengenal Almarhumah sangat mencintai Almarhumah dikarenakan begitu banyaknya kebaikan-kebaikan Almarhumah. Kerabat-kerabat ghair Ahmadi pun memiliki jalinan kecintaan yang kuat dengan Almarhumah. Di antara yang ditinggalkan antara lain tiga orang putri dan dua orang putra yang tinggal di Amerika, Kanada dan Norwegia. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada putra-putri Almarhumah untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhumah dan meninggikan derajat Almarhumah.

Jenazah selanjutnya Ridhwan Sa'id Na'imi dari Iraq yang wafat pada 13 November di usia 70 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun.*

Putra beliau, Mushtafa Na'imi Sahib menulis, "Ayah saya melihat di dalam mimpi tengah bersama Hadhrat Sayyid Abdul Qadir Jailani yang mana beliau memberikan sepatunya kepada ayah saya. Ayah saya merasa malu untuk menerimanya dan mengatakan, 'Apa kedudukan saya sehingga saya bisa mengenakan sepatu Sayyid Abdul Qadir Jailani.' Namun, Sayyid Abdul Qadir Jailani memaksa, lalu ayahanda memakainya.

Setelah itu Sayyid Abdul Qadir Jailani menunjuk kepada seseorang dan Jema'atnya dan memerintahkan ayah saya untuk bergabung bersama mereka. Setelah itu Ridhwan Amini Sahib dalam mimpi bertemu dengan Hadhrat Rasulullah (saw).

Beberapa tahun kemudian beliau mengenal Jema'at melalui MTA, maka Rizwan Sahib mengatakan bahwa pertemuan beliau dengan Rasulullah (saw) di dalam mimpi maksudnya adalah pengutusan Khadim sejati beliau (saw), yakni Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan dalam mimpi lainnya sosok seseorang berserta Jema'atnya yang ditunjuk oleh Syekh Abdul Qadir Jailani dan diperintahkan untuk bergabung dengan mereka maksudnya adalah Khalifatul Masih dan Jema'at beliau. Oleh karena itu beliau baiat pada tahun 2012.

Almarhum seseorang yang sangat saleh dan suka membantu kerabat-kerabatnya serta orang-orang yang miskin. Beliau gemar bertabligh, meskipun kesehatan yang lemah dan penentangan dari orang-orang beliau terus menablighkan Ahmadiyah di daerah beliau. Beliau selalu menasihatkan kepada keluarganya supaya baiat bergabung dengan Jema'at. Sekarang putra, istri dan saudara ipar beliau telah baiat juga.

Semoga Allah Ta'ala memberikan keteguhan kepada mereka dan memberikan taufik kepada mereka untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum serta meninggikan derajat Almarhum.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Malik 'Ali Muhammad Sahib, dari Hajkah, Distrik Sargodha, yang merupakan ayahanda dari Mubaligh Jema'at di Kenya, Muhammad Afzal Zafar Sahib.

Almarhum wafat pada 20 Agustus di usia 90 tahun. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Pada 1974 beliau mendapatkan karunia menjadi orang yang dipenjara di jalan Allah. Almarhum sangat menghormati para karyawan Jema'at, para Waqfin Zindegi, para Muballigh dan Mua'llim.

Almarhum rajin tahajud, disiplin dalam shalat dan puasa, sangat ramah terhadap tamu, menolong orang-orang miskin, seorang yang sabar dan bersyukur, sosok yang menjaga silaturahmi. Seorang yang baik dan mukhlis. Almarhum menilawatkan Qur'an Karim dengan dawam dan mendapatkan taufik untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada banyak anak-anak.

Di antara yang ditinggalkan antara lain tiga orang putra dan 12 cucu. Sebagaimana telah saya katakan, yang terhormat Muhammad Afzal Zafar Sahib, Muballigh Jema'at Kenya adalah putra Almarhum yang bertugas di medan pengkhidmatan di Kenya saat ini. Dikarenakan hal tersebut beliau tidak bisa hadir dalam pengurusan jenazah dan pemakaman ayahanda beliau. Semoga Allah Ta'ala memberikan kesabaran dan ketabahan kepada beliau. Semoga Allah Ta'ala memberikan kasih sayang dan ampunannya kepada Almarhum dan meninggikan derajat Almarhum.

Jenazah selanjutnya, Ihsan Ahmad Sahib dari Lahore yang merupakan putra Syafqat Mahmud Sahib. Beliau wafat pada 27 Juli di usia 35 tahun dikarenakan virus Corona. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Beliau adalah cucu dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Maulwi Nuruddin Ajmal Sahib dari Goliki, Distrik Gujrat dan cucu dari Irshad Ahmad Sahib dari Gujranwala.

Pada dua tahun terakhir beliau mendapatkan taufik berkhidmat sebagai ketua Jema'at di Halqah Rachna Town, Lahore. Selain itu mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Sekretaris Mubayi'in Baru di keamiran wilayah Dheli Gate.

Beliau sangat gemar bertabligh. Dengan karunia Allah Ta'ala Almarhum berhasil membaikatkan 8 orang.

Di antara yang ditinggalkan antara lain dua orang putra, yang tercinta Hanan Ahmad Masrur, berusia 6 tahun dan yang tercinta Mubin Ahmad Tahir yang berusia 3 tahun dan seorang putri, Azizah Sairah Ahmad, berusia 5 tahun, selain itu juga ayah, ibu dan tiga saudara laki-laki dan dua saudara perempuan.

Semoga Allah Ta'ala memberikan kesabaran dan ketabahan kepada mereka semua, menjaga putra-putri Almarhum dan memberikan taufik kepada mereka untuk dapat meneruskan kebaikan-kebaikan Almarhum, serta meninggikan derajat Almarhum.

Jenazah selanjutnya yang terhormat Riyazuddin Syams Sahib, yang merupakan putra bungsu Maulana Jalaluddin Syams Sahib. Beliau wafat pada 27 Mei. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*. Profil silsilah keluarga Almarhum adalah sebagai berikut, Almarhum adalah cicit dari sahabat Hadhrat Masih Mau'ud (as), Hadhrat Mia Muhammad Siddiq Sahib, cucu dari Hadhrat Mia Imamuddin Sahib Sikhwani, cucu dari Hadhrat Khawajah Ubaidullah Sahib dan putra dari Hadhrat Maulana Jalaluddin Syams Sahib. Kesemuanya adalah sahabat. Almarhum seorang mushi. Di antara yang ditinggalkan antara lain dua putri dan satu putra. Semoga Allah Ta'ala memberikan kesabaran dan ketabahan kepada putra putri beliau. Istri beliau telah wafat sebelumnya. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan kasih sayang-Nya kepada Almarhum dan meninggikan derajat Almarhum.

Saudara beliau, Muniruddin Syams Sahib menulis, "Almarhum memiliki banyak keistimewaan. Disiplin dalam shalat, selalu menasihatkan mengenai shalat kepada anak-anaknya, begitu mencintai Khilafat, di rumah selalu membicarakan mengenai menjaga ikatan dengan Khilafat. Di masa sakitnya pun Almarhum dua tahun yang lalu datang ke sini untuk menemui saya dan meskipun sedang sakit Almarhum berbincang dengan penuh kesabaran, ketabahan dan keceriaan. Semua orang mempunyai kesan yang sama mengenai beliau, yaitu murah senyum dan berbaur dengan setiap orang serta

menyertai mereka dalam suka dan duka, ini adalah di antara sekian banyak kelebihan-kelebihan beliau.”

Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan kasih sayang-Nya kepada Almarhum dan meninggikan derajat Almarhum.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01 Januari 2021: Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin yaitu Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ) *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*.

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai bagaimana latar belakang pembunuhan (pensyahidan) Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib oleh Khawarij (sejenis kaum radikal dan ekstrimis). Nubuatan Baginda Nabi Muhammad (saw) tentang kemartiran (kesyahidan) Hadhrat 'Ali (ra).

Rapat tiga Khawarij (Abdurrahman bin Muljam dari kalangan Jabalah dari Kindah, al-Burak bin Abdullah at-Tamimi dan 'Amru bin Bukair at-Tamimi) di Makkah dengan hasilnya ialah demi pembebasan kaum Muslim harus melakukan pembunuhan para pimpinan umat Muslim di tanggal yang sama dan pembagian tugas kepada tiga orang.

Perjalanan ketiga calon pembunuh ke kota tempat sasaran yang akan mereka bunuh: ke tempat 'Amru bin al-'Ash (Fusthaat, Mesir), ke tempat Mu'awiyah (Damaskus di Syam atau Suriah) dan ke tempat Hadhrat 'Ali di Kufah, Iraq. Kegagalan calon pembunuh di Mesir dan di Syam. Eksekusi mati terhadap mereka.

Berbagai motif bertemu dalam rencana dan upaya Ibnu Muljam membunuh Hadhrat 'Ali (ra): pemahaman keagamaan kaku dan ekstrim, menyenangkan wanita yang dinikahinya, dendam dirinya dan orang-orang dekatnya yang mana kerabat dan teman mereka terbunuh dalam kebijakan Hadhrat 'Ali (ra) menangani kerusuhan kaum Khawarij serta merasa mendapat *backing* orang kuat dan banyak pengikut.

Al-'Asy'ats bin Qais al-Kindi (Amir daerah Azerbaijan zaman Khalifah 'Umar dan Khalifah 'Utsman dan salah seorang panglima perang Hadhrat 'Ali) berbincang-bincang secara berbisik dengan Ibnu Muljam di malam menjelang pensyahidan Hadhrat 'Ali (ra). Ia juga menyediakan tempat menginap kepada Ibnu Muljam dan Syabib yang di waktu Shubuh menyerang Khalifah 'Ali (ra).

Detik-detik pensyahidan Hadhrat 'Ali (ra) dalam narasi (penceritaan) oleh Hadhrat Imam Hasan bin 'Ali (ra). Upaya Hadhrat 'Ali (ra) dalam menarbiyati keluarga agar shalat malam dan Shubuh. Ru-ya Hadhrat 'Ali (ra) berjumpa Rasulullah (saw). Doa Hadhrat 'Ali (ra).

Perbedaan riwayat mengenai tanggal terjadinya pensyahidan: 17 atau 27 Ramadhan. Yang jelas semua sepakat di bulan Ramadhan tahun 40 Hijriyyah. Nasihat Hadhrat 'Ali (ra) dalam Wasiat menjelang kewafatannya. Kewafatan Hadhrat 'Ali (ra) dan shalat jenazah beliau. Perbedaan riwayat mengenai umur dan makam beliau. Istri-istri dan putra-putri Hadhrat 'Ali (ra), anak keturunan yang berlanjut dan sebagainya; Berkat-berkat Tuhan atas diri Hadhrat 'Ali (ra).

Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai berbagai keistimewaan Hadhrat 'Ali (ra). Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengenai keistimewaan Hadhrat 'Ali (ra), khususnya terkait motivasi berperang beliau sema-mata karena Allah bukan emosi pribadi. Beliau tidak bermusuhan karena masalah pribadi. Pembahasan mengenai Hadhrat 'Ali (ra) masih berlanjut di kesempatan mendatang.

Pesan Penting Tahun Baru di hari pertama dan Jumat pertama tahun 2021; ancaman perang dunia; cara orang-orang duniawi menerapkan solusi setelah dampak wabah pandemi; jawaban beberapa kepala negara atas surat-surat dari Hadhrat Khalifatul Masih V (atba). Doa-doa untuk para Ahmadi di Aljazair dan di Pakistan.¹⁷⁸

Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Fazli 'Umar Faruk (Indonesia) dan Mln. Arif Rahman Hakim (Qadian-India).

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 100, Khulafa'ur Rasyidin Seri 1, Khalifah 'Ali *radhiyallahu ta'ala 'anhu* seri 6)

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (ayyadahullaahu *Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 01 Januari 2021 (Sulh 1400 Hijriyah Syamsiyah/17 Jumadil Awwal 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Saya masih melanjutkan penyampaian mengenai riwayat Hadhrat 'Ali (ra). Berkenaan dengan latar belakang pensyahidan Hadhrat Ali, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ketika permasalahan masih belum terkendali sepenuhnya, sekelompok kaum Khawarij mengusulkan [dalam rapat di kalangan mereka sendiri] bahwa untuk menghentikan kekisruhan ini adalah dengan cara membunuh para tokoh terkemuka umat Muslim. Setelah itu, beberapa orang keras kepala dan pemberani dari antara mereka membuat perencanaan dan tekad kuat bahwa setiap salah seorang dari mereka akan membunuh Hadhrat Ali, Hadhrat Mu'awiyah dan Hadhrat 'Amru bin al-'Ash serempak dalam satu hari.

Seorang yang pergi untuk membunuh Hadhrat Mu'awiyah, menyerang Hadhrat Mu'awiyah namun pedangnya tidak mengenai beliau dengan benar sehingga Hadhrat Mu'awiyah hanya terluka ringan. Orang itu pun tertangkap dan setelah itu dihukum mati. Sedangkan yang pergi untuk membunuh Hadhrat Amar bin al-'Ash, dia pun tidak berhasil karena saat itu Hadhrat Amru Bin al-'Ash tidak datang untuk shalat karena sakit sehingga digantikan oleh orang lain untuk mengimami shalat dan orang itulah yang dibunuh. Namun, orang yang berencana menyerang Hadhrat Amru bin al-'Ash tertangkap dan kemudian dihukum mati. Sedangkan orang yang pergi untuk membunuh Hadhrat Ali, ketika Hadhrat 'Ali mulai berdiri untuk mengimami shalat subuh, orang itu langsung menyerang beliau (ra) sehingga beliau (ra) terluka parah. Ketika orang itu menyerang Hadhrat 'Ali (ra), orang itu mengucapkan kalimat, 'Wahai Ali, kamu tidak berhak untuk ditaati, hanya Allah-lah yang berhak.'¹⁷⁹

Hadhrot Rasulullah (saw) menubuatkan berkenaan dengan syahidnya Hadhrot Ali, Hadhrot Ubaidullah (ra) meriwayatkan, "Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrot 'Ali (ra), 'يَا عَلِيُّ ، مَنْ أَشَقَى الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ؟ ' Wahai Ali! Apakah kamu tahu, siapakah yang bernasib paling buruk dari antara awwalin (orang-orang terdahulu) dan aakhiirin (orang-orang kemudian)?'

Hadhrot 'Ali menjawab, 'اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ' Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.'

Berkenaan dengan itu beliau (saw) bersabda, 'أَشَقَى الْأَوَّلِينَ عَاقِرُ النَّاقَةِ ، وَأَشَقَى الْآخِرِينَ الَّذِي يَطْعُنُكَ ، يَا عَلِيُّ وَأَشَارَ إِلَى حَيْثُ يُطْعَنُ' Orang-orang terdahulu yang bernasib paling buruk adalah orang yang memotong betis unta betina Hadhrot Saleh; dan wahai Ali, orang yang bernasib paling buruk di antara

pada perang Nahrawan. Ibnu Muljam menyukai wanita itu dan dia pun mengirim lamaran untuk menikah dengannya. Wanita itu mengatakan, 'Aku tidak akan menikah denganmu kalau kau tidak berjanji padaku.'

Ibnu Muljam berkata, 'Apa pun yang kau minta, akan kukabulkan.'

Wanita itu berkata, 'Aku meminta tiga ribu (dirham) dan bunuhlah 'Ali bin Abi Thalib.'

Dia (Ibnu Muljam) mengatakan, 'Demi Allah, aku justru datang ke kota ini untuk membunuh 'Ali bin Abi Thalib dan aku pasti akan memberikan apa yang kau minta.'

وَلَقِيَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنَ مَلْجَمٍ شَيْبَةَ بْنَ بَجْرَةَ الْأَشْجَعِيَّ فَأَعْلَمَهُ مَا يُرِيدُ ، وَدَعَاهُ إِلَى أَنْ يَكُونَ مَعَهُ ، فَأَجَابَهُ إِلَى ذَلِكَ ، وَبَاتَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَلْجَمٍ تِلْكَ اللَّيْلَةَ الَّتِي عَزَمَ فِيهَا أَنْ يَقْتَلَ عَلِيًّا فِي صَبِيحَتِهَا يُنَاجِي الْأَشْعَثَ بْنَ قَيْسِ الْكِنْدِيِّ فِي مَسْجِدِهِ حَتَّى كَادَ أَنْ يَطْلُعَ الْفَجْرُ ، فَقَالَ لَهُ الْأَشْعَثُ : فَضَحَكَ الصُّبْحُ فَقَمَّ ، فَقَامَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَلْجَمٍ ، وَشَيْبَةُ بْنُ بَجْرَةَ فَأَخَذَا أَسْيَافَهُمَا ثُمَّ جَاءَا حَتَّى جَلَسَا مُقَابِلَ السُّدَّةِ الَّتِي يَخْرُجُ مِنْهَا عَلِيٌّ ، Kemudian Ibnu Muljam bertemu dengan Syabib bin Bajrah Asyja'i dan dia pun memberitahukan tujuannya dan meminta untuk tinggal bersamanya. Syabib pun menurutinya. Pada malam hari Ibnu Muljam telah berencana untuk menyahidkan Hadhrat 'Ali di pagi harinya, ia lalu dengan berbincang-bincang secara berbisik dengan Asy'ats bin Qais al-Kindi (الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسِ الْكِنْدِيِّ) di masjidnya (Masjid al-Kindi). Ketika hendak terbit fajar, Asy'ats mengatakan kepadanya, 'Bangunlah! Ini sudah pagi.'¹⁸⁶

Abdurrahman bin Muljam dan Syabib bin Bajrah berdiri dan mengambil pedangnya kemudian datang dan duduk di depan gerbang yang darinya Hadhrat 'Ali biasa keluar."

Hadhrat Hasan bin 'Ali (الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ) mengatakan, : فَقَالَ : "Saya datang dan duduk di dekat beliau (ayah saya yaitu Hadhrat Ali) pada waktu sahur (menjelang Shubuh di pagi hari). Saat itu Hadhrat 'Ali bersabda, وَأَنَا جَالِسٌ فَسَنَحَ لِي رَسُولٌ ، وَإِنِّي بِنْتُ اللَّيْلَةِ أُوقِظُ أَهْلِي فَمَلَكَتْنِي عَيْنَايَ ، مَا لَقَيْتُ مِنْ أُمَّتِكَ مِنَ الْأَوْدِ وَاللَّدِدِ ، فَقَالَ لِي : ادْعُ اللَّهَ عَلَيْهِمْ ، فَقُلْتُ: 'Sepanjang malam saya terus membangunkan keluarga saya. Ketika duduk, saya pun mengantuk lalu dalam mimpi saya berjumpa dengan Rasulullah (saw). Saya berkata, 'Wahai Rasulullah (saw)! Saya sedang menghadapi kebengkokan dan perselisihan yang sengit dari umat Anda.' Rasulullah (saw) bersabda, 'Berdoalah kepada Allah Ta'ala dalam menghadapi mereka.'

Saya (Hadhrat 'Ali) pun mengucapkan, وَاللَّهِمَّ أَبْدِلْنِي بِهِمْ خَيْرًا لِي مِنْهُمْ ، وَأَبْدِلْهُمْ سَرًّا لَهُمْ مِنِّي ، 'Allahumma abdinii bihim khairan li minhum wa abdilhum syarral lahum minni.' – 'Ya Allah! Berikanlah

186 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, bab (رُؤْيُ بِنْتِ الصَّلْتِ بْنِ مَعْدِي كَرِب) , nomor 2624. Tarikh Yaqubi (. تاريخ اليعقوبي : ص ٢٠ ، ٢٠٠) menyebutkan dia diberhentikan dari jabatan Amir dan Amil (juru pungut dan pengumpul harta baitul maal daerah untuk diserahkan ke Pusat) di Azerbaijan di zaman Khalifah 'Ali (ra). Para penentang dan pengkritik Hadhrat 'Ali (ra) yang berasal dari internal pasukan beliau (ra) ialah kalangan pemimpin kabilah (asyraf qabail) dan sebagian kalangan Qurra' (Para Penghapal Qur'an). Sebagian dari mereka terdapat kalangan yang dulunya memberontak terhadap Khalifah 'Utsman. Asy'ats bin Qais al-Kindi adalah pemimpin Kabilah. Asy'ats bin Qais al-Kindi masuk Islam pada akhir masa hidup Nabi (saw) dan murtad pada zaman Khalifah 'Abu Bakr (ra). Setelah melakukan penentangan terhadap Amir tunjukan Khalifah, dia ditangkap dan dihadapkan ke Khalifah, ia dimaafkan. Pada zaman Khalifah 'Umar (ra), ia ikut dalam perang Yarmuk dan peperangan melawan Persia. Ia juga bertugas sebagai kepala distrik di Azerbaijan di bawah Amir Kufah. Pada zaman Khalifah 'Utsman (ra), ia bertugas sebagai Amir dan Amil daerah Azerbaijan. Asy'ats bin Qais al-Kindi termasuk berani mengkritik Khalifah 'Ali (ra). Ia tercatat beberapa kali menginterupsi pidato Khalifah dan mengkritiknya. Ia juga yang terdepan bersama para Asyraf dan para Hafizh dalam mengusulkan penerimaan *Tahkim* (perundingan) dari pihak Mu'awiyah setelah pasukan Mu'awiyah mengangkat al-Qur'an yang terikat pada tombak-tombak mereka. Ia juga terkadang tidak memanggil Amirul Mu-minin tapi dengan sebutan, "Wahai 'Ali!" Di awal zaman Khilafat 'Ali (ra), Hadhrat 'Ali (ra) – dalam rangka menegakkan Nizham yang didirikan oleh Khalifah 'Umar (ra) untuk menyelidiki para Amil (petugas keuangan) yang mengalami surplus kekayaan tidak wajar agar membuktikan asal-usul hartanya dan bila tidak mampu membuktikan maka hartanya akan disita dan dia diberhentikan - mengutus beberapa orang dari pusat Khilafat kepada Asy'ats. Hasilnya, harta Asy'ats disita dan jabatannya diberhentikan oleh Hadhrat 'Ali (ra).

kepada hamba yang lebih baik dari mereka sebagai pengganti mereka dan berikanlah kepada mereka yang lebih buruk dari saya sebagai pengganti saya.’

Setelah itu Ibnu Nabbah, sang Mu'adzdzin (yang bertugas adzan) datang dan berkata, 'Waktu shalat sudah tiba.'”

Hadhrat Hasan mengatakan, *فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ فَقَامَ يَمْشِي، وَابْنُ النَّبَّاحِ بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنَا خَلْفَهُ، فَلَمَّا خَرَجَ مِنْ، فَاعْتَرَضَهُ النَّبَابُ نَادَى: أَيُّهَا النَّاسُ الصَّلَاةُ الصَّلَاةُ، كَذَلِكَ كَانَ يَفْعَلُ فِي كُلِّ يَوْمٍ، يَخْرُجُ وَمَعَهُ دِرْتُهُ يُوقِظُ النَّاسَ، فَاعْتَرَضَهُ* “Saya memegang tangan beliau (ayah saya, yaitu Hadhrat ‘Ali) lalu beliau bangun dan pergi. Ibnu Nabbah di depan beliau dan saya di belakangnya. Ketika beliau keluar dari pintu, beliau berseru, ‘Wahai orang-orang! Shalat! Shalat!’

Beliau selalu melakukan seperti itu setiap hari. Ketika beliau keluar, di tangan beliau selalu ada cambuk dan memukulkannya pada pintu-pintu untuk membangunkan orang-orang. Pada saat itu, kedua penyerang itu muncul di hadapan beliau. Beberapa dari antara saksi mata mengatakan, ‘Saya melihat kilauan sebuah pedang dan mendengar penyerang itu berkata, *لِلَّهِ الْحُكْمُ يَا عَلِيُّ، لَا لَكَ، ثُمَّ رَأَيْتُ سَيْفًا ثَانِيًا، فَضْرَبَا جَمِيعًا، فَأَمَّا سَيْفٌ* “Memerintah adalah hak Allah, wahai Ali, bukan hak kamu!” *عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مُلْجَمٍ فَأَصَابَ جَبْهَتَهُ إِلَى قَرْنِهِ وَوَصَلَ إِلَى دِمَاعِهِ، وَأَمَّا سَيْفٌ شَبِيبٌ فَوَقَعَ فِي الطَّاقِ، وَسَمِعْتُ* Kemudian saya melihat pedang yang lain lalu keduanya bersamaan menyerang beliau. Pedang Abdurrahman bin Muljam mengenai kening Hadhrat ‘Ali sampai ke kepala sementara pedang Syabib mengenai kayu pintu.’ Saya mendengar Hadhrat ‘Ali bersabda, *لَا يَفُوتَنَّكُمْ الرَّجُلُ* ‘Jangan biarkan orang ini lolos dari kalian!’

وَشَدَّ النَّاسُ عَلَيْهِمَا مِنْ كُلِّ جَانِبٍ، فَأَمَّا شَبِيبٌ فَأَقْلَتَ، وَأَخَذَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ مُلْجَمٍ، فَأَدْخَلَ عَلَيَّ فَقَالَ: Orang-orang pun berpencah mengepung dari segala arah, namun Syabib berhasil lolos sementara Abdurrahman bin Muljam tertangkap dan dibawa ke hadapan Hadhrat Ali. Hadhrat ‘Ali bersabda, *أَطِيبُوا طَعَامَهُ وَأَلْبِنُوا فِرَاشَهُ، فَإِنْ أَعِشْنَا فَأَنَا أَوْلَى بِدَمِهِ عَفْوًا وَقِصَاصًا، وَإِنْ أَمُتْ فَالْحِقُّوهُ بِي أَخْصِمُهُ عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ* ‘Berikanlah makanan yang layak untuknya dan berikanlah alas tidur yang lembut. Jika saya masih hidup maka sayalah yang berhak memaafkannya atau mengambil qishas darinya. Sedangkan jika saya meninggal maka bunuhlah dan pertemukanlah dengan saya. Saya akan mengadukannya ke hadapan Rabbul ‘Aalamiin, yakni kami akan menghadapkan persoalan ini di hadapan Allah Ta’ala.’”¹⁸⁷

Ketika kewafatan Hadhrat ‘Ali sudah dekat maka beliau pun berwasiyyat. Wasiyyat beliau adalah sebagai berikut, *هَذَا مَا أَوْصَى بِهِ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَوْصَى أَنَّهُ يَشْهَدُ أَنْ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، أَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ، وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ* “Bismillahirrahmaanirrahiim – Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Ini adalah wasiyyat yang diberikan oleh ‘Ali bin Abi Thalib yang mana dia mewasiyyatkan, ‘Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahsan lain selain Allah. Dia adalah Esa dan Dia tidak memiliki satu sekutu pun dan bahwa Muhammad (saw) adalah hamba dan rasul-Nya, Allah Ta’ala telah mengutusnyanya dengan hidayah dan agama yang benar, setelah menganugerahkan agama yang benar lalu mengutusnyanya agar memenangkan agama ini di atas seluruh agama, walaupun perkara ini tidak disukai oleh orang-orang Musyrik.

187 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد المجلد الثالث في البدرين من المهاجرين والانصار), Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], pp. 25-27. Jawaahir at-Taarikh karya ‘Ali al-Kurai al-‘Amili (الصفحة 1 - ج 1 - الصفة) (جواهر التاريخ - الشيخ علي الكوراني العملي - ج 1 - الصفحة 1) (474)

ثُمَّ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، لَا شَرِيكَ لَهُ، وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ
Sesungguhnya shalatku, pengorbananku dan hidupku serta matiku semuanya untuk Allah Rabbul 'Aalamiin. Tidak ada yang menyamai Dia dan untuk itu aku diperintahkan dan aku berada di antara orang-orang yang taat.”

Setelah itu, beliau berkata, ثُمَّ أُوصِيكَ يَا حَسَنُ، وَجَمِيعَ وَوَلَدِي وَأَهْلِي بِتَقْوَى اللَّهِ رَبِّكُمْ، وَلَا تَمُوتَنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا، وَلَا تَفَرَّقُوا، فَإِنِّي سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ صَلَاحَ أَكْثَرِ النَّاسِ إِذَا تَقَرَّبُوا إِلَى اللَّهِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ» “Aku mewasiyyatkan kepada kamu, wahai Hasan dan seluruh anak keturunanku serta seluruh keluargaku untuk tetap takut (bertakwa) kepada Allah, Tuhan kalian; dan kalian harus meninggalkan dunia ini dalam keadaan berserah diri kepada-Nya. Kalian bersatulah untuk tetap teguh memegang tali Allah dan janganlah bercerai-berai di antara kalian karena aku mendengar dari Abul Qasim bahwa memperbaiki hubungan satu sama lain adalah lebih baik dari shalat dan puasa.”¹⁸⁸

Maksudnya ialah shalat dan puasa yang nafal. Ini adalah poin yang sangat penting yaitu memperbaiki hubungan satu sama lain adalah lebih baik dan lebih tinggi nilainya dari shalat nafal dan puasa nafal. Hidup dengan tentram, menciptakan islah (perbaikan), mengishlah dan mengupayakan jalan islah (perbaikan) adalah suatu kebaikan yang besar.

Kemudian wasiat beliau, أَنْظِرُوا إِلَى ذَوِي أَرْحَامِكُمْ فَصِلُوهُمْ يُهَوِّنَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ الْحِسَابَ Perhatikanlah saudara-saudara kalian dan berlakulah baik dengan mereka, dengan begitu Allah Ta'ala akan menghisab (meminta pertanggungjawaban) kalian dengan mudah.

Takutlah kepada Allah dalam perkara-perkara anak-anak yatim, janganlah buat mereka terpaksa untuk memohon bantuan dari kalian dengan lisan mereka dan jangan sampai mereka sia-sia di hadapan kalian.

وَاللَّهُ فِي جِيرَانِكُمْ ، فَإِنَّهُمْ وَصِيَّةُ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا زَالَ يوصي بِهِ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُورَثُهُ
Berkenaan dengan tetangga, takutlah kamu sekalian kepada Allah karena wasiat dari Nabi kalian shallallahu 'alaihi wa sallam di mana beliau (saw) begitu menekankan untuk memenuhi hak-hak para tetangga sampai-sampai kami beranggapan jangan-jangan beliau (saw) menjadikan para tetangga pun sebagai ahli waris.

Dalam hal-hal terkait Al-Quran, takutlah kalian kepada Allah, jangan sampai orang lain mendahului (melebihi) kalian dalam hal mengamalkan ini.

Dalam hal-hal terkait shalat, takutlah kalian kepada Allah Ta'ala, karena ini adalah pilar agama kalian.

Mengenai rumah Tuhan kalian وَوَاللَّهُ فِي بَيْتِ رَبِّكُمْ فَلَا تَخْلُوهُ مَا بَقِيْتُمْ، فَإِنَّهُ إِنْ تُرِكَ لَمْ يَنْظُرْ، takutlah kalian kepada Allah Ta'ala dan di sepanjang hidup kalian janganlah kalian membiarkannya kosong karena apabila ia dibiarkan kosong, tidak ada rumah yang seperti itu yang akan kalian temui.

Dalam hal-hal terkait jihad fi sabilillah, takutlah kalian kepada Allah dan berjihadlah kalian dengan segenap jiwa dan harta-harta kalian.

188 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), peristiwa penting tahun 40 (سنة أربعين), bahasan mengenai berita tentang pembunuhan beliau (ذكر الخبر (زُبَيْدُ بْنُ الصَّلْتِ بْنِ مَعْدِي كَرَب) (عن سبب قتله ومقتله). Redaksi sedikit berbeda ditulis dalam Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd, bab yang artinya, “Aku mewasiyyatkan kepada kalian berdua, wahai Hasan dan wahai Husain, juga kepada seluruh keluargaku dan seluruh anak keturunanku serta mereka semua yang sampai membaca suratku ini untuk tetap takut (bertakwa) kepada Allah...”.

juga memutuskan hubungan, janganlah terpecah-belah, saling tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa, dan janganlah kalian tolong menolong dalam dosa dan pelanggaran. Tempuhlah jalan ketakwaan kepada Tuhan; sesungguhnya Allah Ta'ala adalah pemberi hukuman yang keras.

حَفِظْكُمْ اللَّهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ، وَحَفِظْ فِيكُمْ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَسْتَوْدِعُكُمْ اللَّهَ وَأَقْرَأُ عَلَيْكُمْ السَّلَامَ وَرَحْمَةَ اللَّهِ
“Wahai para anggota Ahlu Bait yang mulia, semoga Allah Ta'ala melindungi kalian dan semoga perlindungan [Tuhan] terhadap pribadi Nabi kalian *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah melalui diri kalian”, Maksudnya, dengan perantaraan suri teladan baik kalian seolah-olah Rasulullah (saw) *shallallahu 'alaihi wasallam* terus hidup untuk selamanya. “Saya menyerahkan kalian semua ke hadirat Allah dan saya mengirimkan salam dan Rahmat Allah kepada engkau sekalian.”¹⁹¹

Abu Sinan menjelaskan bahwa tatkala Hadhrat 'Ali (ra) terluka, ia pergi menjenguk beliau dan menjelaskan, “Saya bertanya, لَقَدْ تَخَوَّفْنَا عَلَيْكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فِي شَكْوَاكَ هَذِهِ ‘Wahai Amirul Mukminin, keadaan Anda yang luka sekarang ini menjadikan kami terus khawatir.’ Kemudian Hadhrat 'Ali bersabda, لِكَيْتِي وَاللَّهِ مَا تَخَوَّفْتُ عَلَى نَفْسِي مِنْهُ ، لِأَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّادِقِ : يَقُولُ : إِنْكَ سَتُضْرَبُ ضَرْبَةً هَا هُنَا وَضَرْبَةً هَا هُنَا - وَأَشَارَ إِلَى صُدْغِيهِ - فَيَسِيلُ دَمُهَا حَتَّى تَحْتَضِبَ لِحَيْتِكَ ، وَيَكُونُ صَاحِبُهَا أَشَقَّاهَا ، كَمَا كَانَ عَاقِرُ النَّاقَةِ أَشَقَى تُمُودَ “Anda akan luka di tempat ini – seraya beliau (ra) mengisyaratkan kepada bagian-bagian tubuhnya yang diperban – kemudian darah akan mengucur darinya sehingga jenggot Anda akan menjadi berwarna dan orang yang melakukan hal seperti ini akan menjadi orang yang paling celaka di umat ini, sebagaimana halnya orang-orang yang menyembelih unta dari kaum tsamud adalah orang yang paling celaka.”¹⁹²

Ada sebuah riwayat dimana Hadhrat 'Ali (ra) berkenaan dengan pembunuh beliau yaitu Ibnu Muljam bersabda, أَجْلِسُوهُ، فَإِنْ مِتَ فَاقْتُلُوهُ وَلَا تَمَثَلُوا بِهِ، وَإِنْ لَمْ أَمُتْ فَالْأَمْرُ إِلَيَّ فِي الْعَفْوِ أَوْ الْقِصَاصِ
“Tahanlah dia. Jika saya meninggal maka bunuhlah dia, namun janganlah kalian memotong-motong tubuhnya. Tapi, apabila saya tetap hidup, saya sendiri yang akan memutuskan untuk memaafkannya atau *qishas* (pembalasan) untuknya.”¹⁹³

Dalam menjelaskan hal ini, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Di dalam catatan-catatan sejarah tertulis bahwa seseorang telah menyerang Hadhrat 'Ali *radhiyallahu 'anhu* dengan Khinjar (*خنجر*) (*dagger* = belati, pedang kecil). Penyerang itu melukai perut beliau hingga terbuka. Penyerang itu pun ditangkap setelahnya.”

Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) telah menulis bahwa penyerang itu telah melukai perut Hadhrot 'Ali (ra) hingga terbuka. Mungkin kepala beliau pun terluka disamping perut beliau pun terluka atau

191 Muhammad Ibn Jarir al-Tabari dalam Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري), peristiwa penting tahun 40 (سنة أربعين), bahasan mengenai berita sebab, tempat dan waktu pembunuhan beliau (ذكر الخبر عن سبب قتله ومقتله), Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987], p. 158

192 Hakim al-Nishapuri, Vol. 3, Hadith 4648 (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2002), p. 327 dalam Kitab al-Mustadrak 'alash Shahihain (كتاب معرفة الصحابة رضي الله عنهم), bahasan mengenai Amirul Mu-
minin 'Aliyy radhiyallahu 'anhu (ذكر إسلام أمير المؤمنين علي رضي الله عنه), 4569: عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ ، أَنَّ أَبَا سِنَانَ التَّمُودِيِّ حَدَّثَهُ ، أَنَّهُ عَادَ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي : شَكْوَى لَهُ أَشَقَّاهَا ، قَالَ : فَظَلْتُ لَهُ :

193 Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) karya Ibnu 'Abdil Barr (أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد البر بن عاصم النمري) (القرطبي), Vol. 3, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002], p. 219.

Al-Waafi bil Waafiyaat (الوفاي بالوفيات - ج 18 - عبد الأحد - عبد العزيز); tercantum juga dalam ar-Riyaadh an-Nadhrah (الرياض النضرة في مناقب العشرة) (الرياض المستطابة) tercantum juga dalam ar-Riyaadh al-Mustathabah (الرياض المستطابة) (- ج 3

memang inilah pendapat Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) tentang ini atau mungkin beliau mengucapkannya sebagai konotasi atau ungkapan saja. Walhasil, hal ini karena kebanyakan riwayat menyebut luka Hadhrat 'Ali (ra) ialah di kepala.

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra), "Tatkala penyerang itu ditangkap, para sahabat bertanya kepada beliau (ra), 'Apa yang seharusnya kita lakukan kepadanya?'

Beliau memanggil Hadhrt Imam Hasan dan berwasiat, 'Apabila saya meninggal, ambillah nyawanya sebagai ganti nyawa saya. Namun, apabila saya selamat dari kematian maka dia janganlah dibunuh.'¹⁹⁴

لَمَّا أُصِيبَ عَلِيٌّ بِالضَّرْبَةِ ، دَخَلَتْ عَلَيْهِ ، وَقَدْ عَصَبَ رَأْسَهُ ، (عَنْ عَمْرِو ذِي مَرٍّ) ، قَالَ : قُلْتُ : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ، أَرِنِي ضَرْبَتَكَ ، قَالَ : فَحَلَّهَا ، فَقُلْتُ : خَدَشٌ وَلَيْسَ بِشَيْءٍ ، قَالَ : إِنِّي مُفَارِقُكُمْ ، فَبَكَتْ أُمُّ كَلْثُومٍ مِنْ وَرَاءِ الْحِجَابِ ، فَقَالَ لَهَا : اسْكُتِي ، فَلَوْ تَرَيْتَنِي مَاذَا أَرَى لَمَّا بَكَيتِ ، قَالَ : قُلْتُ : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ، تatkala Hadhrt 'Ali terluka karena tebasan pedang, saya datang ke hadapan beliau (ra). Kepala beliau telah dibalut kain. Saya bertanya kepada beliau, 'Wahai Amirul Mukminin, perlihatkanlah luka Anda kepada saya.'

Beliau membuka balutan kain dan memperlihatkan luka beliau. Saya menyentuhnya dan lukanya tidak terlalu dalam dan [tampak] tidak parah.

Beliau bersabda, 'Saya akan berpisah dengan Anda sekalian.'

Saat itu putri beliau bernama Ummu Kultsum terdengar tengah menangis terisak di balik tabir.

Beliau bersabda, 'Berhentilah 'nak, andai engkau kelak melihat apa yang tengah saya lihat, pasti tidak akan menangis.'

Saya (yaitu perawi bernama 'Amru Dzi Murr) bertanya, 'Wahai Amirul Mukminin, apa yang sedang Anda lihat?'

Beliau bersabda, 'Saya melihat di depan saya adalah kafilah (rombongan) para Malaikat dan para Nabi, dan juga Muhammad Rasulullah (saw) shallallahu 'alaihi wasallam yang tengah bersabda – maksudnya, beliau [Hadhrt 'Ali] tengah melihat satu pemandangan kasyaf kafilah para malaikat dan para Nabi" – di mana Muhammad Rasulullah (saw) shallallahu 'alaihi wasallam pun ada di dalam kafilah itu dan bersabda, 'Wahai Ali', yakni beliau Yang Mulia shallallahu 'alaihi wasallam tengah bersabda, 'Wahai Ali, bersukacitalah, karena tempat engkau tengah tuju adalah lebih baik daripada tempat engkau sekarang berada.'¹⁹⁵

Di dalam satu riwayat tertera, "Tatkala Hadhrt 'Ali telah selesai menyampaikan wasiatnya, beliau bersabda, أَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ 'Saya menyampaikan assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh [semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkatan-Nya tercurah atas kalian] kepada engkau sekalian". ثُمَّ لَمْ يَتَكَلَّمْ إِلَّا بِ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، حَتَّى قَبِضَهُ اللَّهُ، وَرَحْمَةً. Setelah itu beliau tidak berkata apa-apa kecuali kalimat *laa ilaaha illallaah* [Tidak ada Tuhan selain Allah] yang beliau ucapkan hingga ruh beranjak dari jasadnya."¹⁹⁶

Tatkala Hadhrt 'Ali bin Abu Talib wafat, Hadhrt Hasan Bin 'Ali pun naik ke mimbar dan bersabda, قَدْ فُيِضَ اللَّيْلَةَ رَجُلٌ لَمْ يَسْبِقْهُ الْأَوَّلُونَ ، وَلَا يُدْرِكُهُ الْآخِرُونَ ، قَدْ كَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

194 Khutbat-e-Mahmud, Vol. 15, p. 428.

195 Usdul Ghaabah fi Ma'rifah al-Sahabah karya Ibnu al-Atsir asy-Syafi'i, hadits 1159, Vol. 4, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Tarikh al-Khamsin fi Ahwal Anfus al-Nafis : الشَّيْخُ حَسْبِينُ دِيَارِ الْبَكْرِيِّ الْجُزء : 2) (Beirut, Lebanon: Dar al-Ilmiyyah, 2003), pp. 114-115. Tarikh al-Khamsin fi Ahwal Anfus al-Nafis (2 : صفحة : 282). Ummu Kultsum binti 'Ali bin Abu Talib adalah putri beliau dengan Hadhrt Fathimah (ra). Ia dinikahkan dengan Hadhrt 'Umar bin al-Khaththab (ra). Setelah Hadhrt 'Umar (ra) wafat, tidak ada riwayat beliau menikah lagi.

196 Usdul Ghaabah karya Ibnu al-Atsir asy-Syafi'i, hadits 1167.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْعَثُ الْمَبْعُوثَ فَيَكْتَنِفُهُ جِبْرِيْلُ عَنْ يَمِيْنِهِ وَمِيْكَائِيْلُ عَنْ شِمَالِهِ ، فَلَا يَنْتَنِي حَتَّى يَفْتَحَ اللهُ لَهُ ، وَمَا تَرَكَ إِلَّا سَبْعِمِائَةَ دِرْهَمٍ أَرَادَ أَنْ يَشْتَرِيَ بِهَا خَادِمًا ، وَلَقَدْ قُبِضَ فِي اللَّيْلَةِ الَّتِي عَرَجَ فِيهَا بِرُوحِ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ لَيْلَةَ سَبْعِ وَعِشْرِيْنَ مِنْ رَمَضَانَ “Wahai manusia, sungguh pada malam ini telah wafat seseorang yang mana tidak ada seorang pun sebelumnya yang sanggup mendahuluinya dan tidak pula orang yang datang setelahnya akan dapat meraih derajat seperti beliau. Tatkala Rasulullah (saw) *shallallahu ‘alaihi wasallam* menyuruh beliau untuk suatu pekerjaan penting maka malaikat Jibril ada di sebelah kanan beliau dan malaikat Mikail ada di sebelah kiri beliau, dan beliau tidaklah kembali selama Allah Ta’ala tidak menganugerahkan kemenangan melalui tangannya. Beliau hanya meninggalkan harta sebanyak tujuh ratus dirham. Beliau pernah berkehendak supaya beliau memerdekakan hamba sahaya dengan jumlah uang tersebut, dan ruh beliau telah terangkat di malam tatkala dahulu ruh Hadhrat Isa (as) terangkat naik yakni pada malam hari ke-27 (dua puluh tujuh) bulan Ramadhan yang penuh berkat.”¹⁹⁷

Di dalam salah satu riwayat dijelaskan bahwa tanggal pensyahidan Hadhrat ‘Ali adalah pada malam hari tanggal ketujuh belas (17) bulan Ramadan di tahun empat puluh; [yang dimaksud] di sini adalah tahun empat puluh Hijriah dan masa kekhalifahan beliau adalah empat tahun delapan bulan setengah.¹⁹⁸

Hadhrot Mushlih Mau’ud berkenaan dengan peristiwa ini menjelaskan, “Di dalam buku ath-Thabaqat Ibnu Sa’d jilid ketiga berkenaan dengan keadaan-keadaan pada peristiwa kewafatan Hadhrot ‘Ali *karramallahu wajhah*, diriwayatkan dari Hadhrot Imam Hasan bahwa beliau [Imam Hasan] bersabda, ‘Wahai manusia, pada hari ini suatu sosok telah wafat. Beberapa hal-hal darinya tidaklah orang-orang sebelum beliau mencapainya dan tidaklah orang-orang yang datang kemudian pun akan mencapainya. [satu peristiwa] Rasulullah (saw) *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengirim beliau untuk berperang, malaikat Jibril berada di sebelah kanan beliau dan malaikat Mikail berada di sebelah kiri beliau. Walhasil, beliau tidak kembali tanpa meraih kemenangan. Beliau hanya meninggalkan wasiat beliau sebanyak tujuh ratus dirham yang mana beliau berkehendak supaya uang itu beliau gunakan untuk memerdekakan seorang hamba sahaya. Beliau wafat di malam di mana ruh Hadhrot Isa Ibnu Maryam diangkat menuju langit, pada hari ke-27 (dua puluh tujuh) bulan Ramadhan.”

Kedua putra beliau (Hasan dan Husain) dan Hadhrot Abdullah bin Ja’far bin Abi Thalib memandikan jenazah beliau, kemudian putra beliau Hadhrot Hasan (ra) memimpin shalat jenazah beliau dan di shalat jenazah beliau [Hadhrot Hasan] mengucapkan empat takbir. *وَكُفِّنَ فِي ثَلَاثِ أَثْوَابٍ لَيْسَ فِيهَا قَمِيصٌ، وَدُفِنَ فِي السَّحْرِ*. Beliau ditutup dengan tiga lembar kain kafan yang tidak ada baju yang beliau kenakan. Beliau dikuburkan pada waktu sahur [sebelum subuh].¹⁹⁹

Disebutkan, *إِنْ عَلِيًّا كَانَ عِنْدَهُ مَسْكٌ فَضِلْ مِنْ حَنُوطِ، رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصَى أَنْ يَحْنُطَ بِهِ*, “Hadhrot ‘Ali memiliki beberapa *tabarruk* berupa wewangian yang tersisa dari yang telah dibalurkan pada jasad beberkat Rasulullah (saw) *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan Hadhrot ‘Ali berwasiat supaya wewangian tersebut diusapkan di jenazah beliau.”²⁰⁰

Berkenaan dengan usia beliau terdapat perselisihan. Sebagian mengatakan bahwa usia beliau adalah 57 (lima puluh tujuh) tahun, menurut sebagian kalangan lagi, usia beliau adalah 58 (lima puluh

197 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d.

198 Ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa’d, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990], p. 28; Ibn Hajar al-Asqalani, *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Sahabah*, Vol. 4 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005], p. 468.

199 Usdul Ghaabah.

200 Usdul Ghaabah.

delapan) tahun, sebagian berpendapat enam puluh lima (65) tahun. Menurut sebagian ialah enam puluh tiga tahun. Pendapat mayoritas menganggap lebih benar bahwa usia beliau yaitu enam puluh tiga (63) tahun.

Berkenaan dengan dimanakah letak makam beliau, mengenai ini pun timbul pertanyaan. Terkait hal ini, di dalam buku-buku sejarah tercantum riwayat-riwayat yang berbeda-beda sebagai berikut: Hadhrat 'Ali dikuburkan di waktu malam di Kufah dan peristiwa penguburan beliau sengaja dibuat rahasia.

Satu riwayat lain menyebutkan Hadhrat 'Ali dikuburkan di Masjid Jami' Kufah. Satu riwayat lain menyebutkan Hadhrat Imam Hasan dan Imam Husain *radhiyallahu 'anhuma* memindahkan jasad Hadhrat 'Ali ke Madinah dan menguburkannya di Baqi di samping makam Hadhrat Fathimah.

Ada satu riwayat menyebutkan bahwa tatkala keduanya [Hadhrot Imam Hasan dan Imam Husain] menyimpan jasad beliau dalam satu peti dan meletakkannya diatas unta, unta tersebut hilang dimana unta tersebut dirampas oleh Kabilah Thayyi dan mereka menganggap peti tersebut berisi harta. Namun, tatkala mereka melihat bahwa di dalam peti (تابوت) tersebut adalah jenazah dan mereka tidak dapat mengenalinya maka mereka pun menguburkan jenazah beserta peti tersebut sehingga tidak ada yang mengetahui dimanakah letak kuburan Hadhrot Ali.²⁰¹

Kemudian ada satu riwayat yang menyebutkan dari Hadhrot Hasan, *دَفَنْتُ أَبِي عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فِي حَجَلَةٍ، أَوْ قَالَ- فِي حُجْرَةٍ- مِنْ دُورِ آلِ جَعْدَةَ بْنِ هُبَيْرَةَ* "Saya telah menguburkan Hadhrot 'Ali di Kufah di dalam salah satu kamar rumah keluarga Ja'dah bin Hubairah (وَهَبٍ) (جَعْدَةَ بْنِ هُبَيْرَةَ بْنِ أَبِي وَهَبٍ)." ²⁰² Dikatakan bahwa Ja'dah adalah keponakan Hadhrot 'Ali (ra) dari jalur ibu.²⁰³

Imam Ja'far Sadiq (جعفر بن محمد الصادق) mengungkapkan, *ضَلِّي عَلَى عَلِيٍّ لَيْلًا وَدُفِنَ بِالْكُوفَةِ وَعُمِّي*, "Jenazah Hadhrot 'Ali dishalatkan di waktu malam dan beliau telah dikuburkan di Kufah. Tempat tepat kuburan beliau dirahasiakan. Tapi, [kelak diketahui] ada di dekat *qasr-e-imarāt* [benteng pusat pemerintahan]." ²⁰⁴

Satu riwayat yang lain menyebutkan, *شَهِدَ دَفْنَهُ فِي اللَّيْلِ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ وَابْنُ الْحَنَفِيَّةِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ وَغَيْرُهُمْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِمْ فَدَفَنُوهُ فِي ظَاهِرِ الْكُوفَةِ وَعَمُّوا قَبْرَهُ خَيْفَةً عَلَيْهِ مِنَ الْخَوَارِجِ وَغَيْرِهِمْ* "Hadhrot Imam Hasan [bersama saudara-saudaranya dan Ahli Bait mereka] setelah kewafatan Hadhrot 'Ali, menshalatkan jenazah Hadhrot 'Ali. Mereka telah menguburkan Hadhrot 'Ali di luar kota Kufah. Lokasi kuburan beliau dirahasiakan karena kekhawatiran jangan sampai golongan Khawarij dan lainnya merusak kuburan beliau." ²⁰⁵

Sebagian golongan Syiah mengatakan, "Kuburan Hadhrot 'Ali terletak di Najaf, di tempat yang sekarang disebut dengan *masyhadun Najaf*."

201 Siyaar A'lamin Nubala.

202 Tarikh Baghdad (تاريخ بغداد للخطيب البغدادي), bab (خبر بناء الرصافة).

203 Ja'dah bin Hubairah ialah putra Ummu Hani binti Abi Thalib. Jadi, ia putra saudari (kemenakan dari jalur saudara perempuan). Ja'dah juga seorang Amir (Gubernur) di wilayah Khurasan (sekarang di Iran bagian timur dekat Afghanistan dan Pakistan). Berbeda dengan ath-Thabaqaat yang menyebut penyerangan terjadi sebelum shalat dimulai, menurut Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wan Nihaayah, penyerangan terjadi ketika shalat Shubuh sudah dimulai dengan Imam yaitu Hadhrot 'Ali (ra) sendiri. Setelah diserang, Hadhrot 'Ali (ra) menunjuk keponakannya itu sebagai Imam melanjutkan shalat berjamaah. Hadhrot 'Ali (ra) dibawa ke tempat beliau. Para pelaku ada tiga orang: Wardan, Syabib dan Ibnu Muljam. Semua melarikan diri setelah menyerang, Wardan dibunuh dalam pengejaran, Syabib tidak terkejar dan Ibnu Muljam tertangkap.

204 Tarikh Madinah Dimasyq (تاريخ مدينة دمشق - ابن عساکر).

205 Al-Bidaayah wan Nihaayah (ابن كثير دمشقي، ابوالفداء اسماعيل بن عمر القرشي المتوفى 774هـ) karya Ibnu Katsir.

قبر علي بن أبي طالب رضي الله عنه لا يدري أين هو، Menurut salah satu riwayat menyebutkan, “Hadhrat ‘Ali telah disyahidkan di Kufah sedangkan kita tidak mengetahui dimana tepatnya kuburan beliau.”²⁰⁶

[Ada lagi riwayat lain menyebutkan], “Setelah kewafatan Hadhrat Ali, Hadhrat Imam Hasan menshalatkan jenazah beliau dan menguburkan Hadhrat ‘Ali di *Daarul Imarat* [benteng pusat pemerintahan] karena kekhawatiran jangan sampai golongan Khawarij menodai jasad beliau.”²⁰⁷

Allamah Ibnu Atsir [ralat: Ibnu Katsir] menulis, هَذَا هُوَ الْمَشْهُورُ، وَمَنْ قَالَ: إِنَّهُ حُمِلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، فَدَهَبَتْ بِهِ فَلَا يُدْرَى أَيْنَ دَهَبَتْ. فَقَدْ أَخْطَأَ وَتَكَلَّفَ مَا لَا عِلْمَ لَهُ بِهِ، وَلَا يُسَيِّغُهُ عَقْلٌ وَلَا شَرْعٌ، وَمَا يَعْتَقِدُهُ كَثِيرٌ مِنْ جَهْلَةِ الرِّوَاغِضِ مِنْ أَنَّ قَبْرَهُ بِمَشْهَدِ النَّجَفِ، فَلَا دَلِيلَ عَلَى ذَلِكَ وَلَا أَصْلَ لَهُ، وَيُقَالُ: إِنَّمَا ذَلِكَ قَبْرُ الْمُغِيرَةِ بِنِ شُعْبَةَ “Inilah riwayat yang masyhur. Adapun yang mengatakan jasad beliau diletakkan di atas binatang tunggangan dan jasad beliau dengannya dibawa pergi dan tiada yang dapat mengetahui kemanakah binatang tersebut telah pergi, maka ini tidaklah benar. Berkenaan dengan ini riwayat ini ditulis secara palsu dimana periwayatnya sendiri tidak memiliki pengetahuan tentangnya. Tidaklah akal dan syariat dapat membenarkannya. Kebanyakan orang yang berpikir dangkal dan menyimpang dari kalangan Rawafidh beranggapan bahwa makam Hadhrat ‘Ali ada di *Masyhadun Najaf*. Mereka tidak memiliki dalil akan hal ini dan tidak pula di dalam hal tersebut terkandung suatu hakikat (dasar kebenaran) karena bahkan dikatakan bahwa yang dikuburkan di sana adalah Hadhrat Mughirah bin Syu’bah.”²⁰⁸

Imam Ibnu Taymiyah mengatakan فَعَلِيٌّ دُفِنَ هُنَاكَ وَعَفَا قَبْرُهُ فَلِدَلِكْ لَمْ يَظْهَرْ قَبْرُهُ . وَأَمَّا الْمَشْهَدُ الَّذِي بِالنَّجَفِ فَأَهْلُ الْمَعْرِفَةِ مُتَّفِقُونَ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ بِقَبْرِ عَلِيٍّ بَلْ قِيلَ إِنَّهُ قَبْرُ الْمُغِيرَةِ بِنِ شُعْبَةَ وَلَمْ يَكُنْ أَحَدٌ يَذْكُرُ أَنَّ هَذَا قَبْرُ عَلِيٍّ وَلَا يَقْصِدُهُ أَحَدٌ أَكْثَرَ مِنْ ثَلَاثِمِائَةِ سَنَةٍ ؛ مَعَ كَثْرَةِ الْمُسْلِمِينَ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالشَّيْعَةِ وَغَيْرِهِمْ وَحُكْمِهِمْ بِالْكَوْفَةِ . وَإِنَّمَا اتَّخَذُوا ذَلِكَ مَشْهَدًا فِي مَلِكِ بَنِي بُوَيْهِ - الْأَعَاجِمِ - بَعْدَ مَوْتِ عَلِيٍّ بِأَكْثَرِ مِنْ ثَلَاثِمِائَةِ سَنَةٍ وَرَوَوْا “Mengenai tempat di Najaf yang dikenal dengan nama *Masyhad*, para ahli ilmu sepakat itu bukan kuburan Hadhrat Ali, namun itu merupakan kuburan Hadhrat Mughirah bin Syu’bah. Meskipun banyaknya umat Muslim dari kalangan Ahli Bait (keluarga keturunan Nabi saw) dan kaum Syiah memegang kekuasaan mereka di Kufah yang berlangsung lebih dari 300 tahun, namun mereka tidak pernah menyebutkan bahwa itu adalah kuburan Hadhrat Ali. Lebih dari tiga ratus (300) tahun setelah syahidnya Hadhrat ‘Ali tempat tersebut barulah

206 Thabaqaat al-Hanabilah (طبقات الحنابلة) karya Abū al-Ḥusayn Muḥammad ibn Muḥammad Ibn Abī Ya‘lā (أبو الحسين ابن أبي يعلى، محمد بن) (ابن أبي يعلى) yang dikenal dengan Ibnu Abi Ya‘lā (ابن أبي يعلى). Beliau wafat pada 526 Hijriyyah atau 1131 di Baghdad Irak. Tercantum juga dalam Kitab Hayatul Hayawan al Kubro (حياة الحيوان الكبرى) yang dikarang oleh Kamaluddin Muhammad bin Musa bin Isa ad-Dumairy atau Ad-Damiri (قلت: وعلي رضي الله تعالى عنه لا يعرف قبره على الحقيقة: (كمال الدين بن محمد بن موسى بن عيسى بن علي النعماني) “Menurut pendapat saya kuburan ‘Ali (ra) tidak diketahui dimana.” Kitab Ma‘rifah ats-Tsiqaat (معرفة الثقات) Bab ‘Ali (علي)، nomor 1297 karya Abu al-Hasan Ahmad bin ‘Abdullah bin Shalih bin Muslim Al-‘Ijli al-Kufi (أبو الحسن أحمد بن عبد الله بن صالح بن مسلم العجلي الكوفي) hidup pada tahun 182-261 Hijriyyah di Kufah. Beliau menyampaikan: “علي بن أبي طالب رضي الله تعالى عنه قتل بالكوفة قتله عبد الرحمن بن ملجم المرادي وقتله الحسن بن علي ودفن على بالكوفة ليلا فلا يعلم مكان قبره” “Hadhrat ‘Ali telah disyahidkan di Kufah [dan putra beliau mengeksekusi pembunuh ayah beliau dan jenazah Hadhrat ‘Ali dikuburkan malam-malam di Kufah], sementara kita tidak mengetahui dimana letak tepatnya kuburan beliau.”

207 Al-Bidaayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir. Al-Intishar karya al-‘Amili (الانتصار - العاملي - ج ٦ - الصفحة ٥٠٥)

208 Al-Bidaayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir, Vol. 4, Ch. 7 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2001], pp. 316-317; Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, Tarikh al-Tabari, Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987], p. 477.

dinamai Masyhad Ali. Karena itu, riwayat yang menyatakan tempat itu kuburan Hadhrat 'Ali adalah keliru."²⁰⁹

Hadhrot Allamah Ibnu al-Jauzi dalam kitab Tarikhnya menyebutkan mengenai kuburan Hadhrot 'Ali setelah mencantumkan beragam riwayat yang disebutkan diatas lalu beliau menulis, **وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَيُّ** وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَيُّ **وَاللَّهُ أَعْلَمُ أَيُّ** Wallaahu a'lamu ayyul aqwaali ashahhu. Artinya, "Allah lebih mengetahui ucapan yang mana yang lebih benar dan sahih."²¹⁰

Berkecenderungan dengan pernikahan Hadhrot 'Ali dan anak keturunan beliau, diriwayatkan sebagai berikut. Hadhrot 'Ali dalam beragam waktu melakukan 8 kali pernikahan. Nama para istri beliau ialah Fathimah binti Rasulullah (saw) (فاطمة بنت رسول الله: وهي فاطمة بنت محمد -صلى الله عليه وسلم), Khaula Binti Ja'far Bin Qais al-Hanafiyah (خولة بنت جعفر الحنفيّة), Laila Binti Mas'ud Bin Khalid (ليلي), (أمّ البنين بنت حزام بن خالد بن ربيعة), Ummul Baniin Binti Hizaam Bin Khalid (بنت مسعود بن خالد), Asma binti Umais (أسماء بنت عميس الخثعمية), Shuhbaa Ummu Habib Binti Rabiah (الصهباء أم حبيب), Umamah Binti Abul (as) Bin Rabi' (أمّامة بنت العاص بن الربيع). Beliau ini putri Hadhrot Zainab, putri Rasulullah (saw) yang berarti ia cucu beliau (saw). Istri Hadhrot 'Ali (ra) lainnya ialah Ummu Said Binti Urwah bin Mas'ud Tsaqafi (أمّ سعيد بنت عروة بن مسعود بن مالك الثقفي).

Allah Ta'ala memberikan banyak anak kepada beliau yang jumlahnya lebih dari 30 anak terdiri dari 14 putra dan 19 putri dari mereka semua. Keturunan beliau berlangsung terus dari garis keturunan Hadhrot Hasan dan Hadhrot Husain (dari istri beliau, Fathimah (ra)), Muhammad al-Hanafiyah bin 'Ali bin Abi Thalib (dari istri beliau bernama Khaulah), Abbas al-Kilabiyah bin 'Ali bin Abi Thalib (dari istri beliau bernama Ummu Banin) dan 'Umar at-Taglibiyah bin 'Ali bin Abi Thalib (dari istri beliau, ash-Shahbaa).²¹¹

Berkecenderungan dengan keistimewaan dan akhlak serta sifat-sifat beliau, Hadhrot Ibnu Abbas meriwayatkan, Rasulullah (saw) bersabda, **أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ بَابُهَا فَمَنْ أَرَادَ الْمَدِينَةَ فَلْيَأْتِ** 'Ana Madinatul 'ilmi wa 'Aliyyun baabuha faman araadal madiinata fal ya'til baaba.' Artinya, "Aku adalah kota ilmu dan 'Ali adalah pintu gerbangnya, siapa yang ingin memasukinya, hendaknya masuk

209 Encyclopaedia Sirat Al-Sahaba Al-Kiram, Vol. 1, [Dar al-Salam, Riyadh, 1438 AH] p. 436; Maj'mu al-Fatwa (مجموع الفتاوى) karya Ibnu Taimiyah (الطبعة: الثالثة، 1426 هـ / 2005 م، دار الوفاء) Darul Wafa' (تقي الدين أبو العباس أحمد بن عبد الحلّيم بن تيمية الحراني (المتوفى: 728 هـ)).

210 Al-Muntazhim fi Tarikhil Muluuk wal Umam (المنتظم في تاريخ الملوك والأمم 1-17 ج5) karya Ibnu al-Jauzi (الإمام العلامة جمال الدين أبي الفرج عبد (الرحمن بن علي بن محمد، ابن الجوزي)، volume 5, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012, halaman 178. Abu al-Faraj ibn al-Jauzi (masa hidupnya 1114 M/508 H dan meninggal pada tahun 1201 M/597 H) adalah seorang ahli fikih, sejarawan, ahli tata bahasa, ahli tafsir, pendakwah, dan syekh. Ia tokoh penting dalam berdirinya kota Baghdad dan pendakwah mazhab Hambali terkemuka di masanya. Diantara karyanya yang lain ialah Talbis Iblis (Khayalan dan tipudaya Iblis), Zaad al-Masir dalam bidang tafsir, al-Mughni dalam bidang tafsir, dan Al-Maudhuat fi al-Hadits dalam bidang hadits, Shifatush Shafwah: Kisah Orang-orang Pilihan, Saidul Khatir: Cara Manusia Cerdas Menang dalam Hidup dan Al-Radd 'Ala al-Muta'ashshib al-'Anid al-Mani' Min dzamm Yazid (الرّد على المُتَعَصِّبِ الغنيد المُتَمَنِّعِ مِنْ دَمِّ يَزِيدٍ) atau "Tanggapan kepada orang Fanatik yang melarang mencela Yazid" yang ditujukan kepada mereka yang sangat hati-hati berbicara dan menahan diri membicarakan keburukan Yazid bin Mu'awiyah. Tokoh ini berbeda dengan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah. Muhammad bin Abi Bakr (محمد بن (أبي بكر bin Ayyub bin Sa'd al-Zar'i, al-Dimashqi (الدمشقي), bergelar Abu Abdullah Syamsuddin (أبو عبد الله شمس الدين), atau lebih dikenal dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Ayahnya penjaga (qayyim) di sebuah sekolah lokal yang bernama Al-Jauziyyah. Dalam Bahasa Arab namanya tertulis: شمس الدين محمد بن أبي بكر بن أيوب، ابن القيم الجوزية ابن القيم. Dilahirkan di Damaskus, Suriah pada 4 Februari 1292 dan wafat pada 23 September 1350. Beliau adalah seorang imam sunni, cendekiawan, dan ahli fikih bermazhab Hambali yang hidup pada abad ke-13.

211 ath-Thabaqaat al-Kubra karya Ibnu Sa'd (الطبقات الكبرى لابن سعد)، Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], p. 14; Dr 'Ali Muhammad Salabi, Syedna 'Ali bin Abi Talib [Translation], [Al-Furqan Trust, Muzaffar Garh, Pakistan], pp. 82-83.

melalui pintunya.”²¹² Hadhrtat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Hadhrtat ‘Ali suatu ketika pernah bersabda, ‘Sahabat yang paling berani adalah Hadhrtat Abu Bakr (ra) yang ketika dibuatkan tempat tinggi terpisah untuk Rasulullah (saw) saat itu timbul pertanyaan, hari ini tugas penjagaan Rasulullah (saw) akan ditugaskan kepada siapa? Hadhrtat Abu Bakr segera datang dengan membawa pedang terhunus lalu berdiri. Dalam keadaan sangat genting itu beliau dengan penuh keberanian melakukan tugas menjaga Rasulullah (saw).”²¹³

Dalam hadits dijelaskan juga bahwa suatu ketika Rasulullah (saw) bersabda, **أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ وَعَلِيٌّ** بِأَبِيهَا ‘*Ana madiinatul ilmi wa ‘Aliyyun baabuha.*’ – ‘Aku adalah kotanya ilmu dan ‘Ali adalah pintu gerbangnya.’

Hadhrtat ‘Ali pun ditetapkan sebagai ulama oleh Rasulullah (saw). Namun pada perang Khaibar dalam keadaan yang sangat genting Rasulullah (saw) menyerahkan bendera di tangan beliau. Dari itu diketahui bahwa pada zaman Rasulullah (saw) para ulama tidaklah pengecut, melainkan yang paling berani.”²¹⁴ Hadhrtat Mushlih Mau’ud (ra) di kesempatan ini menjelaskan perihal keberanian para ulama.

Hadhrtat ‘Ali meriwayatkan, **لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَإِنِّي لَأَرْبِطُ الْحَجَرَ عَلَى بَطْنِي مِنَ الْجُوعِ وَإِنَّ صَدَقَتِي لَتَبْلُغُ الْيَوْمِ** “Ada kalanya, saya mengikat batu di perut karena sangat lapar. Sedangkan pada hari

212 Hakim Naisaburi dalam al-Mustadrak ‘alash Shahihain (126 ص 3، ج 3، المستدرک علی الصحیحین، الحاکم النیشابوری، Vol. 3, Hadith 4695 (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2002), p.339. Tercantum juga dalam Faidhul Qadir dan Kanzul ‘Ummal (ص 5: 46، كنز العمال، ج 3: ص 46، فيض القدير، ج 3: ص 600). Syarah Nahjul Balaghah, Ibnu Abil Hadid, jilid 2, halaman 236; Al-Bidayah wan-Nihayah, Ibnu Katsir, jilid 7, halaman 357. Dalam riwayat lain، عن ابن عباس، عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَنَا مَدِينَةُ الْعِلْمِ، وَعَلِيٌّ بِأَبِيهَا، فَمَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَأْتِهِ مِنْ بَابِي، فَمَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَأْتِهِ مِنْ بَابِي، فَمَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَأْتِهِ مِنْ بَابِي، فَمَنْ أَرَادَ الْعِلْمَ فَلْيَأْتِهِ مِنْ بَابِي.

213 Musnad al-Bazaar (مسند البزار), Musnad ‘Ali bin Abi Thalib (مسند علي بن أبي طالب رضي الله عنه), Riwayat Rabi’ah bin Najid nomor 689 (ومما روى ربيعة بن ناجد عن علي بن أبي طالب حديث رقم 689). Syekh Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi dalam kitabnya "Hayatush Shahabah": dari Muhammad bin Aqil bin Abi Thalib, dari ‘Ali (ra) bahwa dia berkhotbah kepada mereka, "Wahai manusia siapa orang yang paling berani?" Mereka menjawab "Engkau wahai amirul mukminin." Meski semua orang mengakui bahwa dirinyalah yang paling berani, namun ‘Ali sendiri mengakui bahwa bukanlah dia yang paling berani, melainkan adalah Abu Bakr (ra). ‘Ali berkata, "Ketahuilah, kalau aku tiada seorang musuh pun yang maju sendirian dari barisannya untuk menantangku bertanding, melainkan aku akan melayaninya. Akan tetapi orang yang paling berani adalah Abu Bakr. Pada suatu hari kami membangun sebuah rumah kecil untuk Rasulullah (saw), sebagai tempat berteduh. Kami berkata, "Siapa yang mau menemani Rasulullah (saw), supaya tiada orang musyrik pun yang mengganggu beliau?" Maka demi Allah, tiada seorang pun di antara kami mendekat, kecuali Abu Bakr (ra) sambil mengangkat pedangnya di atas kepala Rasulullah (saw). Dia tidak mengizinkan seorang pun mendekati Rasulullah (saw), dan siap untuk menantang orang-orang yang ingin melakukan kejahatan terhadap diri Rasulullah. Maka dialah orang yang paling berani," kata Ali. Selanjutnya diriwayatkan bahwa ‘Ali melihat orang Quraisy mengerumuni Rasulullah sebagian dari mereka mengancamnya sementara yang lain mengguncang-guncang badan Rasulullah. Mereka berkata. "Kamu telah menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai satu tuhan saja. "Demi Allah! Tiada seorangpun di antara kami yang mendekat, selain Abu Bakr. Dia memukul sebagian mereka melawan sebagian lainnya dan mengguncang sebagian lain lagi, seraya berkata kepada orang-orang Quraisy itu; "Apakah kalian ingin membunuh seorang lelaki hanya karena dia mengatakan "Tuhanku adalah Allah?" Kemudian ‘Ali (ra) mengangkat kain burdah yang dipakainya lalu dia menangis terisak-isak hingga membasahi janggutnya. Kemudian dia berkata kepada orang-orang yang hadir, "Aku bersumpah kepada kalian dengan nama Allah, adakah seorang lelaki beriman dari kalangan keluarga Firaun yang lebih baik atukah Abu Bakr?" Orang banyak pun terdiam, lalu ‘Ali (ra) berkata, "Demi Allah, sesaat dari masa Abu Bakr (ra) adalah lebih baik daripada sepenuh bumi yang berisi orang mukmin dari kalangan keluarga Firaun. Lelaki keluarga Firaun itu merahasiakan keimanannya, sedangkan Abu Bakr (ra) memproklamasikan keimanannya." Tercantum dalam kitab al-Bidayah (Juz 3, hal. 271). Al-Haitsami berkata (Juz 9, hal 47). Sumber terjemahan: Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah/ Penulis: Imam As-Suyuthi/ Penerbit: Pustaka Al-Kautsar, 2000. <http://www.jalansirah.com/ali-beritahukan-kepadaku-siapa-manusia-yang-paling-berani.html> dan <https://republika.co.id/berita/qdthy0320/sosok-sahabat-paling-pemberani-menurut-ali-bin-abi-thalib>

214 Tafsir Kabir jilid 7 karya Hadhat Khalifatul Masih II radhiyallahu ‘anhu (التفسير الكبير ج 7), h. 364.

ini sedekah saya yakni zakat mencapai 4000 (empat ribu) dinar.” Dalam riwayat lain, **وَأَنَّ صَدَقَةَ مَالِي**, “40.000 (empat puluh ribu) dinar.”²¹⁵

رَأَيْتُ (عَنْ أَبِي بَحْرٍ، عَنْ شَيْخِ لَهْمٍ، قَالَ) Abu Bahr dari gurunya meriwayatkan bahwa beliau berkata, **رَأَيْتُ** (عَنْ أَبِي بَحْرٍ، عَنْ شَيْخِ لَهْمٍ، قَالَ) “Saya melihat Hadhrat ‘Ali memegang kain tebal izaar (bawahan). Hadhrat ‘Ali bersabda, **أَشْتَرْتُهُ بِخَمْسَةِ دَرَاهِمٍ فَمَنْ أَرَبَحَنِي دِرْهَمًا بَعْتَهُ** “Saya membelinya seharga 5 dirham. Siapa saja yang memberikan keuntungan 1 dirham kepada saya, saya akan jual kain ini kepadanya.”

Perawi mengatakan, **وَأَرَأَيْتُ مَعَهُ دَرَاهِمَ مَضْرُورَةً**، فَقَالَ: “Saya melihat ada kantong milik Hadhrat ‘Ali seharga beberapa dirham. Beliau bersabda, **هَذِهِ بَقِيَّةُ نَفَقَاتِنَا مِنْ يَتْبَعُ** ‘Ini adalah nafkah tersisa kami dari antara harta kekayaan Yanbu.”²¹⁶ Yanbu adalah sebuah desa yang berjarak 7 manzil dari Madinah, terletak di dekat pantai. [Satu Manzil = satu hari perjalanan zaman itu] **اللَّهُ الْمَلِكُ عَلِيٌّ** : **اللَّهُ الْمَلِكُ** “Pada cincin Hadhrat ‘Ali tertulis **اللَّهُ الْمَلِكُ** ‘Allahul Maliku artinya ‘Allah-lah Raja’.”²¹⁷

دَخَلْتُ مَعَ عَمَّتِي عَلَى عَائِشَةَ فَسَلِّتْ أَيْ النَّاسِ (جَمِيعُ بْنِ عُمَيْرِ التَّمِيمِيِّ) meriwayatkan, **كَانَ أَحَبَّ إِلَيَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَالْتَّ فَطِمَةُ فَقِيلَ مِنَ الرِّجَالِ قَالَتْ رَوَّجَهَا إِنْ كَانَ مَا عَلِمْتُ صَوَامًا** “Saya datang menemui Hadhrat Aisyah bersama bibi saya. Bibi saya bertanya, ‘Siapa yang paling dicintai oleh Rasulullah (saw) dari antara wanita?’ Hadhrat Aisyah berkata, ‘Fathimah.’ Lalu ditanyakan lagi, ‘Dari antara kaum pria?’ Hadhrat Aisyah bersabda, ‘Suaminya (Hadhrat Ali)...’”²¹⁸

Hadhrot Ts’alabah bin Abu Malik (ثعلبة بن أبي مالك) meriwayatkan, **كان سعد بن عبادة صاحب راية** رسول الله صلى الله عليه وسلم في المواطن كلها، فإذا كان وقت القتال أخذها علي بن أبي طالب bin Ubadah di tiap kesempatan selalu menjadi pembawa bendera Rasulullah (saw). Namun, ketika tiba saat bertempur, Hadhrot Ali-lah pembawa benderanya.”²¹⁹

215 Tarikh Madinah Dimassyq karya Ibnu Asakir (الصفحة ٣٧٥ - ج ٤٢ - ابن عساکر - تاريخ مدينة دمشق - ابن عساکر) dan juga Tahdzibul Asma wal Lughah (نام و مرئى مئنډ علي بن ابي طالب رضي) (Musnad Ahmad, Musnad ‘Ali Ibn Abi Talib (كتاب: تهذيب الاسماء واللغات نوبسنده: النووي، أبو زكريا جلد : 1 صفحه : 346). nomor 1367, 1368; (اللَّهُ غَاةُ لَقَدْ رَأَيْتِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنِّي لَأُرْبِطُ الْحَجَرَ عَلَى بَطْنِي مِنَ الْجُوعِ وَإِنَّا صَنَقْتِي الْيَوْمَ لِأُرْبِعُونَ أَلْفًا 1367, 1368; (اللَّهُ غَاةُ

216 Az-Zuhd karya Ahmad ibnu Hanbal (الزهد لأحمد بن حنبل), bahasan kezuhdan Amirul Mukminin ‘Aliyy (أبي طالب رضي) (اللَّهُ تَعَالَى غَاةُ

217 ath-Thabaqat al-Kubra karya Ibnu Sa’d (الطبقات الكبرى لابن سعد) (ذكر عبد الرحمن بن ملجم المرادي وببيعة) ‘Abdurrahman bin Muljam (Vol. 3 [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990], p. 22; Lughat al-Hadith, Vol. 4 [Lahore, Pakistan: Nu‘mani Kutub Khana, 2005], p. 613; ‘Ali’ Ibnu al-Atsir, Usdul Ghabah fi Ma‘rifatis Sahabah, Vol. 4, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], p. 97.

Fathul Baari (شرح صحيح البخاري) bab (فتح الباري شرح صحيح البخاري) bab (باب قول النبي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُنْقَشُ عَلَى نَفْسِ خَاتِمِهِ) . Dalam Fathul Mun‘im bi Syarih Shahih Muslim (فتح المنعم شرح صحيح مسلم - ج 8) . خاتم كل واحد منهما " الحمد لله " وعن علي " الله الملك " . Tercantum juga dalam Riyaadhun Nadhrah (الرياض النضرة في مناقب العشرة) bab (الباب الرابع: فيما جاء مختصاً بالأربعة الخلفاء) . Dalam al-Kaafi karya al-Kulaini (مكارم الأخلاق - الشيخ الطبرسي - الصفحة ٨٩) (الكافي - الشيخ الكليني - ج ٦ - الصفحة ٤٧٣) dan Bihaarul Anwaar (عن جعفر عن أبيه (ع) أَنَّ خَاتَمَ رَسُولِ اللَّهِ كَانَ مِنْ فِصَّةٍ وَنَفْثُهُ مُحَمَّدٌ (بحار الأنوار - العلامة المجلسي - ج ٤٢ - الصفحة ٦٩) disebutkan: (عن جعفر عن أبيه (ع) أَنَّ خَاتَمَ رَسُولِ اللَّهِ كَانَ مِنْ فِصَّةٍ وَنَفْثُهُ مُحَمَّدٌ) . Ja’far mengatakan, “Cincin Rasulullah (saw) berasal dari logam perak dan bertuliskan Muhammad Rasul Allah, cincin ‘Ali bertuliskan ‘Allah Sang Maha Raja’ dan cincin ayah saya bertuliskan ‘al-‘izzatu lillah’ – ‘Segala kehormatan milik Allah’.” Ja’far yang dimaksud di sini ialah Ja’far ash-Shadiq (sezaman dengan Imam Abu Hanifah). Ja’far putra Muhammad al-Baqir putra ‘Ali Zainul Abidin putra Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib. Di kitab yang sama menyebutkan, (عن الحسن بن مهران قال: دخلت على أبي الحسن موسى (ع) فرأيت في يده خاتماً فضمه فيرورج نفثه الله الملك فقال هذا Mahziyar meriwayatkan, “Saya masuk ke ruangan Abul Hasan Musa al-Kazhim dan melihat pada jarinya cincin bertuliskan, ‘Allahul Malik’. Beliau berkata, ‘Inilah dia [cincin ‘Ali].’”

218 Sunanut-Tirmidhi, Kitābul-Manāqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم) Bābu Faḍli Fāṭimata atau keistimewaan Fathimah (باب ما (جاء في فضل فاطمة رضي الله عنها

219 ‘Ali Ibn al-Atsir, Usdul Ghabah fi Ma‘rifatis Sahabah, Vol. 4, [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], p. 93. (أسد الغابة في معرفة الصحابة لابن) (الثور جلد 04 صفحہ 93 ذکر علی بن ابی طالب، دار الفکر للطباعة والنشر والتوزيع بیروت 2003

Seorang dari kabilah Tsaqif meriwayatkan, لا اسْتَعْمَلَنِي عَلِيٌّ بِنُ أَبِي طَالِبٍ عَلَى مَدْرَجِ سَابُورٍ، فَقَالَ: لَا تُضْرِبَنَّ رَجُلًا سَوْطًا فِي جَبَايَةِ دِرْهِمٍ، وَلَا تَتَّبِعَنَّ لَهُمْ رُزْقًا وَلَا كِسْوَةً شَتَاءَ وَلَا صَيْفًا، وَلَا دَابَّةً يَغْتَمِلُونَ عَلَيْهَا، وَلَا تُقِيمَنَّ رَجُلًا قَائِمًا فِي ظَلَبِ دِرْهِمٍ. “Hadhrat ‘Ali menugaskan saya sebagai Amil di daerah Sabur.” Sabur ialah sebuah daerah di Faris (Persia) yang berjarak sekitar 100 mil dari Syiraz. “Hadhrat ‘Ali bersabda kepadaku, ‘Janganlah mencambuk seseorang disebabkan pajak satu dirham. Janganlah terus mengusik rezeki orang lain, jangan juga pada pakaian mereka ketika musim dingin atau panas.’ (Artinya, janganlah mengambil pajak yang membuat pakaian mereka terbuka.) ‘Janganlah menuntut hewan yang digunakan mereka. Janganlah terus berdiri untuk menuntut satu dirham dari seseorang.’” Artinya, ketika menarik pajak, jangan sampai menjadi beban bagi seseorang.

“Saya berkata, يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، إِذْنُ أَرْجِعُ إِلَيْكَ كَمَا ذَهَبْتُ مِنْ عِنْدِكَ، ‘Wahai Amirul Mukminin! Kalau begitu saya akan kembali pulang kepada Anda seperti halnya saya pergi meninggalkan anda.’ Artinya, tidak akan mendapatkan apa-apa. Hadhrat ‘Ali bersabda, وَإِنْ رَجَعْتَ وَيْحَكَ! إِنَّمَا أَمْرُنَا أَنْ نَأْخُذَ مِنْهُمْ الْعَفْوَ - ‘Semoga kebaikan tercurah padamu. Sekalipun kamu kembali dengan tangan kosong, telah diperintahkan kepada kita untuk menarik pajak dari antara harta yang melebihi keperluannya.”²²⁰

Hadhrat Ibnu Abbas meriwayatkan, “Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat ‘Ali (ra), أَنْتَ أَخِي، ‘Anta akhi wa shaahibi’ – ‘Kamu adalah saudaraku dan juga kawanku.”²²¹

Ali Bin Rabiah (عَلِيُّ بْنُ رَبِيعَةَ) meriwayatkan, فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ، ‘Saya menghadap Hadhrat ‘Ali yang saat itu kepada beliau dibawakan hewan tunggangan. Ketika beliau meletakkan kaki pada pelana beliau mengucapkan, ‘Bismillah’ (Dengan nama Allah) tiga kali. Ketika beliau duduk-duduk lurus diatas punggung tunggangan, beliau mengucapkan, ‘Alhamdulillah’ (segala puji bagi Allah) lalu mengucapkan, {سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا، وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ} ‘Subhaanalladzi sakhkhara lanaa haadza wa maa kunnaa lahuu muqriniin wa innaa ilaa rabbinaa lamunqalibuun’ artinya, ‘Maha suci Dzat yang telah menundukkan hewan ini bagi kita, padahal kita tidak berkuasa untuk itu. Sesungguhnya kita akan kembali kepada Rabb kita.’ (Surah az-Zukhruf, 43:14-15) ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ ثَلَاثًا، اللَّهُ أَكْبَرُ ثَلَاثًا، اللَّهُ أَكْبَرُ ثَلَاثًا، ‘Allahu akbar’. Beliau (ra) lalu mengucapkan tiga kali ‘Alhamdulillah’ dan tiga kali ‘Subhaanaka inni qad zhalamtun nafsii faghfirlii fainnahuu laa yaghfirud dzunuuba illaa anta.’ Artinya, ‘Engkau Maha Suci. Sesungguhnya aku telah berbuat aniaya pada diriku sendiri, ampunilah aku karena selain Engkau tidak ada lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa.’ ثُمَّ ضَحِكَ. ‘Saya berkata, مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ؟ ‘Wahai Amirul Mukminiin, kenapa tuan tersenyum?’

Beliau bersabda: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَنَعَ كَمَا صَنَعْتُ، ثُمَّ ضَحِكَ، فَقُلْتُ: ‘Saya melihat Rasulullah (saw) melakukan seperti yang saya lakukan tadi. Beliau (saw) lalu tersenyum lagi. Saya (Hadhrat Ali) pun bertanya kepada beliau (saw), مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ ‘Wahai Rasulullah, kenapa tuan tersenyum?’

Rasul bersabda, إِنَّ رَبَّكَ لَيَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ، ‘Sesungguhnya Tuhanmu sangat bahagia dengan hamba-Nya ketika mengatakan, رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ غَيْرُكَ ‘Rabbighfirlii dzunuubii innahu

220 ‘Ali Ibnu al-Atsir, Usdul Ghabah fi Ma’rifatis Sahabah (600 : صفحه 3 جلد : أبو الحسن جلد : ابن الأثير، أسد الغابة ط الفكر نويستده : ابن الأثير، Vol. 4, [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], p. 98; Mujam-ul-Buldan, Vol. 3, p. 188.

221 Kanzul Ummal, Vol. 13, p. 109, Hadith 36356, Mu’assish al-Risalah, Beirut, 1981. tercantum juga dalam Musnad Ahmad, al-Isti’aab dan al-Imta’ karya al-Maqrizi (391 من الأعمال 6 ص 340، كُنز العمال 6 ص 340، الإمتاع للمقرئري ص 460، الاستيعاب 2 ص 230، مسند أحمد 1 ص 230).

semoga yang datang ini Ali.' Datanglah Hadhrat 'Ali (ra) lalu kami mengucapkan *tahniah* (selamat) kepada beliau."²²⁴

Hadhrt Anas meriwayatkan bahwa Rasulullah (saw) bersabda, *إِنَّ الْجَنَّةَ لَتَشْتَاقُ إِلَيَّ ثَلَاثَةً عَلِيٍّ وَعَمَّارٍ* "Surga mendambakan tiga orang yakni Ali, Ammar dan Salman."²²⁵

Abu Usman an-Nahdi meriwayatkan bahwa Hadhrt 'Ali bersabda, *يَبِيئَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِي وَنَحْنُ فِي سِكَكِ الْمَدِينَةِ، إِذْ مَرَرْنَا بِحَدِيقَةٍ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا أَحْسَنَهَا مِنْ حَدِيقَةٍ، قَالَ: لَكَ مِنْهَا* "Suatu hari Rasulullah (saw) memegang tangan saya dan kami melewati jalan-jalan Madinah lalu tiba di sebuah kebun. Saya bertanya, 'Wahai Rasulullah, betapa indahnya kebun ini.' Beliau (saw) pun bersabda, 'Anda akan mendapatkan kebun yang lebih indah dari ini di surga nanti.'²²⁶

Hadhrt Ammar Bin Yasir meriwayatkan, *سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ لِعَلِيِّ بْنِ أَبِي* " يَا عَلِيُّ، إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ رَزَقَكَ بِرِيئَةٍ لَمْ يَتَزَيَّنْ الْعِبَادُ بِرِيئَةٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْهَا : الرُّهْدِ فِي الدُّنْيَا ، فَجَعَلَكَ لَا تَنَالُ مِنَ الدُّنْيَا شَيْئًا ، وَلَا تَنَالُ الدُّنْيَا مِنْكَ شَيْئًا ، وَوَهَبَ لَكَ حُبَّ الْمَسَاكِينِ ، وَرَضُوا بِكَ إِمَامًا ، وَرَضِيَتْ بِهِمْ أَتْبَاعًا ، فَطُوبَى لِمَنْ أَحَبَّكَ ، وَصَدَقَ فِيكَ ، وَوَيْلٌ لِمَنْ أَبْغَضَكَ ، وَكَذَبَ عَلَيْكَ ، فَأَمَّا الَّذِينَ أَحْبَبُوكَ وَصَدَقُوا فِيكَ ، فَهُمْ حَيْرَانُكَ فِي دَارِكَ ، وَوَفَقَاؤُكَ فِي قَصْرِكَ " . 'Wahai Ali! Allah Ta'ala telah menganugerahkan satu keistimewaan kepadamu yang mana belum pernah Allah Ta'ala anugerahkan kepada hamba-Nya yang lebih baik dari itu. Keistimewaan itu adalah Anda bersikap dingin terhadap duniawi. Allah Ta'ala menciptakan Anda sedemikian rupa sehingga Anda tidak mengambil apa-apa dari antara dunia tidak juga dunia mengambil sesuatu dari Anda." Artinya, engkau tidak memiliki hasrat duniawi. Tidak juga orang-orang yang gandrung dengan dunia ingin menjalin hubungan denganmu.

"Begitu juga Allah Ta'ala telah menganugerahkan padamu kecintaan kepada orang-orang miskin. Mereka bahagia menjadikanmu sebagai imamnya dan engkau bahagia menjadi orang yang diikuti oleh mereka. Berikan kabar suka kepada mereka yang mencintaimu dan berbicara jujur mengenaimu. Kebinasaaanlah bagi mereka yang membencimu dan berkata dusta berkenaan denganmu. Siapa yang mencintaimu dan berbicara benar mengenaimu, akan menjadi tetanggamu di surga dan menjadi kawanmu dalam istanamu. Orang-orang yang membencimu dan berdusta mengenaimu maka

224 Musnad Imam Ahmad bin Hanbal (مسند الإمام أحمد), Baqi Musnad al-Mukatstsirin (باقي مسند المكثرين), Musnad Jabir bin 'Abdillah (مسند جابر), (بن عبد الله رضي الله تعالى عنه), Vol. 5, p. 107, Hadith 14604, Alamul Kutub, Beirut, 1998. Tercantum juga dalam karya Ibnu Bisyrān dalam *Al-Amali* (أمالي ابن بشران) nomor 1341. Tercantum juga dalam *Mausu'ah al-Imam 'Ali bin Abi Thalib fil Kitab was Sunnah wat Taarikh* (موسوعة الإمام علي بن أبي طالب (ع) في الكتاب والسنة) karya Muhammad Rayshahri (والتاريخ - محمد الريشهري). Tercantum juga dalam *Thuruq al-Hadits an-Nabi* (Jalur transmisi penyebaran Hadits atau كتاب طرق حديث النبي حيث كان karya al-Maqdisi atau nama lengkapnya *Diya' al-Din Abu 'Abdallah Muhammad ibn 'Abd al-Wahid al-Sa'di al-Maqdisi al-Hanbali* (ضياء الدين أبو عبد الله محمد بن عبد الواحد المقدسي). Beliau lahir di Damaskus pada tahun 1173. Orang tuanya telah beremigrasi dari Nablus karena dikuasai Baldwin dari Kerajaan Salib Yerusalem. Beliau wafat pada 1245 M, 643 Hijriyyah.

225 Hakim al-Nishapuri, *Al-Mustadrak ala al-Sahihain*, Vol. 3, [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr], p. 348. Sunanut-Tirmidhi, *Kitābul-Manāqib* (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), nomor 4166.

226 Hakim al-Nishapuri, *Al-Mustadrak ala al-Sahihain*, Vol. 3, [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr 2002], pp. 349-350; *Kitab asy-Syari'ah* karya Imam al-Ajurri (الشرعية للأجري), bab (المستدرک على الصحيحين) *alash Shahihain* (تاريخ مدينة دمشق - ابن عساکر - ج ٤٢ - الصفحة ٣٢٣) *Tarikh Madinah Dimashq* (بالسداد والتوفيق الحافظ احمد بن) (مسارئة - صلى الله عليه وآله وسلم - عند وفاة مع علي) nomor 4726; Ibnu Hajar al-Asqalani (المطالب العلية بزوائد المسانيد الثمانية) dalam *Mathalib al-'Aliyah bi Zawaidi al-Masanid al-Tsamaniyah* (علي بن حجر العسقلاني) bab keutamaan 'Ali (معجم الرجال والحديث - محمد حياة الأنصاري - ج ١ - الصفحة ٢٨٧) Mu'jamur Rijaaal nomor 3933. (باب فضائل علي رضي الله عنه)

Allah Ta'ala telah mengambil tanggung jawab bahwa pada hari kiamat, Dia akan memberdirikan mereka di tempat berdirinya orang-orang yang banyak berdusta.”²²⁷

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, “Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda, ‘Ali dan Fathimah akan berada di dalam surga yang memiliki derajat yang sama dengan saya.’”²²⁸

Berkenaan dengan penetapan Hadhrat ‘Ali sebagai Asyrah Mubasyarah yakni Hadhrat ‘Ali termasuk 10 sahabat beruntung yang ketika hidup di dunia mendapatkan kabar suka yang keluar dari lisan beberkat Rasulullah (saw) bahwa akan masuk surga. Hadhrat Sa'id Bin Zaid (سَعِيدُ بْنُ زَيْدِ بْنِ عَمْرٍو) meriwayatkan, *أَشْهَدُ عَلَى التَّسْعَةِ أَنَّهُمْ فِي الْجَنَّةِ وَلَوْ شَهِدْتُ عَلَى الْعَاشِرِ لَمْ آتَمَّ* (بْنِ نَفِيلٍ) Berkenaan dengan 9 orang, saya berikan kesaksian bahwa mereka adalah calon penghuni surga dan jika saya pun memberikan kesaksian berkenaan dengan orang yang kesepuluh, maka saya tidak akan berdosa.

Sahabat bertanya, *وَكَيْفَ ذَلِكَ* ‘Bagaimana itu?’

Ia menjawab, *لَا مَجْزَاءَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِزَاءِ فَقَالَ* Suatu hari kami berada di bukit Hira bersama dengan Rasulullah (saw). Saat itu bukit Hira bergetar. Beliau (saw) bersabda, *أَثْبُتْ حِرَاءَ فَإِنَّهُ لَيْسَ عَلَيْكَ إِلَّا نَبِيٌّ أَوْ صِدِّيقٌ أَوْ شَهِيدٌ* ‘Wahai Hira! Berhentilah bergetar. Sesungguhnya saat ini seorang Nabi, seorang Siddiq dan syahid tengah berada diatasmu.’

Seseorang bertanya, *قِيلَ وَمَنْ* ‘Siapa gerangan 10 orang calon penghuni surga itu?’

Hadhrat Said Bin Zaid berkata, *رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ وَطَلْحَةُ* ‘Pertama Rasulullah (saw) sendiri, Abu Bakr, ‘Umar, Utsman, ‘Ali, Thalhah, Zubair, Sa'd dan Abdurrahman Bin Auf.’

Ada yang bertanya: *فَمَنْ الْعَاشِرُ* ‘Siapakah yang kesepuluh?’

Hadhrat Said Bin Zaid berkata: *أَنَا* ‘Itu adalah saya.’”²²⁹

Saya akan sampaikan lagi sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) berkenaan dengan kisah ini. Beliau menjelaskannya dalam kaitan dengan topik menguasai jiwa dan menjauhkan egoisme sehingga itu akan saya sampaikan lagi saat ini. Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, “Suatu ketika Hadhrat ‘Ali *karramallaahu wajhah* tengah berduel dengan seorang musuh semata-mata karena Allah Ta'ala. Pada akhirnya, Hadhrat ‘Ali berhasil menumbangkan musuh tersebut lalu menduduki dadanya. Musuh itu segera meludahi wajah Hadhrat Ali. Kemudian Hadhrat ‘Ali berdiri dan melepaskannya. Ketika ditanya oleh musuh tersebut, Hadhrat ‘Ali menjawab, ‘Sampai tadi aku berduel denganmu semata-mata karena Allah Ta'ala, namun ketika kamu meludahi wajahku, satu bagian dari emosiku bercampur di dalamnya. Aku tidak ingin membunuhmu didasari oleh emosiku.’ Dari kisah ini jelas diketahui bahwa beliau tidak menganggap musuh dirinya sebagai musuhnya.”

Hadhrat Masih Mau'ud (as) memberikan nasihat kepada jemaat, beliau bersabda, “Kita pun hendaknya menimbulkan fitrat dan sifat seperti ini dalam diri kita. Jika kita menimpakan penderitaan kepada orang lain didasari oleh kerakusan dan hawa nafsu diri dan juga memperluas permusuhan, apa lagi yang lebih besar dari itu yang dapat memancing murka Ilahi?”²³⁰

227 Usdul Ghabah fi Ma'rifatis Sahabah karya Ibnu al-Atsir asy-Syafi'i, hadits 1103 (- 96ص / 4ج - 96ص / 4ج) في أسد الغاية من معرفة الصحابة، ج 4 / ص 96 - 97، Vol. 4, [Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003], pp. 96-97; Fairuzabadi dalam Fadhailul Khamsah (الفيروزآبادي في فضائل الخمسة) (تاريخ مدينة دمشق - ابن عساکر - ج ٤٢ - الصفحة ٢٨٢) (من الصحاح الستة، ج 2 / ص 237) (بحار الأنوار - العلامة المجلسي - ج ٦٥ - الصفحة ١١٥) Biharul Anwar (1268-1324). Balāghah, Habibullah al-Hasyimi al Khui (1268-1324).

228 Barkaat-e-Khilafat, Anwar-ul-Ulum. Vol. 2, p. 254.

229 Sunanut-Tirmidhī, Kitābul-Manāqib (كتاب المناقب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), nomor 4123.

230 Malfuzat, Vol. 8, p. 105.

Dalam kesempatan lain, beliau (as) menjelaskan lebih rinci lagi, “Untuk membedakan hawa nafsu pribadi dan karena Allah Ta’ala, raihlah pelajaran dari peristiwa yang menimpa Hadhrat Ali.”

Beliau (as) menulis, “Suatu ketika terjadi duel dalam suatu peperangan antara Hadhrat ‘Ali dengan seorang petarung kafir. Hadhrat ‘Ali berkali-kali berusaha untuk menumbangkannya, namun tidak berhasil. Akhirnya ketika Hadhrat ‘Ali berhasil menumbangkannya lalu menduduki dadanya. Ketika Hadhrat ‘Ali hampir menusukkan pedang lalu membunuhnya, ternyata orang kafir itu meludahi wajah Hadhrat Ali. Setelah itu Hadhrat ‘Ali berdiri lalu melepaskannya. Melihat sikap Hadhrat ‘Ali seperti itu, orang kafir itu merasa heran lalu bertanya kepada Hadhrat Ali, ‘Anda telah bersusah payah untuk menumbangkan saya dan saya pun adalah musuh kental yang haus darah, meskipun Anda telah menguasai saya, lantas kenapa melepaskan saya? Apa penyebabnya?’

Hadhrot ‘Ali menjawab, ‘Masalahnya adalah, diantara saya dan Anda tidak ada permusuhan pribadi. Karena Anda menganiaya umat Muslim atas nama penentangan terhadap agama sehingga Anda wajib dibunuh. Saya berduel dengan Anda semata-mata didasari oleh tuntutan agama. Namun ketika Anda meludahi muka saya, saya menjadi emosi. Saya lalu berpikir, “Sekarang emosi pribadiku sudah bercampur di dalamnya sehingga tidak jaiz lagi jika aku mengeksekusinya supaya apa yang kulakukan tidak didasari oleh nafsu pribadi. Apapun yang terjadi, harus didasari karena Allah Ta’ala.” Ketika emosi saya mereda dan keadaan saya berubah, saya akan memperlakukan Anda sewajarnya.’

Mendengar ucapan beliau, orang kafir itu sangat terkesan sehingga kekufuran keluar dari dirinya. Ia berpikir, ‘Agama mana lagi yang lebih baik dari ini yang disebabkan karena pengaruh ajarannya yang suci sehingga jiwa manusia berubah menjadi suci seperti itu.’ Orang kafir itu saat itu juga taubat dan menyatakan beriman. Inilah ketakwaan hakiki yang memperlihatkan buahnya.”²³¹

Lebih kurang seperti itu jugalah Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan berkenaan dengan peristiwa duelnnya Hadhrot ‘Ali dengan Yahudi itu. Beliau (ra) bersabda, “Suatu ketika, Hadhrot ‘Ali terlibat duel dalam satu peperangan, ada seorang musuh besar yang mana jarang sekali orang dapat mengalahkannya. Musuh tersebut datang untuk berduel dengan Hadhrot Ali. Duel berlangsung hingga berjam-jam. Akhirnya Hadhrot ‘Ali berhasil menumbangkan Yahudi itu lalu beliau duduk diatas dadanya dan bermaksud untuk memenggal lehernya dengan pedang. Tiba-tiba Yahudi itu meludahi wajah beliau. Beliau langsung melepaskannya lalu berdiri. Yahudi itu kebingungan lalu bertanya: ‘Sungguh aneh, tadi Anda bertarung berjam-jam dengan saya dan berhasil menumbangkan saya, namun kini Anda melepaskan saya, kenapa Anda bertindak bodoh seperti ini?’

Hadhrot ‘Ali bersabda, ‘Saya tidak bertindak bodoh, ketika saya menumbangkan Anda lalu Anda meludahi wajah saya. Seketika saya menjadi emosi. Namun seiring dengan itu terpikir oleh saya bahwa apa yang saya lakukan sejak tadi, adalah demi Allah Ta’ala, namun jika setelah Anda meludah, saya masih melanjutkan duel, berarti pembunuhan terhadap saya disebabkan emosi pribadi saya, bukan untuk meraih keridhaan Allah Ta’ala. Karena itu, saya menganggap tepat jika saat emosi itu saya lepaskan Anda. Jika emosi saya sudah reda, nanti saya akan lanjutkan lagi karena Allah Ta’ala.”²³² Riwayat lebih lanjut akan saya sampaikan lain waktu.

Saat ini saya ingin menyampaikan lagi satu hal. Hari ini adalah hari pertama tahun baru dan juga Jumat pertama. Panjatkanlah doa, semoga tahun ini membawa keberkatan bagi Jemaat, bagi dunia dan juga bagi umat manusia. Semoga kita pun dapat memenuhi tanggung jawab, tunduk dan patuh

231 Malfuzat, Vol. 9, p. 219.

232 Ahmadiyyat Dunya Mein Islami Talim or Tamadun Ka Sahih Namuna Pesh Karne Ke Liye Qaim Ki Gayi Hai, Anwar-ul-Ulum, Vol. 16, p. 132.

kepada Allah Ta'ala dan juga dapat meningkatkan tolok ukur ibadah kita. Begitu pun semoga penduduk dunia dapat memahami tujuan penciptaannya dan memenuhi hak-hak Allah Ta'ala. Bukan saling merampas hak satu atas yang lain, semoga mereka mengamalkan hukum-hukum Allah Ta'ala dan memenuhi hak-hak satu sama lain. Jika tidak, Allah Ta'ala akan menarik perhatian orang-orang duniawi lagi dengan cara-Nya untuk memenuhi kewajiban mereka. Semoga kita dan segenap manusia di dunia dapat memahami poin penting ini sehingga dapat menata kehidupan dunia dan akhiratnya.

Sepanjang tahun lalu sampai saat ini kita masih menghadapi wabah penyakit yang sangat berbahaya dan tidak ada satupun negara di dunia ini yang luput dari wabah ini. Ada yang terdampak berat, namun ada juga yang ringan. Namun nampaknya kebanyakan penduduk dunia masih belum ingin memberikan perhatian bahwa jangan-jangan wabah ini dari Allah Ta'ala untuk menyadarkan kita akan hak-hak dan kewajiban kita. Mereka tidak ingin berfikir ke arah itu. Jangan-jangan melalui wabah ini Allah Ta'ala ingin menyadarkan dan mengabarkan kepada kita. Tidak ada yang berfikir ke arah sana. Beberapa bulan lalu saya telah mengirimkan surat kepada banyak kepala negara tentang hal itu.

Saya juga berusaha untuk memahamkan berkenaan dengan Covid ini dengan merujuk pada sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud (as) bahwa bencana ini berasal dari Allah Ta'ala disebabkan manusia telah melupakan dan tidak memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya terhadap Allah Ta'ala dan telah meningkatnya mereka dalam ketidakadilan. Menanggapi surat tersebut, sebagian kepala negara telah memberikan jawabannya, namun jawaban yang mereka berikan hanya menyoroti sisi duniawi saja dengan menyatakan, "Kami pun berharap seperti itu." Mereka tidak menyinggung sisi agamanya padahal penjelasan yang saya tuliskan lebih dominan sisi keagamaannya. Namun mereka tidak ingin menempuh langkah untuk merubah keadaan (ruhaninya). Mereka tidak mau bersimpatik kepada bangsanya dengan mengarahkan perhatian mereka pada tujuan hakiki kehidupan mereka, meskipun para kepala negara ini menyadari bahwa dampak dari wabah ini akan sangat berbahaya. Setiap kepala negara, setiap orang yang berakal sehat, begitu juga setiap analis memaklumi hal itu, namun meskipun demikian mereka tidak menaruh perhatian pada solusi hakiki. Hanya fokus pada upaya-upaya duniawi.

Selain merugikan kesehatan, wabah ini tidak hanya melemahkan ekonomi setiap individu manusia, bahkan secara umum negara-negara kaya pun mengalami resesi ekonomi. Jalan penyelesaian yang dimiliki oleh orang-orang duniawi ketika mengalami kejatuhan ekonomi seperti itu hanyalah dengan menguasai ekonomi negara-negara kecil, berusaha bagaimana untuk menjebak mereka dalam perangkapnya lalu menguasai harta kekayaan negara miskin dengan berbagai alasan. Untuk tujuan itu dibuat blok-blok (gabungan beberapa kekuatan negara) dan saat ini tengah dilakukan hal itu. Perang dingin akan dimulai lagi dan sekarang dapat dikatakan itu telah dimulai. Bukan mustahil akan memicu terjadinya perang senjata asli (yang sebenarnya) dan sangat mengerikan. Kemudian mereka akan terjerumus lagi ke jurang yang dalam. Tidak hanya negara-negara miskin yang sudah terpuruk sejak sebelumnya, masyarakat negara-negara kaya pun akan ikut terperangkap dengan sangat mengerikan. Sebelum dunia sampai pada keadaan tersebut, sembari memenuhi tanggung jawab kita harus memperingatkan dunia akan hal ini. Tahun ini akan memberikan keberkatan jika kita memenuhi tanggung jawab kita untuk menyadarkan dunia dan masyarakat. Untuk melakukan itu terlebih dahulu kita harus menghitung-hitung dan menilai diri kita masing-masing. Kita yang telah beriman kepada imam zaman Masih Mau'ud dan Mahdi Mahud, apakah keadaan kita sudah sedemikian rupa yang mana seiring memenuhi hak-hak Allah Ta'ala kita pun memenuhi hak-hak Allah Ta'ala secara ikhlas ataukah kita masih perlu untuk memperbaiki diri kita dan perlu untuk meningkatkan tolok ukur semangat kasih sayang kita pada level yang luar biasa?

Dengan demikian, setiap Ahmadi perlu untuk merenungkan karena di pundaknya telah diletakkan tanggung jawab sangat berat yang untuk mengembannya terlebih dahulu kita harus menimbulkan di dalam diri berupa semangat kasih sayang, kecintaan dan persaudaraan antara sesama Ahmadi. Kemudian, ajaklah dunia untuk berkumpul di bawah panji yang telah ditinggikan oleh Rasulullah (saw) yang merupakan bendera Tauhid. Dengan begitu, baru kita akan berhasil dalam memenuhi tujuan baiat; dengan begitu, baru kita dapat terhitung sebagai orang yang memenuhi hak baiat; baru kita dapat menjadi pewaris karunia-karunia Allah Ta'ala; baru kita akan berhak untuk memberikan dan menerima ucapan Mubarak (selamat) tahun baru.

Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat memenuhinya. Setiap Ahmadi, pria wanita muda, anak anak orang tua semoga memahami hal itu dan bertekad bahwa tahun ini saya akan menggunakan segenap kapasitas diri untuk menciptakan revolusi di dunia. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada setiap Ahmadi untuk dapat melakukannya.

Saat ini saya ingin menghimbau untuk mendoakan para Ahmadi Pakistan dan Aljazair untuk berdoa. Mohon ingat mereka dalam doa anda. Di beberapa tempat di Pakistan para Maulwi dan juga oknum pejabat negara menjadi jadi dalam keaniayaan. Semoga Allah Ta'ala segera menindak orang-orang yang sudah tidak layak lagi untuk diperbaiki. Allah Ta'ala Maha mengetahui, siapa yang bisa di islah dan siapa yang tidak. Bagi mereka yang sudah tidak mempan lagi, semoga Allah Ta'ala mencengkeramnya. Mereka berusaha untuk menganiaya para Ahmadi dengan menunggangi Undang-Undang Penistaan (blasphemy law). Mereka berusaha untuk melarang beberapa sarana yang digunakan oleh para Ahmadi untuk mendapatkan tarbiyat internal. Semoga Allah Ta'ala segera menjauhkan itu dari para Ahmadi dan menyelamatkan kita dari mereka. Sebenarnya merekalah yang mencoreng nama baik Rahmatan Lil alamin (Rahmat Bagi seluruh alam). Sebaliknya, para Ahmadi-lah yang bersedia mengorbankan jiwanya sekalipun demi untuk menjaga kehormatan Rasulullah (saw).

Pasa masa ini, para Ahmadi-lah yang paling gencar dalam menggiring dunia untuk berkumpul di bawah bendera Rasulullah (saw). Artinya, para Ahmadi-lah yang melakukan ini secara hakiki. Bahkan dapat dikatakan, jika memang ada yang melakukan tugas tersebut, hanya para Ahmadi lah yang melakukannya. Memang orang-orang duniawi ini, pemerintahan duniawi dapat menzalimi kita demi untuk meraup harta, namun perlu diingat bahwa kita meyakini Tuhan yang merupakan sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. Sesungguhnya pertolongannya akan datang dan itu pasti. Ketika pertolongan Allah Ta'ala datang, debu orang-orang duniawi dan yang merasa diri kuat dan berkuasa ini tidak akan terlihat sama sekali. Tugas kita untuk lebih menata ibadah-ibadah kita dengan doa-doa. Jika kita mengamalkannya maka kita akan berhasil.

Berkenaan dengan Aljazair, saya telah katakan bahwa para Ahmadi yang ditahan telah dibebaskan. Ada sebuah pengadilan di sana yang telah membebaskan para Ahmadi dari jeratan hukum. Pengadilan lainnya juga telah memberikan denda ringan sehingga lebih kurang semua telah dibebaskan. Meskipun, demikian di sana masih ada Ahmadi yang dipenjara. Doakan juga semoga segera dibebaskan. Doakan juga semoga para tahanan Ahmadi di Pakistan segera dibebaskan.

Kebahagiaan hakiki bagi kita, apakah itu hari tahun baru ataupun Hari Raya Eid telah kita raih jika di setiap penjuru dunia bendera tauhid Ilahi berkibar, bendera yang dibawa oleh Hadhrat Muhammad (saw). Kebahagiaan hakiki akan diraih jika manusia mengenali nilai-nilai kemanusiaan dan ketika kebencian satu sama lain berubah menjadi kecintaan. Semoga Allah Ta'ala segera memberikan kebahagiaan ini kepada kita. Begitu juga semoga Allah Ta'ala memberikan akal kepada umat Islam untuk beriman kepada Masih mauud dan Mahdi mahud yang telah datang ini.

Semoga Allah Ta'ala memberikan akal sehat kepada dunia agar menaruh perhatian untuk memenuhi hak hak Allah Ta'ala dan hamba-Nya. Semoga Allah Ta'ala melindungi setiap Ahmadi di berbagai negeri dan semoga tahun ini menjadi rahmat dan keberkatan bagi setiap Ahmadi dan umat manusia. Begitu juga kelemahan dan kelalaian yang pernah kita lakukan di tahun lalu dan menjadi penyebab murka Ilahi dan juga menjadi penyebab luputnya kita dari ni'mat-ni'mat, semoga Allah Ta'ala menyelamatkan kita dari itu semua dan menjadikan kita pewaris ni'mat-ni'mat dan karuniaNya. Sehingga kita menjadi mukmin hakiki. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk dapat memanjatkan doa-doa tersebut.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15 Januari 2021: Pembahasan lanjutan mengenai salah seorang Khalifah dari Khulafa'ur Rasyidin (Para Khalifah nan lurus) yaitu Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ) radhiyAllahu ta'ala 'anhu.

Kecintaan Hadhrat 'Ali (ra) kepada Tuhan. Bagaimana beliau menjawab pertanyaan putra beliau. Bagaimana beliau memperlakukan pekerja atau pembantu beliau.

Kegemaran Hadhrat 'Ali (ra) untuk Memenuhi Perintah Al-Qur'an. Segera mengamalkan perintah terlebih dahulu bersedekah bila berkonsultasi dengan Nabi Muhammad (saw). Perihal seorang Sahabat bertamu ke beberapa sahabat supaya ditolak dan mengamalkan perintah al-Qur'an yang menyebutkan bila tuan rumah meminta tamu pulang atau menolak tamu maka tamu hendaknya pergi dengan suka hati.

Keinginan Hadhrat 'Ali (ra) untuk Keadilan dan Kesetaraan.

Karya tulis Khalifah Kedua (ra) dalam menceritakan jawaban Hadhrat 'Ali (ra) terhadap pertanyaan kenapa di masanya lebih banyak terjadi kekacauan dibanding di masa dua Khalifah awal.

Kualitas Mulia Hadhrat 'Ali (ra) berdasarkan riwayat Sahabat Hadhat 'Ali (ra) yang diminta Amir Mu'awiyah menjabarkan sifat-sifat Hadhrat 'Ali (ra). Kualitas Mulia Hadhrat 'Ali (ra) berdasarkan kutipan karya tulis Pendiri Jemaat Ahmadiyah.

Sifat Humoris Hadhrat 'Ali (ra) saat dicandai perihal makan kurma terbanyak.

Karya tulis Khalifah Kedua (ra) dalam menceritakan berdasarkan Kitab Tarikh dan Hadits mengenai alasan Hadhrat 'Abdullah bin 'Umar (ra) bersikap netral bila terjadi perselisihan antara para pemimpin umat Muslim di masa hidup beliau. Khususnya saat beliau menyikapi pertentangan antara Hadhrat 'Ali (ra) dan Amir Mu'awiyah.

Pengalaman Hadhrat Khalifatul Masih IV (rha) mengenai pengaruh buku-buku seorang tokoh Syi'ah yang kemudian menjadi Ahmadi yaitu Maulwi Ubaidullah Bismil.

Uraian Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) mengenai rukya Pendiri Jemaat Ahmadiyah yang melihat dalam rukya bahwa beliau (as) menjadi Hadhrat 'Ali (ra) dan mengalami penentangan dari orang-orang yang menolak kekhalfahan beliau.

Selesai pembahasan berseri mengenai Hadhrat 'Ali bin Abi Thalib (ra) dan akan dibahasnya lagi Sahabat Nabi Muhammad (saw) lainnya.

Peluncuran MTA Ghana: Studio Wahab Adam di Ghana selesai dibangun pada tahun 2017 dan dinamai untuk menghormati Almarhum Amir dan Missionary In-charge Ghana. Penjelasan lebih lanjut.

Himbauan untuk Doa: khususnya bagi para Ahmadi di Aljazair dan di Pakistan serta para Ahmadi yang ditahan tanpa dasar yang benar.²³³

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 101, Khulafa'ur Rasyidin Seri 1, Khalifah 'Ali *radhiyallahu ta'ala 'anhu* seri 7)

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 15 Januari 2021 (Sulh 1400 Hijriyah Syamsiyah/02 Jumadil Akhir 1442 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. (آمين)

Sebelumnya tengah berlangsung pembahasan mengenai Hadhrrat 'Ali (ra), hari ini pun masih membahas mengenai beliau (ra) dan hari ini materi yang telah saya kumpulkan mengenai beliau (ra) akan selesai, insyaa Allah.

Hadhrrat Masih Mau'ud *'alaihish shalaatu was salaam* (عليه الصلوة والسلام) bersabda, "Hadhrrat Imam Husain Sahib (حضرت امام حسين صاحب) suatu kali bertanya, yakni berkata kepada Hadhrrat 'Ali (ra), 'Apakah Anda mencintai saya?'

Hadhrrat 'Ali (ra) menjawab, 'Ya!'

Hadhrrat Husain *'alaihissalaam* (عليه السلام) merasa sangat heran dengan hal ini dan berkata, 'Bagaimana bisa dalam satu hati berkumpul dua kecintaan?'

Kemudian Hadhrrat Imam Husain *'alaihish salaam* berkata, 'Pada waktu bertempur Anda akan mencintai siapa?'

Hadhrrat 'Ali (ra) bersabda, 'Saya mencintai Allah Ta'ala.'²³⁴

Dalam menjelaskan peristiwa ini Hadhrrat Mushlih Mau'ud *radhiyallahu ta'ala 'anhu* bersabda: "Hadhrrat Hasan mengajukan satu pertanyaan kepada Hadhrrat 'Ali (ra), 'Apakah Anda mencintai saya?'

Hadhrrat 'Ali (ra) bersabda, 'Ya!'

Hadhrrat Hasan kemudian bertanya, 'Apakah Anda juga mencintai Allah Ta'ala?'

Hadhrrat 'Ali (ra) bersabda, 'Ya!'

Hadhrrat Hasan berkata, 'Jika begitu maka Anda telah melakukan suatu corak syirik. Yang dikatakan syirik adalah menyekutukan sesuatu dengan Allah Ta'ala dalam kecintaan kepada-Nya.'

Hadhrat 'Ali (ra) bersabda, 'Wahai Hasan! Saya tidak melakukan syirik. Saya memang mencintai engkau, namun ketika kecintaan kepada engkau bertabrakan dengan kecintaan kepada Allah Ta'ala maka segera saya akan meninggalkannya.'²³⁵

Kemudian di satu tempat dalam menjelaskan suatu peristiwa mengenai Hadhrat 'Ali (ra), Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ketika Hadhrat 'Ali (ra) menghadapi suatu musibah besar, maka beliau berdoa kepada Allah Ta'ala sebagai berikut, **يَا كَهَيْعَصَ اغْفِرْ لِي** yang artinya, 'Wahai Kaaf, Ha', Ya', 'Ain, Shaad! Ampunilah hamba!'²³⁶

Menurut satu riwayat dari Ummu Hani, Rasulullah (saw) bersabda menjelaskan makna dari huruf-huruf *muqatha'at* tersebut, *Kaaf* mewakili sifat *Kaafi*, *Ha'* mewakili sifat *Haadi* dan *'Ain* mewakili sifat *'Aalim* atau *'Aliim* dan *Shad* mewakili sifat *Shaadiq*.²³⁷ Itu artinya, beliau memanjatkan doa kepada Allah Ta'ala, "Ya Allah! Engkau Maha Mencukupi, Engkau Maha Pemberi Petunjuk, Engkau Maha Mengetahui dan Engkau Maha Benar. Berikanlah ampunan kepadaku dengan perantaraan semua sifat Engkau."²³⁸

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan, "Para ahli tafsir menyampaikan satu peristiwa mengenai Hadhrat 'Ali (ra) bahwa suatu kali beliau (ra) memanggil salah satu pelayannya, namun ia tidak menyahut. Beliau (ra) berulang kali memanggil, namun tetap saja ia tidak memberikan jawaban. Tidak berapa lama kemudian beliau melihat anak laki-laki itu, lalu beliau (ra) bertanya kepadanya, **مَالِك** **لَمْ تُجِبْنِي؟** 'maa laka lam tujibni?' artinya, 'Apa yang terjadi denganmu sehingga berulang kali saya memanggilmu namun tidak menjawab?' **فَقَالَ لِيْتَقِي بِحِلْمِكَ، وَأْمِنِي مِنْ عُقُوبَتِكَ** 'faqaala litsiqati bi-hilmika wa amni min 'uquubatika.' Ia berkata, 'Perkara yang sebenarnya adalah saya telah merasa yakin dengan kelembutan Anda dan saya merasa diri saya aman dari hukuman anda, oleh karena itu saya tidak menjawab panggilan anda.' Hadhrat 'Ali (ra) menyukai jawaban dari anak laki-laki tersebut. Beliau (ra) lalu membebaskannya."²³⁹

Sekarang, jika seorang duniawi mengalami peristiwa seperti ini maka mungkin ia akan menghukumnya bahwa, "Kamu telah mengambil manfaat yang tidak semestinya dari sikap lembut saya." Namun beliau memberikan hadiah kepada pelayan tersebut.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menjelaskan bahwa ada seseorang yang biasa mengajar kedua putra Hadhrat 'Ali (ra), yakni Hadhrat Hasan dan Hadhrat Husain. Hadhrat 'Ali (ra) suatu kali lewat di hadapan putra-putranya, maka beliau mendengar guru mereka mengajarkan kepada putra-putra beliau

235 Kisah menyegarkan iman mengenai Para Wanita dan Sahabat wanita di zaman awal - Quruunul 'Ula ki Namur Khwatin aur

Shahabiyaat ke iman afroz (قرون اولیٰ کی نامور خواتین اور صحابیات کے ایمان افروز), Anwarul 'Ulum jilid 21 halaman 623 (انوار العلوم جلد 21 صفحہ 623).

236 Tafsir Kabir jilid 5 halaman 17 (تفسیر کبیر جلد 5 صفحہ 17); Fathul Baari (فتح الباری شرح صحیح البخاری), Tafsir Qur'an (کتاب تفسیر القرآن), Surah Kaaf, Ha', Ya', 'Ain, Shaad (سورة كهيعص), (باب قوله وأنذرهم يوم الحسرة).

237 Tafsir ad-Durrul Mantsur karya Imam as-Suyuthi; Hamyan al-Zad Ila Dar al-Ma'ad (هميان الزاد إلى دار المعاد، وتيسير التفسير) Karya Muhammad Bin Yusuf Itfisy (عن أبي صالح عن أم هانئ، عن رسول الله ﷺ قال: (محمد بن يوسف بن عيسى بن صالح أطفيش، أو أطفيش) كافي هاد عالم صادق).

238 Tafsir Kabir jilid 5 halaman 17 (تفسیر کبیر جلد 5 صفحہ 17).

239 Tafsir Kabir jilid 8 halaman 255 (تفسیر کبیر جلد 8 صفحہ 255); Tafsir atas ayat **يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ** di Surah al-Infithaar (الإنفطار).

Terdapat juga dalam Kitab Tafsir al-Kasysyaf karya az Zamakhsyari (الکشاف للزمخشري الزمخشري (٥٣٨ هـ)); Tafsir al-Qurthubi (تفسير القرطبي); (محمد عبد الرؤوف/ابن تاج العارفين المناوي) karya (فيض القدير شرح الجامع الصغير من أحاديث البشير النذير 1-6 ج 1); Faidhul Qadir (القرطبي (٦٧١ هـ) حاشية محي الدين شيخ زاده - Haisiyah Muhyiddin Syaikh Zadah (کتاب تخريج الاحاديث والآثار الواقعة في الكشاف للزمخشري تأليف جمال الدين Zamakhsyari); (اللباب في علوم الكتاب - ج 20 - الإنسان - الناس) kitab al-Risalah al-Qusyairi, karya Abu al-Qasim al-Qusyairi, tepatnya dalam bab al-Khuluq (akhlak).

bersabda, 'Saya telah menetapkan orang lain untuk tugas ini, kamu jangan melakukannya.'²⁴³ Padahal Hadhrat 'Ali (ra) pun sangat 'Aalim."

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) di tempat lain bersabda: "Di dalam Al-Qur'an terdapat perintah bahwa jika kalian ingin meminta pendapat kepada Rasulullah (saw), pertama berikanlah sedekah.²⁴⁴ Sebelum turunnya perintah ini Hadhrt 'Ali (ra) tidak pernah meminta suatu pendapat dari Hadhrt Rasulullah (saw), namun ketika perintah ini turun, Hadhrt 'Ali (ra) datang ke hadapan beliau (saw) dan memberikan sejumlah uang sebagai sedekah lalu berkata, 'Saya ingin meminta beberapa masukan/pendapat.' Hadhrt Rasulullah (saw) mengajak ke tempat terpisah dan berbincang dengan Hadhrt 'Ali (ra).

Seorang sahabat bertanya kepada Hadhrt 'Ali (ra), 'Anda berkonsultasi mengenai masalah apa?' Hadhrt 'Ali (ra) menjawab, 'Tidak ada hal khusus yang membutuhkan konsultasi, namun saya ingin mengamalkan perintah Al-Qur'an ini.' Inilah cara para sahabat."

Di satu tempat terdapat juga riwayat semacam ini bahwa ada seorang sahabat pergi ke rumah orang-orang karena di dalam Al-Qur'an terdapat perintah, "Jika seorang pemilik rumah mengatakan kepadamu, "Kembalilah!", maka kembalilah kamu."²⁴⁵

Sahabat itu mengatakan, "Saya beberapa kali berusaha, bahkan terkadang setiap hari berusaha untuk paling tidak pergi ke rumah seseorang supaya ia mengatakan kepada saya, "Pulanglah!", dan saya akan pulang dengan senang hati sehingga perintah Al-Quran Karim ini bisa terpenuhi. Namun keinginan saya ini tidak pernah terpenuhi. Tidak ada seorang tuan rumah pun yang mengatakan kepada saya untuk pulang.

Di masa sekarang ini jika kita mengatakan kepada seseorang, "Kami sedang sibuk, pulanglah," atau sedang tidak bisa bertemu maka ia akan marah, namun ini lah ketakwaan para sahabat, yakni mereka berusaha mengamalkan setiap perintah Al-Qur'an Karim.

Hadhrt Mushlih Mau'ud (ra) menuturkan, "Suatu kali Rasulullah (saw) meminta candah (sumbangan uang) dari para sahabat untuk suatu tujuan. Hadhrt 'Ali (ra) pergi keluar. Beliau memotong rumput dan menjualnya lalu uang yang didapatkan beliau (ra) berikan untuk candah."

Hadhrt Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) di satu tempat – seperti dalam satu daras beliau – menjelaskan mengenai satu peristiwa, beliau (rh) bersabda, "Hadhrt 'Allamah Ubaidullah Sahib Bismil (عبيد الله بسميل) pada masa dahulunya ialah seorang ulama Syi'ah yang berkedudukan tinggi, seorang yang suci dan memiliki kedalaman serta keluasan ilmu. Ketika beliau menjadi Ahmadi, setelah itu tidak hanya pada masa Hadhrt Masih Mau'ud (as) saja, bahkan hingga terjadinya partisi dan setelah partisi

243 Sunan Abi Daud, Kitab tentang shalat, bab 166, larangan mengoreksi Imam. Hadhrt 'Ali (ra) meriwayatkan bahwa Nabi saw bersabda kepadanya, " يَا عَلِيُّ لَا تَفْتَحْ عَلَيَّ الْإِمَامَ فِي الصَّلَاةِ " "Wahai Ali, janganlah engkau suruh-suruh Imam membetul-betulkan bacaannya dalam shalat!"

244 Surah al-Mujadilah, 58:13: حَيْتُمْ إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِمُوا بَيْنَ يَدَيْهِ جُؤَاكِمَ صَدَقَةً ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ وَأَطْهَرُ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ "Hai, orang-orang yang beriman ! Apabila kamu bermusyawarah dengan Rasul, maka berikanlah sedekah lebih dahulu sebelum musyawarahmu. Hal demikian itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Namun, apabila kamu tidak mendapat sesuatu, maka Allah itu Maha Pengampun, Maha Penyayang."

245 (QS. An-Nuur: 28-30): يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ () فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا () حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ فَارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ () لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan."

pun beberapa buku beliau masih diajarkan di madrasah-madrasah Syiah.²⁴⁶ Karena saya ingat, ketika saya masih bertugas di lembaga Waqfi Jadid, seorang kawan Syiah datang kepada saya untuk berbincang. Setelah perbincangan tersebut beliau merasa puas dan dengan karunia Allah Ta'ala menjadi Ahmadi. Setelah keputusan tersebut beliau mengatakan, 'Saya tidak memberitahukan Anda sebelumnya bahwa saya adalah seorang Ulama Syiah.'

Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) bersabda, "Saya tidak ingat kedudukan beliau, namun beliau berasal dari satu kampung di Sekhupurah atau satu kampung di Faisalabad. Beliau mengatakan, 'Saya memiliki suatu kedudukan tertentu di dalam Syiah dan seorang ulama.'" Artinya, Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) mengatakan mengenai orang yang baiat ini bahwa beliau adalah seorang Ulama Syiah dan berasal dari Shekhupura.

Orang yang tadinya Syi'ah dan menjadi Ahmadi itu mengatakan, "Dan saya seorang 'Alim dan memiliki kedudukan cukup tinggi dalam Syiah. Namun, hari ini saya beritahukan kepada Anda bahwa hingga saat ini buku-buku Ubaidullah Sahib Bismil masih terus diajarkan di madrasah-madrasah kami." Begitu luar biasanya karisma beliau dan ilmu beliau.

Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) mengatakan, "Orang-orang Syiah tidak mengungkapkan kepada kita, juga kepada orang-orang dan tidak memberitahukan mengenai bagaimana mereka mengajarkan buku-buku Bismil Sahib." Demikian Hadhrat Khalifatul Masih Al-Rabi' (rh) menyampaikan, "Saya baru tahu melalui perantaraan Ulama ini, namun mereka (orang-orang Syiah) ketika mengajar di sana tidak menyampaikan kepada para siswa mereka mengenai siapa itu Bismil Sahib dan apa yang terjadi dengan beliau kemudian. Bismil Sahib telah menerima Hadhrat Masih Mau'ud (as) dan membuang semua kehormatan duniawi yang telah beliau raih semasa di kalangan Syiah."

Yang akan saya sampaikan ini adalah referensi dari buku beliau (Bismil Sahib), yang berarti bukan referensi dari orang biasa. Setelah semua kata pengantar, Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) yang juga menyampaikan referensi dari buku tersebut menulis bahwa Al-Bazaar menulis dalam Musnadnya mengenai Hadhrat 'Ali (ra) bertanya kepada orang-orang, "Beritahukanlah! Siapakah orang yang paling pemberani?"

Orang-orang menjawab, "Andalah yang paling pemberani."

Beliau (ra) bersabda, "Saya selalu bertempur dengan lawan yang sepadan dengan saya. Bagaimana bisa saya yang paling pemberani. Sekarang kalian beritahu saya siapa yang paling pemberani?"

Hadhrat 'Ali (ra) bertanya kedua kalinya. - Bismil Sahib telah menulis ini di dalam bukunya dengan merujuk dari sebuah buku – orang-orang mengatakan, "Yang mulia, kami tidak mengetahui; sebutkanlah oleh Tuan."

Beliau (ra) menyampaikan penjelasan, "Yang paling ksatria dan pemberani adalah Hadhrat Abu Bakr (ra)". Beliau (ra) telah menyampaikan – yakni Hadhrat 'Ali telah menyampaikan – "Yang paling ksatria dan pemberani adalah Hadhrat Abu Bakr (ra). Dengarlah! Di masa perang Badar, kami membuat satu tempat bernaung bagi Rasulullah (saw). Saat itu kami berunding bersama tentang siapakah yang akan berada di dalamnya bersama Rasulullah (saw); supaya jangan sampai ada orang musyrik yang menyerang Rasulullah (saw). Demi Tuhan, saat itu tidak ada satu pun diantara kami yang bersedia maju hingga seketika Hadhrat Abu Bakr Siddiq (ra) datang berdiri di samping Rasulullah (saw) seraya membawa pedang terhunus, dan kemudian tidak ada seorang musyrik pun yang sanggup berani datang ke dekat beliau. Andaikan ada seseorang yang tetap juga memberanikan diri melakukan

246 Partition untuk menyebut pembagian *British India* menjadi dua negara, India dan Pakistan pada 1947.

hal demikian, maka beliau (ra) akan segera menebasnya. Oleh karena itu, beliau (ra) lah yang paling ksatria; yakni Hadhrat Abu Bakr (ra).” ini adalah yang Hadhrat ‘Ali (ra) telah sabdakan.

Hadhrt ‘Ali *karramallahu wajhah* bersabda, “Ada satu kesempatan peristiwa di mana orang-orang musyrik menangkap Rasulullah (saw) *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan mereka berusaha menyeret-nyeret beliau (saw) dan mengatakan, ‘Engkaulah orang yang mengatakan bahwa Tuhan itu esa.’ Demi Tuhan, saat itu tidak ada seorang pun yang berani untuk melawan orang-orang musyrik.”

Hadhrt ‘Ali bersabda, “Demi Tuhan, tidak ada seseorang yang berani untuk melawan orang-orang musyrik, namun Hadhrt Abu Bakr Siddiq (ra) maju dan memukul mundur orang-orang Musyrik dan meminggirkan serta menyingkirkan mereka seraya terus mengatakan, ‘Sangat disesali bahwa kalian tengah berlaku aniaya kepada sesosok insan yang menyatakan bahwa Tuhan saya hanyalah Allah semata.”

Setelah mengatakan demikian, Hadhrt ‘Ali (ra) mengangkat selendang beliau seraya menyelimutkannya di hadapan wajah beliau, di mana beliau sedemikian rupa menangis tersedu-sedu sehingga janggut beliau (ra) pun menjadi basah, dan beliau bersabda, “Semoga Allah Ta’ala memberikan petunjuk kepada kalian. Wahai manusia, katakanlah, apakah mukmin yang berasal dari keluarga Fir’aun-lah [tercantum dalam Surah al-Mu-min (Ghafir), 40:29] yang baik atau Abu Bakr (ra)-lah yang baik? Orang-orang dari keluarga Fir’aun yang telah beriman, mereka tidaklah sedemikian rupa mengorbankan jiwanya kepada sosok Nabi mereka sebagaimana telah Abu Bakr (ra) lakukan.

Setelah mendengar demikian, orang-orang pun terdiam; maka Hadhrt [Ali] (ra) bersabda, “Wahai segenap manusia, mengapa kalian tidak menjawab? Demi Tuhan, sesaat di masa Abu Bakr (ra) adalah lebih baik daripada ribuan waktu orang beriman dari keluarga Fir’aun, dan bahkan lebih dari itu. Hal ini karena dahulu orang-orang seringkali menyembunyikan keyakinan mereka, sementara Abu Bakr (ra) telah menyatakan keimanan beliau secara luas.”²⁴⁷

Hadhrt Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan bahwa Rasul yang mulia (saw) telah memberikan nasihat kepada Hadhrt ‘Ali dimana beliau bersabda, “Wahai Ali, apabila melalui tabligh engkau, satu orang saja telah beriman, hal ini adalah lebih baik bagi engkau daripada kambing dan domba gembalaan engkau yang berjalan diantara dua buah gunung seraya membawa hasil pangan yang sangat berat dan engkau bersuka cita melihatnya.”

Ummul Mukminin Hadhrt Ummu Salamah menjelaskan, **أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ : مَنْ أَحَبَّ عَلِيًّا فَقَدْ أَحَبَّنِي ، وَمَنْ أَحَبَّنِي فَقَدْ أَحَبَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ، وَمَنْ أَبْغَضَ عَلِيًّا فَقَدْ أَبْغَضَنِي ،** “Saya memberikan kesaksian bahwa saya telah mendengar Rasulullah (saw) bersabda, ‘Siapa saja yang mencintai Ali, maka sesungguhnya ia mencintaiku, dan siapa yang mencintaiku, maka sesungguhnya ia mencintai Allah, dan siapa saja yang menaruh

247 Musnad al-Bazzaar (مسند البزار), Musnad ‘Ali bin Abi Thalib (مسند علي بن أبي طالب رضي الله عنه), Riwayat Rabi’ah bin Najid nomor 689 (ومما روى ربيعة بن ناجد عن علي بن أبي طالب حديث رقم 689). Syekh Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi dalam kitabnya "Hayatush Shahabah": قَالَ : حَظَبْنَا عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ : أَيُّهَا النَّاسُ أَخْبِرُونِي بِأَشْجَعِ النَّاسِ ؟ قَالُوا : - أَوْ قَالَ - قُلْنَا : أَنْتَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ . قَالَ : أَمَا : إِيَّيْ مَا بَارَزْتُ أَحَدًا إِلَّا انْتَصَفْتُ مِنْهُ ، وَلَكِنْ أَخْبِرُونِي بِأَشْجَعِ النَّاسِ قَالُوا : لَا نَعْلَمُ ، فَمَنْ ؟ قَالَ : أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّهُ لَمَّا كَانَ يَوْمَ بَدْرٍ جَعَلْنَا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَرِيثًا فَقُلْنَا : مَنْ يَكُونُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلًا ؟ يَهْوِي إِلَيْهِ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَوَاللَّهِ ، مَا دَنَا مِنْهُ إِلَّا أَبُو بَكْرٍ شَاهِرًا بِالسَّيْفِ عَلَى رَأْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَهْوِي إِلَيْهِ أَحَدٌ إِلَّا أَهْوَى عَلَيْهِ فَهَذَا أَشْجَعُ النَّاسِ فَقَالَ عَلِيٌّ : وَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَأَخَذْتُهُ فَرَيْتُ فِهَذَا يَجُودُ وَهَذَا يَنْتَلِيهِ وَهُمْ يَقُولُونَ : أَنْتَ الَّذِي جَعَلْتَ الْإِلَهَةَ إِلَهًا وَاحِدًا قَالَ : فَوَاللَّهِ مَا دَنَا مِنْهُ أَحَدٌ إِلَّا أَبُو بَكْرٍ ، يَضْرِبُ هَذَا وَيَجَاءُ هَذَا وَيَنْتَلِي هَذَا وَهُوَ يَقُولُ : وَيَلْتَمِسُ أَنْتَقَلِبُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ ثُمَّ رَفَعَ عَلِيٌّ بُرْدَةً كَانَتْ عَلَيْهِ فَبَقِيَ حَتَّى اخْتَصَلَتْ لِحْيَتُهُ ثُمَّ قَالَ : أَنْشِدْكُمْ بِاللَّهِ أَمُومِنَ آلِ فِرْعَوْنَ خَيْرٌ أَمْ أَبُو بَكْرٍ فَسَكَتَ الْقَوْمُ فَقَالَ : أَلَا تَجِيبُونِي فَوَاللَّهِ لِمَسَاعَةٍ مِنْ أَبِي بَكْرٍ خَيْرٌ مِنْ مِلءِ الْأَرْضِ مِنْ مُؤْمِنٍ آلِ فِرْعَوْنَ ذَاكَ رَجُلٌ كُنْتُمْ إِيمَانَهُ دَمِيًّا وَهَذَا رَجُلٌ أَعْلَنَ إِيمَانَهُ

Demikian tercantum dalam kitab al-Bidayah (Juz 3, hal. 271). Al-Haitsami berkata (Juz 9, hal 47). Tarikh Khulafa: Sejarah Para Khalifah/ Penulis: Imam As-Suyuthi.

kebencian kepada Ali, maka sesungguhnya ia menaruh kebencian kepadaku, dan siapa saja yang menaruh kebencian kepadaku, sesungguhnya ia menaruh kebencian kepada Allah.”²⁴⁸

وَالَّذِي فَلَقَ الْحَبَّةَ وَبَرَأ النَّسَمَةَ إِنَّهُ لَعَهْدُ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيَّ أَنْ لَا يُحِبَّنِي إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضَنِي إِلَّا مُنَافِقٌ
“Demi Dzat yang telah membelah biji-bijian dan tumbuh serta menciptakan ruh, sesungguhnya Nabi Ummi (saw) telah berjanji demikian kepada saya bahwa hanya orang mukminlah yang akan mencintai saya dan hanya orang munafiklah yang akan membenci saya.”²⁴⁹

Hadhrat ‘Ali menjelaskan, دَعَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ فِيكَ مِنْ عَيْسَى مَثَلًا أَبْغَضْتَهُ يَهُودٌ حَتَّى بَهْتُوا أُمَّهُ وَأَحْبَبْتَهُ النَّصَارَى حَتَّى أَنْزَلُوهُ بِالْمَنْزِلِ الَّذِي لَيْسَ بِهِ إِلَّا وَإِنَّهُ يَهْلِكُ فِيَّ اثْنَانِ مُحِبٌّ يَقْرَظُنِي بِمَا لَيْسَ فِيَّ وَمُبْغِضٌ يَحْمِلُهُ سَنَانِي عَلَى أَنْ يَبْهَتَنِي إِلَّا إِنِّي لَسْتُ بِنَبِيِّ وَلَا يُوحَى إِلَيَّ وَلَكِنِّي أَعْمَلُ بِكِتَابِ اللَّهِ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اسْتَطَعْتُ فَمَا أَمَرْتَكُمْ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ فَحَقُّ عَلَيْكُمْ طَاعَتِي فِيمَا أَحْبَبْتُمْ وَكَرِهْتُمْ
“Rasulullah (saw) telah memanggil saya dan bersabda, ‘Permisalan engkau adalah seperti Isa. [Di satu pihak], orang-orang Yahudi telah sedemikian rupa membenci beliau dan melontarkan tuduhan kepada ibu beliau. Sementara itu, [di pihak lain], orang-orang Kristen karena kecintaan mereka, kecintaan mereka kepada Isa telah sedemikian rupa besarnya di mana mereka telah memberikan kepada beliau kedudukan yang sebenarnya bukan kedudukan beliau.’” Kemudian Hadhrat ‘Ali bersabda, “Ketahuilah, mengenai diri saya terdapat dua macam manusia yang kelak akan binasa, pertama adalah mereka yang karena sedemikian larut kecintaannya terhadap saya, mereka memberikan saya kedudukan yang bukan kedudukan saya, dan kedua adalah orang yang akan menaruh kebencian kepada saya, dan karena sikap permusuhan mereka akan mereka lontarkan tuduhan-tuduhannya kepada saya.”²⁵⁰

Hadhrat ‘Ali berkenaan dengan harta [rampasan] – yakni harta ghanimah yang didapatkan tanpa berperang dengan musuh – , dalam membagikan harta tersebut, beliau biasa menempuh cara yang dilakukan Hadhrat Abu Bakr (ra). Kapan pun datang harta demikian kepada beliau, maka beliau membagi-bagikan seluruh harta tersebut, dan beliau tidak menyisakan sedikitpun darinya kecuali harta yang tertinggal dari pembagian yang dilakukan pada hari tersebut.

Beliau (ra) senantiasa bersabda, يَا دُنْيَا غَرِي غَيْرِي “Wahai dunia, pergilah engkau dan tipulah orang lain selain aku”. Dari harta rampasan, beliau tidaklah mengambilnya untuk diri sendiri dan tidaklah beliau memberikan sedikitpun darinya untuk para sahabat karib beliau. Beliau memberikan kedudukan gubernur, pejabat tinggi, atau kedudukan lainnya hanyalah kepada orang-orang yang memegang amanat.²⁵¹

Tatkala beliau mendengar ada berita seorang pejabat yang berlaku khianat, maka beliau menuliskan ayat berikut dan mengirimkannya kepadanya, قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ ‘Sesungguhnya telah datang kepada engkau nasihat dari Tuhan engkau’ (Yunus, 10:58), dan أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ وَأَوْفُوا بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ()

248 Fawaa'id al-Muntaqaah juz 10 (الجزء العاشر من الفوائد المنتقاة) bab man ahabba ‘Aliyyan faqad ahabbani (من احب عليا فقد احبني ومن احبني فقد احب) karya Abu al-Fath bin Abul Fawaris (أبو الفتح بن أبي الفوارس).

249 Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bab al-Dalil ala Hubb al-Ansar, Hadith 240.

250 Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Vol. 1, Musnad ‘Ali bin Abi Talib, Hadith 1377 [Beirut, Lebanon: Alam al-Kutub, 1998], 439.

251 Al-Isti'ab (الاستيعاب في معرفة الأصحاب) karya Abu ‘Umar Yusuf an-Namari al-Qurthubi (أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد البر بن عاصم) . وكان علي رضي الله عنه يسير في الفياء مسيرة أبي بكر الصديق في القسم، إذا ورد عليه مال لم يبق منه شيئاً إلا قسمه، ولا يترك في بيت المال منه إلا ما يعجز : (النمرى القرطبي عن قسمته في يومه ذلك. ويقول: يا دنيا غري غيري. ولم يكن يستأثر من الفياء بشيء، ولا يخص به حميماً، ولا قريبا، ولا يخص بالولايات إلا أهل الديانات والأمانات، وإذا بلغه عن أحدهم خيانة كتب إليه: .

dengan adil, dan janganlah memberi barang-barang orang lain setelah mengurangnya, dan janganlah menyebarkan kekisruhan seraya berlaku kerusakan di muka bumi. **بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ وَمَا** Apapun yang tersisa dari usaha jual beli engkau, dari sisi Allah itu adalah lebih baik bagi engkau jika engkau mukmin yang sebenarnya dan aku tidaklah pengawas bagi engkau'. (Surah Hud, 11:86-87)

Selanjutnya beliau menuliskan, **إِذَا أَتَاكَ كِتَابِي هَذَا فَاحْتَفِظْ بِمَا فِي يَدَيْكَ مِنْ أَعْمَالِنَا حَتَّى نَبْعَثَ إِلَيْكَ مِنْ** 'Tatkala surat saya ini sampai kepada Anda, simpanlah perbendaharaan kami yang terdapat pada Anda hingga kami mengirimkan salah seorang dari para Amil (Pejabat) yang akan mengambil harta tersebut dari Anda.'

Kemudian beliau (ra) menengadahkan pandangan ke langit dan bersabda, **اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ إِنِّي لَمْ** "Wahai Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa saya tidak telah memberikan perintah kepada mereka untuk berlaku aniaya kepada makhluk Engkau dan untuk meninggalkan hak Engkau."²⁵²

Abjar bin Jurmuz (أبَجْرُ بْنُ جُرْمُوزٍ) meriwayatkan dari ayahnya bahwa beliau berkata, "Saya telah melihat Hadhrat 'Ali bin Abi Talib keluar menuju Kufah, dan beliau mengenakan dua buah kain *qitri* – Qitar adalah nama sebuah desa di Bahrain di mana selendang-selendang bercorak garis merah dibuat di sana – yang mana satu kain beliau lipat sebagai penutup bagian bawah, dan kain kedua beliau letakkan di bagian atas beliau; beliau menutup bagian bawah beliau hingga setengah betis beliau. saat itu beliau berjalan kaki di pasar seraya menggenggam bungkus dan terus menyerukan kepada khalayak untuk bertakwa kepada Allah, berkata jujur, mengadakan jual beli dengan sebaik-baiknya, dan menyempurnakan ukuran dan timbangan."²⁵³

Diriwayatkan dari Mujamma' Taymi, "Ada satu kesempatan dimana Hadhrat 'Ali membagi-bagikan diantara umat Islam keseluruhan harta yang terdapat di Baitul Mal. Kemudian beliau memerintahkan untuk memberikan tanda di tempat tersebut lalu beliau menunaikan shalat dengan harapan agar di hari kiamat kelak ia akan memberikan persaksian untuk beliau."²⁵⁴

252 Al-Isti'ab (معرفة الأصحاب في الاستيعاب) karya Abu 'Umar Yusuf an-Namari al-Qurthubi (أبو عمر يوسف بن عبد الله بن محمد بن عبد البر بن عاصم) (النومري القرطبي); tercantum juga dalam Kitab Nihayatul Arab fi Fununil Adab (كتاب نهاية الأرب في فنون الأدب) karya an-Nuwairi (النويري), bab kedua dari bagian kelima (الباب الثاني من القسم الخامس في أخبار الخلفاء الراشدين), bahasan pembunuhan 'Ali dan perjalanan hidupnya (ذكر مقتل علي بن (زينب بنت علي فوز), (الدر المنثور في طبقات ربات الخدور 1-2 ج 1) (أبي طالب رضی الله عنه وشيء من سيرته); Thaba'i al-nisa: wa majaaha fiha min 'ajab wa gharaib, wa akhbar wa asrar (طبائع النساء وما جاء فيها من عجائب وأخبار وأسرار) karya Ibnu 'Abdu Rabbih al-Andalusi, Ahmad bin Muhammad (أحمد بن محمد) (أبن عبد ربه, أحمد بن محمد) tercantum juga dalam al-'Iqdu' Farid (العقد الفريد), bahasan duta-duta kepada Mu'awiyah di masa kekuasaannya setelah 'Ali, bab kedatangan Saudah binti Imarah dari Hamdan, Yaman (وفود سودة بنت عمارة على (سودة بنت عمارة بن الأشتر الهمدانية) adalah orang Yaman yang menempuh perjalanan jauh ke istana Mu'awiyah di Syam demi melaporkan kezaliman pejabat bawahan Mu'awiyah. Dalam dialog yang diwarnai debat atau pertanyaan kritis dan bersajak dari Saudah mampu menggerakkan Mu'awiyah mengikuti langkah-langkah 'Ali memberikan hak kepada warga Yaman dan menegur bawahannya. Saudah menceritakan riwayat 'Ali kala mendapati pejabat bawahannya melakukan ketidakadilan termasuk riwayat Hadits tersebut. Saudah dan keluarga besarnya ialah pendukung Hadhrat 'Ali (ra) termasuk dalam perang Shiffin. Saudah sebenarnya sudah berfokus mengenai persoalan di masanya namun Mu'awiyah malah menanyai soal masa lalu perangnya dengan Hadhrat 'Ali (ra).

253 Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 3, harf 'ain (تنمة حرف العين), Dzikr 'Ali bin Abi Talib (علي بن أبي طالب) (1855) رَأَيْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ: [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 1111-1113: (رضى الله عنه بن عبد المطلب بن هاشم بن عبد مناف ابن قصي القرشي الهاشمي عنه يَخْرُجُ مِنَ الْكُوفَةِ وَعَلَيْهِ فِطْرَتَانِ مَثَرًا بِالْوَجْدَةِ مَثَرَدِيًّا بِالْأَخْزَى، وَإِزَارَةٌ إِلَى نَصْفِ السَّاقِ، وَهُوَ يَطُوفُ فِي الْأَسْوَاقِ، وَمَعَهُ دُرَّةٌ، وَيَأْمُرُ هُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَصِدْقِ الْحَدِيثِ، وَحُسْنِ الْبَيْعِ، وَالْوَفَاءِ بِالْكَفَالِ وَالْمِيزَانِ.

254 Ibn Abd al-Barr, Al-Isti'ab fi Ma'rifat al-Ashab, Vol. 3, Dzikr 'Ali bin Abi Talib [Beirut, Lebanon: Dar al-Jil, 1992], 1111-1113; Lughat al-Hadith, Vol. 3, p. 575, Nashir Nu'mani Kutub Khana, Lahore, 2005. Hilyatul Auliya (حلية الأولياء وطبقات الأصفياء), para Muhajirin

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) di satu tempat bersabda seraya menyebut perihal Hadhrat Ali, "Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihissalam pada tanggal 7 Desember 1892 telah menjelaskan satu rukya beliau, 'Betapa mengherankan apa yang saya lihat, saya telah menjadi Hadhrat 'Ali karramallahu wajhah – yakni, dalam pemandangan mimpi, saya seolah meyakini sebagai dia; karena diantara keajaiban-keajaiban mimpi, salah satu diantaranya juga adalah di beberapa kesempatan seseorang meyakini dirinya sebagai orang lain – . Jadi, saat itu saya meyakini diri sebagai 'Ali al-Murtadha, dan saat itu terjadi suatu keadaan dimana satu golongan Khawarij melawan saya dan tengah berupaya merintangi khilafat saya – yakni kelompok itu ingin untuk menghalangi perkara khilafat saya, dan saat itu tengah berjalan suatu permainan fitnah – maka saat itu saya melihat Rasulullah (saw) ada di dekat saya dan beliau bersabda kepada saya dengan segenap kelemahan-lembutan dan kasih sayang, *يا علي دَعْمُهم وَأَنْصَارَهُم وَزُرَاعَتَهُم*, yang artinya 'Wahai Ali, menghindarlah dari mereka, dari pesuruh-pesuruh mereka, dan dari tanah pertanian mereka, serta tinggalkanlah mereka dan berpalinglah dari mereka.'"

Maka saya [Hadhrat Masih Mau'ud] mendapatkan bahwa pada masa fitnah tersebut, Yang Mulia Rasulullah (saw) memberi nasihat untuk bersabar dan menegaskan untuk menghindarkan diri serta bersabda, *إنك أنت على الحق، ولكن الأفضل تركُ مخاطبة هؤلاء الناس* "Engkaulah yang berada di atas kebenaran. Namun, tidak berbicara dengan orang-orang tersebut adalah lebih baik."²⁵⁵

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) lebih lanjut menjelaskan, "Hadhrat 'Ali (ra) telah mengambil alih segala sesuatu milik para laskar Khawarij. Senjata serta tunggangan-tunggangan perang memang telah dibagi-bagikan kepada orang-orang, namun sesampainya beliau di Kufah, barang-barang, para budak laki-laki dan perempuan dikembalikan ke pemilik masing-masing."²⁵⁶

Kemudian dari satu rujukan lain Hadhrat Mushlih Mau'ud menjelaskan, "Dibandingkan dengan masa Hadhrat Abu Bakr, masa Hadhrat 'Umar adalah lebih jauh dari zaman Rasul yang mulia (saw). Demikianlah juga keadaan Hadhrat Utsman dan Hadhrat Ali. Memang kedudukan beliau berdua adalah berada di bawah para Khalifah sebelum beliau-beliau. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa beliau-beliau bukan sebagai akibat dari lebih rendahnya maqam beliau-beliau (Hadhrat Utsman dan Hadhrat Ali) melainkan karena pengaruh jauhnya masa [kekhalfahan] beliau-beliau dengan zaman Rasul yang mulia (saw).

Sebab, di masa Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat Umar, kebanyakan yang ada di masa tersebut adalah mereka yang telah mengenyam kehidupan bersama Rasul yang mulia (saw); namun setelah mereka, orang-orang selain mereka telah lebih banyak mengambil peranan dan lebih berpengaruh.

Maka dari itu, tatkala seseorang bertanya kepada Hadhrat Ali, 'Di masa kekhalfahan Hadhrat Abu Bakr dan di masa Hadhrat 'Umar tidak terjadi fitnah dan kekisruhan yang sedemikian rupa sebagaimana tengah terjadi pada masa Anda', maka beliau menjawab, 'Hal sebenarnya adalah, orang-

عن مجمع التيمي قال : كان علي يكتس بيت المال ويصلي فيه ، : (زهده وتعبده) ، (علي بن أبي طالب) ، (المهاجرون من الصحابة) ، (موارد الزمان لدروس الزمان) ، (موارد الزمان لدروس الزمان) ، (مجمع التيمي قال كان علي رضي الله عنه يكتس بيت المال ويصلي فيه ويتخذ مسجداً رجاء أن يشهد له يوم القيامة) ، (فصل في نماذج من عدل علي بن أبي طالب وزهده وورعه) ، (الوافي) ، (محمد يوسف/الكاندهلوي) ، (حياة الصحابة 1-3 ج2) ، (Hayatush Shahabah) ، (بالموفيات - الصفدي - ج ٢١ - الصفحة ١٨٠) ، (الجوهرة في نسب الإمام علي وآله - البري - الصفحة ٩٠) ، (Al-Jauharah) ، (Wasailusy Syi'ah) ، (إبراهيم بن محمد) ، (محمد بن الحسن الحرّ العاملي [العلامة الشيخ حرّ العاملي]) ، (Muhammad bin Hasan al-Hurr al-Amili) ، (وسائل الشيعة - ج ١٥) ، (كتاب الغارات) ، (عن عمرو بن حماد بن طلحة ، عن محمد بن الفضيل بن غزوان ، عن أبي حيان التيمي ، عن مجمع ، إن علياً (عليه السلام) كان يكتس بيت المال كل يوم . جمعة ثم ينضح بالماء ثم يصلي فيه ركعتين ، ثم يقول : تشهدان لي يوم القيامة .

255 Barakat-e-Khilafat, Anwar al-Ulum, Vol. 2, p. 176.

256 Masalah-e-Nubuwwat ke Muta'alliq Islami Nazariyyah, Anwar al-Ulum, Vol. 23, p. 363.

orang yang saat itu ada di bawah Hadhrat Abu Bakr dan Hadhrat ‘Umar adalah orang-orang seperti saya, dan orang-orang yang kini ada di bawah saya adalah orang-orang seperti Anda.”²⁵⁷

Kemudian di satu tempat lain, Hadhrat Mushlih Mau’ud bersabda seraya menjelaskan satu peristiwa: “Ada seseorang di masa tersebut – masa terjadi peperangan antara Hadhrat ‘Ali dan Muawiyah – yang datang kepada Hadhrat Abdullah bin ‘Umar seraya berkata, ‘Mengapa Anda tidak ikut serta di pertempuran-pertempuran di masa Hadhrat Ali, padahal di dalam Al-Quran Karim secara jelas tertera, *فَاتْلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً*” “Perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah”?’

Beliau menjawab bahwa Rasul yang mulia (saw) memang telah bersabda [tentang ini]. Beliau (ra) lalu menjawab, *فَعَلْنَا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ الْإِسْلَامُ قَلِيلًا فَكَانَ الرَّجُلُ يُفْتَنُ فِي دِينِهِ إِمَّا* ‘Kami telah melaksanakan perintah ini di masa Rasul yang mulia (saw) tatkala Islam saat itu sangat sedikit, dan umat Muslim saat itu tengah berada di dalam ujian karena keyakinan mereka.’ Maksudnya, tatkala itu mereka sampai dibunuh dan dirundung musibah. ‘Sampai Islam pun telah tersebar dan tidak ada seorang pun [kini] yang ditimpa ujian.”²⁵⁸ Itu artinya, “Apabila dahulu terjadi peperangan-peperangan, itu karena umat Muslim dipaksa musuh untuk mengubah agamanya sehingga umat Muslim terpaksa melawan orang-orang yang ingin mengubah agama mereka. Sementara itu, kini agama telah kokoh, Islam telah menjadi kuat. Tidak ada lagi perselisihan tentang keyakinan-keyakinan meski terdapat perselisihan-perselisihan dalam pendapat tertentu masing-masing. Oleh sebab inilah, saya tidak ikut di dalam peperangan-peperangan seperti itu.”²⁵⁹ Walhasil, ini adalah pendapat beliau sendiri saat itu.”

Hadhrot Mushlih Mau’ud (ra) menjelaskan: “Tatkala Raja Romawi mengetahui adanya pertempuran antara Hadhrot ‘Ali dan Hadhrot Muawiyah dan berkeinginan untuk menyerang negeri-negeri Islam, maka Hadhrot Muawiyah menulis kepadanya, ‘Berhati-hatilah, janganlah Anda tertipu dengan perselisihan yang tengah terjadi diantara kami. Jika Anda menyerang, maka komandan pertama dari pihak Hadhrot ‘Ali yang akan berangkat untuk melawan Anda adalah saya.’²⁶⁰

257 Jamaat-e-Ahmadiyya aur Hamari Zimmdarian, Anwar al-Ulum, Vol. 5, p. 95.

258 Tafsir-e-Kabir, Vol. 2, pp. 427-428.

259 Ucapan Hadhrot ‘Abdullah ibnu ‘Umar ibnu al-Khatthab tercantum dalam Shahih al-Bukhari, Kitab Tafsir Al Qur’an, Bab: Surat al Baqarah ayat 194. Beliau (ra) berpandangan akan berbaiat kepada siapa pun pemimpin yang telah disepakati umat Muslim umumnya. Bila masih ada perselisihan, tindakan beliau ialah menahan diri dan menjauhkan diri. Contoh dalam hal ini ialah sikap beliau yang netral baik terhadap Mu’awiyah maupun ‘Ali. Beliau bersikap netral hingga jelas siapa yang bertahan dan diakui mayoritas umat Muslim sehingga akhirnya Hadhrot ‘Abdullah ibnu ‘Umar (ra) berbaiat kepada Mu’awiyah setelah kewafatan Hadhrot ‘Ali (ra) dan perundingan Hasan dengan Mu’awiyah. Hadhrot ‘Abdullah ibnu ‘Umar (ra) berbaiat juga kepada Yazid bin Mu’awiyah. Ketika terjadi perselisihan antara Abdullah bin Zubair dengan Bani Umayyah perihal siapa yang menjadi penguasa umum, Hadhrot ‘Abdullah ibnu ‘Umar (ra) juga bersikap netral sampai kemenangan Abdul Malik bin Marwan bin *Hakam* dan beliau berbaiat kepadanya. Meski demikian, beliau tetap peduli terhadap berbagai persoalan umat Muslim termasuk memberi saran kepada Imam Husain agar mengurungkan niat pergi ke Kufah. Sikap yang mirip juga ditampilkan oleh Muhammad al-Hanafiyah bin ‘Ali bin Abi Thalib, saudara satu ayah Imam Husain.

260 Tafsir Kabir jilid 4, h. 430. Tercantum dalam Kitab sejarah al-Bidâyah wa al-Nihâyah (Yang Permulaan dan Yang Terakhir) karya Abul Fida Ismail bin ‘Umar Ibnu Katsir Dimasyqi, jil. 8, hal. 119 terbitan Dar al-Fikr, Beirut, 1407 H. Terdapat mengenai surat ancaman Hadhrot Muawiyah kepada Kaisar Konstantin II (di Konstantinopel [Istambul] yang saat itu masih mendominasi Laut Tengah, sebagian Afrika Utara, sebagian Eropa Timur dan wilayah Asia Minor, Turki sekarang) pada tahun 37 H (657), *وَاللَّهِ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ وَتَرْجِعْ إِلَى بِلَادِكَ يَا لَعِينُ لَأَسْطَلِحَنَّ أَنَا وَابْنُ عَتِي*, *عَلَيْكَ وَالْآخِرُ جَنَّتْكَ مِنْ جَمِيعِ بِلَادِكَ، وَالْأَرْضُ بَيْنَ يَدَيْكَ عَلَيْكَ الْأَرْضُ بِمَا رَحِبَتْ. فَعِنْدَ ذَلِكَ خَافَتْ مَلِكُ الرُّومِ وَالنَّكَبُ، وَبَعَثَ يَطْلُبُ الْهُدْنَةَ.* “Wahai orang yang terlaknat! Demi Allah. Apabila engkau tidak meninggalkan cara berpikir seperti ini (memerangi kaum Muslimin) dan tidak kembali ke negeri kalian, aku akan bersatu dengan anak pamanku (Hadhrot ‘Ali ra) memerangimu dan mengusirmu dari seluruh negerimu serta mempersempit bumi bagimu.” Di rujukan lain (Tâj al-‘Arus min Jawâhir al-Qâmus karya Muhibuddin Sayid Muhammad Murtadha, Wasithi Zubaidi, jil. 10, hal. 381, Dar al-Fikr, Beirut, Cetakan Pertama, 1414 H.) disebutkan, *«فِي حَدِيثِ مُعَاوِيَةَ، وَ ذَلِكَ أَنَّهُ لَمَّا بَلَغَهُ خَيْرُ صَاحِبِ الرُّومِ أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَغْزُو بِلَادَ الشَّامِ أَيَّامَ فِتْنَةِ صَفِيْنِ كَتَبَ إِلَيْهِ*

Mengenai rinciannya, secara lebih terperinci pun Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) telah menjelaskan sebagai berikut, "Pada saat itu ada satu masa tatkala Raja Romawi melihat adanya pertikaian antara Hadhrat 'Ali dan Hadhrat Mu'awiyah, di mana ia pun menginginkan agar ia mengirimkan satu laskar-laskar untuk menyerang umat Islam – saat itu kedigdayaan Kemaharajaan Romawi adalah sebagaimana Amerika Serikat saat ini – Setelah mengetahui niat raja yang akan menyerang, seorang pendeta yang cerdas berkata, 'Wahai raja! Mohon terima saran saya untuk tidak menyerang, karena meskipun pada lahiriahnya mereka saling menentang, namun mereka akan bersatu untuk melawan tuan dan melupakan permusuhan mereka.'

Pendeta itu memberikan contoh, atas dasar niat apa ia memberikan contoh berikut, apakah untuk menghina atau memahami bahwa ini adalah permisalan yang lebih baik, pendeta itu memberikan permisalan, 'Silahkan tuan membeli dua anjing lalu biarkanlah mereka itu kelaparan sampai beberapa waktu, kemudian letakkanlah daging di hadapan mereka, maka mereka akan mulai menyerang satu sama lain. Namun jika tuan melepaskan singa di hadapan kedua anjing itu, maka keduanya akan melupakan permusuhannya lalu melawan singa.'

Pendeta itu berkata, 'Hal itu jika tuan ingin mengambil manfaat dari pertentangan antara Hadhrat 'Ali dengan Hadhrat Muawiyah, namun, saya beritahukan ketika menghadapi musuh dari luar, kedua kelompok ini akan melupakan permusuhan satu sama lain dan bersatu untuk menghadapi musuh.' Inilah apa yang terjadi.

Ketika Hadhrat Muawiyah mengetahui niat raja Romawi, Hadhrat Muawiyah mengirimkan pesan, mengatakan, 'Kamu ingin mengambil manfaat dari pertikaian kami untuk menyerang umat Islam, namun aku beritahukan padamu, memang saya bertikai dengan Hadhrat Ali, namun jika laskar kalian menyerang Hadhrat Ali, akulah jenderal pertama tampil dari pihak Hadhrat 'Ali untuk menghadapi laskar kalian.'²⁶¹

Hadhrot Ibu Abbas meriwayatkan Hadhrot 'Umar (ra) bersabda, **أَفْضَانَا عَلِيٌّ، وَأَقْرَبُونَا أَبِي، وَإِنَّا لَنَدَعُ مِنْ قِرَاءَةِ أَبِي.** "Pemberi keputusan terbaik dari antara kami adalah 'Ali sedangkan Qari' terbesar adalah Ubay (ra)."²⁶²

Hadhrot Ummu Athiyah (أُمُّ عَطِيَّةَ) meriwayatkan, **بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَيْشًا فِيهِمْ عَلِيٌّ، قَالَتْ فَسَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ رَافِعٌ يَدِيهِ يَقُولُ اللَّهُمَّ لَا تُمَتِّنِي حَتَّى تُرِيَنِي عَلِيًّا** "Rasulullah (saw) mengirimkan satu laskar yang terdapat Hadhrot Ali. Saya mendengar Rasulullah (saw) berdoa, 'Ya Tuhan! Janganlah berikan kematian padaku sebelum Engkau memperlihatkan 'Ali padaku.'²⁶³

يَخْلِفُ بِاللَّهِ «لِنُتُّ تَمَّتْ عَلَى مَا بَلَغَنِي مِنْ عَزْمِكَ لِأَصْلِحَنَّ صَاحِبِي، وَ لِأَكُونَنَّ مَقَامَهُ إِلَيْكَ، فَلَأَجْعَلَنَّ السُّنَطُنِيَّةَ الْبَحْرَاءَ حُمَّةً سَوْدَاءَ، وَ لِأَنْزِعَنَّكَ مِنَ الْمَلِكِ الْتِرَاعَ الْإِصْطَقْلِيَّةَ، وَ لِأُرْتَدَّكَ إِزْبَسًا مِنَ الْأَرَارِسَةِ تَرْغِي الدَّوَابِلِ»

Ketika kabar penguasa Roma hendak berperang ke negeri Syam di masa fitnah perang Shiffin, dalam suratnya kepada Raja Romawi, Muawiyah menulis dengan bersumpah "Demi Allah! Apabila Anda tetap ingin menabuh genderang perang, maka aku akan berdamai dengan musuh bebuyutanku (Hadhrot 'Ali ra) dan sebagai imbalannya aku akan datang bersama bala tentaranya (Hadhrot 'Ali ra) dan Konstantinopel akan aku ratakan dengan tanah. Aku akan mencerabutmu dari tanah dan menjungkalkan singgasanamu serta menjadikanmu sebagai penggembala babi." Kemudian setelah itu, kaisar Roma menjadi kecut hatinya lalu mengirimkan surat perjanjian gencatan senjata.

261 Majlis Khuddam-ul-Ahmadiyya Markaziyyah ke Jalsa Salana Ijtima 1956 mein Khitabat (Pidato dalam Majlis Ijtima Khuddamul Ahmadiyah Markaziyyah), Anwar al-Ulum, Vol. 25, p. 416-417.

262 Sahih al-Bukhari, Kitab al-Tafsir, Surah al-Baqarah, Bab Qauluh Ma Nansakhu... Hadith 4481; Siyaar A'lamin Nubala karya Adz-Dzahabi.

263 'Ali Ibnu al-Atsir, Usd al-Ghabah fi Ma'rifat al-Sahabah, Vol. 4, Dzikr 'Ali bin Abi Talib [Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 2003], 100; Kitab Sunan At-Tirmidzi, nomor 3670.

Suatu hari Rasulullah (saw) mengutus Hadhrat 'Ali ke suatu Sariyah (ekspedisi militer), setelah pulang, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada Hadhrat Ali, "Allah, Rasul-Nya dan Jibril ridha padamu."²⁶⁴

Terdapat satu kejadian, Amir Muawiyah berkata kepada Dhirar ash-Shuda-i [ضِرَارِ الصُّدَائِي], Dhirar ibn Dhamrah ash-Shuda-i Al-Kannani, seorang Sahabat Hadhrat 'Ali ra], صِفْ لِي عَلِيًّا 'Yaa Dhiraar, shif li 'Aliyyan!' – "Wahai Dhirar, uraikanlah kepada saya sifat-sifat Ali!"

Dhirar berkata, أَغْفِنِي يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ "Mohon maaf untuk hal ini, wahai Amirul Mu-minin?"

Amir Muawiyah berkata, لَتَصِفَنَّهُ "Anda harus memberitahukannya."

Dhirar berkata, فَكَانَ وَاللَّهِ بَعِيدَ الْمَدَى، شَدِيدَ الْقُوَى يَقُولُ فَضْلًا، وَيَحْكُمُ عَدْلًا، يَتَفَجَّرُ الْعِلْمُ مِنْ جَوَانِبِهِ، وَتَنْطِقُ الْحِكْمَةُ مِنْ نَوَاجِذِهِ، يَسْتَوْحِشُ مِنَ الدُّنْيَا، وَزَهْرَتَهَا، وَيَسْتَأْنَسُ مِنَ اللَّيْلِ وَوَحْشَتِهِ، وَكَانَ وَاللَّهِ غَزِيرَ الْعَبْرَةِ، طَوِيلَ الْفِكْرَةِ، وَيَقْلَبُ كَفَّهُ، وَيَخَاطِبُ نَفْسَهُ، يُعْجِبُهُ مِنَ اللَّبَاسِ مَا قَصُرَ، وَمِنَ الطَّعَامِ مَا حَسُنَ، كَانَ فِينَا كَأَحَدِنَا، يُجِيبُنَا إِذَا سَأَلْنَا، وَيُبَيِّنُنَا إِذَا اسْتَشْبَأْنَا؛ demi Allah! Hadhrat 'Ali adalah orang yang memiliki pandangan yang jauh ke depan dan sangat kuat. Ucapannya menyelesaikan setiap masalah, hukuman yang dijatuhkannya mencerminkan keadilan. Ilmu memancar dari dirinya, hikmah selalu menghiasinya. Beliau menjauhkan dirinya dari duniawi dan gemerlapnya, mencintai malam dan keheningannya. Beliau banyak menangis dan berpikir panjang. Beliau menyukai pakaian yang sederhana dan makanan secukupnya. Bila beliau berada di tengah-tengah kerumunan orang, tidak terlihat berbeda dengan orang lain. Beliau pasti menjawab bila ditanya. Beliau senantiasa memberikan kabar bila kami menanyakan sesuatu.

وَنَحْنُ وَاللَّهِ مَعَ تَقْرِيْبِهِ إِيَّانَا وَفُرْبِهِ مِنَّا، لَا نَكَادُ نُكَلِّمُهُ لِهَيْبَتِهِ، وَلَا نَبْتَدِيْهِ لِعَظَمَتِهِ، فَإِنْ تَبَسَّمَ فَعَنْ مِثْلِ اللُّوْلُوِّ وَبِئْسَ مَا يَطْمَعُ الْقَوِيُّ فِي بَاطِلِهِ، وَلَا يَبْتَاسُ الضَّعِيفُ مِنْ عَدْلِهِ Demi Allah! Walaupun beliau senantiasa mendekatkan dirinya kepada para sahabat atau beliau berada dekat-dekat dengan mereka, para sahabat segan berbicara dengannya. Keseganan itu muncul dari wibawa yang dimilikinya. Beliau senantiasa menghormati para agamawan dan dekat dengan orang-orang miskin. Orang kaya tidak akan memanfaatkannya dalam kebatilan, sebagaimana orang lemah tidak pernah berputus asa akan keadilannya.

وَأَشْهَدُ لَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي بَعْضِ مَوَاقِفِهِ، وَقَدْ أَرَحَى اللَّيْلُ سُدُوْلَهُ، وَعَارَتْ نُجُومُهُ، وَقَدْ مِثْلُ فِي مَحْرَابِهِ، قَابِضًا عَلَى: Demi Allah! Dalam beberapa kesempatan saya melihat, ketika malam tengah berlalu dan bintang-gemintang mulai berkurang, beliau memegang janggut lalu merintah layaknya orang yang digigit ular berbisa dan menangis seperti orang yang berduka dan berkata, يَا دُنْيَا غُرِّي غَيْرِي، أَبِي تَعَرَّضْتَ؟ أَمْ إِلَيَّ تَشَوَّقْتِ؟ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ، غُرِّي غَيْرِي، قَدْ وَبِئْسَ مَا يَطْمَعُ الْقَوِيُّ فِي بَاطِلِهِ، وَلَا يَبْتَاسُ الضَّعِيفُ مِنْ عَدْلِهِ Demi Allah! Wahai dunia! Pergilah engkau, kelabui saja orang lain selain aku dengan gemerlapmu, janganlah buang-buang waktu untuk menjerumuskanku karena aku tidak akan tertarik. Apa yang engkau inginkan, tidak akan pernah terwujud, tidak akan pernah. Aku telah memberikan tiga talak padamu yang setelahnya tidak akan rujuk lagi karena umurmu sedikit dan kehidupanmu tidak berharga sementara ancaman bahayamu amat besar.' (Hadhrt 'Ali tengah mengatakan sesuatu kepada dunia dalam bahasa perumpamaan)

'Aah, alangkah sedikitnya perbekalan, masih panjangnya perjalanan dan mengerikannya jalan!"

Mendengar penjelasan mengenai sifat-sifat Hadhrt 'Ali tersebut, Hadhrt Muawiyah menangis dan berkata: رَحِمَ اللهُ أَبَا الْحَسَنِ، كَانَ وَاللَّهِ كَذَلِكَ، فَكَيْفَ حَزَنَكَ عَلَيْهِ يَا ضِرَارَ؟

Ayahnya Hasan, demi Allah memang beliau demikian adanya. Wahai Dhirar! Bagaimana kesedihanmu ketika wafatnya Hadhrat Ali?"

Dhirar berkata, *حُرُنْ مَنْ ذُبِحَ وَلَدَهَا وَهُوَ فِي حِجْرِهَا* "Kesedihanku seperti kesedihan seorang ibu yang anaknya disembelih dalam pelukannya."²⁶⁵

Keputusan bersifat pengadilan yang diberikan Hadhrat 'Ali sangat masyhur, saya akan sampaikan beberapa diantaranya. Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) bersabda, "Ada satu peristiwa yang terjadi pada zaman Hadhrat 'Ali sebagaimana ditulis oleh ath-Thabari. Dikisahkan, sejak permulaan Islam, kehati-hatian seperti itu selalu diamalkan. Kisahnya sebagai berikut, Yazid bin Adi bin Utsman (*يَزِيدُ بْنُ عَدِيِّ بْنِ عُثْمَانَ*) meriwayatkan,..."

Dalam hal ini Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis seluruh kalimat Bahasa Arabnya, namun saat ini akan saya tinggalkan tulisan Bahasa Arabnya, insya Allah teks Arabnya akan dicantumkan pada edisi cetakan lengkap khotbah nantinya.

عَنْ نَاجِيَةِ الْفُرَشِيِّ، عَنْ عَمِّهِ يَزِيدَ بْنِ عَدِيِّ بْنِ عُثْمَانَ، قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا عَ خَارِجًا مِنْ هَمْدَانَ، فَرَأَى فِتْنَتَيْنِ يَفْتَتِلَانِ، فَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ مَضَى فَسَمِعَ صَوْتًا يَا عَوْنًا بِاللَّهِ! فَخَرَجَ يَحْضُرُ نَحْوَهُ حَتَّى سَمِعْتُ خَفْقَ نَعْلِهِ وَهُوَ يَقُولُ: أَنَاكَ الْعَوْتُ، فَإِذَا رَجُلٌ يُلَازِمُ رَجُلًا، فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، بَعْتُ هَذَا ثَوْبًا بِتِسْعَةِ دَرَاهِمٍ، وَشَرَطْتُ عَلَيْهِ الْإِبْطِينَ مَعْمُورًا وَلَا مَقْطُوعًا- وَكَانَ شَرَطَهُمْ يَوْمَئِذٍ- فَأَتَيْتُهُ بِهِذِهِ الدَّرَاهِمِ لِيُبَدِّلَهَا لِي فَأَبَى، فَلَزِمْتُهُ فَلَطَمَنِي، فَقَالَ: أَبَدِلْهُ، فَقَالَ: بَيِّنْتِكَ عَلَى اللَّظْمَةِ، فَأَتَاهُ بِالْبَيِّنَةِ، فَأَقْعَدَهُ ثُمَّ قَالَ: دُونَكَ فَأَقْتَصَّ، فَقَالَ: أَنِي قَدْ عَفَوْتُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَ: إِنَّمَا أَرَدْتُ أَنْ أَحْتَاطَ فِي حَقِّكَ، ثُمَّ صَرَبَ الرَّجُلَ تِسْعَ دَرَاتٍ، وَقَالَ: هَذَا حَقُّ السُّلْطَانِ

Saya akan sampaikan terjemahannya sebagai berikut, "Saya (Yazid bin Adi Bin Utsman) melihat Hadhrat 'Ali tengah berada di luar Hamdan. Pada saat itu, beliau (ra) melihat dua kelompok yang sedang berkelahi lalu beliau mendamaikannya. Namun, belum saja beliau pergi jauh, terdengar oleh beliau suara seseorang yang mengatakan, 'Tolonglah kemari, demi Tuhan.'

Lalu beliau (ra) berlari ke arah suara itu, hingga terdengar suara terompah beliau sambil terus mengatakan, 'Bantuan datang! Bantuan datang!' Ketika beliau sampai di tempat itu, beliau melihat, ada seorang pria yang sedang menyerang seseorang.

Ketika melihat Hadhrat 'Ali datang, orang yang diserang itu berkata: 'Wahai Amirul Mukminin! Saya telah menjual kain kepadanya senilai 9 dirham dengan syarat koin dirham yang dia bayarkan jangan cacat dan jangan terpotong dan ia menyetujui syarat tersebut. Namun, ketika ia memberikan koin dirhamnya kepada saya, sebagiannya ada yang terpotong. Ketika saya datang untuk mengembalikannya dan minta ganti, orang ini malah menolaknya. Ketika saya bersikeras padanya, ia malah menampar saya.'

Hadhrot 'Ali berkata kepada si pembeli, 'Gantilah uangnya.'

Orang kedua berkata, 'Berikan bukti tampanan.'

Ketika ia telah membuktikannya, Hadhrot 'Ali mendudukan orang yang menampar dan bersabda kepada orang yang ditampar, 'Silahkan balas!'

Orang itu berkata, 'Wahai Amirul mukminin! Saya telah memaafkannya.'

Hadhrot 'Ali bersabda, 'Memang engkau telah memaafkannya, namun saya ingin untuk menempuh kehati-hatian dalam pemenuhan hakmu.' Nampaknya orang yang dipukul itu lugu, tidak menyadari capaian dan kerugiannya.²⁶⁶

265 Al-Isti'ab fi Ma'rifatil Ashhaab oleh Ibnu Abdul Barri, bagian mengenai Tamyizil Ashhaab, harf 'Ain, bab Ali, bab 'Ali bin Abi Thalib al-Hasyimi (حرف العين « باب علي » علي بن أبي طالب الهاشمي); Kitab al-amali, wa-hiya al-ma'rufah, al-amali al-Khamisiyah; Yahya Ibn Al-Husayn Ibn Isma'il Shajari; 2218.

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, "Hadhrat 'Ali menghukum orang yang memukul itu dengan 9 (sembilan) deraan cambuk. Dan bersabda kepada pelaku pemukulan, 'Memang si korban telah memaafkanmu, namun hukuman ini adalah dari pemerintah.'"²⁶⁷

Ada satu kejadian lagi yang dijelaskan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra), bersabda, "Satu contoh baik dijumpai dari amalan Hadhrat Ali. Suatu hari beliau (ra) melihat ada seseorang tengah memukuli seorang lainnya. Hadhrat 'Ali menghentikannya dan mengatakan kepada yang dipukul, 'Sekarang pukul dia.' Namun, orang yang dipukul itu berkata, 'Saya sudah memaafkannya.' Hadhrat 'Ali paham bahwa ia menolaknya karena takut, karena orang yang memukul adalah orang yang galak. Untuk itu, Hadhrat 'Ali bersabda, 'Kamu telah memaafkannya atas dasar hak pribadi. Namun saya akan gunakan hak kaum.' Lalu Hadhrat 'Ali menghukum orang itu setimpal dengan kesalahannya."²⁶⁸

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menceritakan kisah yang dialami Hadhrat 'Ali (ra), "Suatu kali Hadhrat 'Ali menghadapi persidangan dipimpin oleh seorang hakim Islami. Sang Hakim menghargai kedudukan Hadhrat Ali. Melihat perlakuan demikian, Hadhrat 'Ali bersabda, 'Penghargaan yang Anda berikan kepada saya merupakan bentuk ketidakadilan. Saat ini status saya sama dengan pihak yang lain.'"²⁶⁹

Dalam menjelaskan keistimewaan Hadhrat Ali, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Bukankah beliau merupakan salah seorang penceramah yang fasih dan padat yang memberikan ruh pada untaian kata. Mengumpulkan orang dengan gaya bahasa yang padat dan indah dan juga memberikan kesan mendalam bagi para pendengar, bagi beliau hanya memerlukan waktu satu jam saja bahkan lebih kurang dari itu."²⁷⁰

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Sesungguhnya saya mengetahui bahwa tidak akan ada orang yang dapat menjadi Mukmin (orang beriman) atau Muslim (orang Islam) sebelum menyerap semua corak sifat Hadhrat Abu Bakr, Hadhrat Umar, Hadhrat Usman, dan Hadhrat 'Ali *ridhwanullahi 'alaih*. Mereka tidak cinta duniawi melainkan mewaafkan kehidupan mereka di jalan Allah semata."²⁷¹

Beliau (as) bersabda, *يعدّ الخوارج عليًا فاسقًا وينسبون إليه أمورًا كثيرة تنافي التقوى بل يعدّونه عاريا من حلة الإيمان نهائيًا. فهنا ينشأ السؤال بطبيعة الحال: أنه ما دامت التقوى والأمانة والإخلاص شرطًا للصديق، فلماذا جعل الله تعالى سيرة هؤلاء العظام والأشراف من الدرجة العليا- وهم الرسل والأنبياء والأولياء- مشتبهًا فيها في أعين عامة الناس؟ فعجزوا عن استيعاب أقوالهم وإدراك أفعالهم حتى عدّوهم خارجين عن دائرة التقوى والأمانة والإخلاص، وزعموا أنهم كانوا ظالمين وأكلي مالٍ حرامٍ وسفاكي دماءٍ بغير حقٍ وكذابين وناقضي العهود وأنانيين ومجرمين؟ في حين يوجد في الدنيا أناس كثيرون لا يدعون الرسالة ولا النبوة، ولا يعتبرون أنفسهم أولياء أو أئمة ومجرمين؟ أو خلفاء المسلمين، ومع ذلك لا يقع على سيرتهم وحياتهم أيّ اعتراض*

266 Tarikh ath-Thabari: عَنْ نَاجِيَةِ الْفُرْسِيِّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ بْنِ عُثْمَانَ، قَالَ: رَأَيْتُ عَلِيًّا عَ خَارِجًا مِنْ هَمْدَانَ، فَرَأَى فَيْتَنِينَ يَفْتَتِلَانِ، فَفَرَّقَ بَيْنَهُمَا، ثُمَّ مَضَى فَسَمِعَ صَوْتًا بَا غَوْتًا بِاللَّهِ! فَخَرَجَ يَحْضُرُ نَحْوَهُ حَتَّى سَمِعَتْ حَقْفَ نَعْلِهِ وَهُوَ يَقُولُ: أَتَاكَ الْعَوْتُ، فَإِذَا رَجُلٌ يَلْزِمُ رَجُلًا، فَقَالَ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، بَعَثَ هَذَا تَوْبًا بِتَسْعَةِ دَرَاهِمٍ، وَشَرِطْتُ عَلَيْهِ الْإِعْطِيَّةَ مَغْمُورًا وَلَا مَقْطُوعًا- وَكَانَ شَرَطُهُمْ تَوْمِينًا- فَاتَيْنَهُ بِهَذِهِ النَّرَاهِمِ لِيُبَدِّلَهَا لِي قَائِي، فَلَزِمْتُهُ فَلَطَمَنِي، فَقَالَ: أَنْبِئْهُ، فَقَالَ: بَيْنَتُكَ عَلَى اللَّطْمَةِ، فَآتَا بِالْبَيْتَةِ، فَأَقْعَدَهُ ثُمَّ قَالَ: ذُو نِكَ فَاقْتَصَمَ، فَقَالَ: إِنِّي قَدْ عَفَوْتُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَ: إِنَّمَا أَرَدْتُ أَنْ أُحْتَاطَ فِي حَقِّكَ، ثُمَّ حَزَبَ الرَّجُلُ تَسْعَةَ دَرَاهِمٍ، وَقَالَ: هَذَا حَقُّ السُّلْطَانِ

267 Tafsir-e-Kabir, Vol. 2, pp. 362-363 (363-362 صفحہ 2 کبیر جلد 2)

268 Tafsir-e-Kabir, Vol. 4, p. 331.

269 Khutbat-e-Mahmud, Vol. 16 p. 516.

270 Surr al-Khilafah, Ruhani Khazain, Vol. 8, p. 350, Urdu Tarjumah of Surr al-Khilafah, pp. 89-90, Nazarat Ishaat.

271 Lecture Ludhianah, Ruhani Khazaain jilid 20 halaman 294: "إني أعلم أن المرء لا يُصبح مؤمنًا ومسلمًا ما لا يَستطيعُ بِصِبْغَةِ أَبِي بَكْرٍ وَعَمْرٍ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ" 294: "Innani a'lamu anal mar-a laa yushbihu mu-minan wa musliman maa laa yashthabaghu bi shibghati Abi Bakrin wa 'Umara wa 'Utsmaana wa 'Aliyyin ridhwaanullaahu 'alaih

kepada Hadhrat 'Ali dan menisbahkan banyak hal yang bertentangan dengan takwa kepada beliau ra, bahkan menganggap beliau kosong dari keimanan. (artinya, mereka menganggap Hadhrat 'Ali kosong dari keimanan, kosong dari perhiasan keimanan.) Dalam hal ini secara alami timbul pertanyaan, sebagaimana untuk menjadi shiddiq disyaratkan adanya ketakwaan, amanah, jujur, lantas semua wujud suci dan manusia yang berderajat tinggi - yakni Rasul, Nabi dan Wali -, kenapa Allah Ta'ala menutupi hal ihwal mereka dari pandangan umumnya manusia?"

Kenapa orang-orang tidak memahaminya dengan baik, kenapa seluruh keadaan dan teladan para wujud suci itu tersembunyi dan orang-orang tidak mampu untuk memahami amalan dan ucapan beliau-beliau?

"Sampai mereka menganggap wujud-wujud suci tersebut keluar dari takwa, menjaga amanah dan kejujuran dan beranggapan seakan-akan mereka adalah orang yang aniaya, memakan harta haram, pembunuh, penipu, pelanggar janji, egois dan pendosa. Padahal di dunia ini banyak sekali dijumpai orang-orang yang tidak mendakwakan sebagai Rasul, tidak juga Nabi dan tidak juga menamakan dirinya Imam, Khalifatul Muslimin, namun meskipun demikian, tidak ada keberatan yang dilontarkan atas tingkah polah dan kehidupan mereka.

فالجواب على هذا السؤال أن الله قدّر ذلك لكي يجعل عباده المقبولين والمحبوبين الخواص في خفاء عن أعين الأشقياء المتسرعين الذين يسيئون الظن عادةً، كما أنه بنفسه خفي عن أعين الذين يسيئون الظن بهذه الطريقة. Sebagai jawaban atas pertanyaan ini, Allah Ta'ala melakukan ketetapan demikian untuk membiarkan para kekasih-Nya yang khas tertutup dari pandangan orang-orang berhati jahat yang biasa tergesa-gesa dalam melemparkan penilaian dan sifat kebiasaannya suka berburuk sangka terhadap orang lain sebagaimana Allah Ta'ala sendiri tertutup dari pandangan orang-orang yang suka berburuk sangka seperti ini.²⁷²

Itu artinya orang yang mengatakan demikian sendirinya adalah kurang ajar dan berburuk sangka. Sebagaimana Allah Ta'ala sendiri membiarkan diri-Nya tertutup dan orang-orang berburuk sangka padaNya. Seperti itu pula para kekasih-Nya pun, orang-orang yang kurang ajar itu yang tergesa gesa, menuduh mereka. Orang-orang yang menuduh para muttaqi itulah sebetulnya yang kosong dari ketakwaan.

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: *ولا شك أن علياً كان نُجعة الرُّؤاد وقدوة الأجواد، وحجة الله على العباد، وخير الناس من أهل الزمان، ونور الله لإنارة البلدان، ولكن أيام خلافته ما كان زمن الأمن والأمان، بل زمان صراصر الفتن والعدوان. وكان الناس يختلفون في خلافته وخلافة ابن أبي سفيان، وكانوا ينتظرون إليهما كحيران، وبعضهم حسبوهما كقرقدي سماءٍ وكرزنديين في وعاءٍ. والحق أن الحق كان مع المرتضى، ومن قاتله في وقته فبغى.* "wa laa syakka an 'Aliyyan kaana nuj'atar ruwwaadi wa qudwatal ajwaadi, wa hujatallahi 'alal 'ibaadi, wa khairan naasi min ahliz zamaani, wa nuurallahi li-inaaratil buldaani, wa laakin ayyaamu khilaafatihi maa kaana zamanul amni wal amaani, bal zamaanu sharashirul fitani wal 'udwaani. Wa kaanan naasu yakhtalifuuna fi khilaafatihi wa khilaafati bni Abi Sufyaani, wa kaanuu yantazhiruuna ilaihaa ka-hiiraani, wa ba'dhum hasabuuhuma ka-farqaday samaa-in wa ka-zandaini fi wi'aa-ini. Wal haqqu anal haqqa kaana ma'al Murtadha, wa man qaatalahu fi waqtihi fa-bagha wa thagha." - "Tidak diragukan lagi, sesungguhnya Hadhrat 'Ali (ra) adalah sebuah harapan bagi para pencari kebenaran dan teladan tidak tertandingi bagi para dermawan. Beliau adalah bukti adanya Allah atas hamba-hamba-Nya dan sebaik-baik teladan pada zamannya. Beliau adalah cahaya Allah yang telah menyinari berbagai negeri. Akan tetapi, masa kekhalifahan beliau (ra) bukanlah masa yang aman dan damai,

melainkan pada masa beliau itu sebuah masa badai fitnah dan permusuhan. Sementara itu, orang-orang (kaum Muslimin) ketika itu berselisih pula tentang kekhalifahan beliau (ra) dan kekhalifahan Ibnu Abi Sufyan (putra Abu Sufyan, maksudnya Mu'awiyah) yang mengenai hal itu mereka layaknya orang-orang yang bingung melihat kepada keduanya. Sebagian orang menganggap keduanya seperti dua bintang di langit yang bernama Farqad [dua bintang cemerlang Ursa Minor] dan menganggap keduanya berimbang. Namun, pada hakikatnya, kebenaran itu berada di pihak Al-Murtadha [Hadhrat Ali]. Siapa yang berperang melawan beliau (ra) pada waktu kehidupannya maka mereka ialah pemberontak dan pelampau batas.

ولكن خلافته ما كان مصداق الأمن المبشّر به من الرحمن، بل أَوْذِي المرتضى من الأقران، وديست خلافته تحت أنواع الفتن وأصناف الافتنان، وكان فضل الله عليه عظيماً، ولكن عاش محزوناً وأليماً، وما قدر على أن يشيع الدين ويرجم الشياطين كالخلفاء الأولين، بل ما فرغ عن أسنة القوم، ومُنِع من كل القصد والرؤم. وما آلبوه بل أضبُّوا على إكثار الجور، وما عدَّوا عن الأذى بل زاحموه وقعدوا في المور، وكان صبورا ومن الصالحين. فلا يمكن أن Namun, masa kekhalifahan beliau tidak menggenapi masa damai sebagaimana dikabarsukakan oleh Yang Maha Rahman. Bahkan, Al-Murtadha mendapatkan perlakuan aniaya dari para penentang dan masa kekhalifahan beliau sedemikian rupa diuji dengan berbagai kekacauan. Karunia Allah Ta'ala yang sangat besar tercurah kepada beliau, namun seumur hidup beliau diliputi dengan kepiluan dan dukacita. Beliau tidak mampu untuk menyebarkan agama dan merajam setan seperti yang telah dilakukan oleh para Khalifah terdahulu bahkan beliau tidak mendapatkan waktu untuk itu disebabkan menghadapi cacian dari kaum beliau sendiri. Beliau diluputkan dari berbagai rencana dan harapan. Mereka tidak menyatu untuk menolong beliau, melainkan berbuat aniaya kepada beliau. Mereka tidak berhenti dari melakukan kezaliman bahkan mengganggu dan menghambat beliau. Namun, beliau bersikap sabar dan termasuk orang yang salih. Akan tetapi, tidaklah mungkin kita menetapkan masa kekhalifahan beliau sebagai penggenapan kabar suka ayat istikhlaf tersebut karena masa kekhalifahan beliau merupakan masa yang penuh dengan kekacauan, pembangkangan dan kerugian."²⁷³

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, "Akidah ini adalah sangat penting bahwa Hadhrat Shiddiq Akbar [Abu Bakr] *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Faruqi 'Umar *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, Hadhrat Dzun Nuurain [Utsman] *radhiyAllahu ta'ala 'anhu* dan Hadhrat 'Ali al-Murtadha *radhiyAllahu ta'ala 'anhu*, semuanya adalah benar benar *amiin* (terpercaya)."²⁷⁴

Beliau (as) menjelaskan berkenaan dengan maqam dan kedudukan Hadhrat 'Ali ra, "كان تقياً نقياً من الذين هم أحب الناس إلى الرحمن، ومن نخب الجيل وسادات الزمان. أسد الله الغالب وقتى الله الحنان، ندي الكف طيب الجنان. وكان شجاعاً وحيداً لا يُزابل مركزه في الميدان ولو قابلته فوج من أهل الغدوان. أنفد العمر بعيش أنكد وبلغ النهاية في زهادة نوع الإنسان. وكان أول الرجال في إعطاء النشب وإمارة الشجب وتفقد اليتامى والمساكين والجيران. وكان يجلي أنواع بسالة في معارك وكان مظهر العجائب في هيجاء السيف والسنان. ومع ذلك كان عذب البيان فصيح اللسان. وكان يدخل بيانه في جذر القلوب ويجلو به صدا الأذهان، ويجلي مطلعته بنور البرهان. وكان قادراً على أنواع الأسلوب، ومن ناضله فيها فاعتذر إليه اعتذار المغلوب. وكان كاملاً في كل خير وفي *'Kaana taqiyyan naqiyyan minal ladziina hum ahabbin naasi ilar Rahmaani, wa min nakhabil jaili wa saadaatiz zamaani. Asadullohil ghaalibu wa fatalloohil Hannaani, nudiyyul kaffi thayibul jinaani. Wa kaana syujaa'an wahiidan laa yuzaayilu markazuhu fil maidaani walau qaabalahu faujun min ahliil 'udwaani. Anfadal 'umru bi'aisyin ankada wa*

273 Sirrul Khilaafah.

274 Maktubat-e-Ahmad, Vol. 2, p. 151, Maktub Number 2, Maktub ba Nam Hazrat Sahib Muhammad 'Ali Khan Sahib.

balaghan nihaayatu fii zahaadati nau'il insaani. Wa kaana awwalur rijaali fii i'thaa'in nasyabi wa imaathatisy syajabi wa tafaqqudil yataama wal masaakiini wal jiiraani. Wa kaana yujalli anwaa'u bisaalatin fii ma'arika wa kaana mazh-harul 'ajaaibi fii hijaa-is saifi was sinaani. Wa ma'a dzaalika kaana 'adzbul bayaani fashiihul lisaani. Wa kaana yudkhilu bayaanahu fii jaziril quluubi wa yayluubiha shad-ul adzhaani, wa yayli mathla'uhu bi nuuril burhaani. Wa kaana qadiran 'alaa anwaa'il usluubi, wa man naadhalahu fiihaa fa'tadzir ilaihi i'tidzaaral maghluubi. Wa kaana kaamilan fii kulli khairin wa fii thuruqil balaaghati wal fashaahah, wa man ankara kamaalahu faqad salaka maslakal wiqaahah.'

“Beliau (‘Ali radhiyAllahu ta’ala ‘anhu) adalah seorang *taqiyy* (yang sangat bertakwa) dan *naqiyy* (sangat suci batinnya) serta termasuk dari antara orang-orang yang sangat dicintai Allah Yang Maha Rahman. Beliau adalah seorang pilihan Allah dan termasuk pembesar pada masanya. Beliau adalah singa Tuhan Yang Maha Tinggi dan seorang pemuda dari Tuhan Yang Maha Baik. Beliau sangat dermawan dan memiliki hati yang bersih. Beliau adalah seorang gagah berani yang tidak pernah lari dari medan peperangan bahkan ketika balatentara musuh menyerang beliau. Beliau menjalani hidup dalam keadaan *zuhd* (hidup bersahaja) dan mencapai kedudukan yang tinggi dalam hal kesederhanaan yang tidak dicapai orang-orang lain di masanya. Beliau mengorbankan harta dan terdepan dalam meringankan kesusahan dan kesedihan, dan beliau sangat perhatian dalam hal menolong anak yatim, orang miskin dan para tetangga. Beliau menampilkan keberanian yang langka pada saat berbagai ekspedisi (gerakan militer), dan trampil memakai pedang serta tombak di peperangan. Tambahan pula (disamping itu), beliau pun seorang pembicara yang indah [berirama] lagi juru pidato yang fasih. Ucapan beliau memiliki pengaruh yang mendalam bagi para pendengarnya yang dengan kata-katanya beliau menghilangkan karat-karat kalbu serta menerangi hati-hati dengan cahaya pertimbangan [argumentatif, berakal sehat]. Beliau adalah seorang orator terkemuka dan orang-orang yang ahli dalam hal ini lalu datang kepada beliau untuk menandingi beliau maka akan gugur, terkuasai dan kalah [oleh kefasihan kemampuan orasi atau pembicaraan beliau]. Setiap sifat kebaikan beliau selalu terdepan dan pandai dalam *fashaahat* dan *balaaghat* (berbahasa dengan sempurna dan fasih tanpa cacat). Orang yang menolak terhadap keunggulannya ini sama dengan menampilkan cara yang tidak tahu malu.”²⁷⁵

وكان يندبُ إلى مُواساةِ المضطرِّ، ويأمرُ بِإطعامِ القانعِ والمُعْتَرِّ، وكان من عبادِ اللهِ المُقرَّبِينَ. ومع ذلك كان من *Wa kaana yandubu ilaa muwaaasaatil mudhtharr, wa ya'muru bi ith'aamil qaani'i wal mu'tarr, wa kaana min 'ibaadallahil muqarrabiin. Wa ma'a dzaalika minas saabiqiina fii irtidhaa'i ka-sil Furqaan, wa u'thiya lahu fahmun 'ajiiibun li idraaki daqaa-iqil Qur'aan.'* – “Beliau gemar menganjurkan untuk menghilangkan kesedihan orang-orang yang tidak berdaya dan juga menginstruksikan untuk memberi makan kepada mereka yang patut untuk diberi namun menahan diri (orang miskin) maupun kepada mereka yang meminta dengan mendesak-desak (faqir). Beliau termasuk hamba-hamba yang dekat dengan Allah Ta’ala. Dan disamping itu, beliau termasuk yang unggul dan terdepan dalam hal meminum ‘susu dari gelas (sumber mata air)’ *al-Furqaan* (pemahaman yang mendalam tentang Al-Quran). Beliau meraih pemahaman yang ajaib dalam memahami kehalusan Al-Quran.”²⁷⁶

Selanjutnya, Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, فأعطاني تفسير، وأنا يقظان لا في المنام، وإني رأيته وأنا يقظان لا في المنام، وقال: هذا تفسيري، والآن أوليتَ فَهَيْتَ بما أُوتيتَ. (Hadhrot 'Ali) dalam kasyaf yakni dalam keadaan terjaga, bukan tidur. Dalam keadaan demikian,

275 Sirrul Khilaafah , Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 358.

276 Sirrul Khilaafah (سر الخلافة), Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 358.

Hadhrat 'Ali memberikan saya sebuah Kitab tafsir terhadap Kitab Tuhan yang Maha Ghaib dan bersabda, 'Ini adalah tafsir saya dan sekarang ini saya berikan kepada Anda. Selamat! Karena Anda telah diberikan anugerah ini.' فَبَسَّطْتُ يَدِي وَأَخَذْتُ التَّفْسِيرَ، وشكرت الله المعطي القدير. ووجدته ذا خَلْقٍ Saya lalu menjulurkan tangan dan menerima Kitab tafsirnya. Saya pun bersyukur kepada Allah Ta'ala Yang Maha Pemilik Kekuasaan dan Maha Menganugerahkan. Saya mendapatinya sebagai seorang berperawakan seimbang, berbudi pekerti lurus, sopan santun, rendah hati, berseri-seri dan bercahaya.

وأقول حلفاً إنه لاقاني حُبًّا وألْفًا، وألقي في روعي أنه يعرفني وعقيدتي، ويعلم ما أخالف الشيعة في مسلكي ومشربي، ولكن ما شمخ بأنفه عُنفًا، وما نأى بجانبه أنْفًا، بل وافاني وصفاني كالمحبين المخلصين، وأظهر المحبة. Saya bersumpah: Sesungguhnya Hadhrat 'Ali (ra) menjumpai saya dengan penuh kecintaan dan keramahan. Dilekatkan dalam benak saya bahwa beliau mengenali saya dan mengetahui akidah saya. Beliau juga mengetahui hal-hal yang saya berbeda pandangan dengan kaum Syi'ah dalam akidah dan keyakinan. Namun, beliau tidak memperlihatkan suatu ketidaksukaan atau ketidaksetujuan. Tidak juga beliau berpaling dari saya. Justru beliau menemui saya dan mencintai saya layaknya kekasih yang tulus dan mengungkapkan kecintaannya itu bagaikan seorang sahabat yang sejati dan tulus. وكان معه الحسين بل الحسنين وسيد الرسل خاتم النبيين، وكانت معهم فتاة جميلة صالحة. جليلة مباركة مطهرة معظمة موقرة باهرة السفور ظاهرة النور، ووجدتها ممثلة من الحزن ولكن كانت كاتمة، Beliau (Hadhrat 'Ali) ditemani oleh Hadhrat Husain, bahkan dua keindahan (Hadhrat Hasan dan Hadhrat Husain) serta *Sayyidur Rusul, Khātamun Nabīyyīn* (saw). Beserta mereka ada seorang wanita muda yang cantik, berderajat tinggi kesalahannya, terhormat, diberkati, suci, agung dan dimuliakan. Mutu tinggi batiniah dan lahiriah beliau mengandung cahaya ruhani. Saya mendapati beliau (ra) tengah penuh dengan kesedihan tapi selalu beliau sembunyikan. Disampaikan kedalam hati saya bahwa beliau (ra) adalah Fāthimah Az-Zahrā'. فجاءتني وأنا مضطجع فقعدت ووضعت رأسي على فخذي وتلطفت، ورأيت أنها لبعض أحزاني تحزن وتضجر وتتحنن وتقلق كأمهات عند Saya tengah berbaring ketika Hadhrat Fatimah (ra) mendekati saya lalu beliau duduk di dekat saya. Beliau meletakkan kepala saya di atas paha beliau dan memperlihatkan kasih sayang. Saya melihat beliau merasa sedih dan cemas disebabkan oleh berbagai permasalahan yang tengah saya alami. Beliau merasa iba dan risau laksana para ibu yang gelisah atas penderitaan anaknya." 277

Sebagian kalangan bukan Ahmadi melontarkan keberatan atas hal ini dengan mengatakan, "Coba lihat! Betapa kelirunya meletakkan kepala diatas paha." Padahal di sini diberi permissian ibu dan seluruh sifat yang diterangkan sebelumnya jika dibaca dengan seksama dan melihat Hadhrat Fathimah memberikan perlakuan kasih sayang kepada beliau layaknya seorang ibu. Dengan merenungkan ini, keberatan tadi akan hilang. Namun, karena mereka berpikiran kotor sehingga selalu mereka lontarkan keberatan itu.

Lebih lanjut Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, فعَلِمْتُ أَنِّي نَزَلْتُ مِنْهَا بِمَنْزِلَةِ الْإِبْنِ فِي عُلُقِ الدِّينِ، "Saya lalu diberi tahu bahwasanya hubungan saya dengan beliau (Hadhrat Fathimah) ialah dalam pandangan Hadhrat Fathimah status saya seperti salah seorang anaknya secara ruhani. Terbetik di dalam benak saya bahwa kesedihan beliau merupakan isyarat pada suatu kezaliman yang akan saya alami dari bangsa saya sendiri, penduduk negeri ini dan pihak-pihak yang memusuhi." Artinya, Hadhrat Fatimah bersedih setelah mengetahui anaknya akan terpaksa mengalami kezaliman ini.

ثم جاءني الحسنان، وكانا يبديان المحبة كالإخوان، ووافياني كالمواسين. وكان هذا كشفًا من كشوف اليقظة،
Kemudian, datanglah dua keindahan (Hadhrat Hasan dan Hadhrat Husain) mendekat. Keduanya memperlihatkan rasa cinta layaknya saudara dan mendatangi bak dua orang pelipur lara. Itu berupa suatu kasyaf dalam keadaan terjaga dan suatu momen yang sudah berlalu.”²⁷⁸

" وَلِي مُنَاسِبَةٌ لَطِيفَةٌ بِعَلِيِّ وَالْحُسَيْنِ، وَلَا يَعْلَمُ سُرُّهَا إِلَّا رَبُّ الْمَشْرِقِينَ، وَمَا كَانَ لِي أَنْ أَعْرَضَ عَمَّا كَشَفَ اللَّهُ عَلَيَّ، وَمَا كُنْتُ مِنَ الْمُعْتَدِينَ. وَإِنْ لَمْ تَقْبَلُوا فَلِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلِكُمْ، وَسِيحْكُمُ اللَّهُ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ، وَهُوَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ " *'Wa lii munaasibatun lathiifatun bi 'Aliyyin wal Husain, wa laa ya'lamu sirruhaa illa Rabbul masyriqaini wal maghribain. Wa inni uhibbu 'Aliyyan wa bnaahu, wa u'aadii man 'aadaahu, wa ma'a dzaalika lastu minal jaa-iriinal muta'asifiin. Wa maa kaana lii an a'radha 'ammaa kasyifallahu 'alayya, wa maa kuntu minal mu'tadiin. Wa il lam taqbalu fa-lyi 'amali wa lakum 'amalukum wa sayahkumuLlahu bainana wa bainakum wa huwa Ahkamul Haakimiin.'* - "Dan saya memiliki hubungan yang halus (cocok, *compatible*) dengan 'Ali dan al-Husain dan tidak ada yang mengetahui rahasia ini kecuali Allah, Rabb (Tuhan Pemilik) dua arah di timur dan dua arah di barat, dan sesungguhnya saya menyintai 'Ali dan kedua putranya (Hasan (ra) dan Husain ra). Karena itu, siapa yang memusuhi beliau, saya pun memusuhinya. Bersamaan dengan itu, saya bukan termasuk orang-orang yang zalim dan berbuat tanpa pemikiran (aniaya). Saya tidak mungkin memalingkan muka dari apa-apa yang telah Allah bukakan kepada saya dan saya bukan termasuk orang-orang yang melampaui batas. Jika kalian tidak menerima, maka amal perbuatan saya adalah bagi saya, sedangkan amal perbuatan kalian adalah bagi kalian. Allah Ta'ala pasti akan memberikan keputusan antara kita dan Dia adalah yang terbaik diantara para pemberi keputusan.”²⁷⁹

Bahasan mengenai Hadhrat 'Ali berakhir sampai di sini, insya Allah nanti saya akan lanjutkan rangkaian bahasan baru berikutnya.

Saat ini saya pun akan menyampaikan satu pengumuman yakni insya Allah setelah shalat jumat nanti saya akan meresmikan satu saluran yang akan mengudara 24 jam, saluran TV tersebut bernama MTA Ghana. Telah berdiri Wahab Adam studio di Ghana pada tahun 2017. Nama tersebut diambil dari nama mantan Amir dan Missionary Incharge yang bernama almarhum Abdul Wahab Adam. Adapun 60% program saluran MTA Afrika saat ini diproduksi di studio tersebut. Pada studio tersebut terdapat 17 karyawan full time, 60 lebih tenaga sukarelawan yang telah mendapat Pendidikan dalam berbagai bidang. Wahab Adam studio adalah salah satu diantara studio terancang di Ghana, didalamnya terdapat banyak fasilitas terbaik. Berbagai lembaga media dan penyiaran mengirimkan personilnya ke studio ini untuk mendapatkan Pendidikan dan pengalaman kerja. Studio ini telah menayangkan banyak sekali program siaran langsung. Diantaranya adalah perlombaan tilawat Al Quran pertama di Afrika juga termasuk program Ramadhan Mubarak.

Saat ini akan diresmikan saluran baru yang bernama MTA Ghana. Ini akan menjadi saluran TV negeri baru yang akan tayang 24 jam pada platform digital di Ghana. MTA Ghana dapat disaksikan dengan menggunakan antenna biasa tanpa memerlukan satellite disk (parabola). Maksudnya adalah penduduk Ghana dapat menikmati saluran ini dengan mudah dengan antenna biasapun. Saluran ini dapat dinikmati di tempat dan lokasi yang terjangkau oleh saluran saluran TV besar di Ghana. Dengan

278 Sirrul Khilaafah, Ruhani Khazaain jilid 8.

279 Sirrul Khilaafah, Ruhani Khazaain jilid 8 halaman 358-359, Urdu Tarjumah of SIRR al-Khilafah, pp. 108-112, Nazarat Ishaat.

begitu jutaan rumah di seluruh negeri akan dapat mengakses saluran ini. Saluran ini dapat menjangkau seluruh wilayah dari selatan ke utara insya Allah.

Wahab Adam studio juga akan memproduksi program TV dalam berbagai bahasa yang dipakai di Ghana termasuk dalam bahasa Inggris, Twi, Ga, Hausa dan juga bahasa-bahasa lainnya. Tugas untuk transmisi saluran dan penyusunan jadwal akan dilakukan oleh sukarelawan Lajnah Imaillah dan tim lainnya. Akan diproduksi program yang bertema akhlak, talim dan tarbiyat. Dengan demikian akan memberikan informasi perihal ajaran Islam yang benar dan indah kepada orang-orang, insya Allah Ta'ala.

Dengan perantaraan saluran ini MTA Ghana akan menjadi saluran satu satunya yang sepenuhnya mendedikasikan diri untuk menyebarkan ajaran Islam pada platform digital di negeri, insya Allah. Di satu tempat, para penentang jemaat berusaha untuk menutup jalan kita, namun Allah Ta'ala membuka tempat lain dan bahkan banyak sekali jalan baru. Inilah karunia Allah Ta'ala atas jemaat. Jalan yang tertutup pun insya Allah akan terbuka pada waktunya. Namun bersamaan dengan itu Allah Ta'ala pun memberikan sarana kebahagiaan. Saluran ini insya Allah akan menjangkau negeri ini insya Allah, bahkan mungkin menjangkau beberapa daerah di negeri tetangga juga, insya Allah. Seperti yang telah saya katakan, setelah shalat jumat nanti saya akan meresmikannya.

Sebagaimana yang sering saya himbau akhir akhir ini, doakanlah untuk para Ahmadi yang tengah dipenjara di Pakistan dan Aljazair, secara khusus. Semoga Allah Ta'ala memberikan sarana untuk kebebasan mereka. Doakan juga untuk kondisi Pakistan secara umum. Semoga Allah Ta'ala memberikan taufik kepada para Ahmadi di sana untuk dapat hidup dengan tenang.

Semoga Allah Ta'ala memberikan akal kepada para penentang. Jika memang tidak layak untuk itu, apapun perlakuan yang akan Allah berikan kepada mereka, semoga terjadi. Semoga segera kita dapat terbebas dari mereka.

Para Ahmadi dan khususnya para Ahmadi Pakistan harus menekankan pada pelaksanaan ibadah nafal, doa dan sedekah. Semoga Allah Ta'ala melindungi mereka.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ –

وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ-

عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ!

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ

يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ -

أَذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ